TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

LONTARAK BUGIS

986

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

TIDAK DIPERDAGANGANKAN UNTUK UMUM

LONTARAK BUGIS

Muhammad Sikki

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy

ISBN 979-459-536-5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi	No. Induk : 397 0.2
PB 398.295 986 SIK	Tgl. : 18-5-95
	Ttd. :

l

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra Indonesia lama, termasuk sastra lisannya, merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam karya sastra seperti itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra daerah itu.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu akan sangat bermanfaat bukan saja dalam rangka memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul Lontarak Bugis ini merupakan karya sastra daerah Bugis. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh

Muhammad Sikki, sedangkan penyuntingannya oleh Dra. Lustantini Septiningsih.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Gambaran kehidupan masyarakat dan kebudayaan orang bugis pada zaman kejayaannya dahulu secara berangsur-angsur menjadi pudar. Apabila tidak ada usaha menyelematkannya, kemungkinan besar akan hilang oleh perubahan masyarakat dan kebudayaan modern.

Bukti dari sebagian kejayaan yang benar dicapai itu kini masih banyak ditemukan dalam berbagai naskah Lontarak yang berisi pranata-pranata sosial dan lembaga-lembaga kebudayaan yang banyak mengandung nilai-nilai pedagogis, ekonomis, sosial politis, filosofis, dan lain-lain. Selama nilai-nilai tersebut masih tersimpan dalam naskah Lontara, selama itu pula akan tetap tertutup bagi orang yang tidak memahami bahasa Bugis atau yang tidak dapat membaca aksara Lontara, terutama lontara Bugis yang banyak menggunakan bahasa Bugis kuno.

Salah satu usaha praktis yang dapat ditempuh untuk mengungkapkan latar belakang kehidupan masyarakat dan kebudayaan orang Bugis yang tersimpan dalam lontara Bugis ialah dengan penerjemahan. Dengan adanya terjemahan, nilai-nilai budaya dari kebudayaan leluhur orang Bugis yang masih dihayati oleh orang Bugis masa kini dapat dipahami oleh semua pihak. Dengan demikian dapat tercipta suasana saling pengertian di antara suku bangsa yang ada di Nusantara. Selain itu suatu kemungkinan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam falsafah leluhur orang Bugis masih ada yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk mewujudkan kepribadian bangsa yang sekarang ini masih dalam persoalan, diskusi, dan sorotan.

Penerjemahan Lontara Bugis ini dapat terlaksana karena bantuan berbagai pihak, yang masing-masing telah memberikan sumbangan yang

berharga. Untuk mereka itu, sepatutnyalah disampaikan ucapan terima kasih. Kalau ada yang boleh diutamakan, ucapan terima kasih yang khusus ingin ditujukan kepada Drs. Muhammad Salim dan Nyonya Ridwan yang telah rela menyerahkan naskah Lontara Bugis milik pribadinya untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Mudah-mudahan naskah terjemahan Lontara Bugis ini memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan.

Penyusun,

Muhammad Sikki

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii

PRAKATA v

DAFTAR ISI vii

Pendahuluan 1

I. Pau-Paunna Budi Setihara 10

II. Sureh-Sureh 88

III. Puang Rimanggalatung 136

IV. Pau-Paunna Meompalo 172

V. Elokkelong 246

PENDAHULUAN

Naskah terjemahan ini bertujuan memelihara warisan budaya daerah dan memperkenalkannya kepada masyarakat. Dalam usaha mencapai tujuan itu, ada dua jenis pembaca yang dijadikan sasaran utama, yaitu (1) khalayak umum dan (2) para peneliti ilmu sosial dan filolog.

Golongan yang pertama mempunyai tujuan ingin memperkaya rohani mereka dari apa yang dibacanya. Mereka mempunyai kecenderungan untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan selera pribadinya, yaitu bahan bacaan yang isinya menarik dan disajikan dalam bahasa yang lancar.

Golongan yang kedua, bertujuan ingin memperoleh gambaran yang lengkap, terperinci, dan menyeluruh dari apa yang dibacanya. Mereka adalah pembaca yang tekun dan kritis.

Sebelum sampai pada materi terjemahan berikut ini dijelaskan lebih dahulu beberapa pokok masalah yang berhubungan dengan penerjemahan.

A. Seleksi Naskah

Naskah yang akan diterjemahkan diprioritaskan pada :

1. Naskah yang tertulis dalam aksara lontara (huruf Bugis) dan belum pernah ditransliterasi ke huruf Latin.

Mengingat adanya usaha pelatihan ejaan bahasa Bugis generasi mendatang menjadi semakin kurang dapat membaca naskah yang tertulis dalam aksara Lontara. Oleh karena itu, dengan transliterasi dari aksara Lontara ke huruf Latin akan berguna untuk (1) melestarikan isi naskah yang tertulis dalam aksara lontara; artinya dapat dibaca dan dihayati dari masa

ke masa tidak dari generasi ke generasi; (2) membandingkan antara aksara lontara dan ejaan latin; (3) mempermudah peneliti untuk membaca dengan tepat kata-kata yang sudah tidak umum dipakai (arkais); (4) mempercepat proses pengembangan/penyebaran ejaan Latin bahasa Bugis.

2. Naskah yang membicarakan atau berisi hukum adat dan karya sastra

Pada masa sekarang tampak ada tanda-tanda bahwa kedua golongan naskah Bugis tersebut akan hilang oleh peredaran zaman. Oleh karena itu, cagar budaya yang merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa Indonesia pada abad yang lalu itu perlu cepat-cepat dilestarikan.

B. Deskripsi dan Analisis

Naskah terjemahan ini memuat lima judul, yaitu (1) "Pau-Paunna Budisetihara", (2) "Surek-surek", (3) "Puang Rimaggalatung", (4) "Pau-Paunna Meompalo", dan (5) "Elokkelong".

1. Pau-Paunna Budisetihara

Pau-Paunna BudisetiharaDisusun oleh Dr. B.F. Matthes dengan judul "Boegineesche Chrestomathic", jilid II, 1919.

Naskah tersebut ditemukan pada koleksi naskah Ny. Ridwan. Isi naskah terdiri atas 18 pasal semua pasal membicarakan masalah adat-istiadat dalam berbagai aspeknya. Yang termuat dalam naskah terjemahan ini hanya dua pasal, yaitu pasal pertama dan pasal kedua.

Dalam keadaan masyarakat yang sedang berubah, seperti halnya masyarakat Indonesia sekarang, berbagai hukum dan adat yang pernah dijunjung tinggi oleh orang Bugis pada masyarakat zamannya, kini sudah banyak yang diabaikan dan sudah tidak diindahkan lagi.

Sistem pemerintahan feodal, pemerintahan raja-raja yang berkuasa di daerah masing-masing, semuanya sudah terkikis dari bumi Indonesia. Sekarang kita hidup dalam masyarakat Pancasila yang berbeda dengan masyarakat feodal. Namun, tidak dapat disangkal bahwa hukum dan adat yang pernah dijunjung oleh para leluhur, selain dari yang tidak sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat sekarang, kemungkinan masih banyak yang dapat dimanfaatkan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

2. Surek-surek

Judul aslinya "Surek-surek" ialah "Lontara dan Surek-surek", yaitu beberapa naskah yang dikumpulkan disalin ulang oleh Muh. Salim, BA, Kantor Pembinaan Kebudayaan Kabupaten Sidenrong Rappang, 1975.

Naskah yang sudah terkumpul itu terdiri atas (1) "Lontara-Lotowa", (2) "Lontarakna Labadulla", (3) "Lontarakna Saile", (4) "Surek-surekna La Nohong", (5) "Surek-surekna Ambo wellang", (6) "Surek-surekna kantoro Kabudayaan".

Isi naskah tersebut terdiri atas 43 pasal. Salah satu di antaranya, yaitu Pasal 16 : "Makkasolang e ri Arung Mangkauk e enrenge To Mabbicara e", dimuat dalam naskah terjemahan ini.

3. Puang Rimaggalatung

Naskah "Puang Rimaggalatung" ditemukan pada koleksi naskah Kantor pembinaan kebudayaan Kabupaten Sidenreng Rappang. Isinya merupakan kumpulan buah pikian seorang cendekiawan Bugis yang bernama La Tandamparen puang ri Maggalatung. Ia dapat disejajarkan dengan filosuf daerah Sulawesi Selatan lainnya, seperti Nene Allomo yang berasal dari Sidenreng Rappang, Maccae ri Luwu yang berasal dari Luwu, Kajao Laliddong yang berasal dari Bone, Boto Lempangang yang berasal dari Gowa, dan Arubbila yang berasal dari Sidenreng.

Riwayat hidup Puang Rimaggalatung secara singkat adalah sebagai berikut.

Asal Keturunan

La Tandampare Puangri Maggalatung adalah anak tunggal dari La tompiwanua (menurut kronik Wajo). Ia adalah keturunan dari Kaisar (Batara) dari Kerajaan Cobatabi. Ibunya adalah we Tenri Lai anak Arung Palakka dari Bone.

Masa Mudanya

La Tandampare lahir dan dibesarkan di lingkungan istana Arung palakka. Karena ia sangat dimanjakan dan mungkin karena calon pengganti Arung Palakka, ia terkenal sangat nakal dan suka berbuat keonaran. Kegemarannya ialah berkelahi dan mengganggu masyarakat di Palakka.

Kelakuannya yang tidak senonoh itu menyebabkan rakyat Palakka memohon kepada raja agar La Tandampare itu diusir dan dibuang (*ripaoppangi tana*). Bersama dengan pengikutnya sebanyak 300 orang dari Palakka yang pada umumnya juga adalah pemberani yang nakal, ia terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya Bone dan berangkat menuju Solo, sebuah kampung di pinggir Sungai Walanae di perbatasan Bone dan Wajo. Setiba di daerah itu, ia turun ke sungai Walannae dan membuka pakainnya lalu dihanyutkan di sungai. Ia mengucapkan sumpah yang bunyinya sebagai berikut : *Lesuga care-careku na lo lesu ampe-ampe majaku ri wanua Wajo* Artinya, Adakah mungkin pakaian itu akan kembali sehingga akan kembali pula sifat-sifat buruk saya dan akan kubawa masuk ke negeri Wajo.

Bersama-sama dengan To Taba, ia menumbangkan Kerajaan Cinnotabi, kemudian mendirikan Kerajaan Wajo yang baru. Di kerajaan itu ia memulai memperaktikkan demokrasi dan hak-hak manusia.

Masa pemerintahan

La Tandampare Puang ri Maggalatung adalah Arung Matowa Wajo IV yang memerintah pada tahun 1491-1524. Ia merupakan homonevus pencipta dinasti baru yang besar. Ia bersama-sama dengan pamannya La Tiringan to Taba yang kemudian menjadi Arung Simetteng Pola (beliau ini juga seorang homonevus) meletakkan dasar-dasar demokrasi (*mangelle pasang*) dan hak sosial rakyat serta azas negara hukum (*the rule of law*) atau terkenal dengan semboyan *ade assiturusennami to wajo e napopuang*.

Menurut Dr. Noordyn, La Taddampare Puang ri Maggalatung disebut *de grond legger van de vier wortels van de rochtspraak* (peletak dasar dari empat akar peradilan). Pada waktu ia dilantik menjadi Arung Matowa melalaui pemilihan terbatas (*tuppu batu*), jumlah penduduk Wajo 1.000 orang di Wajo dan 500 orang di Sekkanasu. Setelah lebih kurang tiga tahun ia memerintah, penduduk bertambah menadi 50.000 jiwa. Kerajaan Wajo pada waktu itu mengalami perkembangan besar dalam segala segi kehidupan. Atas usaha Kerajaan Wajo mnguasai wilayah yang luas. Cara memperoleh wilayah itu dengan suka rela menggabung dan dengan peperangan. Sistem peperangan yang dilakukannya ialah sistem bumi hangus, yaitu pada saat-saat peperangan berlangsung sering terlihat asap api mengepul-ngepul ke atas. Keadaan itu disebut mallalatung. Ia kemudian diberi gelar Puang ri Maggalatung. Ada tiga puluh daerah yang dapat dikuasainya, seperti

Kerajaan Cinnatabi, Soppeng, Larompong, Timurung, Enrekang, Cina, Betawa, Utting, Rappang, Bulu Cenrana, dan Wawolonrong.

Keahlian

Puang ri Maggalatung adalah seorang yang cakap dan ahli hukum adat. Ia dikenal jujur dalam segala bidang. Selain itu, ia adalah cendekiawan daerah Wajo sebelum Islam. Butir-butir mutiara yang berupa nasihat/petuah tertulis dalam buku Lotarak yang bernilai tinggi. Di samping kecerdasannya tentang hukum, ia juga terkenal sebagai ahli strategi perang pada masanya.

Sebuah naskah yang menghimpun buah pikiran serta nasihat-nasihatnya dalam bidang hukum dan adat yang berjudul "Puang ri Maggalatung" dapat dibaca dalam naskah terjemahan ini.

4. Pau-paunna Meompalo

Naskah "Pau-paunna Meompalo" ditemukan pada koleksi naskah Muh. Salim, BA. Menurut tema dan fungsinya, "Pau-paunna Meompalo" sebagai satu karya sastra dapat dimasukkan dalam golongan sastra sejarah. Menurut Darusuprata (*Bahasa dan Sastra*. Tahun II No. 5, 1976) ciri-ciri sastra sejarah adalah sebagai berikut. Unsur-unsur sastra yang mengandung mitologi dalam jalinan geneologi atau silsilah yang dihubungkan dengan dewa-dewa, bidadari-bidadari, tokoh-tokoh wayang, dan nabi-nabi berselang-seling dengan legenda yang bertalian dengan pola dasar alam pikiran pokok kehidupan yang cukup kuno yang mengandung unsur-unsur tanah, api, dan udara.

"*Pau-paunna Meompalo*" atau "Hikayat Meompalo" sangat populer dikalangan orang-orang. Naskah itu disebut "*Meompalo Bolong ede*". atau "*Meompalo Karellae*".

Menurut artinya, *meompalo* ialah kucing jantan yang warna bulunya sekurang-kurangnya mempunyai kombinasi tiga warna. Apabila warna hitam yang menonjol, ia disebut *Meompalo Bolongede*. Kalau warna kekuning-kuningan yang menonjol, ia disebut *Meompalo Karellae*.

Walaupun hikayat itu berjudul "*Pau-paunna Meompalo*" peranan Meompalo di sini hanyalah sebagai pengawal Sangiasserri atau Sang Hiang Sri. Jadi, Sangiansserrilah yang berperanan sebagai pelaku protagonis.

Meompalo dan *Sangiasserri* adalah titisan dewa. Pada mulanya

pengembaraan dari satu daerah ke daerah lain menjelajahi setiap kampung untuk mencari tempat yang damai dan tenteram. Apabila masyarakat setempat melakukan perbuatan yang tidak senonoh, perbuatan-perbuatan yang dipantangkan, dengan segera keduanya meninggalkan daerah itu, lalu mencari pemukiman baru.

Petuah-petuah dan ajaran hidup dalam "*Pau-paunna Meompalo*" disajikan dalam bentuk prosa liris yang setiap larik terdiri atas delapan suku kata. Menurut pola strukturnya serta fungsi atau peranannya dalam masyarakat, "*Pau-paunna Meompalo*" mempunyai ciri-ciri yang banyak persamaannya dengan Kaba Minangkabau.

"*Pau-paunna*" Meompalo kebanyakan dibaca oleh *Passurek-surek* (ahli Lontara) pada upcara *maddoja bine*, yaitu berjaga-jaga pada malam menjelang benih akan disemaikan. Biasanya peristiwa itu dilakukan tiga malam berturut-turut.

Sikap pandangan masyarakat Bugis yang tercantum dalam "*Pau-paunna Meompalo*" ini dapat dilihat dari nilai filosofis ceritera, yaitu berbagai pantangan dan ajaran moral dan perasaan takzim kepada sangiasserri dan Meompalo. Bahkan juga kepada kucing. Seorang sopir yang sedang menyetir yang secara tiba-tiba menabrak seekor kucing, perasaannya akan sangat tergugah dan merasa dirinya akan ditimpa bencana. Ia merasa tenteram jika kucing yang ditabrak itu dikuburkan dengan layak.

5. Elokkelong

Naskah "Elokkelong" ditemukan pada koleksi naskah Muh. Salim, BA. "Naskah Elokkelong" dikumpulkan dan disalin kembali oleh Muh. Salim dan diberi judul "Gelora Kebudayaan Daerah". Naskah ini terbagi dalam tiga jilid. Jilid I berisi 660 bait; jilid II berisi 300 bait; jilid III berisi 405 bait.

Kata *elokkelong* adalah bentuk reduplikasi dari kata dasar *elong* yang berarti 'nyanyian'. Jadi, *elokkelong* berarti 'kumpulan nyanyian'. Ada sebagian *elong* yang biasa dinyanyikan untuk melipur lara atau untuk melahirkan suasana hati yang gembira. Ada juga yang dinyanyikan tanpa disertai alat bunyi-bunyian, tetapi sering pula diikuti dengan alat bunyi-bunyian, seperti kecapi, biola, dan suling. *Elong* dinyanyikan pada waktu memerintahkan

pesta perkawinan di kampung-kampung atau di pelosok desa. Dengan demikian, kita dapat berkata bahwa di dalam pembicaraan yang berhubungan dengan seni suara, *elong* berarti 'nyanyian'.

Dalam hubungannya dengan seni sastra, *elong* adalah karya sastra Bugis yang berbentuk puisi. Ada orang yang beranggapan bahwa *elong* identik dengan pantun atau syair. Akan tetapi, jika diteliti ciri-ciri pantun atau ciri-ciri syair, lalu kita bandingkan dengan ciri-ciri *elong*, ternyata bahwa *elong* tidak identik dengan pantun ataupun syair.

Pola umum *elong* (tradisional) ialah tiap kuplet terdiri atas tiga larik; larik pertama tediri atas delapan suku kata, larik kedua tujuh suku kata, dan larik ketiga enam suku kata. Acuan 8-7-6 suku kata itu mutlak dan diikuti dengan konsekwen. Larik pertama, kedua, dan ketiga terjalin secara utuh dan secara bersama-sama mendukung kesatuan pengertian yang lengkap pada setiap kuplet. Jika lirik menyimpang dari acuan tersebut, *elong* menjadi sumbang. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahpahaman lebih baik disebut *elong*, lepas dari pengertian pantun atau syair.

Cara pengungkapan *elong* ada dua macam, yaitu (1) *elong* yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang bermakna lugas (arti sebenarnya), *elong* yang demikian secara populernya disebut *elong bawang*; (2) yang diungkapkan dengan kata-kata yang bermakna simbolis (arti kiasan, perlambang), *elong* yang demikian disebut *elong makkebettuang*.

"Elokkelong" yang termuat dalam naskah terjemahan ini hanya jilid II. Hal ini terjadi karena pada jilid I dan III mengalami kesulitan pengolahan transliterasi dari aksara Lontara ke huruf Latin. Perlu diketahui bahwa aksara Lontara bersifat silabik, artinya setiap huruf melambangkan satu suku kata, jadi tidak fonemik. Oleh karena itu, membaca teks yang tertulis dalam aksara Lontara harus disertai pula dengan kemampuan menafsirkan arti kata-katanya. Salah tafsir berarti membacanya pun juga akan salah dan sekaligus mengakibatkan penyimpangan arti. Kesulitan yang lain adalah pengungkapan makna *elong* yang terkandung pada setiap larik ataupun pada setiap kuplet. Kata-kata dan kalimat pada *elong* sebagian besar bersifat ungkapan yang sulit ditangkap maksudnya. Untuk memberikan penafsiran yang tepat, diperlukan orang yang benar-benar mengetahui latar belakang *elong*.

Pada jilid II, kedua kesulitan tersebut dapat diatasi karena arti secara umum dari setiap kuplet tercantum sebagai penutup setiap kuplet. Dengan

berpedoman pada pengertian secara umum itu, pengertian kata demi kata serta larik demi larik dapat ditafsirkan.

Perlu dijelaskan pula bahwa arti atau maksud yang terkandung pada suatu *elong* tidak sempit, tidak terikat pada satu segi saja, tetapi terbuka berbagai kemungkinan untuk penafsirannya. Penafsiran itu dapat saja berbeda-beda pada setiap pribadi, tergantung pada suasana, waktu, dan tempat yang melatarbelakangi tercetusnya sebuah *elong*. Sebagai contoh, suatu *elong* pada suatu saat dianggap sebagai pencerminan kehidupan keluarga seseorang, tetapi di tempat lain penerapan *elong* itu dianggap sebagai *elong* masyarakat.

C. Proses Penerjemahan

Pada naskah terjemahan ini, proses penerjemahan berlangsung sebagai berikut.

1. Teks naskah yang akan diterjemahkan dibaca dengan cermat untuk dipahami pesan seluruh arti setiap kata dan arti sampingnya.
2. Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan dari aksara Lontarak ke huruf latin. Akan tetapi tugas yang dilakukan tidak hanya sampai di situ saja. Naskah Lontarak itu tidak disertai tanda baca dan huruf besar sehingga perlu dilengkapi dengan huruf besar dan tanda baca, seperti tanda koma, tanda kutip, tanda seru, dan tanda tanya.
3. Dalam melakukan transfer atau pemindahan dalam mencari padanan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia yaitu.
   a. menghindari kecenderungan untuk mengubah teks naskah yang diterjemahkan, seperti mengelakkan penambahan dan pengurangan komponennya;
   b. menghindari penerjemahan harfiah atas ungkapan dan kalimat yang tidak dipahami, karena hal itu akan mengorbankan pesan bahasa sumber, di samping menyeleweng dari hukum bahasa sasaran;
   c. menyadari bahwa menerejemahkan tidak sama dengan menyadur.
4. Semua hasil terjemahan dibaca ulang untuk mengadakan perbaikan agar susunan bahasa Indonesia dalam teks itu lebih lancar. Dengan demikian,

orang yang membacanya tidak terlalu merasakan bahwa apa yang dibacanya itu adalah terjemahan.

Catatan :

Bunyi glottal stop / ʔ / dan ē (taling) dalam naskah Lontarak yang diterjemahkan dilambangkan dengan huruf k dan e dalam naskah terjemahan ini.

Hal ini didasarkan pada keputusan Lokakarya Pemantapan Ejaan Latin Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan pada tanggal 20 - 22 Agustus 1990.

Contoh pemakaian :

/ nene? / ditulis / nenek / artinya 'nenek'

/ kassi? / ditulis /kessik/ artinya 'pasir'

/ tallu / ditulis /tellu/ artinya 'tiga'

I. PAU-PAUNNA BUDISETIHARA

Inikah yang menceritakan Hikayat Budi Istiharat Indera Bustanul Arifin.

Iana e poada-ada eng i pau-paunna Budisetihara Indera Burtanule Arifing.

Adapun Budi Istiharat Indera Bustanul Arifin itu, dialah yang membuka dan membeberkan segala rahasia yang ada di dalam buku ini dalam delapan belas pasal.

Na ia Budisetihara Indera Bustanule Arifing, iana timpak i enrenge lukai wi sininna rahasia ripoada e ri lalenna karettasa e, ri seppulo e aruwa passaleng.

Pasal satu menceritakan adat-istiadat suatu kerajaan.

Passaleng mamulang e, poada-ada eng i adekna akkaruangeng e ritu.

Adapun adatnya yang dinamai raja:

Na ia adekna ria seng e aruang :

Dipeliharanya negerinya.

Natutui wi tanana.

Ia pengupayakan agar negerinya beserta rakyatnya menjadi sentosa dan sejahtera.

Na pekkuwa are gaukna maka taro eng i temmareullengeng enrenge salewengeng wanuanna silaong tau tebbena.

Pasal dua menceritakan perilaku

Passaleng madua e, poada-ada

seorang sahaya terhadap tuannya, yang tetap setia melakukan pengabdian kepada rajanya.

eng i gaukna ata e ri puanna, taro eng i matette pogauk pakkasiwiang ri puanna.

Semua penghormatan dan kebesaran dihadapkannya kepada raja.

Alamaseaseamua papakalebbi enrenge pakakaraja.

Dengan khidmad dilakukan segala pekerjaannya.

Napogauk e ri aruang e.Naporajai wi gaukna

Pasal tiga menceritakan raja yang jujur, beriman, dan bertakwa.

Passaleng matellu e, poada-ada eng i arung malempu e, napogauk teppe enrenge pangile.

Pasal empat menceritakan orang yang mengadili, menerima suap, dan menganiaya hamba Allah.

Passaleng maeppa e, poada-ada eng i tau mabbicara mala e pasosok, namaceko ri atanna Allataala.

Pasal lima menceritakan orang yang bersatu padu memikirkan kebaikan negerinya dan kesentosaan seluruh warga negara dan masyarakat pada umumnya.

Passaleng mallia e, poada-ada eng i to maraja situru nawa-nawa e mitang i adecengenna tanana, enrenge atemareullengenna sininna lisekna wanua e, silaong tau tebbena ia maneng.

Pasal enam menceritakan semua peralatan perang Maharaja.

Passaleng maenneng e, poada-ada eng ia sininna ewangenna Aruang Mangkau e.

Pasal tujuh menceritakan semua hulubalang, yang memikirkan keamanan dan kesejahteraan, menjaga istana raja dan isinya.

Passaleng mapitu e, poada-ada eng i eininna pangulu e, mitangeng i adecengenna enrenge atemareullengenna, natutui wi bolana arung e enrengge lisekna.

Pasal delapan menceritakan semua isi perbendaharaan raja, serta kesempurnaannya, aman sentosa.

Passaleng maruwa e, poada-ada eng i sininna lisekna embanna arung e, enrenge asok-kurengan temareulleng.

Pasal sembilan menceritakan orang yang menjaga negeri raja dan kampungnya dengan penjagaan yang sempurna.

Passaleng masera e, poada-ada eng i tau jaga-jagai eng i tanana arung e, enrenge kamponna nasangka tutu.

Pasal sepuluh menceritakan Maharaja yang aniaya dan ceroboh pada semua tindakannya.

Passaleng maseppulo e, poada-ada eng ia Arung mangkau maceko e namacepak riamaneng gaukna.

Pasal sebelas menceritakan semua perutusan yang amat takut dan malu apabila tidak menyampaikan perintah raja.

Passaleng masepppulo e seua poada-ada eng i sininna suro maraja tauk e namasiri teppa-lettuk i passuronna arung e.

Pasal dua belas menceritakan laki-laki yang mempunyai tanggung jawab terhadap isterinya, mengajari dan menunjukkan jalan yang benar dan lurus.

Passaleng maseppulo e dua, poada-ada eng i worowane matutui wi eng i makkunrainna, napangajari wi, napaitai wi laleng tongen-tongen nama lempuk.

Pasal tiga belas menceritakan perempuan yang menghormati suami, memuliakan suami, dan benar-benar setia kepada suami.

Passaleng maseppulo e tellu, poada-ada eng i gaukna makkunrai mappakaraja e ri lakkaina, napakalebbi i, natinulu tongeng-tongeng ininnawanna ri worowanena.

Pasal empat belas menceritakan kelakuan guru dengan murid.

Passaleng maseppulo e eppa, poada-ada eng i gaukna anre guru e enrenge anak guru e.

Pasal lima belas menceritakan tempat raja menyimpan rahasia sedapat mungkin disembunyikan-nya.

Passaleng maseppulo e lima, poada-ada eng i tau napassuri e rahasi arung e,nasi ulle-ullena subbu i.

Pasal enam belas menceritakan tanda orang yang berpikir dan berakal.

Passaleng maseppulo e emmeng, poada-ada eng i tanranna tau engka e nawa-nawanna enrenge

Pasal tujuh belas menceritakan ilmu pengetahuan yang dinamai firasat.

Pasal delapan belas menceritakan akhir cerita ini.

engka e akkalenna.

Passaleng maseppulo e pitu, poada-ada eng i pengisengeng riaseng e pirasak.

Passaleng maseppulo e arua, poada-ada eng i acappurenna pau we.

Pasal satu

Menceritakan adat maharaja yang memelihara negerinya

Passaleng mammulang e,

Poada-ada eng i adekna Arung mangkauk E matutu eng i tanana.

Yang memikirkan dan mencari terus-menerus keamanan dan kesejahteraan negara beserta orang banyak (rakyat).

Nawa-nawa eng i mannennungen sappai atemmareullengenna, anreng e asalowanganna tanana siloang tau tebbena.

Ia berlaku jujur
Keputusannya dilihatnya yang benar dan senantiasa ia memperlihatkan kebenaran tindakannya.

Napogauk i riaseng e malempuk Enrenge bicaranna, naita i akkuanna e tongeng, napakkuling kulingi napanessa decenna gaukna.

satu demi satu kepada hamba Allah yang lemah
supaya terpelihara dari semua bahasa dan orang yang aniaya.

tasseua-tasseua ri atanna Alla taala,
kuammengi na riatutui ti sininna bala e enrenge tomaceko e.

Sepertti Firman Allah di dalam Quran,
Alfitnatu asyaddu minal qatli.
Artinya, fitnah itu lebih besar kejahatannya daripada membunuh manusia.

Kuaetosia makkedanna Alla taala ri laleng Korang.
Alfitnatu asyaddu minal qatli
Bettuwanna, na ia riaseng e pitena marajangi jakna na ia mpuno e tau.

Oleh karena itu, hendaknya

Iana ritu na rieloreng Arung

Maharaja itu menjaga penghianatan (bahaya) semua orang yang aniaya.

Mangkauk o matutui wi akkaso-lanna sininna to maceko e.

Supaya terhindar dari bencana dunia dan akhirat.

Kuammengi na tassala ritu asolangenna lino enrenge aherak

Adapun yang baik dan yang jahat itu tidak terpisahkan.

Apa iatu deceng e na ia jak e deksa assarengenna..

Terus-menerus, berganti-ganti siang malam, tidak pernah putus.

Mannennungeng, sisulle-sulle, esso we, wenni e dek napettu.

Adapun sifat Allah tidak terhenti berganti-ganti siang malam.

Na ia sipakna Allataala, dek na pettu, sisulle-sulle mui esso wenni.

Pertama-tama, sifat jalal adalah tanda kebesaran

Mula-mulanna sipak jalalu iana ritu tanrang arajang.

Kedua, sifat jamal adalah tanda keindahan.

Maduanna sipak jamalu naritu tanra maennye-ennye.

Ketiga, sifat kamal adalah tanda kemuliaan atau kesempurnaan.

Matelluna sipak kamnalu naritu tanra alebbireng iarega asokkureng.

Oleh karena itu, yang dinamai manusia hanyalah perilakunya yang tidak putus-putusnya saling berlawanan.

Aga na ia poaseng e tau, iamua gaukna, tommappetu e siewa-ewa.

Adapun sifat yang tiga itu sama halnya diibaratkan orang yang bermain pencak.

Apa ia ritu sipak tellu o, makkotoisa alarapanna to mamencak.

Yang memainkan pedang dan silih berganti kena-mengena.
Jika ada yang lalai sedikit saja, dialah yang dikena, karena kelengahannya.

Macceulei e peddang sisulle-sulle eikenna.
Na rekko engka tassala cekdek, iana rikenna mukka mappa ragama.

Begitulah siang dan malam silih berganti, tidak ada putusnya.

Makkutomi ritu esso we na wenni e, assisulle-sullena, dek

appetuana.

Seperti firman Allah taala didalam Quran.

Kuaemutosia makkedanna Alla taala ri laleng Koreng.

Tuulijullaila finnahaari wa tuulijunnahaara fillaili.

Tuulijullaila finnahaari watuulijunnahaara fillaili.

Artinya, adapun malam itu keluar dari siang dan siang itu keluar dari malam.

Bettuanna iatu wenni e massu i ri esso e, esso e masu i ri wenni e.

Begitulah juga kebaikan dan kejahatan.

Makkotoni tu deceng e na jak e.

Apabila malam telah berlindung, siang (hari) pun terbitlah.

Na rekko mallinruni wenni e ompotonisia esso wee.

Terbukalah semua pikiran dan mata (penglihatan).

Tattimpak manettoni innna wa e enrenge ma e.

Sempurnakanlah terangnya penglihatan kepada semua yang dilihatnya.

Na sokkukna tajnna pakkita e ri sininna naita e.

Semuanya melakukan yang menyenangkan hati.

Pada napogaukni nyamekki-ninnawa e

Ramailah permainan yang baik serta mulia dipandang orang.

Marowani accule-culeng madeceng e enrenge malebbi e naita tau.

Semua kaum keluarga dan sahabatnya berkumpul menyenangkan hati.

Enrenge sininna wija-wijanna enrenge sellaona, medepu-reppungeng manyamek kininnawa.

Hanyalah orang yang jahat dan orang bodoh yang tidak merasa senang.

Sangadinnasia to majakgauk e enrenge to bonngo e tepporio i,

Ia senantiasa berusaha melaksanakan keinginannya untuk berbuat jahat serta aniaya.

manennungon muasia maelo e paddupai ri nawa-nawanna e, pegauk jak enrenge ceko.

Dengan demikian, ia pun sengsaralah karena tidak mendapat ketenteraman akibat kesialannya serta kedurhakannya.

Aga napopeddi i tellolongettonisia nyemekkininnawa, muka masilakana enrenge dorakana.

Tidak ada lain yang dipintanya, hanya malam yang gelap.

Aga na dek sia laing naellau, wenni napettang e mua.

Adapun hidupnya itu, samalah halnya seperti orang buruan yang lupa akan dirinya.

Aga na ia tuwona ritu, padatonisiar alarapanna to riuragai e, nalupai wi alena.

Adapun dunia terlalu nyaman dirasakan oleh semua orang yang tidak mempunyai pikiran dan akalnya.

Apa ia lino manyameng pegang i ripeneddingi risininna tau dek e nawa-nawanna entrenge akkalenna

Sebab senantiasa memperturutkan nafsunya, jadilah ia tidak sadar akan dirinya.

Mukka naolainna inapessunna mannennungeng, jajini tennaebarokna alena.

Sabda Nabi Salla lau Alaihi wasallam.
Addunyaa jiipaton, wa taalibuhaa kilaabon.

Kuaetosia makkedanna nabi e Sallallahu Alihi Wassallama Addubyaa jiinaton, wa taalibuhaa killaabon.

Artinya, dunia itu adalah bangkai. Barang siapa mencarinya ia adalah sebagai anjing.

Bettuanna iatu lino wannuwa makebbong,nigi-nigi sappa i, iana ritu padai asu e.

Barang siapa mencari kekayaan dan kemuliaan dunia.

Nigi-nigi tau sapa asugireng, enrenge alebireng lino.

Oh, fakir yang hina, ingatlah akan dirimu, jangan kaukena pesona permainan dunia.

O, pakkerek matuna, engerengi wi alemu, ajak muwedding narga-raga aceule-ceuleng.

Karena dunia adalah silih berganti, perhatikanlah waktu yang berubah-ubah.

Apa mejeppu lino sisulle-sullemuitu, itamuni wettu we aapinra-pinrana.

Apabila engkau ingin duduk di

Rekko maelokko tudang ri seppana

Dunia ini diibaratkan sebuah perahu yang baru diluncurkan turun di pelabuhan.

Iatu lino rirapang ia lopi inappa riulok manok ri labuang e.

Semua yang melihatnya sama-sama mengatakan bahwa bukan main bagusnya melihat bentuknya.

Naia sininna mita eng i pada makkeda manenni, dek nakkua decenna rita tappana.

Mereka sama-sama mau menaikinya untuk dibawa berlayar karena bukan main indah buatannya.

Pada maelo manenni tonangi wi, nawawa i lao sempek, apa dek anukkua decenna winrukna.

Tidak sampai pada pikirannya apabila nanti sudah lapuk, sudah dimakan bubuk,
semua yang melihatnya sudah tidak tertarik lagi.

Nadek nasappa nawa-nawa e, nerekko burukni, nareni bebbu,

dekna natujuang i sininna mita ong i.

Ditinggalkannya di pelabuhan dan akhirnya dibakarnya.

Nobbeanni ri labuang e, naia acappurenna, natunu maneng.

Seorang ulama lagi berkata

Seuato paimeng to panrita makkeda:

Adapun dunia itu, kita seolah-olah orang berpimpi, melihat sesuatu yang beraneka ragam rupanya. Sesudah bangun, satu pun sudah tidak ada lagi yang pernah kita lihat.

Iatu lino samattamur to manippi, mita e anu mallaing-laingeng rupanna.
Aga pesedding i, mau seua dektona pura e naita.

Begitulah perumpamaan yang diberikan oleh ulama, dilihatnya dari awal hingga akhir.

Makkoni ro akkarapangenna to panrita e, naitanna appengenna lettu ri acappurenna.

Dikatakan bahwa dunia itu adalah negeri yang lenyap.

Nekkeda iatu lino wanua lennye.

Akhirat itu negeri yang kekal.

Na ia aherak wanua maradde.

Barang siapa yang mencari kekayaan dan kemuliaan dunia,

Nigi-nigi tau massapa asugireng enrenge alebbireng lino,

melakukan perbuatan yang disukai nafsunya.

naturusi wi gaukanna naelori e napesseunna.

Ia adalah setan, hanya mukanya yang berupa manusia, adapun lakunya bersifat binatang.

Iana ritu setang, rupannamu wa rupa tau, naia gaukna-gauk olo-olok.

Begitulah yang dikatakan di dalam kitab Anwar.

Makkoni ro pau we di lalonna kitta e aneware.

Adapun hati orang yang tidak baik sifatnya itu ialah tempat setan.

Haia atinna to majak gauk e iana ritu bola setang.

Sesungguhnya mereka itu menyesal semuanya di akhirat nanti.

Majeppu imennang ritu masse-sekale maneng matti ri aherak.

Hendak kembali ke dunia mereka sudah tidak mungkin lagi.

Maelo i nrewe ri lino tennaulleni.

Maka datanglah malaikat menanyakan iman dan akidahnya, sangat menakutkan rupanya.

Napolena malaekak e mutanaiang i teppekna enrenge . appasseuwanna,mappitau-tau tappana.

Semua orang yang beriman senantiasa bercahaya mukanya mendapat nikmat pada saat memuncaknya panas di hari kiamat.

Na ia sininna tomateppek e, mannennungennisia matajang ru-panna, nalolongeng nyameng ri wettu pellana esso kiamek e.

Maka tinggallah manusia sekelompok-sekelompok, serombongan-serombongan.

Naonrona tau we tassewawang-tassewawang, tassilole-tassilole.

Adapun hari kiamat, Allah taala juga yang mengetahui bagaimana susahnya.

Na ia esso kiamak e ritu, Allahtaalamua misseng ia perekna.

Adapun keluarga, ibu, ayah, nenek, tidak ada lagi yang kenal-mengenal karena haus dan lapar yang amat sangat.

Na ia seajing e, ina e, ama e, nenek, dekna tau sisseng mukka masserona dekka e enrenge lupuk e.

Keputusan Kadi Rabbul Jalil mahaadil.

Na ia bicaranna Kadi Rabbu Jalile maserro melempuk.

Hukuman seorang pencuri, ditetak tangan dan kakinya.

Na ia bicaranna te lolang e, rirettek i limanna enrenge ejana.

Adapun timbangan sudah siap, kecil dan besar, semuanya diketahuinya.

Na ia abbatug e mangattani, baiccu, maraja, naisseng maneng.

Walaupun seperti kuman, tidak ada yang terlindung.

Mau kuwa e amek-kameng, dek sameng malinrung.

Semua fakir ditundukkan kepalanya hingga di kakinya karena panas yang tidak dapat ditahannya.

Na ia sininna pakkerek e, naparuddukni ulunna manok ri ajone, mukkatennaullena pereng i pella e.

Adapun yang kebaikannya lebih berat, masuklah ia ke dalam surga dengan aman.

Na ia matanek e decenna mutaamani ri suruga temmareulleng.

Adapun yang keburukannya lebih berat, masuklah ia ke nereka, disiksa beribu-ribu tahun lamanya.

Na ia matanek e jakna muttamani ri ranakan risessa, massebbusebbu taunna.

Begitulah balasannya perbuatan yang jahat.

Makkoni ro walekna gauk maja e.

Ketahuilah, wahai orang yang mempunyai pikiran, kepercayaan.

Issengissio sininna tau engka e nawa-nawammu, teppekmu,

Sesungguhnya titian di Siratul Mustakim itu ada tujuh bagian.

Majeppu ri Siratule Musetakimi, pitu latte i leteng e.

Lebih tajam daripada pedang, lebih halus daripada rambut, dan bergoyang-goyang selalu.

Matarengeng i na peddang e, narennikeng i na weluwa e, nawenang npuleng.

Seperti juga bulu-bulu yang ditiup oleh angin.

Makkotoisa wulu-wulu nairik e anging.

Adapun jauhnya, kira-kira enam ratus tahun perjalanan orang yang

Na ia belana kira-kira enneng i ratuna riallalengi ri tau majak

buruk sifatnya.

gauk e.

Adapun orang yang selalu menyembah Allah taala, lahir batin hanya sebentar saja mereka sudah lalu.

Na ia ri tau pogauk e pakkasiwiang ri Allataala, leherekna, batenna, masigamuasa leppek.

Seperti firman Allah taala di dalam Quran.

Kuaemutoisia makkedanna Allataala ri laleng Koreng.

Artinya : Barang siapa berbuat baik, walaupun sebesar zarah, baik juga balasannya.

Beettuanna, nigi-nigi pogauk deceng mau komuwa serak, riwalektoisia deceng.

Barang siapa berbuat jahat, walaupun sebesar zarah, ia juga akan mendapat balasan atas kejahatannya.

Nigi-nigi pegauk jak mau kuwamuwa serak, riwalektonisia jak.

Barang siapa yang mengadili, lalu diadilinya hamba Allah tidak benar dan bukan hukum Allah yang dikenakan kepadanya, itulah yang dinamai orang yang aniaya.

Nigi-nigi tau mattenni bicara, nabicara i atanna Alla taala, na tania riakkuanna e tongeng na tania bicaranna Alla taala nabicaranng i iana ritu riaseng to maceko.

Seperti juga firman Allah di dalam kitab yang dinamai Minhaje.

Kuaemutoisia napoada e Alla tala ri laleng kitta riaseng e Minehaje.

Barang siapa melakukan hukum, baik ia seorang raja maupun pembesar, dan diabaikannya suatu huruf, itulah yang dinamakan hukum kafir dan hukum aniaya.

Nigi-nigi, aruttogi, tomaraja togi, mabbicara, natallalo ri seua e hurupuk, iana riaseng mabbicara kaperek, enrenge mabbicara maceko.

Apabila dua huruf yang ditinggalkan, itulah yang dinamai hukum yang sesat.

Na rekko dua hurupu nebbeang, iana riaseng mabbicara puasa.

Apabila tiga huruf, itu dinamai hukum setan.

Na rekko tellu hurupu iana riaseng mabbicara setang.

Ada juga ulama yang memberikan

Seuato paimeng alarapanna to

perumpamaan seperti kera gunung yang memakan buah-buahan.

panrita e, makkotoisa darek buluk e, bua ajukkajung.

Diumpamakannya juga sebagai gajah yang mengunyah batang pisang.

Rirapattoi makkotosa gaja gareppuk e batang utti.

Diumpamakannya juga sebagai nyamuk yang hinggap menggigit badan kita.
Apabila darah telah menitik, yang diisapnya pun terbang.

Rirapattoi paimeng kotosa namok tonang e ri aleta paokko. Na rek ka tettikni dara e nammi e luttuni.

Karena ia terlalu kenyang, ia pun mati bersama darah yang setitik. Demikianlah perumpamaannya.

Apa mawessok weganni, na marang mate silaong dara ditetti e. Makoniro alarapanna

Oleh karena itu, seorang raja dan yang memegang hukum menjaga betul-betul hukumnya supaya dijauhkan dari bahaya di dunia dan di akhirat.

Aga na rieloreng arung e, enrennge to matti e bicara, matutui wi bicaranna, kuamenngi na ripe belaiang bala e ri lino lettu ri aherak.

Hendaknya semua raja dan pembesarnya bersatu hati (sepakat).

Nanelorenna sininna arung e, silaong to marajana, situruk nawa-nawa.

Janganlah kiranya menjadi penidur.

Ajak naeleri wi matinro e.

Jangan juga dia dapat dirayu-rayu oleh permainan yang menyenangkan hati.

Ajaktena wedding naraga-raga ceule-ceuleng,nyamekkininawa.

Seorang raja apabila suka tidur tidak akan mesra hubungannya dengan para pembesarnya.

Apa iatu arung e, rekko naelori wi matinre e, temma decenni assitujuana to marajana.

Apabila tak ada persetujuan dengan para pembesarnya, pertikaianlah akhirnya.

Na rekko tessitujuni to marajana, assisalang ritu napocappa

Apabila telah bertikai antara raja dengan pembesarnya dan bangsawan hancurlah negara. Bercerai orang di sana-sini.

Na rekko sisala-salai arung e to marajana, anakarungna masolanni tu wanua e. Tatterre-terreni tau tebbena ri anrini.

Sebab raja dan pembesarnya serta bangsawan lainnya diumpamakan orang yang bersuami istri.

Apa iatu arung e silaong sininna to marajana, anakarungna, rirapang i to mallaibiningeng.

Adapun orang yang bersuami istri itu apabila tidak ada persesuaian, tidak selamatlah ia untuk selama-lamanya, tidak akan merasa tenteram.

Na ia to mallaibinengeng e, rekko tessituju i, tessalama i, Mannennungenni tessalewangeng.

Ibarat perahu yang memiliki dua nahkoda, tidak selamatlah ia.

Kotoisa lopi dua e anakkodana, tessalamani ritu.

Adapun Maharaja yang tidak sepaham dengan para pembesarnya, hanya bencana yang menimpanya.

Na ia Arung Mangkau tessituju e to marajana, maega jak polei wi.

Pikiran susah maka hancurlah negara,
tersiar-siarlah rakyatnya.

Enrenge sara ininnawa, namasukkara wanuwa e. natattere-terena tau tebbe e.

Sesungguhnya, tempat bernaung dan tempat berpegang hamba Allah ialah yang dinami raja.

Apa ia acinaungena enrenge akteninna atanna Allatalla, riaseng e arung.

Pembesar itu penuntun orang banyak.

Na ia to maraja e ritu parujukna ia tau tebbe e.

Apabila raja dan pembesar tidak sepakat, itu menyebabkan rakyat cerai berai.

Na ia na rekko tessiitujunawa-nawa i arung e to narajana, iana ritu natateerre-terrena tau maega e.

Apabila sudah bercerai-berai, mereka menjadi musuh.

Na rekko teterrena iana mancaji bali.

Adapun yang mendatangkan musuh bersumber dari pertikaian di dalam negeri.

Na ia pakengka e musuk, pole riasseisalangenmi ri lalaempanua.

Apabila musuh di negeri lain, orang lain (rakyat) yang menjadi lawan.	*Apagisia bali e ri wanua laing e, tau tebbeba mancaji bali.*
Oleh karena itu, hendaklah raja memperbaiki sifat dan baik hati.	*Agana na rielerengna arung e patuju gaukna, manyamekkininawa.*
Supaya baik hubungannya dengan pembesarnya dan rakyatnya.	*Bara kuammengi na madeceng assiatenninna to marajana enrenge tau tebbena.*
Hendaknya raja dihadap tiga kali dalam sehari semalam.	*Rielorengtoi arung e wekka tellu rikasiwiangi, nasiesso siwenni.*
Agar jangan susah hati hamba Allah yang lemah menyampaikan maksudnya.	*Kuammengi aja namasara inninnawa atanna Allataala madodong e, palettu i gaukna.*
Janganlah raja itu curang dan kikir terhadap semua orang.	*Ajate arung e maceko, namakkewirang ri sininna tau e.*
Sesungguhnya, amat buruk sifat yang demikian.	*Apa ia makkuae ritu mascro maja.*
Hendaknya raja itu memilih mana yang baik dan yang buruk dan memberikan keputusan terhadap sesuatu perkara dengan benar dan adil.	*Riclerengtoi arung e pagauk pangilo, enrenge akkuwanna e tengeng, gauk e nabicara, namalempuk.*
Agar semua pembesarnya mencontoh perbuatan yang demikian itu.	*Kuammengi namarela maneng to marajana ri gauk kuai ritu.*
Raja dan pembesarnya di umpamakan pandai emas dan tukang kayu sesamanya.	*Apa ia arung e enrenge to marajana, rirapangi kotoisa panre ilaweng, enrenge panre aju silaong pasa-padanna.*
Apabila kita tidak melihat rupanya, yang kita lihat adalah buatannya itu.	*Rekko tettaita i rupanna bate winrunasi rita.*

Kebenaran dan kesalahannya berbeda-beda menurut pengetahuannya masing-masing.

Apatujanna enrenge apa salanna, mallaing-laengeng panggisengenna.

Demikianlah raja dengan segala pembesarnya, hakimnya masing-masing berbeda-beda terhadap apa yang diketahuinya, serta benar atau salahnya keputusan yang diambilnya.

Makkotoni ritu arung e sininna to marajana, to mabbicarana allaing-laingenna, pa naita e panngisengenna enrenge patujunna bicaranna, pasalana.

Apabila pembesarnya, ahli hukumnya benar, maka rajalah yang baik.

Na rekko patuju i to marajana, to mabbicaranna arung ena ritu madeceng.

Apabila mereka salah, rajalah kurang baik.

Na rekko pasala i, erung e na ritu majak.

Raja itu umpama batang tubuh, sedangkan pembesar sebagai bayang-bayang.

Apa ia arung e rirapangi watakkale, na ia to marajanan rirapang i waje-waje.

Bayang-bayang itu selalu mengikuti badan manusia.

Na ia waje-waje e marolamuisa ri watakkale.

Satu lagi, pembesar dan ahli hukum itu diumpamakan sungai dan mata air.

Seuato paimeng, iatu to maraja e, to mabbicara e rirapang i salo, enrenge mata uwea.

Apabila mata air bersih dan jernih, bersih dan jernilah sungai itu.

Na rekko mapaccing i, macinnong i matana uwae, mapaccing tonni, macinnong toni sale e.

Apabila keruh mata air, keruh pulalah sungai itu seluruhnya.

Na rekko maluk i matnna uwae, malukoni salo e ia maneng.

Demikianlah perumpamaan antara raja dan pembesarnya.

Makkoni eo alarapanmne arung e na to marajana.

Apabila benar pekerjaan hamba itu, baiklah tuannya.

Na rekko patuju i gaukna ata e madecenni puang e.

Apabila buruk pekerjaan hamba itu, raja itulah yang dikatakan jahat.

Na rekko majak i gaukna ata e arung ena ritu riaeng majak.

Hamba itu yang menjaga tuannya dari segala mara bahaya yang hendak menimpa tuannya, itulah gunanya.

Apa iatu e iana ritu matutui wi puanna ri sininna gauk majak maela e tuju i puanna, iana ritu amukkana.

Demikian pesan orang dahulu, turun-temurun, hingga orang yang membuat cerita ini.

Nappasengeng i to rielo e amtutureng, rielopa na riolo,gangkanna pinru eng i pau awe.

Seharusnyalah semua raja, apabila hendak mengangkat seorang pembesar, yang akan memerintahkan orang banyak beserta negerinya.

Sitinajapurai sininna arung e, rekko maelo i tare to maraja, parenta eng i tau tebbek e, enrenge tana e.

Hendaklah dilihatnya baik-baik, dipilihnya orang yang baik (mulia) asal-usulnya, dan janganlah orang yang hina asal-usulnya.

Rielereng i naita madeceng, nailei wi tau madeceng, nailei wi tau madeceng e appongenna, aja na ia tau majak e appengenna.

Adapun asal yang mulia dengan asal yang hina selamanya berlawanan.

Apa naitu appongeng malebbik e, na ia appongeng majak e, mannennungeng sipobali.

Orang yang hina asalnya, akalnya buruk dan pikirannya pendek.

Apa iatu to matuna e appengenna, pasala i akkalenna maponco nawa-nawa i.

Sebab yang disimpulkan dalam hatinya ialah bahwa
apabila nanti saya memperoleh kebaikan, saya lakukan apa yang saya inginkan kepadamu, saya melakukan pembalasan.

Apa ia nasikenru ri natinna, makkeda e.
rekko matti lolongenge deceng, upogaukni ia-ianna upoelok e riko, uwalektonisa.

Engkau kira, saya lupakan perbuatan orang tuamu yang menghinakan orang tuaku dahulu sampai

Muaseng i ualupai gauktemateammu, nasaurenna tomatoakku ri olo, namareng esse ewe.

Engkau kira, dunia ini akan selalu demikian.

Muasengi sini makuannani lino.

Begitulah yang tersimpan dalam hati orang yang pendek pikiran, jahat, dan hina asalnya.
Walaupun bagaimana baiknya buah pikirannya, benar perbuatannya, jangan sekali-kali engkau samakan dengan orang yang mulia asalnya.
Janganlah engkau suruh dia membicarakan dan memerintah orang banyak, orang yang demikian itu.

Makkoni ro nataro e ri atinna, tau maponco nawa-nawa e na majak, na matuna assalenna..
Mauni pekko menna decenna pakalu nawa-nawanna, patuju gaukna, ajaklalo mupappadai tau malebbi e appongenna.
Aja musuro i matti bicara, mapparenta tau tebbek tau makkua e.

Itulah yang dinamakan tabu yang besar.
Walaupun engkau menyukainya.

Iana ritu riaseng sapa, enrenge pemmali maraja.
Maunni pekkomenna muelorinna.

Itulah sebabnya perlu diselidiki baik-baik rupanya serta agamanya.
Walaupun pantas pada mukanya, tidak disertai agama, janganlah engkau percaya.
Hanya mukanya berbentuk manusia, tetapi perbuatannya serupa binantang.

Iana ritu reeloreng rita madeceng rupanna enrenge agamana.
Mauni sitinaja menna ri rupanna tennasilaong agama, ajak muatepperi wi.
Rupanna mua rupa tau, naia gaukna senrupamui olokolo e.

Sesungguhnya, yang demikian lebih baik mati daripada hidup, orang yang buruk pikirannya.

Aga namalebbi koritu mate na ia tuwo e, tau majak nawa-nawa e.

Satu lagi, orang yanb buruk pikiran walaupun ia baik, sama juga ibaratnya kucing dengan ikan.

Seuato paimeng, iatu to majak nawa-nawa e, mauni madeceng menna, kotonisatu alarapanna meong e na bale.

Kucing dengan ikan walaupun bagaimana baiknya, dia selalu juga mencium bau ikan.

Apa ia meong e na bale, mauni pekkomena decengna, naemmau ullengmuwi bale.

Itulah sebabnya diharuskan kepada raja agar selalu meneliti asal-usul orang yang mulia dan benar perbuatannya.

Makkoni ro na neloreng arung e, naita medeceng appongeng malllebbeik e, enrenge to patuju agauk e.

Supaya banyaklah orang yang menemani raja, menjaga negerinya serta orang banyak (rakyatnya).

Kuammengi maega nasilaongeng arung e matutui wi tanana, sila-eng tau tebbekna.

Adapun yang memperbaiki raja, yang menjadikan dia terpuji beserta sejahtera dalam negeri serta sentosa di negerinya bersama -sama rakyatnya terdiri atas dua puluh lima macam.

Apa ia gauk padecengi eng ia arung e, taro eng i ripuji engrenge temareulleng ri tanana panuwa enrenge ri sininna tau tebbek e duappulo i lima rupanna.

Pertama, hendaklah raja itu kuat agamanya.

Mula-mulanna, rieloreng arung e maserro agamana.

Terus-menerus ia melakukan ibadat kepada Allah, mendirikan syariat Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam, artinya adapun tanda orang yang beriman ialah orang yang bersembahyang.

Mannennungen pegauk pakkasiwi yang e ri Allataala, napatettong i sareakna Nabi e salla lahu Alaihi Wasallama, bettuanna, na ia tanranna tau engka e teppena iana ritu massempajang i.

Kedua, hendaklah raja itu bersa-habat, mengambil kenalan, dan bersahabat dengan ulama.

Maduanna, rieloreng arung e masselao, mala issenngisseng, naewa isielori to panrita e.

Apabila tidak ada ulama, suruhlah orang membaca kita-kitab yang membicarakan ilmu fikih.

Na rekko dek to panrita, tasuro-muna baca kitta, bicara eng i pangisengeng pakihi e.

Dicarinya orang yang dapat mem-baca, disuruhnya membacakan di hadapannya supaya didengarnya

Nasappak to misseng mabbaca, nasuro baca i ri alona, bara kuammengi naengkalinge i adae ri

segala apa yang tersebut di dalamnya.

lalenna ritu.

Ketiga, hendaklah raja menghormati gurunya.

Matellunna, rieloreng i arung e amappakaraja ri enregurunna.

Dicarinyalah ilmu pengetahuan serta sesuatu yang dapat melindungi negerinya serta rakyatnya.

Nasappai panngisengeng ie enrenge gauk matutui eng i tanana silaong tau tebbekna.

Keempat, hendaklah raja mencari orang yang berani.

Maeppana, rielong i arung e sappak to waranai.

Kelima, hendaklah raja mencari orang yang mulia asalnya.

Makalimanna, rieloreng i arung e sappak tau melebbi appongenna.

Keenam, hendaklah raja mencari orang yang pandai berbicara di hadapannya dan mempunyai kata-kata nasihat dari orang-orang tua dahulu.

Ma ennenna, rieloreng i arung e sappak tau misseng makkedada ri olona, naengka nataro ada-ada toriolo.

Ketujuh, hendaklah raja mencari orang yang berakal (pintar) dan pandai bertutur kata.

Mapituna, rieloreng i arung e sappak tau engka e akkalenna, namacca makkeda-ada.

Kedelapan, hendaklah raja mengetahui (kenal) akan orang yang mulia dan yang hina asalnya.

Maruwanna, rieloreng i rung enaiseng appongenna tau e, malebbik e, matna e.

Kesembilan, hendaklah raja tahu yang berat bagi orang, dan yang ringan bagi semua hamba Allah.

Maseranna, rieloreng i arung e naiseng matanek e ritau e, enrenge e maringeng e riseninna atanna Alla taala.

Kesepuluh, hendaklah raja jangan mengangkat orang yang hina dan jangan menjatuhkan orang yang mulia.

Maseppulona, rieloreng i arung e ajak napatek i tau matuna e,ajak to napanok i tau nalebbik e.

Kesebelas, hendaklah raja menjagai semua hamba Allah.

Maseppulona sewa, rielong i arung e matutui wi seninna atanna Allataala.

Bersifatlah dermawan kepada fakir dan miskin.	*Namalabo limanna ri pakkere e enrenge ri miseking e.*
Kedua belas, hendaklah raja bersepakat dengan orang besarnya.	*Maseppulo duanna, rieloreng i aruing e situru nawa-nawa tomarajana*
Tiga kali dihadap dalam sehari semalam.	*Wekkatellu rikasiwiangi na sesso seiwenni.*
Agar tidak teraniaya hamba Allah yang lemah, dan dapat melaporkan perihalnya.	*Mamengia ajak narigauk-gauk atanna ALlahtaala madodong e, nappaisengeng i gaukna.*
Ketiga belas, hendaklah raja memperbaiki negeri dan kampungnya.	*Maseppulo tellunna, rieloreng i arung e napedecengi wanuanna enreng e kamponna.*
Dibersihkannya pasar serta jalan raya.	*Napecelliri wi pasak e enrenge lalekkaraja e.*
Keempat belas, hendaklah raja mencari persenjataan (tentara) yang baik.	*Maseppulona eppa, rieloreng i arung e sappa ewangeng madeceng.*
Kelima belas, hendaklah raja jangan mungkir akan janji yang pernah dia ucapkan.	*Masuppulona lima, rieloreng i arung e ajak nangalasoroti janci pura e napoada.*
Keenam belas, hendaklah raja jangan dirayu-rayu oleh permainan yang menyenangkan hati.	*Maseppulona enneng, rieloreng i arung e, ajan maraga-raga i ceuleng-ceuleng, myamekkini-nawa.*
Kebaikan jugalah yang dipikirkannya dan dijaganya rakyatnya.	*Adecengennasia nanawa-nawa, natutui wi tau tebbekna.*
Bagaimana pikirannya supaya baik negerinya dan kesejahteraan rakyatnya.	*Pekkuare i nawa-nawanna, namadeceng tanana, nasile-wangeng tau tebbekna.*
Yang baik dan yang jahat itu silih berganti siang dan malam.	*Apa iatu medeceng e na maja e sisulle-sullemuwi esso wenni.*

Tidak ketahuan kapan datangnya musuh atau kesusahan karena dunia ini adalah tempat yang rusak.

Tenna risseng apelenna musuk e enrenge asar e, apa ia lino onrong masolang.

Ketujuh belas, hendaklah raja itu jangan banyak makan dan jangan banyak minum.

Maseppulaena pitu, rieloreng i arung e, ajak namaege nanre, ajak to namaege nainung.

Apabila banyak minum air, banyak jugalah tidurnya.

Apa ia rekko naega uwae nainung, maegatoni tinrona.

Jadilah ia teledor pada semua perbuatannya.

Jajitonisa macaleo ri sininna gaukna.

Apabila teledor akan semua perbuatannya, banyaklah kejahatan yang menimpa dirinya.

Na rekko macaleo i ri sininna gauk e, maegatoni jakna takkena ri alenna.

Kedelapan belas,hendaklah raja memaafkan orang yang bersalah.

Maseppulena aruwa, rieloreng i arung e maddampengeng to pasala.

Sedapat mungkin ia berusaha terhadap orang yang pernah melakukan ikrar bersama dengan dia.

Siulle-ullena, ri au naewa e makkulu ada.

Walaupun sudah sejak lama berlalu dan orang yang bertekat bulat dengan dia, lebih-lebih lagi orang yang sudah bersumpah setia dengan dia.

Mau rielopa na riolo, emrenge tau naowa e sitelli, apagesa naewa e sitanro.

Supaya lepas dia dari kesusahan, dan kesukaran yang akan merusak dan memberatkan dirinya.

Kuammengi naleppek ri sara e, enrenge ri sukkarak, maka pejari eng i enrenge taneki eng i alena.

Semuanya itu diumpamakan racun berbisa.

Apa majeppu imennang ritu, rirapang i racung mamoso.

Kesembilan belas, hendaklah raja memperbaiki masjid dan

Maseppululona asera rieloreng i arung e, padecengi wi masigik e

langgar.

enrenge lengkarak e.

di tiap-tiap negeri supaya tersiarlah agama.

tasseua-tasseua wanuwa, kuwammengi nalebang agama e.

Kedua puluh, hendaklah raja jangan membiasakan dirinya bepergian bersama perempuannya agar jangan lengah (teledor).

Maduaeppulona, rieloreng i arung e, ajak napabiasa i alena silaong makkunraina kuammengi ajak namacapak.

Kedua puluh satu, hendaklah raja jangan terlalu menuruti kata-kata perempuan.

Maduappulone seddi, rielong i arung e, ajak naturusi wegang i ada-adanna makkunrai e.

Perempuan itu adalah perusak (jadal).

Apa iatu makkunrai e pakkasolananna idakjaleng.

Kedua puluh dua, hendaklah raja memperbaiki semua saudagar supaya ramailah bandar negara.

Maduappulona dua, rieloreng i arung e napedecengi sininna padangkang e, kuammengi namarrowa bennarakna wanuwa e

Kedua puluh tiga, hendaklah raja jangan melindungi orang jahat dari negerinya.

Maduappulona tellu, rioloreng i arung e, aja nataro tau majak ri wanuwanna.

Mereka itulah yang membuat kerusuhan dalam negeri.

Apa ia imennang ritu jaji doraka i ri wanuwa e.

Kedua puluh empat, hendaklah raja itu memenuhi apa yang di-inginkan dan menyempurnakan kemauan permaisurinya.

Maduappulona eppa, rieloreng i arung e, napatuju i rininnawanna e, napassokku i elokna makkunrainna.

Diberikannya kesenangan kepada semua penghuni rumahnya.

Napenyamengi wi sininna liseknae bo lana.

Agar mendapat kebaikan serta pujian dari isi rumahnya.

Kuammengi na nalolongeng deceng enrenge pappuji ri lisek bolana.

Kedua puluh lima, hendaklah raja jangan menuruti dan jangan juga mempercayai secara keseluruhan

Maduappulona lima, rieloreng i arung e, ajak naolai wi seninna ada-adanna tau e, naengkalinga e

laporan orang yang ia dengar, jangan terlalu berpihak kepadanya.

ritu, ajak nalampegang i.

Dengan demikian, kepercayaan orang akan bertambah teguh.

Kuammengi namassek paddennuanna tau e.

Sudah menjadi kebiasaan bagi orang yang hidup di dunia ini, bahwa bahaya mulut orang lebih tajam daripada pedang.

Apa napoadek i ritu tau e, lisekna lino, na ia pakkasolanna timunna tau e, matarenngeng i napeddang e.

Satu lagi, barang siapa bersalah kepadanya, janganlah disimpan dalam hati supaya rajinlah hamba itu kepada tuannya (rajanya).

Seuato paimeng, nigi-nigi tau masalai wi, ajak nataro i rininnawa, kuammengi namatinulu ata e ri puanna.

Janganlah seorang hamba selalu dalam ketakutan.

Ajak namaraddek tauna ata e mannennungeng.

Jangan juga raja itu mengingatnya hanya waktu baiknya dan waktu senangnya saja.

Ajakto arung e ritu naengerangi wi madecenna enrenge wettu salewangenna.

Raja beserta hambanya diumpamakan gula dan semut.

Apa iatu ata e na puang e, rirapang i golla na bere-bere.

Gula itu tempat kematian semut.

Iatu golla e onrong amatenna i bere-bere.

Walaupun sudah terpaksa dia mati, tidak dapat ia pergi juga ke gula.

Mau purapa namanippe mate, dek tellaona ri golla e.

Karena alangkah manisnya gula itu.

Mukka masserona napeneddingi ceninna golla e.

Tidak pernah dipikirkannya bahwa gula nanti yang membunuhnya.

Dek pura-pura i rikapanna makkeda e, golla e mpunowak.

Demikianlah antara hamba dan rajanya.

Kutonisa ritu ata e napuang e.

Satu lagi, siapa saja, baik raja, orang besar, maupun kita semua hamba Allah memperbesar pikiran

Sekuato paimeng, nigi-nigi aruttogi, to marajatogi, enrenge topa paimeng idik maneng atanna e Allataala,

dan angan-angannya, tidak menyempurnakan pikiran pada perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan negerinya serta kepada rakyatnya, itu diumpamakan api dan rumput kering.

napendjai wi pikkirikna enrenge kira-kirana, teppassokku i nawa-nawana ri gauk riallolongi e deceng, enrenge asalewangengeng ri tanana, silaong ri tau tebbekna, iana ritu rirapang i api, na ruk marakko e.

Perbuatan yang tidak dipikirkan dan tidak dipertimbangkan pada waktu dilaksanakan, yang demikian itu lebih panas daripada api yang menyala.

Apa iatu gauk tenrinawa-nawa e, na dek panngile rigaukna, mapellang i ritu naia api mallua e.

Sesungguhnya yang demikian itu yang dinamai perbuatan setan.

Apa majeppu kuae ritu iana riseng gauk setang.

Tidak akan terhindar dari kerusakan dan kesusahan hati dan berat juga dirinya.

Teleppe i ri asolangeng e enreng e ri sara ininnawa e, matanektoni ri alena.

Oleh karena itu, hendaklah raja bersama pembesarnya jangan berbuat yang demikian itu.

Aga na rieloreng arung e silaong to maraja e, ajak napogauk i kua e ritu.

Supaya ramailah orang mengabdi kepada raja.

Kuammengi namarowa kasiwiyanginna.

Tetaplah kesejahteraannya.

Naraddek atemmareullengenna.

Semua manusia di dunia, apabila baik kelakuannya dan benar itu menyebabkan kerukunan dan kedamaian.

Apa ia sininna tau e ri laleng lino, namadeceng gaukna, napatuju, iana ritu taro i situruk nawa-nawa, salewangeng.

Inilah sebuah cerita menceritakan pada waktu Nabi SAW duduk di masjid bersama sahabatnya.

Iana e seua pau poada-ada eng i ri wettunna Nabitta Sallalhu Alaihi Wassallama tudang i ri masigik e silaong sahabakna.

Pada waktu itu sudah tidak akan lagi beliau akan kembali ke hadirat Allah.

Ri wettu mawenana nrewek ri pammasena Allataala.

Adapun sahabat (yang hadir pada waktu itu) tidak ada yang mengetahui bahwa beliau sudah dekat akan kembali ke hadirat Allah.

Na iaro sahabak e dek misseng i mawikna nrewe ri pammasena Allataala.

Maka datanglah Jibrail memberi salam, berpeluk-pelukan Nabi dengan Jibrail dan bertangis-tangisan.

Napolena Jiberaele beresellengi wi, nasirao-raoina nabitta Jiberaile, simowa-mowang.

Tercenganglah sahabatnya menyaksikan peristiwa itu.

Alinganganni sahabak e mitai gauk e ritu.

Karena belum pernah melihat yang demikian itu antara Nabi dan Jibrail.

Mukka tangngina nakkua Nabi e ri ta enrenge Jiberaile.

Sesudah itu, berkatalah Jibrail,

"Wahai orang yang disayangi Allah! Telah lama Allah rindu, ingin duduk bersama-sama dengan engkau."

Purai kua, makkedani Jiberaile "E, to rielorinna Allataala! Maitta weganni uddani maelo mewao situdang-tudangeng".

Tahulah Nabi, apa arti kata Jibrail.

Naissenni nabitta nabettuangi adanna Jiberaile.

Berkatalah Nabi, "Wahai sahabatku Jibrail! Saya pun telah lama rindu kepada Tuhanku, raja seluruh alam.

Makkedani nabitta, "E, sellaoku Jiberaile! Maittatona uddani ri puakku, puanna sininna alang e.

Akan tetapi, hampirlah tiba perasanya saling bermusuhan orang yang kuat persekutuannya.

Na iakia mawekni sipobali tau masse e assiatenninna.

Tidak bergunalah orang yang mulia.

Temmatujutoni tau malebbik e.

Tidak dikasihanilah orang yang miskin bersama yatim piatu.

Teribuwangettoni to mamase-mase, enrenge to beu-beu e.

Sudah tidak lama lagi akan rusak agama pesuruh Allah.

Mawektoni marusak agamana surona Allataala.

Sudah tidak lama lagi menjadi yatimlah sahabatku Abubakar, Usman, Umar Ali, dan anakku Fatimah, tidak lama lagi ia kehilangan ayah."

Mawektoni beu sahabakku Abubakareng enrenge Usman, enrenge Ummare, Enrenge Ali enrenge anakku Fatimah mawekni dek amanna."

Barulah sahabat mengetahui bahwa sudah tidak lama lagi mereka akan ditinggalkan oleh Nabi, yang terungkap dari ucapan-ucapan beliau tadi.

Inappani naisseng sahabak e maweknana riwelae, mukka makkeda kuwanna.

Nabi tidak sakit, lantas berkata demikian.

Nudok dokona nabitta nakkeda kua.

Maka semua sahabat dan semua orang menangislah.

Nateeri manenna sahabak e, enrenge sininna tau e.

Setelah ia berkatalah Nabi, "Wahai Jibrail! Apakah setelah saya mati kelak, engkau masih turun juga ke dunia, atau tidak?"

Purai kua, makkedani Nabitta, "O, Jiberaile! Iaga matti rekko matena, turunmupage ri lino, a, dekna?"

Berkatalah Jibrail, "Wahai Rasullullah! Sepuluh kali lagi saya turun ke dunia."

Makkedani Jiberaile, "E, Rasulullahi! Wekka seppulopa mai turung ri lino."

Kata Nabi, "Apakah yang diperintahkan Allah sehingga engkau turun kedunia, padahal saya sudah tidak ada?"

Makkedani nabitta, "Aga risuroakko ri Allataala munak mai rilino, apa iamua udekna?"

Berkatalah Jibrail,

Makkedani Jiberaile,

Pertama, saya disuruh mengambil kasih sayang orang berkasih-kasihan.

"Mula-mulanna, risuroak malai wi assielorenna to sieloreng e.

Kedua, saya disuruh mengambil amal orang yang pandai (ulama).

Maduanna, risuroak malai wi amalakna to panrita e.

Ketiga, saya disuruh mengambil kesabaran semua fakir.

Matelunna, risuroak malai wi sabbarakna sininna pakkerek e.

Keempat, saya disuruh mengambil kejujuran orang yang mengadili.

Maeppakna, risuroak malai wi lempukna to mabicara e.

Kelima, saya disuruh mengambil kedermawaan orang kaya.

Malimana, risuroak malai wi labona to sugi e.

Keenam, saya disuruh menaikan martabat orang yang hina.

Maenenna, risuroak patek i muretebakna to matuna e.

Ketujuh, saya disuruh mengambil rasa malu kepada perempuan dan dipindahkan kepada laki-laki.

Mapitunna, risuroak malai wi sirikna makkunrai e upalelei lao ri worowane.

Kedelapan, saya disuruh mengambil berkah tanah.

Maruanna, risuroak malai wi barekkana tana e.

Kesembilan, saya disuruh mengambil persatuan orang yang bersekutu.

Maseranna, risuroak malai wi assiturusenna to situru e.

Kesepuluh, saya disuruh mengambil arti Quran."

Maseppulona, usuroak malai wi betuanna Korang e."

Berkatalah Nabi SAW, "Wahai sahabat Jibrail! Apabila telah engkau ambil yang sepuluh macam itu, bagaimanakah kelakuan umatku?"

Makkeda i Nabi e saw. "E, sellaoku Jibirile! Rekko purani muala ritu seppulo e rupanna, pekkonagi gaukna umakku?"

Berkatalah Jibrail, "Wahai Rasullulla! Adapun bermusuhanlah satu dengan yang lain. Bermusuhanlah itu dengan anak. Lihatlah kelakuan binatang, tidak ada yang kenal-mengenal.

Makkedani Jiberaile, "E, Rasulullahi! Iatu ummakmu sielorem pegang e siabaccini. Sesalani ina e nakna. Itamenni gaukna olkolo e dekna sisseng.

Adapun semua umatmu yang mempunyai pengetahuan tidaklah dijadikan amal.

Na ia sininna ummakmu engka e panngissengenna, tennubuangenni amala e.

Mereka menyatakan bahwa dirinyalah orang yang pandai.

Pada siaseng manenni alena to misseng.

Adapun semua fakir, sama halnya dengan sungai yang tidak berair disebabkan oleh ketiadaan kesabaran mereka.

Na ia sininna pakkere e, makkoni tu alarapanna salok dek e uwaena, mukka deknana sabbarakna.

Adapun semua yang dinamai raja, mereka laksana permata yang tidak bercahaya disebabkan oleh ketiadaan kejujuran mereka serta kesewenang-wenangan memberi keputusan.

Na ia sininna poaseng e arung, makkotoni tu alarapanna aratiga dek e tajanna, mukka dekna na lempukna namaraja cekona bicaranna.

Adapun orang kaya itu adalah umpamanya pohon kayu yang tidak ada buahnya, karena tidak lagi dermawan dan bertambah kikirnya.

Na ia to sugik e padatonisa alarapanna ajukajung dek e buana, mukka deknana labona naraeng nekekna.

Adapun semua perempuan, mereka itu umpamakan orang yang makan, tetapi tidak ada piring, karena ketiadaan perasaan malu.

Na ia sininna makkunrai e, makkotonisa tu alarapanna to manre nadek penne, mukka deknana sirikna.

Adapun sekali tanam-tanaman sudah tidak bersemi, juga sudah tidak berbuah sebab sudah tidak ada berkah dari tanah.

Na ia sininna taneng-taneng e dekna lisekna, dektona buana, apa pura dekni barekkakna buana, apa pura dekni barekkakna tana e.

Demikian juga, kata-kata yang baik sudah tidak ada lagi.

Makkotoni tu ada-ada madecenge dektoni tu.

Kecuali, kata-kata yang buruklah yang makin banyak,

Sangadinna ada-ada majak e mani maega.

Demikian juga, yang busuk dan yang kotor itulah yang memenuhi dunia, karena tidak ada lagi bau yang harum.

Nakotopa kebbong e enrenge rotak e, iamani pennoi wi lino, apa dekna mau mawau.

Adapun segala umatmu yang biasanya rapat berduyun-duyun diumpamakan sebagai anjing liar yang berkeliaran, demikianlah kelakuan mereka.

Na ia sininna ummakmu, mareppe e sitinro-tinrok makkoni tu alapapanna asu taoampuleng e lampak, makkoni ro gaukna imennang.

Adapun arti Quran, dilenyapkan sudah tidak ada tulisannya yang kelihatan.

Na ia adanna Korang e ripalolokni matti, dekna ukukna rita.

Ketahuilah Wahai Rasullullah."

Issengsio, e Rasulullahi."

Menangislah Nabi sallallahu alihi wasalam, lalu bersabda,

Naterrina nabitta saw. nainappa makkeda.

"Wahai, sahabatku Jibrail! Tidak dapatkah saya memintakan ampun semua umatku?.

"Sellaoku Jiberaile! Temmakkulega ewllau addampengeng ummakku?.

Supaya dikasihani Allah.

Na riamasei ri Allataala?

Janganlah diambil semuanya itu dari umatku.

Ajak lalo mualai ri sininna ummakku.

Sebab semua umatku itu tidak ada lagi yang mengajari.

Apa iatu ummakku iamaneng dekna pangajari wi.

Tidak ada yang menunjukkan jalan yang benar dan jalan yang lurus."

Dekna paitai wi ri laleng tongeng tongeng e, enrenge ri laleng malempuk e."

Berkatalah Jibrail, "Allah melakukan apa saja yang diinginkan-Nya kepada hamba-Nya."

Makkedani Jiberaile, "Allataala pogauk i gangkanna naelori e ri atanna".

"Wahai, sahabatku Jibrail! Janganlah dilakukan kepada semua umatku segala yang dikehendaki Tuhanku, sebab umatku itu lemah dan tidak berdaya.

"E, sellaoku Jiberile! Ajak lalo napogauk i ri sininna ummakku, apa ia ummakku madodongi dek pakkulena".

Berkatalah Jibrail, Sesungguhnya Allah taala tidak mungkir akan janji-Nya."

Makkedani Jiberaile, "Majeppu Allahtaala tesorosi janci.

Menangislah Nabi, dan tidak berkata-kata lagi.

Naterina Nabitta, nadekna adanna.

Berkatalah Jibrail, "Wahai Rasullullah! Sesungguhnya, dunia itu silih berrganti, lihatlah perubahan-perubahan waktu.

Makkedani Jiberaile, "E, Rasulullahi! Majeppu ritu lino, sisullesulle, itamuni appinra-pinrana wettue we.

Sepanjang-panjang hidup, akhirnya mati.

Silampek-lampekna ritu tuwo e, acapurenna mate.

Demikian juga, yang baik pada akhirnya menjadi buruk.

Padamutoi deceng e acappurenna jak.

Di manakah engkau lihat yang hidup tidak mati serta kebaikan yang tidak dibalas dengan yang jahat (buruk).

Kego mita tuwo temmate, enrenge deceng tennawalek jak.

Hanya Allah juga yang tetap (abadi) sepanjang masa, tidak rusak.

Sangadinna Allataala maraddek mannengnungeng, temmarusak.

Segala makhluk akan musnah semuanya.

Na ia ritu sininna mahalok e dek manemmui.

Akhirnya, akan kembali juga pada asalnya.

Na ia acappurenna pada nrewemaneng i ri appongenna.

Segala umatmu, Allah juga beserta pesuruhnya yang tahu.

Na ia sininna ummakmu Allataalamu a enrenge surona misseng i.

Semua umatnya itu perlu mempunyai pertimbangan menuruti akal yang sudah menjadi ketentuan baginya.

Na ia sininna ummakmu, parellui koritu pogauk i pangngile, molai wi akkalenna, pura ripattotorongeng i.

Supaya ada perbedaannya dengan binatang, wahai orang yang disayang Allah."

Kuamengi na engka assilaingenna olok-olok e, e to rielorinna Allataala.

Sesudah berkata demikian, pergilah Jibrail dan kembalillah Nabi SAW ke rumah Aisyah orang yang dikasihani Allah dan semua sahabat kembali ke rumah masing-masing.

Purai makkeda koro, laoni Jiberaile, rewektoni Nabitta sallallahu alaihi wasalam lao ri bolana Aisa to nariong e ri Allataala koritu, nrewek manetttoni sahabak e ri bolana.

Berkatalah Rasullullah, "Wahai Siti Aisyah! Saya melihat semua manusia diliputi rasa kedamaian.

Makkedana Rasulullahi, "E, Sitti Aisa uita i ia maneng tau we asaleworeng manyamekkininnawa.

Mencari kekayaan dan kemuliaan dunia.

Sappa asugireng enrenge alebbireng lino.

Lupalah mereka akan hari kiamat.

Nalupaini esso kiamek.

Apabila kelak akan bangun dari kuburnya, mereka bertelanjang bulat, tidak ada yang memakai sarung."

Rekko matti motokni ri kuburukna mabbilampelang manenni, dekna mallipa."

Maka menangislah Siti Aisyah dan berkata, "Wahai Tuanku, wahai Rasulullah! Siapakah yang nanti bersarung, tidak telanjang pada waktu itu?"

Naterina Sitti Aisa nakkeda. "E, Puakku, e Rasulullahi! Nigamani mallipak temallosu matti ri wettu e ritu?"

Berkatalah Rasulullah, "Wahai Siti Aisyah! Pada waktu itu kelak semua manusia sama, tidak ada yang tinggi, tidak ada yang pendek, bagi kita hamba Allahtaala."

Makkedani Rasulullahi, "E, Sitti Aisa!, Iatu matti wettu e, makkomaneng tau e, dek matanre, dek maponcok gangkanna idik atanna e Allataala."

Berkatalah Sitti Aisyah, "Wahai Rasullulla! Jika demikian keadaan di hari kiamat, mintalah kepada Allah supaya sayalah sendirian yang bersarung.

Makkedani Sitti Aisa, "E, Rasulullah! Rekko makkoi tu gauk e ri esso kiamak, ellauang laloak ri Allataala, iakna malipak ri ale-aleu.

Saya sangat malu bertelanjang pada waktu itu."

Mascrro wegangak masirik mabbelampeleng ri wettu e ritu."

Tersenyumlah Nabi memandang Sitti Aisyah, lalu berkata, "Pada sangkamu, hanya engkau yang demikian? Semua orang demikian adanya."

Nacabberukna Nabitta makkita lao ri Aisa, makkeda. "Muaseggi ikomua ri ale-alemu makkua? Makkomaneng tau e."

Berkatalah Aisyah, "Kerena manusia demikian halnya, saya malu."

Makkedani Aisa, "Iana ritu makkuanna maneng tau e umasiriksia."

Sesudah berbincang-bincang, tiba-tiba ada anak perempuan yang bertelanjang turun ke tanah,

Purai mappau-pau, takko engkana anak makkunrai mabbelang manek ri tana e.

Terlihatlah oleh Nabi dan berkatalah ia, "Wahai Sitti Aisyah, lihatlah anak itu! Bagaimanakah penglihatanmu" Apakah ia mempunyai malu atau tidak?"

Na ritana ri Nabitta, makedani, "E, Sitti Aisa! itasai anak-anak e ritu! Pekkogi pakkitammu? Engkaga sirikna, a, dek?"

Bersujudlah Sitti Aisyah di kaki Nabi SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah! mintakanlah saya keampunan kepada Allah.

Sompani Sitti Aisa ri ajena Nabitta sallallahu alaihi wasallama nakkeda, "E, Rasulullahi! ellau anddami pengellaloa ri Allataala.

Benar sekali kesalahanku kepada Allah taala dan kepada engkau karena pikiran yang bodoh, saya tidak tahu segala sesuatu makanya saya berkata demikian.

Maraja wegang asalakku ri Allataala enrenge ri ko, namukka nawa-nawa benngoku, dekna nisseng bajarilau uakkeda kua."

Berkatalah Rasulullah, "Wahai Sitti Aisyah! Jangan kaukira engkau akan membawa kekayaan serta kemuliaan ke akhirat.

Makkedani Rasulullahi, "E, Sitti Aisa! Aja muaseng i muwawa lao ri aherak asugiremmu, enrenge atanreng e.

Bayangkanlah bagaimana ada permulaan kita datang ke dunia.

Ia muita ri mula engkata lettu mai.

Demikian kesudahannya dan kesudahanmu sebab dunia itu negeri yang fana, akhirat itu negeri

Makkotoni tu acappurena, acappurenmu, apa iatu lino e wanua lennyek, ia aherak wanua

yang baka. Ketahuilah wahai Sitti Aisyah, demikianlah kelak keadaan kita semua di dunia ini."

maraddek. Issengi sio, e Siti Aisah, makkoni ro matti gauk e ri dik maneng ri lino."

Pasal Dua

Passaleng Madua e

Menceritakan Perilaku Hamba Kepada Tuannya

Poada-ada eng I adekna ata e makkepuang

Benar-benar mempersembahkan semua sifat memuliakan dan sifat menghormati dia lakukan kepada raja itu.

Tongeng-tongengi eng i kasiwiangi wi ala masia-siamua pappakalebbik enrenge pappakaraja napogauk e ri arung e ritu.

Disianginya kampung raja.

Nabajai wi kamponna arung e.

Entah dengan cara bagaimana engkau dapat berusaha agar bersih tempat raja memerintah.

Pekkuaregi gaukmu mulle sappareng i ri nawa-nawa mapaccinna parentaeng i onronna arung e.

Demikian juga, tempat orang menghadap raja.

Enrenge onrong ri onroi e kasiwiangi arung e

Diperbuatlah yang disukai dan disenangi raja.

Enrenge pogauk eng i naelori e enrenge naponyameng e.

Supaya pantas (sesuai) dipandang orang.

Najajina sitinaja wegang ripakkitanna tau e.

Bersama yang melihat kedua belah pihak, baik hamba sahaya maupun kepada raja.

Enrenge ri tomattannga e ri dua e ritu, ri ata e enrenge ri puang e.

Seperti intan yang diikat dengan emas tampaknya.

Kotosa alarapanna intang tonang e ri ulaweng e tanngarenna.

Karena benar caranya mengabdi kepada rajanya.

Mukka patujuna gaukna makkasiwing ri puanna.

Semuanya dilakukan dengan teliti sehingga tidak ada lagi kekurangannya.

Mapparessa ia maneng gaukna na dekna risappa koritu.

Ketahuilah, wahai semua

Issengisio, e sininna seajikku

keluargaku demikianlah cara orang mengabdi kepada raja.

makkoniro gaukna makkasiwiang e ri puanna.

Haruslah seorang hamba jangan sekali-kali kau pandang remeh tata tertib pengabdian kepada raja.

Na harusu riaseng e ata, ajak lalo muringeng-ringengi wi gaukna makkasiwiang e ri puanna.

Karena perbuatan itu sukar sekali.

Apa iatu gauk e tellomo-lomo sukkarakna.

Samalah halnya dengan telur di ujung tanduk.

Padamutoisa alarapanna ittello tonang e ri cappa tanruk.

Hanya sedikit saja bersalah, ia pun jatuh, pecah, tidak ada lagi gunanya.

Ceddekmua tassalana na mabuang, na reppakna, dekna tujunna.

Sebab itu hendaklah ia selalu ingat agar diperhatikan cara-cara mengabdikan diri kepada raja

Aga na rielorenna naingerenngi alena natutui wi gaukna akkatangenna ri arung e.

Supaya ia jauh dari bencana dan penderitaan yang menyiksa dirinya.

Kuammengi na mabela ri jak e enrenge peddik matanek e ri alena.

Jangan sekali-kali engkau terlupa dan lengah, pikirkanlah olehmu.

Aja lalo mutakkalupa, enrenge macaleo, nawa-nawai ri alemu.

Bersungguh-sungguhlah mencari kebaikan dan yang dipuji oleh Allah.

Tongeng-tongengi wi sappa i adecengeng e enrenge ripujie ri puang e.

Satu lagi, janganlah sekali-kali engkau berhenti siang malam memikirkan, membicarakan budi pekerti para ulama.

Senatopi paimeng, ajak lalo muapettu esso wenni, nawa-nawai, bicara i gaukna panrita e.

Menjaga negeri yang menjadikan semua rakyat dalam sejahtera.

Mumatutu ri tana e, taro eng i temareulleng tau tabbek e iamaneng.

Supaya raja terhindar dari nama yang buruk dan yang kotor beserta kerusakan.

Kuamengi na ripabelai ri arung e aseng majak e, enrenge rotak e silaong asolangeng e.

Sedapat mungkin engkau mencari tambahan harta benda tuanmu.

Siulle-ullemu sappareng i arainna waramparanna puammu.

Setiap tahun, setiap bulan, setiap hari.

Tassitaung, tassiuleng-tassiuleng tassiesso-tassiesso.

Jangan sekali-kali engkau lupa atau lengah mencari yang menyenangkan hati tuanmu.

Ajak lalo mutakkalupa enrenge pasajau, sappareng i naponyameng e ininnawanna puanmu.

Ataukah perbuatan hendaklah juga engkau melakukan peraturan dalam negeri bersama rakyat.

Arega gaukm rielorengtoi napogauk parenta ri wanuwa e, enrenge ri tau tebbek e.

Tua muda, yang hina, dan yang mulia masing-masing menurut sewajarnya.

Macoa malolo, to matuna, to malebbik pada ri silasanna e.

Demikinlah lakumu dan perintahmu agar sempurnalah pengabdianmu kepada raja.

Makkoni ro gaukmu enrenge papparentamu, na sokku kasiwiammu ri arung e.

Maka tersebar berita tentang cerita kebenaranmu mengerjakan pengabdian kepada tuanmu di setiap negeri.

Na jajina mallebbang birittamu, pau-pau patujunmu pogauk pakkasiwiang ri puammu, tasewanua-tasewanua.

Mereka pun akan menyukaimu karena engkau telah melakukan pengabdian serta perintah secara tepat.

Na jajina melori manekko, mukka patujuna kasiwianmu enrenge parentamu.

Semua orang beranggapan bahwa amat sempurna adanya beraja-raja serta pengabdiannya kepada raja dan kepada pembesar. Benarlah pengabdiannya di hadapan raja. Demikian juga dalam pandangan masyarakat.

Na ia manenna ri nawa-nawanna tau e makkeda e sitinaja pura i adekna makkepuang enrenge pakkasiwianna ri aruang e, enrenge ri sininna to maraja e. Patujunna kasiwianna ri olona arung e, patujunna ri matanna tau e.

Semua orang yang mendengarnya memuji semua kepadanya.

Enrenge ri sininna mengkalinga eng i, mappuji maneng koritu.

Fasih lidahmu berkata-kata, lemah-lembut mengeluarkan kata sebagai air yang jernih tidak bernoda.

Mapasek lilamu makeda-ada, namalemmak passukadanmu, macinnong maritik-kitik.

Adalah serupa air zamzam yang memerciki wajah orang yang engkau sukai dan semua orang.

Padatoisa alarapanna uae samesang e talessi e lao ri rupanna to ri eloremmu enrenge ri sininna tau tebbek e.

Demikianlah anggapan semua orang yang melihat dan mendengarnya.

Makkoniro cininnawanna sininna to makkita e enrenge to marengkalinga e.

Jika tidak demikian perbuatanmu dan pengabdianmu, tidaklah engkau bernama hamba, dan itulah yang disebut musuh raja.

Na rekko tekkoi ro gaukmu enrenge pakkasiwiammu temupoasenni ata e, iana riaseng balinna arung e.

Sebab yang dinamai musuh banyak macamnya.

Apa ia riaseng e bali, maega rupanna.

Ada musuh dari dalam dan ada musuh dari luar.

Engka bali ri saliweng, engka bali ri laleng.

Ketahuilah yang demikian itu jangan engkau lupa dan lengah, pikirkanlah siang malam, jangan engkau menuruti hawa nafsumu.

Issengisio kuaero, ajak mutakkaluppa enrenge macaleo, nawa-nawai essowenni, ajak muolai wi napessummu.

Barang siapa yang bersahabat, diajaknya berteman, terus-meneruslah ia akan selamat di dunia sampai ke akhirat.

Nigi-nigi posellao i, naewa i sie loreng, manennungenni dek asalamakenna ri lino lettu ri aherak.

Nafsu itu terlalu pendusta, ia harus dibasmi.

Apa ia inapessu e ritu pabelleng purai, harusuk i rirusak.

Jangan sekali-kali engkau menuruti agar engkau jauh dari bencana dunia serta penderitaan akhirat.

Ajak lalo muolai wi, barak kuamengi mumabela ripakkasolanna lino, enrenge peddikna aherak.

Jangan engkau lalai memikirkan bagaimana cara pengabdian kepada raja.

Aja muatinro nawa-nawai wi gaukna akkatangeng e riarung e.

Jangan engkau pandang enteng karena tidak terkira sakitnya bila bersalah kepada raja.

Aja muringeng-ringengi wi, telomo-lomo penddikna pasala e ri arung e.

Sebagaimana yang tersebut di dalam cerita ini.

Kuaetoisia napoada e pau-pau ewe.

Dahulu kala, ada seorang Maharaja di negeri Siam.

Ri wettu riolo engka seua Arung Mangkau ri tana Siang.

Kerajaannya besar, kenamaan di ceritakan keberaniannya bersama semua pembersarnya dan ahli hukumnya, rakyatnya tidak ada yang menyamai keberaniannya.

Maraja akkarungenna. Kallenak i ripau-pau awaraningenna, silaong sininna to marajana, enrenge tomabbicarana, tau tebbekna, dek pada-padang i awaraningenna.

Tidak terkatakan banyaknya rakyat, tidak putus-putusnya orang menghadap siang dan malam.

Tenrisseng ripoada-ada egana tau tebbekna, temmupettuto to makkasiwiang e ri olona esso-wenni.

Pada suatu hari, baginda dihadap oleh pembesarnya, dan ahli hukumnya hadir semuanya menghadap raja.

Engkana seua esso, na rikasiwiangi ri to marajana, ri to mabicarana, engka maneng i ri olona makkasiwiang.

Setelah itu, pelayan dan dayang-dayang mengantar makanan.

Purai kua, marakkakni boneballak e, pangolo e, anre.

Setelah terhidang semuanya, bersantaplah raja dan isteri, dan semua orang makan bersama-sama.

Aga sapu i akkak e, manreni arung e mallaibini, manremanettoni tau e.

Ketika raja tengah bersantap, dilihatnya sehelai rambut dalam makanan raja.

Aga ia matenngang anrena, mitani gemmek silampa ri nanrena arung e.

Murkalah, raja dan istri, teramat

Magellini arung e mallaibini,

marahnya.

massero wega gellina.

Berkatalah raja, "Wahai pelayan! Wahai dayang-dayang! Mengapa engkau taruh rambut dalam makananku?

Makkedani arung e, "E, boneballa! E pangolo! Magi mutaroi wi gemmek inanreu?

Pantaskah engkau lakukan terhadapku yang demikian?

Harusukgo ro pogauk i riak gauk kuae?

Sekali-kali engkau tidak takut kepadaku, walaupun sedikit!

Dek pura-pura taukmu riak, mau cekdekmua!"

Menyembahlah para pelayan dan dayang-dayang, gemetarlah seluruh badannya dan berkata,

Na pada sompana nakkeda boneballa pangolo e, tenre maneng alena, pada makkeda,

"Wahai Tuanku! Segala perintah-mu kami junjung di atas kepala.

"E, puang! Gangkanna passurotta e kipatek i ri ulummeng.

Tidak kepalang tanggung kami perhatikan dan kami jaga.

Dek nae anukkua kiatutuinna, kisalungkei.

Entah bagaimana sehingga kami tidak sempat melihatnya.

Pekkoarenagi tekki tamunisia idik maneng e.

Bagaimana pun nasib kami, hanyalah ampunmu jua yang kami tunggu.

Pekkoarenagi weremmeng idik maneng e, sangadinna niaddampettamani.

Kami mohon keampunan, sesungguhnya kami sudah bersalah besar.

Usompaik ridik maneng e, apa pasala wegakkeng e.

Akan tetapi, bukanlah lantaran kelengahan kami.

Na iamua kia tania mukka apasajuremmeng.

Karena kami cukup berhati-hati menjaganya."

Apa dekna anukkua kiatutuinna."

Makin bertambah murkalah raja dan berkata kepada semua pembesarnya, "Wahai semua

Na pedek maserromua gellinna arung e, nakkeda ri sininna to marajana, "E, sininna

pembesar! Cukurlah semua pelayanku, dayang-dayangku, juru masak, jangan ada seorang yang mempunyai rambut mereka itu."

tomarajaku! Kelluk maneng i tu boneballak e, pangolo e, anak-anak riboko e, aja naengka mueloreng taro gemmek iamaneng imennang."

Demikianlah, maka tidak ada perempuan negeri itu yang mempunyai rambut.

Makkoni ro na dekna maggemmek makkunrai, gangkanna lisekna wanua e.

Sampai di seluruh daerah kerajaannya.

Gangkenna e tanana nakkarungi e.

Barang siapa yang berambut, besarlah celakanya.

Nigi-nigi taro weluak maraja i acilakana.

Sampai di sinilah kisah raja yang memotong rambut semua perempuan dalam negeri,

Gangkannatonisa e puang teppek eng i gemmekna makkunrai e ia maneng.

Raja berkata, "seluruh isi negeri kerajaanku, barang siapa yang tidak mematuhi kataku, dialah musuhku didunia hingga ke akhirat dan tidaklah mendapat keselamatan.

Makkeda i arung e, gankanna e lisekna tanau uakkarungi e ia-iannani temmolai wi adakku, iana tu balikku ri lino lettu ri aherak tellolongeng asalamakeng.

Maka tidak ada lagi perempuan yang mempunyai rambut, kecuali hanya laki-laki saja.

Aga na dekna makunrai maggemmek, sangadinna worowane mani.

Demikianlah permufakatan raja dengan pembesarnya.

Makkoni ro ajancingenna arung e ia maneng to marajana.

Sudah tidak ada lagi perempuan mempunyai rambut di negeri Siam hingga sekarang dan menjadi tabu sampai hari ini.

Na dekna makkunrai taro weluwa ri tana Siang lettu kukkuro, jajini pemmali lettu esso ewe.

Ketahuilah wahai keluargaku, dengarlah baik-baik yang demikian itu.

Issengisio, e seajikku, engkalinga madeceng i kuaewe.

Demikianlah, penderitaan dan kesukaran yang dinamai hamba sahaya terhadap raja.

Makkoni ro penddikna enrenge sukkarakna riaseng e ata ri arung e.

Jangan sekali-kali engkau lengah dan meremehkan cara-cara mengabdi dan melaksanakan perintah raja.

Aja lalo mucaleo, mumacapa rigaukna makkusiwiang e enrenge ri passuronna arung e.

Supaya dijauhkan dari segala dukacita.

Kuammengi na ripabelai riko, sarainninnawa e.

Beserta kesulitan yang mendatangkan penderitaan.

Enrenge sukkarakna riallolongi e tanek.

Jangan lupa engkau lengah menjaga dirimu.

Ajakto mucaleo matutui wi alemu.

Ingatlah baik-baik, lihatlah belangkangmu, jangan hanya melihat yang di hadapanmu, ingatlah akan hari kemudian.

Engenrangi madeceng i, mita eng i, ri munrimmu, aja na iamua muita ri olomu, engerengi esso ri munri e.

Sebab adat dunia itu, sesungguhnya engkau yang bernama hamba sahaya, sedapat mungkin engkau menjadi tuanmu.

Apa iatu adekna lino, rekko sitongeng-tongenna, iatu iko ata e, temakulle pura-purai temmuatutui puammu.

Satu lagi, ada Maharaja di negeri Yaman yang membunuh keluarganya.

Seuato paimeng engka seua Arung Mangkau ri wanuwa e ri Yamani, mpunoi seajinna.

Diceritakan oleh orang-orang bahwa bertemu mata dengan warga istana dihadapan raja dan tersenyumlah ia pada waktu itu.

Napau-pau to matoa e, siduppa matamui boneballak e, ri olona arung e, nacabberu ri wettu e ritu.

Pada suatu hari raja mengadakan permainan bersuka ria bersama dengan warga istana.

Purai seua esso na mappaccule arung e, manyamekkeninnawa silaong bone ballakna.

Ahli zikir, pemain pencak, dan para biduan besar kecil berkumpul

Paddikkirik e, pancara laki-laki e, biduang e makkelong, maraja

semua.

baiiceu maddeppungeng maneng.

Berbunyilah semua bunyi-bunyian, gong berserta suling, rebab dan tabuh-tabuhan.

Muni maneng i pauni-uni e, gong e, enrenge puwik-puwik e, gesong kesong e, calampong e, tabu-tabuang e.

Tidak terkatakan ramainya semua bunyi-bunyian, riuh-redah kedengarannya.

Dekna kua roakna uninna sininna muni-uni e, dekna riengkalinga baja rilauk.

Begitulah atas Maharaja apabila bermain-main, menyenangkan hati.

Makko memengni adekna Arung Mang kau e, rekko maceule-ceule i manyamekkininnawa i.

Adapun semua warga istana, mereka menyanyikan, menyindir satu dengan yang lain.

Na ia sininna bone ballak e, pada makkelonni, na sielongina.

Sebagian mempermainkan keris sebagian memainkan pedang, masing-masing melakukan menurut keahliannya, tidak terkira lagi ramainya permainan.

Saisa macculei gajang, seisa macceulei peddang, pada napogaukni paddisengenna, dekna kua rowakna eule.

Pada waktu itu keluarga raja berada di hadapannya bersama pembesarnya, orang dalam (perdana menteri), hulubalang, serta semua rakyatnya, besar-kecil berkumpul, bercampur-baur berlain-lainan rupanya.

Iana wettu e ro, engkai seajinna arung e ri olona, enrenge to marajana, to marilalenna, pangulu joakna, engkamanengtoi tau maegana, baiccu maraja, maddeppungeng sisowoksowok, malaing-laingeng rupanna.

Adapun raja itu tidak ada lain yang selalu dierhatikan hanyalah warga istananya semua.

Na ia arung e dek laing naikkik mata uleng, bone ballaknamua ia maneng.

Sebab sudah menjadi adat bagi seorang raja cemburu untuk warga istananya.

Apa adekna i sininna riaseng e arung, mangempuruang eng i lisek bolana.

Tiba-tiba dilihatnya keluarganya itu bertemu pandang dengan warga

Takko naitani seajinna siduppa mata bone ballakna tudang e

istana yang duduk menyanyi manis sekali rupanya.

makkolong ri olona manyameng pegang rupanna cabberuk.

Adapun warga istana itu, memang keluarga rajakah yang disindirnya dalam nyanyian.

Na iaro bone ballak e, seajinna memettosa arung e napareresi elong.

Murkalah raja, merah padam mukanya, disuruhnya pembesarnya menangkap keluarganya itu.

Masaini arung e, macella rupanna, nasuroni to narajana tikkeng i seajinna.

Pergilah semua pembesar, orang dalam, hulubalang, bangsawan memintakan ampun atasnya kepada raja.

Nalao manenna to maraja e, to marilaleng e, anreguru joak e, anak arung e, mellau addampengeng i ri arung e.

Karena bukanlah adat seorang raja hanya gara-gara warga istananya, lalu dibunuhnya keluarganya sendiri.

Na mukka tanianna adekna riaseng e arung, mukka bone ballaknamua naunoang i seajinna.

Tidak mungkin raja mengampunkannya, bahkan disuruh menangkapnya juga.

Natea maddampeng, nasurotikkengmuisa.

Para pembesar tidak dapat berbuat apa-apa akan ditangkaplah keluarganya raja itu.

Na dekna pakkullena to maraja e, na ritikkena ri to maraja e seajinna arung e.

Orang menjadi ribut, rakyat cerai berai karena raja memerintahkan menangkap keluarganya.

Marukkani tau we, tatterre-tereni sininna tau tebbek e, mukka nasurona tikkeng seajinna arung e.

Sesudah ditangkap, disuruh membunuhnya, bermacam-macam siksaan yang dilakukan kepada keluarganya.

Purai ritikkeng, nasurona mpunei, alamasoa-seamua pappakasiasi, napakkasi-asiang i seajinna.

Semua yang melihat dan mendengarkannya menangis karena penyiksaan yang

Angkana mita eng i, mongkalinga eng i, teri maneng i, mukka maserona wegang

keterlaluan itu.

napakkasiasi.

Wahai semua keluargaku! Dengarlah baik-baik, demikianlah perbuatan raja itu kepada keluarganya.

E, seninna seajikku! Engkalinga madeceng i, makkoni ro gaukna arung e ri seajinna.

Sama sekali tidak mengenal ampun, walaupun sebesar zarah tidak ada juga belas kasihannya.

Dek sammeng addampenna, mau komua serra tengengkato pakkamasena.

Wahai orang yang mengabdi kepada raja! Dengarlah itu, dan ambillah iktisar padanya.

E, sininna tomakkasiwiang e ri arung! Engkalingai ro, muakkala rapangi wi.

Keluarganya sendiri tidak diberi ampun, apalagi kesalahan kita, hambanya, sudah tentu tidak akan diampunkan.

Seajinna kenneng tennaddampengeng, naleng idikpasi napoata e naddampengeng ri apasalatta.

Sesungguhnya, hamba terhadap raja adalah umpama durian dengan labu.

Majeppu atae ri arung e, padatoisa duri e na bojok.

Apabila durian itu mengenai labu, labu jugalah yang luka.

Rekko ripatonang i duri e ri bojok e, bojok e mua malok.

Demikianlah juga, apabila labu yang menimpa diri labu jugalah yang luka.

Kuaetopa rekko bojok e ripatonang ri duri e, bojok e muto malok.

Bukanlah duri yang luka (rusak).

Dekna tu namalok duri e.

Demikianlah, ibaratnya antara hamba dan tuannya.

Makkoni ro alarapanna ata e na puang e.

Ingatlah baik-baik jangan engkau lupa memikirkan dirimu.

Engenengi madeceng i, ajak mutak kalupa, nawa-nawai alomu.

Adapun yang dinamakan mengabdi kepada raja, carilah syaratnya dan adatnya. Adapun syaratnya mengabdi ada tujuh macam,

Iatu riaseng e makkasiwiang ri arung, sappa i sarakna enrenge adekna, apa iatu sarakna makkasiwiang e pitunrupa i.

Pertama, jagalah kepalamu, hendaknya jangan banyak goyang dan tunduklah berdiam diri.

Mula-mulanna, atutui wi ulummu, ajakmucloreng i maega kedo, cukukko mumammekkok

Dengarkanlah perintah raja.

Muengkalingai passuroanna arung e.

Jangan engkau menoleh ke kanan dan ke kiri.

Ajak muassaileulleng, ri atau ri abeo.

Diperlihatkanlah takutmu kepada raja supaya engkau dikasihaninya,

Mupaddupai taukmu ri arung e, kuamengi nawalekko pammase.

Kedua,jagalah matamu, janganlah memandang ke sana ke mari supaya engkau jangan teledor.

Maduanna, atutui wi matammu makkita ulleng, kuammengi ajak mutakkalupa.

Ketiga, jagalah telingamu, janganlah engkau mendengar kata-kata yang tidak ada gunanya.

Matelunna, atutui wi dacculimmu, ajak muengkalingai wi, ada-ada dek e tujunna.

Keempat, jagalah hidungmu jagalah engkau mencium bau harum supaya engkau tidak ingin kepada barang yang harum.

Maeppakna, atutui wi ingekmu. Ajak muemmau wau mawau. kuammengi ajak mumacinna ri anu mawau e.

Kelima, jagalah tangamu, janganlah memegang barang yang tidak pantas dipegang supaya engkau jauh dari kerusakan.

Malimanna, atutui wi limammu, ajak nakarawai waramparang tengarusu e rikarawa kuammengi mumabela ri asolangeng e.

Keenam, jagalah lidahmu, janganlah engkau banyak berkata yang tidak ada gunanya.

Maenenna, atutui wi lilamu, ajak namaega ada ri ada dek e nattuju.

Sebab apabila orang banyak bicara, biasanya lebih atapun kurang.

Apa iatu rekko matebbe adaik, lebbigi tu, kuraggi.

Ketujuh, jagalah kakimu dari perbuatan yang tidak berguna,

Mapitunna, atutui wi ajemu ri gauk temmatuju e.

Demikianlah, perbuatannya supaya engkau terhidar dari semua yang mencelakakan.

Makkoni ro gaukmu, kuammengi muriatutui ri sininna jak e.

Sebab pokok kejahatan itu datangnya dari yang tujuh macam itu.

Apa ia appongenna jak e pole ri pitu eng i tu rupanna.

Satu lagi yang menceritakan perbuatan hamba kepada sesama hamba.

Seuato paimeng poada-adaeng i gaukna ata e ri padanna ata.

Alangkah baiknya seia sekata cinta-mencintai satu dengan yang lain.

Madeceng mpegang situru nawa-nawa e nasielori.

Bersatu padu dan bersahabat,

nasiatenni massek siposellao.

Supaya jangan engkau bermusuhan.

Kuammengi ajak musisala-sala.

Kita ini manusia yang bernama hamba, kita sendirilah yang saling bermusuhan.

Apa ia idik tau e poaseng e ata, idikmuto sipabbali.

Jangan engkau pandang saat yang menggembirakan dan saat kejayaan.

Ajak na ia muita wettu madeceng e, enrenge wettu alebbireng e.

Yang engkau pandang ialah waktu susah dan waktu yang sukar.

Iamuasa muita, wettu sara e enrenge wettu sukkarak e.

Sebab kita manusia, hanya mulut kita yang baik, tetapi hati kita pahit sebagai racun.

Apa idik riaseng e tau, timuttamua madeceng, atitta mapaik, kotosa racung.

Kita tidak usah terlalu senang, percaya dengan kata-kata yang baik.

Tengarusuk i riporennu, tatepperi wegang ada madeceng e.

Itulah yang membawa kita kepada kejahatan dan kesusahan.

Iana surei lao rijak e enrenge ri asolangeng e.

Sebab kata-kata yang baik itu adalah musuh yang besar.

Apa iatu ada madeceng e balimaraja.

Dapat diumpamakan dua orang, seorang mengucapkan kata yang

Makkotoisa alarapanna dua tau, seua poadai ada madeceng e,

baik-baik disertai bujukan dan pujian yang menyenangkan hati, maka rianglah dan orang pun percaya.

alamasea-seamua pappalece enrenge pappuji maka naponyameng e ininnawae nariporennu, nariatepperi.

Apabila ada seorang yang mendengarnya, lupalah ia akan dirinya karena ia mendengar kata yang muluk-muluk beserta pujian, dan disangkanya itu benar.

Na pekko engkana seua tau mengkalingai, nalupaini alena, mukka naengkalinganna ada madeceng e, enrenge papuji e, nakapanni tongeng.

Jangan engkau percaya kepada kata-kata yang sangat bertentangan dengan pikiran.

Ajak muatepperi wi ada mabel e mpegang assisalanna ri nawa-nawa e.

Apabila engkau percaya akan kata-kata yang muluk-muluk, samalah halnya dengan orang yang berdiri pada tebing yang curam dan terjatuh.

Na rokko muatopperi wi ada madeceng e, kotonisatu alarapanna to to tudang o ri poping matauro nabuang.

Jangan sekali-kali percaya akan kata-kata, mereka hanya menipumu, karena mereka mendustaimu dan mengambil hartamu.

Ajak lalo muateppori wi ada-adanna, nauragaimmu kotu, mukka napuirimmu enrenge nakoiraimmu.

Apabila ada orang berkata yang muluk-muluk kepadamu, manis tutur katanya, bermacam-macam pujian dihadapanmu, ingatlah baik-baik, jangan engkau terpesona.

Na rokko engka to makkoda madeceng riko, namadeceng passuadanna, mabuangpuangeng pappujinna ri olomuenrengong madeceng i, ajak mutakluppa.

Kata yang muluk-muluk itu hanyalah bujukan karena ia hendak memperdayakan engkau.

Apa iatu ada madeceng e pappaluru muatu, nauragaimiko.

Jangan engkau dengar, jangan engkau percaya, pura-pura saja engkau mengiakan.

Ajak muengkalingai wi, ajak muatepperi wi, timummuna kadoi wi.

Dapat pula diumpamakan orang yang menangis dan orang yang tertawa.

Kotosa alarapanna to terri e to mecawa o.

Barang siapa yang mendengar orang menangis, diharamkan Allahtaala mununuti tangisnya.

Nigi-nigi tau mengkalinga tau terri riharangeng i ri Allataala naoloi torrinna.

Apabila ada orang yang tertawa, semua yang mendengarkan turut semua tertawa.

Na rakko engka to mecawa angkanna mengkalinga ong i marola manong i mecawa.

Begitu juga, yang baik dan yang buruk.

Kotonisatu deceng e na jak e.

Apabila ada orang yang mendapat kebaikan dan kemuliaan, segala keluarganya, turunannya, teman-temannya, berkumpullah menyenangkan hati siang dan malam, tidak ada putus-putusnya, tidak tercerai persahabatannya, biarpun orang lain sikap sebagai keluarganya karena kemuliaannya.

Na rekko engka tallongeng deceng enrenge alebbireng, angkanna seajinna, wija-wijanna, sella-sellaona maddeppungeng manenni manyamekkininnawa esso wenni, de appattunna, tennalukai assia-tenninna, mau tau laing e samannatoni naposeajing, mukka alebbirenna.

Apabila ada orang yang bernasib buruk serta dalam kesukaran, seorang pun tidak ada yang mau membantunya. Keluarganya dan teman-temannya menjadi musuh baginya.

Na rekko engka tau lolongeng jaenreng e sukkara ri alena, mau seua tau dektona maelo mewai wiri sininna seajinna, enrenge sella-sellaona jaji bali manenni.

Adapun segala keluarganya, beserta ibunya, ayahnya tidak ada yang mau tahu karena ia menderita dan rusak,

Na ia sininna sejinna enrenge inanna, amanna, dektona misseng i, mukka majaknana enrenge masolanna.

Demikianlah adat dunia.

Makkoni ro adekna lino.

Ketahuilah, engkau sekalian yang mengabdikan diri kepada raja,

Issengisio iko makkasiwiang e ri arung, ajak

janganlah engkau meremeh-remehkan.

muacebbacebbangeng i.

Dunia itu sangat mudah membuat orang terlupa bagi orang yang merasai enaknya.

Iatu lino manyamempegang i patakkalupai ri tau peneddingi eng i nyamenna.

Kecuali orang yang beruntung dan orang yang mempunyai pikiran yang tidak lupa akan dirinya.

Sangadinna to ritaro o maupe enrenge to ke nawa-nawa e, tettakkalupa ri alena.

Demikianlah kemuliaan dunia, hendaklah semua orang, apabila ia melihat ke depan, dilihatnya juga ke belakang.

Makkoniro alebbienna lino, nareloreng sininna tau e, rokko naitai olona, naitatoi munrinna

Apabila ia mendapat keberuntungan, hendaknya diingatnya yang dinamakan kemalangan.

Rokko mitai doceng, naengngerengi wi riasengo jak.

Supaya pikirannya sempurna, sebab kita yang dinamai manusia nasib kita tidak tetap.

Kuammengi nasakku nawa-nawa, apa idik riaseng e tau, dek marakde gaukta ri onronna.

Apabila seseorang dekat kepada raja, makin bertambahlah tekeburnya.

Na rekko marepek i tau e ri arung pede arainni takabbarakno.

Kedua, seseorang yang dekat kepada pembesar, makin bertambahlah keangkuhannya.

Maduanna, rekko marapek i tau e ri tomaraja, pedek arainni napaenrekna alena.

Ketiga, apabila dekat kepada orang jahat, makin bertambahlah sifat jahilnya.

Matellunna, rekko marapek i tau e ri tau pasok, pedek arainni jahelekna.

Keempat, apabila orang dekat kepada ulama, makin bertambahlah sabarnya.

Maeppakna, rekko marapek i tau e ri to panrita e pedek arainni sabbarakna.

Engkau sekalian yang ada pikiranmu.

Iko mennang sininna engka e nawa-nawammu.

Janganlah engkau demikian sebab yang demikian itu bukanlah kelakuan manusia, hanya kelakuan binatang.

Ajak muakkoro, apa ia kuao tania gauk tau, gauk olokolok asenna.

Kelakuan binatang itu ada bermacam-macam.

Apa ia gaukna olokolok e mallailaingong i.

Adapun kelakuan ayam itu, walaupun ia kenyang, dikaiskannya juga kakinya.

Na ia gaukna manuk e mau mawesso babuana nakkaorammuwi ajena.

Apabila orang yang memeliharanya sudah malas, ditangkapnya lalu disembelih, dan matilah ia.

Narokko poleni kuttunna to parenta eng i natikenni nanasampollo, namatena.

Adapun kelakuan kucing itu apabila sudah makan, naiklah ia tidur di rengkiang.

Na ia gaukna meong e rekko purani manro menrekni ri angkangulung e matinro.

Bagaimanapun ia disayang, tulang-tulang dan kulit jugalah yang diberikan kepadanya.

Na mau pekkumuna riolorinna, buku-bukumua riwerengi enrenge ulik.

Adapun kelakuan monyet itu, apabila dilihatnya orang telah sunyi, pergilah ia memakan tanaman orang, tidak diketahuinya bahwa ia dipasangi jerat.

Na ia gaukna darek e, naitanna malinona tau e, nalaona ri taneng-tanenna tau e, tennaissengi ritangi bokona sook.

Adapun ilmu ikan, di mana-mana ikan kecil berkumpul, di situlah ia ditangkap.

Na ia pangisengeng bale, kegi-kegi mattanggung bele baiccu e, kotosa riseppa.

Demikianlah kelakuan binatang, Jangan sekali-kali engkau turuti kelakuan yang demikian.

Makkoni ro gaukna olok-olok e, ajak lalo muolai wi gaukna kuaero

Supaya dijauhkan dari kerusakan dunia dan akhirat.

Kuammengi na ripabelai riko asolangeng e ri lino ri aherak.

Perlu bagi semua orang untuk selalu menggunakan pertimbangan, dan juga harus diketahui bahwa dunia akhirnya akhirat.	*Parellui ri sininna tau e pogauk eng i pangile, muissettoi, ia lino accappurennai aherak.*
Demikian juga, yang baik itu akhirnya buruk.	*Padatoisa deceng o, acapurenna jak.*
Engkau ketahui juga bahwa lebih dahulu hidup daripada mati.	*Missettoi pameng, ri oloisa tuo e na mate.*
Engkau ketahui bahwa lebih dahulu yang baik daripada yang jahat.	*Muissettoi paimeng, mammula i, deceng e na jak e.*
Demikianlah juga, semua yang baru akan juga hilang akhirnya.	*Makkotoitu sininna baru e teddemmui acappurenna.*
Demikianlah juga, tandanya yang dinamai manusia.	*Makkotonitu tanranna riaseng e tau.*
Satu lagi, perbuatan yang baik dituruti dan dipakai oleh semua orang, yaitu ilmu padi dan ilmu pohon.	*Seuato paimeng gauk madeceng e rialai na ripake, risininna riaseng e tau, Pangissengeng ase enrenge pangissengeng aju e.*
Wahai semua orang yang berpkiran, lihatlah padi dan pohon, apabila ia berbunga, ia menengadah ke langit.	*E sininna to kenawa-nawa!, itaiae enrenge aju e, rekkotu mpunga i, mangolo manaikii ri langi e.*
Apabila buahnya sudah berisi, merunduklah ia ke tanah.	*Na rokko mallisekni buana ritu cukukni nanok ritana e.*
Barang siapa yang melakukan yang demikian itu, kebaikanlah yang didapatnya di dunia ini dan pahala di akhirat.	*Nigi-nigi pogauk i kuwa e ritu a decengengtu ri lino nalolongong, enrenge appalang ri aherak.*
Demikianlah, contohnya orang yang pandai.	*Makkoni ro alarapanna to misseng e.*

Satu lagi, bahwa empat macam tandanya orang yang dicintai oleh Allah.

Seuato paimeng, eppa i rupanna tnranna torielori e ri Allataala.

Pertama, orang yang banyak ilmunya dan makin bertambah amalnya.

Mula-mulanna, maega e pangissengengenna na pedek araing amalakna.

Kedua, orang yang makin dihormati, makin dia merendahkan dirinya.

Maduanna, pedek ripakarajai napedek napakutuna alena.

Ketiga, orang yang makin bertambah kekayaannya, makin bertambah juga sifat dermawannya.

Matelunna, araeng i asugirenna na pedek araitto labona.

Keempat, orang yang makin panjang umurnya, makin kurang hasratnya.

Maeppakna, pedek malampek i umurukna na pedek kurang kekellana.

Seperti sabda Nabi sallalahu alaihi wasallam di dalam hadis.

Kuaemutosa makkedanna Nabitta sallalahu alaihi wasallama ri lalen Haddese.

Adapun orang dermawan disayangi Allah walaupun ia durhaka (bohong). Satu lagi, adapun perbedaan manusia ada lima tingkatannya.

Na ia to malabo e relori wi Allahtaala, mauni pasemuni. Seuwato paimeng iatu sallakenna tau e limappangkak i

Pertama, nabi.

Mula-mulanna, Nabi e.

Kedua, wali.

Maduanna, ualli e.

Ketiga, mukmin.

Matelunna, moming e.

Keempat, muslim.

Maeppanna, selleng e.

Kelima, kafir.

Malimanna, kaperek e.

Itulah lima tingkatan manusia.

Ianatu lima e ileinna tau e.

Demikian juga, malaikat itu ada

Nakkotopa sininna Maika e tellu

tiga tingkatannya.	*pangkak i ileinna.*
Pertama, malaikat.	*Mula-mulanna, malaikak.*
Kedua, jin.	*Maduanna, jing.*
Ketiga, iblis beserta setan.	*Matelunna Ibelise enrenge setang o.*
Di antara ketiga tingkatan itu, malaikat yang paling mulia.	*Na ia telu e pangkak, malaika e mua pommalebik.*
Sebagai mana sabda Nabi sallalahu alaihi wasallam dalam kitabnya.	*Kuaemutosia makkedanna Nabitta sallalahu alaihi wasallama, rilaleng kittak.*
Empat puluh hamba sahaya sama dengan seorang merdeka.	*Patappulopa ata na pada seua e maradeka.*
Empat puluh merdeka yang muda, baru sama dengan seorang merdeka orang tua.	*Patappulopa maradeka tau lolo na pada seua e maradeka tau toa.*
Empat puluh merdeka orang tua baru sama dengan seorang sayid.	*Patappulopa maradeka tau toa na pada seua e saiek.*
Empat puluh sayid, baru sama dengan seorang pembesar ahli hukum.	*Patappulopa saiek na pada seua e to maraja mabbicara.*
Empat puluh pembesar ahli hukum baru sama dengan seorang maharaja.	*Patappulopa to maraja mabbicara na pada seua e Arung Mangkau.*
Empat puluh maharaja, barulah sama dengan seorang ulama.	*Patappulopa Arung Mangkau na pada seua e to panrita.*
Empat puluh ulama, baru sama dengan seorang wali.	*Patappulopa to panrita na pada seua e Uwalli.*
Empat puluh wali, baru sama dengan seorang nabi.	*Patappulopa Uwalli na pada seua e Nabi.*
Empat puluh nabi, barulah sama dengan Nabi Muhammad SAW. sendiri.	*Patappulopa Nabi na pada Nabita Muhammad saw. ri ale-alena.*

Begitulah tingkat-tingkat martabat di dalam dunia.

Makkoniro pangkak-pangkakna morotabak e ri laleng lino.

Janganlah engkau samakan semua.

Ajak mupappada maneng i.

Sebab itu berlain-lainan martabatnya.

Apa iatu kua e mallai-laingeng moratabakna.

Hendaklah engkau hormati semua orang yang mulia serta orang tua.

Rielorengi mupakaraja risininna to malebbik sibawa tomatoa e.

Rendahkanlah dirimu terhadap orang.

Pakatunaisio alemu ri tau e.

Barang siapa yang membanggakan dirinya, padahal mereka sama saja hamba Allah walaupun ia seorang raja, niscaya dibenci oleh Allah.

Nigi-nigi tau pakarajai alena, na padamua ata ri Allataala, mauni arungmenna, riagelli wi ri Allataala.

Adapun maharaja itu adalah pengganti Allah di dunia.

Na ia Arung Mangkau e pasulena i Allataala ri lino.

Pada pangkat dan martabatnya, adapun asal mulanya, tidak ada sekali-kali perbedaan di antara mereka semua.

Ripangkakna, morotabakna, na ia mula appongenna, dek pura assilaengenna iamaneng iamannang ritu.

Karena demikian samalah semua hamba Allah itu.

Mukka kuannatu na harusuk sininna atanna Allataala.

Wahai segala keluargaku, yang mengabdikan diri kepada maharaja.

E Sininna seajekku!, ata e ri Arung Mangkauk nakka siwiang.

Dengarlah baik-baik akan pesan dan pengajaran di dalam tulisan ini.

Engkalinga madeceng i pappaseng e enrenge pangajak e ri lalena ewe.

Supaya engkau tidak terlupa, lengah, menjaga dirimu.

Kuammengi ajak mutakkalupa, macaloo, matutui wi alemu.

Sebab kita semua di dalam dunia,

Apa ia idik maneng e ri laleng

segala yang mahal itulah yang kita cari.

lino, masulik e tasappa.

Apabila ada yang tidak mengalahkan hawa nafsunya terhadap nikmat dunia ini, celakalah dia.

Na rokko ongka tettonangi wi hawa napessunna ri nyamengna lino masolangni ritu.

Janganlah engkau terpesona pada keagungannya serta kemuliaannya.

Ajak na ia muita arajanna enrenge alebbirenna.

Jangan juga engkau perhatikan cintanya raja kepadamu.

Ajakto na ia mupariati pangolorinna Arung Mangkau e riko.

Jangan engkau remehkan hidup di dunia yang fana ini.

Ajak mulomo-lomoang i tuwo e ri lino, temmaraddeki tu.

Adapun yang tetap menyertai kita selama-lamanya hanyalah perbuatan baik dan perbuatan jahat.

Na ia risilaongeng e maraddek seitta-ittana gau madeceng e mua enrenge gauk majak e.

Itulah yang kekal selama-lamanya, sampai pada akhirnya kita tidak akan berpisah.

Ianatu maraddek temmarusak soitta-ittana, lettuk ri accappurenna tenriewa massarang.

Adapun yang berbuat baik itu dialah yang mendapat kemuliaan. Adapun perbuatan jahat mendapat kehinaan. Itulah sebabnya hendaknya engkau jaga lidahmu sebab lidah itu musuh yang besar.

Na iatu gauk madeceng e, ianatu lalongeng allebbireng. Na ia gauk majak e ianatu lolongeng atunang. Ianatu namurioloreng matutui wi lilamu, apa ia tu lila e bla maraja.

Di situlah tempat keluar ular dan kala, juga semua yang baik dan yang terpuji.

Koritu massuk ulak e enrenge patikala e, enrengetopa, alamasiasiamua deceng enrenge pappuji.

Di situ pula keluar perkataan tidak baik dan tidak benar.

Kotonitu massuk ada majak e, ada tekkua e.

Sebab lidah itu tidak kenal lelah sepanjang masa dari tahun ke

Apa iatu lila e dek dodonna silampek-lampekna, taung-taung,

tahun, bulan ke bulan, siang dan malam.

ulempulong, esso wenni.

Adapun lidah itu selamanya terlalu liar tidak dapat dibendung walaupun diikat dengan tali yang kuat, dapat juga diputuskan.

Apa iatu lila e malairang wegang seitta-ittana, temakkule manaek, mau risiok tuluk massek pettumua.

Kecuali bila dirantai dengan pengikat dari besi, barulah mulut diam sejenak.

Sangadinna passio bessipa riranteang i timu e nagedda cinampek.

Sebagaimana kata Nabi sallalahu alaihi wasallam adapun lidah itu adalah macan.

Kuammutosa makkedanna Nabi e sallalahu alaihi wasallama na ia lila e macammu i.

Apabila engkau tidak menjaganya, kepalamu nanti akan digigitnya.

Na rekko temmuatutui wi naokko i matu ulummu.

Demikianlah, kata yang punya cerita.

Makkoni e adanna punnae pau.

Satu lagi, perilaku hamba terhadap rajanya, besar kecil, tua muda, hendaklah hormat kepada rajanya dan menaati segala perintahnya.

Seuato pameng pangkaukenna ata e ri puanna, baiccu, maraja, macoa, malolo, rieloreng i mappakaraja ri puanna narola ri adanna.

Dia memuliakan tuannya, dia mengharapkan anugerahnya dan takut akan murkanya.

Napakalebbi koritu, naporennui pammasena, natauk i gellinna.

Agar mereka dapat mengerjakan syarat-syarat yang banyak.

Kuammengi naulle pogauk i imennang mega e sarak.

Adapun segala syarat-syarat itu haruslah dijaga oleh semua yang mengabdikan diri kepada raja, dan adalah dua puluh lima syarat.

Na ia sininna sarak e, harusuk i riatutui ri sininna makasiwiang e ri arung; duappulo e lima.

Pertama-tama, semua orang yang mengabdikan diri kepada raja,

Mula-mulanna, sininna tomakkasiwiang e ri arung,

hendaklah mendahulukan tawa nya kepada Allah, dia tahu juga bahwa rajapun adalah hamba Allah, ia tidak mempunyai kekuasaan mutlak.

naporiolo i matutu e ri Alla talla, naissemutoi iatu arunna atamutoi ri Allataala, dek ulle ri alena.

Sebab semua kerajaan dan kebesaran beserta kemuliaan, sesungguhnya Allah yang memberikan kepadanya.

Apa iatu sininna akkarungeng e enrenge arajang e alebbireng e, Allaatamua mperenngi.

Dia juga yang dapat mengambilnya. Ia dapat memberikan kerajaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, tidak ada kesukaran bagi-Nya.

Iamuto makkule malai wi, Naullemuto mperenngi akkarungeng ia-ianna napoelo e, deksa masukkara ri alena.

Sesungguhnya, Allah memperbuat apa yang Dia kehendaki.

Majeppu Allataala napogauk i ia-ianna napoelo e.

Syarat yang kedua, hendaklah semua orang yang mengabdi kepada raja bergembira, dan dinyatakannya sukanya, baik sedikit maupun banyak.

Sarak maduae, rieloreng i sininna to makkasiwiang e ri arung porio i, napakduppa i rennunna, cekdekgi, maegagai.

Apa saja anugerah raja, haruslah dimuliakan.

Agi-agi pammasena arung e arusuk i ripakalebbik.

Supaya memang dia tahu mengmengingat kepada raja.

Na naisseng memenna maingngerengi arung e.

Mudah-mudahan ada anugerah besar dari-Nya.

Bara engka pammasena maraja koriku.

Syarat yang ketiga, hendaklah semua hamba raja menjaga rajanya.

Sarak matellu e, rioloreng i sininna atanna arung e ndatutui wi arung e.

Segala macam yang menyenangkan dan pakaian yang baik, terhadap sukacita hingga

Alamasea-seamua pappinyameng enrenge pakeang madeceng, ri nyamekkininnawana, lettu risara

kepada dukacita raja.

ininnawanna arung e.

Agar kau lihat susah yang datang dari sana.

Muita i sara pole koritu.

Tidak boleh kita menceritakan kesukaran serta penderitaan kita.

Tenna harusuk tapoada-ada sarata enrenge pedditta.

Kemudian, kita harus menanyakan suka dan dukanya, kesukarannya dengan sungguh-sungguh.

Nahurusu riakkutanangnyamengnyamenna enrenge sarana, sukkarakna risitonge-tongenna e.

Syarat yang keempat, haruslah semua hamba menetapkan semua perbuatannya dan agamanya beserta bicaranya dengan mendahulukan pengabdiannya kepada Allah, kemudian baru dicarinya yang menyenangkan raja.

Sarak maeppa e, arusuk i sininna ata e, pannenungeng i i iamaneng gaukna, enrenge agamana silaong bicaranna sikira-kira napaddiolo i kasiwianna ri Allataala, ri munripi nasappak naorio e arung e.

Supaya bertambahlah selalu kebesarannya dan kemuliaannya kepada semua orang serta keharuman namanya itu.

Kuamengi na araingpulana arajanna, enrenge alebbirenna ri sininna tau e enrenge bicara madecenna ritu.

Sebuah cerita, adalah seorang raja mempunyai seorang hamba yang amat kuat beragama, kemudia ia mengetahui bagaimana caranya mengabdi kepada raja.

Seuato pau, engka seua Arung Mangkau, engka atanna seuamaserro anamana, naissettoi gaukna makkasiwiang e ri arung e.

Raja melihat kepada semua hambanya, hanya dialah yang pantas mendapat kepercayaan dari raja.

Naitamanenni arung e atanna, na iamua naseng silasa narennuang

Karena hatinya jujur dan pikirannya cerdas.

Mukka malempukna atinna, enrenge matanre nawa-nawa i.

Berkatalah raja kepada hambanya itu, "Tetaplah engkau di sini,

Makkedani arung e ritu riatanna "Maraddeksao mai, ajak

jangan engkau jauh dari tempat ini!

mumabela ri onrong owe!

Ingatlah baik-baik, siang dan malam dan janganlah engkau lengah!"

Engngereng madeceng i esso wenni, ajak mumacapak!"

Hamba itu senantiasa melakukan sembahyang lima waktu, berzikir dan berdo'a.

Na iaro ata e pasempajang lima wettu i, mpawa sikkiri, enrenge doang.

Sesudah ia kerjakan, barulah pergi menghadap raja.

Purapasi napogauk, nalaosi makkasiwiang ri olona arung mangkaukna.

Apabila ia dicari oleh raja, selamanya ia berada di hadapan raja.

Na rokko risappa i ri arung e engkapulanamui ri olona arung e.

Pada suatu ketika, ia dicari oleh raja, tetapi dia sedang tidak ada.

Engkana siseng na risappak ri arung e, na dek.

Murkalah raja itu.

Namagellina arung e ritu.

Selang berapa lama ia pun datang, langsung menghadap raja, ia pun dimarahi dan dicaci maki.

Maittanani na engka pole, nalaona mangolo ri arung e, nariagellina, na riakkedakedaina.

"Mengapa lama baru engkau datang?, telah lupa engkau akan kataku?"

"Magi mumaitta muanappa pole? mualuppaini adakku?"

Ia pun akan dijatuhi hukuman.

Namaelokna riassuro calla.

Diketahuinya dirinya bersalah, iapun menyembah sambil berkata, "Amat sukar bagi hamba pekerjaan ini".

Naissenni alena pasala, nasompana ritu nakkeda, "Massukkara wegang i riak gauk e".

Raja berkata, "Bagaimana engkau katakan sukar?"

Nakkedana arung e,"Pekkugi muaseng i masakkarak?"

Berkatalah hambanya, "Yang menjadi kesulitan bagi hamba

Nakkedana atanna, "Ianae masukkara ri aleu, duanna puang

karena dua raja tempat hamba mengabdi.

ukawiwiangi.

Seorang raja yang hakiki, ialah yang mencipta seluruh alam dan Adam, mahadahsyat ganjarannya.

Seua puang hakiki, iana pang pancarajiwi alang e enreng e Adama, massero wegang pamma lekna.

Kedua, raja yang majasi.

Maduanna, puang majasi.

Dan haruslah hamba mendahulukan pengabdian kepada raja yang hakiki daripada pengabdian kepada raja yang majasi.

Na harusuk riak pariolo eng i pakkasiwiakku ri puakku hakiki e, na pakkasiwiakku ri puang majasi e.

Demikianlah keyakinan hamba, itulah kesukaran bagi hamba".

Makkoniro pappeassekku, ianaro namasukkarak riak".

Setelah ia mendengar kata hambanya, ia pun menangis kemudian berkata, "Engkau itu, sejak hari ini, engkau merdekalah!

Na ia naengkalinganna arung e adanna atanna, terina nakkeda, "Iko tu, iana esso we mumaradeka!

Kemana saja engkau pergi yang kau kehendaki.

Kego-kego lao, naponyameng e ininnawammu.

Kerjakanlah pengabdianmmu kepada Allah, dan jangan sekali-kali engkau lupa mendoakan aku".

Mupogauk i tu pakkasiwianmmu ri Alataala, ajaklalo mutekkalupa mellau doangengak".

Syarat yang kelima, hendaklah semua yang bernama hamba pada raja mendahulukan takutnya kepada Allah daripada takutnya kepada tuannya.

Sarak malima e, reloreng i sininna poaseng e ata, ri arung e, naperajai taukna ri Allataala na ia taukna ri puanna.

Hendaklah besar pengharapannya atas rahmat Allah daripada pengharapannya kepada tuannya.

Rielorengtoi maraja paddemnuanna ri pammasena Allataala mappedennuanna ri puanna.

Syarat yang keenam, hendaklah semua hamba raja menyempurnakan pengabdiannya kepada

Sarak maenneng e, rieloreng i sininna ata e ri arung e, pasokkuki pakkasiwianna ri puanna,

tuannya dengan mendahulukan pengabdian akhiratnya.

napaddiolo i pakkasiwiang aherakna.

Syarat yang ketujuh, hendaklah semua yang bernama hamba kepada raja apabila dilihatnya tuannya berbuat salah diingatkannya.

Sarak mapitu e, rielorengi sininna poaseng e ata ri arung e, na rekko naita i puanna mangkau bawang, napaitai wi.

Haruslah dijaga tuannya dari perbuatan yang curang.

Harusuk i natutu i puanna ri gauk maceko e.

Demikianlah perbuatan yang bermama hamba kepada raja, yang bersatu padu dengan tuannya.

Makkoniro gaukna poaseng e ata ri arung e, massek e assiatinna puanna.

Demikianlah yang dinamakan cinta kepada tuannya.

Makkoniro riaseng e paelori ri puanna.

Apabila tidak demikian lakunya kepada tuannya, itulah yang dinamai hamba yang bermusuhan dengan tuannya, dan akan disiksa kelak di hari kiamat.

Na rekko tekko gaukna ri puanna iana ritu riaseng ata sipobali puanna, na risessa matti ri esso kianek.

Sebuah lagi cerita, adalah seorang raja di negeri yang dinamai Indra Mapelai mempunyai seorang hamba yang bernama Arsa.

Seuato pau, engka Arung Mangkau ri wanua riaseng e Indra Mapelai, engka atanna seua riaseng Arsa.

Arsa itu amatlah dipercaya oleh tuannya dan dimuliakan.

Na iare Arsa rirennuang pegang i na ritepperi ri puan na, ripakalebbi.

Semua persoalan dan tugas pemerintahan dipercayakan kepada Arsa.

Na ia sininna gauk e, Arsamanenna ripesuaiang.

Adapun segala pembesar, juru bicara, anak raja-raja, besar kecil, dibatalkan semua perintahnya.

Na ia sininna to maraja e enrenge to mabbicara e, anakarung e, baiccu maraja, marusak manenni punna e perenta.

Biar seorang pun tidak ada yang

Mauk seua tengengkato mulle

mengeluarkan pendapatnya.

patokkonng i ulunna enrenge poada i adanna

Demikianlah perbuatan orang terhadap Arsa itu.

Makkoniro gauk e riarsa.

Adapun asal-usul Arsa, sejak dari orang tuanya adalah gembala kuda raja di Indra Mapelai.

Na ia appongenna Arsa, lottu ri tomatoanna, pakkampi annyaranna i arung e ri Indera Mapelai.

Arsa dibebaskan dari tugasnya itu setelah ia diangkat menjadi prajurit oleh raja.

Iamana na tassala ritu ri al lanranna, rialamani pampawa besi ri to marajae ritu.

Pada waktu itulah ia diangkat oleh raja menjadi pengawal.

Iamaniro wettu e na riala riarung epakkalawing e puk.

Sesudah menjadi pengawal, ia tidak pernah luput berada di hadapan raja siang malam.

Na ia kalawingna epuk Arsa, maraddek wegang i, dek natassala ri olona arung e esso wenni.

Setelah raja melihat kepatuhan Arsa, ia pun diangkat menjadi kepala kawal dan orang suruhan.

Apa rita i ri arung e, marapek wegang Arsa, rialasi anreguru pakkalawing epuk, enrenge suro-suro.

Semua warga istana sudah merasa takut kepada Arsa.

Na ia sininna lisekna bolana arung e, matauk manenni ri Arsa.

Tidak ada orang yang dapat berbicara selain Arsa.

Dekna tau makkulle makkeda ri lainna e Arsa.

Dialah yang memerintah warga istana.

Iamani parnta i lisek bolana arung e.

Kelakuan Arsa kepada rajanya sangat terpuji.

Patuju wegang gauknya Arsa ri arung e ritu.

Adapun Arsa, setelah ia melihat hati raja sudah sangat tertarik sedemikian rupa, timbullah dalam pikirannya ingin mencari tipu muslihat untuk menjatuhkan martabat dan kekuasaan, semua

Na ia Arsa naitanna ininnawanna arung e, mattugenke koritu, iana engka ri nawa-nawanna makkedae madecengak pinru uraga nawa-nawa, kuammengi upatelleng assalenna enrenge akoasanna

pembesar dan juru bicara, anak raja-raja supaya tidak dapat berbuat apa-apa.

sininna to maraja e, enrenge to mabbicara e, anakarung e, na dekna pakulena ia maneng ritu.

Sayalah yang berkuasa. Apabila saya tidak melakukan demikian, tidak terlaksanalah usahaku.

Iakmani tongeng elok. Na rekko tekkupakluwi, tencaji wi gaukku

Sebab saya ini berasal dari keturunan hina, tidak lain hanyalah kecintaan raja kepadaku.

Apa iak e to matunasa abijakku, sangadinna pangelorinnamua arung e riak.

Dan memang sudah biasa saya diperintah oleh mereka itu.

Upobiasa memettoisa naparenta ia maneng ro imennang.

Saat sekarang ini saya sangat-berjasa kepada raja dan ia pun suka kepada saya.

Na ia wettue we loana, patuju wegannak ri arung e, naelorinna.

Biarlah saya mengadakan pembalasan kepada orang yang pernah memerintah orang tuaku.

Taroni uwalektonisa gaukna to pure e parentai tomatoakku.

Demikianlah niat jahat orang bodoh dan celaka.

Makkoniro nawa-nawa pasalana tobongo e, tocilaka e.

Segala sesuatu yang disenangi raja dan yang diinginkannya segera diusahakan semuanya siang malam, pagi sore, kemudian dipersembahkan kepada raja.

Ia gangkanna naposaukkinnawa e arung e, enrengen naporennu we, maperri-perri maneng sappa i esso wenni, elek araweng, nampawa ri arung e.

Tidak tidur matanya mencari yang diidam-idamkan raja.

Temmatinro matanna sappareng i rininnawanna e arung e.

Adalah seumpama anjing yang mencari buruan.

Padatoisa alarapanna asu sappa e lampa.

Agar makin bertambah kecintaan raja serta belas kasihan raja kepadanya.

Kuammengi naraing pangelorinna arung e enrenge pammasena arung e koritu.

Demikianlah yang dilakukannya

Makkoni ro gaukna

terus-menerus karena sangat ingin merendahkan semua pembesar dan anak-anak raja.

mannennungeng mukka melokna wegang pariawa maneng i riaseng e to maraja, anakarung.

Apa saja yang didapatnya, banyak atau sedikit atau tetek-bengek, dipersembahkannya semua kepada raja.

Na ia-iannani nalolongeng, maegagi, ceddekgi, mau are-aremua, nawawamui ri arung e.

Setelah beberapa lama dilihat oleh raja akan perilakunya itu, makin bertambahlah kecintaan raja kepada Arsa.

Apa siare ittana rita ri arung e gaukna ritu, pode arainni rielorinna ritu Aresa ri arung e.

Maka raja berkata di dalam hati,

Aga na ia ri atinna arung e makkeda e.

"Adapun hembaku ini, Arsa, pantas diharapkan dan dipercaya.

Ia pale atakku Aresa silasa urennuang na riatepperi.

Haruslah Arsa ini saya angkat sebagai mangkubumi memerintah kerajaanku.

Arusuk i in e Aresa uala Sullewatang, parentai akkarungengku.

Sebab menurut pandanganku kepada Arsa, apa saja yang dilihat, didapat, disampaikan semua kepadaku baik banyak maupun sedikit.

Apa ia pakkitakku ri Aresa iainnani naita, nalolongeng nawawammannengak, maegagi ceddegkgi.

Tidak sekali-kali ia sayangkan, pantas benar ia saya ambil wakil memerintah negeriku dan rakyatku.

Dek pura macirenaingak, silasa wegang i uala pasulle, parenta i tanaku, enrenge tau tebbekku.

Demikianlah pikiran raja sebagai akibat kepicikan pertimbangannya.

Makkoniro nawa-nawanna arung e mukka pusana bicaranna.

Ketika dilihat oleh Arsa pikiran raja yang sudah terpikat sedemikian rupa, sangat gembiralah hati si jahanam itu dan ia lupa daratan.

Apa naita i Arsa ininnawa kuanna arung e ritu mattugongkeng, mario weganni ininnawanna lacilaka, na dekna akkalenna.

Sesudah itu, pada suatu hari, dilihatlah oleh Arsa, telah sunyi orang yang menghadap raja, secara diam-diam Arsa pergi menghadap raja.

Apa purai engkana seua esso naita i Arsa malino to mukkasiwiang e, lolokni Arsa lao riolona arung e.

Menyampaikan apa yang diinginkannya, mengeluarkan rahasianya kepada raja. Sambil mempersembahkan bermacam-macam barang.

Palottui rinawa-nawanna, passu i rahasiana lao ri arung o Mampawa-mawang aru maddupa-dupang.

Bersama dengan batu permata yang disimpan dalam tembaga suasa.

Napisilaong batu-batu, napariattarong tembaga suasa.

Lekaslah dia dipanggil oleh raja sambil berkata, "Wahai Arsa, apakah yang engkau bawa?"

Masigani i tampai ri arung e, makkeda e, E Arsa, aga tu muwawa?"

Sujudlah ia, menyembah kepada raja sambil berkata, "Sesungguhnya patik memohon berilah ampun ke bawah duli Tuanku.

Massompani nasuju ri ajena arung e makkeda, "Majeppu ia e, mellau addampengak ridik maega.

Patik junjung duli Tuanku, hamba orang hina, lagi bodoh.

Apa iak e, usompaik, to matunawak ubongngok.

Tidak tentu asal-usul hamba, semata-mata hanyalah kepasrahan patik kepada Tuanku.

Tenrisseng assalekku, sangadinna tinuluknamua atikku tongeng-tongeng ridik.

Patik bersembah, apa pun titah Tuanku patik junjung di atas kepala.

Usompaik, agi-agi adatta, upatek i ri ulukku.

Hamba memperoleh barang yang tidak pantas bagi hamba, inilah yang hamba bawa sebagai pengabdian hamba pada Tuanku."

Ulolongengi anu tessilasa e riak, iana e uwawa makkasisiang ri dik, usompaik".

Raja pun lalu mengambil tempat

Nalani arung e attarong tembaga

yang terbuat dari suasa itu kemudian dibukanya, tampaklah sisinya permata bermacam-macam bercampur dengan batu-batu.

suasa e natimapak i, naitani arung e lisekna ritu paramata mallaing-laingeng napasisowok batu-batu.

Dengan perasaan gembira raja berkata, "Wahai Arsa, di manakah gerangan kau dapatkan permata yang begini mahal. Terkejut aku melihatnya".

Marioni arung e makeda, "E Aresa, kego lolongeng paramata masuli wegang. Takkinika mita i".

Berkatalah Arsa, "Pusaka dari nenek hamba, Tuanku. Sebab turun-temurun nenek hamba dari pihak ibu, dialah yang disuruh memegang perbendaharaan raja yang disebut Ishak. Dari sanalah asalnya tempat yang terbuat dari suasa itu.

Nakkedana Aresa, "Manakku ri nenuk, usompail Apa matturungengi neneuk sese ri nakku, lana risuro mattenni wi geddong waramparanna arung riaseng e Ishaka. lana tu apolenna attarong tembaga suasa e.

Adapun nenek hamba dari pihak ayah, menurut cerita orang, pada waktu raja yang bernama Sulaiman, dialah yang disuruh memegang Baitulmal. Dari sanalah asalnya permata itu, Tuanku".

Na ia nene ri amakku, usompaik, napoadai tau e, ri wettunna arung riaseng e Sulaimana narisuro matti i Baitulemali. lana tu, usompaik, apolenna paramata e".

Setelah didengar kebohongan Arsa oleh raja di Indera Mapelai, baginda pun terkejut sambil berkata, "Jika memang benar ucapan Arsa itu, memang ia berasal dari orang besar. Sudah pantas ia memerintah negeriku serta rakyatku. Sebab asalnya memang turun-temurun memerintah bersama raja".

Na ia naengkalinganna belle-bellena Aresa, arung e ri Indera Mapelai, takkinikni, "Rekko pole kowi adanna Aresa, assaleng pole kowi adanna Aresa, assaleng pole ri arajang memengi. Silasa mui parentai tanau anrenge tau tebbekku. Apa maturungengi assalenna mapparenta memengi ri arung".

Berkata raja kepada Aresa, "Pilihlah permata itu, jangan dicampurkan dengan batu-batu karena barang mulia bisa dicemarkannya".

Makkedani Arung e ri Aresa, "Ilei wi paramata e, aja mupasisowok i batu-batu e, apa naturungengi matu anu malebbik e.

Berkatalah Arsa, "Ampun Tuanku, itulah sebabnya batu-batu kurang nilainya karena murah harganya di dunia. Adapun permata itu dipandang mulia bagi manusia, karena mahal harganya di dunia. Sama halnya dengan ilmu pengetahuan. Apabila tetap tersimpan di dalam dada, mulialah ia seperti intan. Jika sudah dikeluarkan, sudah tidak berguna lagi, sama halnya dengan katak, sudah tidak mau ikan memakannya.

" Makkedani Aresa, "Usompaik, ia na tu na dek nattuju riaseng e batu-batu apa masempoiallinna. Na iamuatu namalebbik riaseng e pangissengeng. Rekko maraddek i ri arona tau e malebbik i kua e intang e. Rekko ripassuk i, dekna nattuju padatoisa alarapanna tuppang e, teani bale manre i.

Sama halnya dengan diri Tuanku, apabila Tuanku terlalu sering keluar dihadap bercakap-cakap dengan orang banyak, hilanglah penghormatan semua pembesar, pemuka masyarakat, laki-laki, perempuan, tua-muda, karena sesungguhnya mereka itu sudah berkurang takutnya kepada Tuanku.

Kuaemutosa idik, usompaik, reko malewekkik massuk rikasiwiangi mewai makkeda ada tau tebbek e, dekna tu pappakalebbina ia maneng to maraja e enrenge ina tau e, matoa-malolo, apa ritu makuranni taukna ri dik, usompaik.

Sama juga halnya dengan makanan, minum-minuman, jika sudah kenyang akan menjemukan.

Padatoisa alarapanna anre-anre, imung-inungeng e, mawessoni, najinnaoni.

Sama juga halnya pedagang dengan barang jualan, apabila banyak perahu yang datang, murahlah barang dagangan, harga-

Padatoisa alarapanna padangkang e enrenge abbalu-balukeng e, rekko maegana lopi pole, masemponi dangkangeng e,

nya akan jatuh, juga mendatangkan kerugian".

makuranni engkekna, papoletoni aruging".

Penuturan Arsa itu termakan oleh pikiran raja. Karena sudah tersesat, dibenarkannyalah ucapan orang yang terkutuk itu.

Na ia arung e nakadoitongenni nawa-nawanna adanna Aresa. Mukka pusana, napattongengi adanna to cilaka e.

Sama juga halnya nabi dan wali. Siapakah yang tidak rindu melihatnya karena jarang kita dapat bertemu, duduk bersama dengan orang yang demikian.

Napappadotoisa Nabi enrenge Uwalli. Niga tau temmuddani melo mita i mukka masagalana taukua riewa situda-tudangena ritu.

Debenarkannya kata-kata Arsa, dan raja berkata dalam hati.

Napattongenni adanna aresa nakkeda nawa-nawanna arung e.

Adapun semua bangsawan dan pembesar, pemuka masyarakat, orang ini semua apabila saya sering duduk bercakap-cakap dengan mereka, akan berkurang nanti penghormatan dan perasaan takzimnya terhadap diri saya.

Iae sininna anakarung e enrenge to maraja e, iana tau e, na rekko malewekkak naewa studang-situdangeng mappau-mappau, makuranni pappakarajana enrenge pappakalebbikna.

Lagipula akan berkuranglah takutnya serta malunya kepada saya.

Seuato paimeng, makurattoni taukna enrenge sirikna riak.

Biarlah saya mengurung diri di balik tirai yang berlapis tujuh supaya makin bertambahlah takut serta malunya kepada saya sehingga makin besarlah penghormatannya.

Taroi uberreki aleku ri laleng paddenring pitu lapik e kuam-mengi naraing tauna riak enrenge sirina napedek maserro pappaka-lebbikna.

Tak seorang pun saya bolehkan keluar masuk melewati dinding tengah".

Dek tau uweloreng massu-muttama ri laleng alawa tennga e.

Berkatalah raja, "Wahai Arsa, engkaulah yang menggantikan saya

Makkedani arung, "E Aresa, ikona tu sulleak ia maneng gaukku

dalam segala tindakan dan perkataannku. Engkaulah yang memangku palaksanaan pemerintah di negeriku, serta memerintah dan menerima orang yang datang menghadap. Karena saya lihat engkaulah hambaku yang paling setia kepadaku serta engkau pun jujur".

enrenge adakku. Ikona mattiwi gaukenna akkarungeng e ri tanau e siloang parentana silaong to makkasiwiang e. Apa iko tu uita atakka tongeng-tongeng riak mumalempuk".

Adapun Arsa, orang terkutuk dan hina asalnya itu, berkatalah ia, "Ampun Tuanku, hamba mohon ampun sebanyak-banyaknya, apa pun titah Tuanku, patik junjung di atas kepala hamba.

Na iaro Aresa, to macilaka e na matuna assalenna, makkedani, "Usompaik, uwellau addamppengengi ri dik maega, agi-agi passurotta upatek i ri ulukku.

Hanya saja, patik adalah hamba yang paling hina di antara sekian orang hina.

Na iamuasa, iakna e atatta pomatuna ri sininna to matuna e.

Hamba orang dungu lagi lemah, tidak daya di dunia dan akhirat.

Bonngokak kumadodong, dek pakkullekku ri dua e wanua.

Apalah nanti yang akan terlintas dalam pikiran para pembesar dan para bangsawan semuanya.

Agana matti napoada nawa-nawanna to maraja e ia maneng enrenge anakarung e.

Tidak ada yang menyetujui saya, lebih baik tuanku memilih salah seorang yang memang berhak turun-temurun".

Dek pasilasawak, madecengisa taita bara seuana punna e memeng tuju, pomana eng i matuttureng".

Berkatalah lagi raja, "Wahai Arsa, kalau masih saya menjadi raja di negeri ini, kaulah yang mewakili saya berbicara dan memerintah semua rakyatku.

Makkedasi arung e, "E Aresa, rekko iakmupa ri wanua ewe, ikona passelleu makkeda enrenge mappattuju parentai tau tebbekku.

Demikian juga, tugas rakyat juga

Silaong gaukna tau tebbek e, mau

pembesar semuanya, kamulah yang memerintahkan melaksanakan adat kerajaan".

to maraja e ia maneng iko parentai pegauk i adekna ekkarungeng e".

Raja pun memerintahkan untuk menyampaikan kepada semua pembesarnya bahwa Arsa diangkat menjadi wakil mutlak raja, menggantikan raja dalam tugasnya memerintah negeri dan rakyat.

Apa massuroni arung e lao rito marajana ia maneng peada-adangi makkeda e, ia Aresa ritaro wakkelek mutelak sullei arung e ri gauk e parentai tana e enrenge tau tebbek e.

Berkatalah semua pembesar, "Wahai suro, sampaikanlah kata-kata kami kepada raja.

Makkeda manenni to maraja e, "E suro, palettuk i adammeng ikkeng maneng e ri arung e.

Segala yang dikehendaki oleh raja, itulah yang jadi. Sebab raja itu ibarat angin, dan kami ini seumpama daun kayu. Apa saja perbuatan angin itu tentu kami diterbangkannya. Apalah daya kami karena raja dapat melakukan apa yang dikehendakinya pada kami, besar, kecil, dan sekarang ini datanglah hal yang jadi perjanjian kami". Inilah jalan menuju kerusakan karena turun-temurun belum pernah terjadi yang demikian. Raja inilah baru terjadi yang demikian.

Ia-iannani tu napoelo arung e, iani kua. Apa iatu arung e, angingi hiraukkaju. Agi-agi gukna angin e nalutturekkeng. Apa aga gaukmeng, ap arung e pogauk i rikkeng baiccu, maraja, apa poleni e akjancingemmeng. Iana e laleng esolangeng, apa mattuturengi dekpa na engka kuae ritu. Iana ritu arung makkua.

Inilah saat yang dimaksud sabda Nabi *sallalahu alaihi wasallam* kepada Baginda Ali Radiallahu Anhu, yang mengatakan, "Wahai Ali, apabila nanti telah lebih empat puluh hari aku di dalam kubur, akan kamu lihat perubahan dunia ini.

Iana wettu napoada e Nabitta sallalahu alaihi wasallamari Bagenda Ali Radiallahu Anhu, makkeda e, "E Ali, rekko matti lebbina patappulo wenni ri laleng kubburu, muitani tu lino appinra-pinrana.

Adapun umatku akan mereka persaksikan kerusakan yang dilakukan oleh dajal. Datanglah keributan yang amat sangat, kacau balau karena memang sudah sampai waktunya terjadi yang demikian.

Na iatu ummakku naitani pakkasolanna Idajjalang. Poletoni rukka maserro e, dekna mannessa, apa nadapikni wettunna kua e.

Karena hijrah Nabi sallalahu alaihi wasallam sudah genap sembilan puluh lima tahun.

Apa ia hijerana Nabitta sallalahu alaihi wasallama genekki asera pulona lima taung.

Apalah daya kami, tidak dapat berbuat apa-apa karena memang sudah demikianlah ditakdirkan oleh Allah. Tuhan yang melakukan segala kehendak-Nya pada hamba-Nya.

Pekkonagi kua gauk e ri dik, alamadeceggi riaga, apa pura weretai ri Allataala. Puang pogauk eng i sininna napoelo e ri atanna.

Bagaimana saja menurut kemampuan kami menanggungnya sebab diangkatnya berkuasa orang yang demikian itu".

Na pekkua arei pada pakkuliemmeng mpawai. Apa iasi ritaro kuasa ri kua e ritu.

Pesuruh itu pun bermohon diri, lalu berkatalah semua pembesar, anak bangsawan katanya, "Pergilah engkau menyampaikan kata-kata kami kepada raja".

Masimmanni suro e, nakkeda manenna to maraja e, anakarung e, "Loana palettu i adammeng ri arung e".

Pesuruh itu pun berangkatlah, dan setelah tiba di hadapan raja, disampaikannya semua ucapan pembesar dan anak bangsawan itu.

Na laona suro e, na ia lettukna ri arung e, napalettuk manenni adanna to maraja e, anakarung e ia maneng.

Setelah didengar oleh raja ucapan pesuruh itu, beliau hanya tunduk berdiam diri dan pucat mukanya.

Na ia naengkalingana arung e adanna suro e, cukukmani namekko mawiak rupanna.

Sebab ia mengerti apa makna kata-

Apa naissengi nabettuangi adanna

kata semua pembesar itu.

sininna to maraja e.

Tetapi, karena ia sudah tersesat, tidak ada pikirannya, diperbuatnyalah segala yang dikehendakinya.

Iamua kia loana ritoroi pusa, dek nawa-nawanna, napogauk i gangka napoelo e.

Ketika ia percayakan negerinya serta rakyatnya kepada Arsa, pada hari itu juga Arsa diangkat sebagai wakil.

Na ia wettu napesonaianna Aresa tanana enrenge tau tebbekna, iana ro esso e nataro i passulle Aresa.

Sejak itu pula semua pembesar, *to mabbicara* bermusuhan dengan Arsa.

Iatona nappongi sininna to maraja e enrenge to mabbicara e, nasisalana Aresa.

Mereka sudah tidak pernah damai, terus-menerus bermusuhan.

Dekna assitujunna, manennungenni sipbali.

Pada waktu itulah semua rakyat bermohon kepada Tuhan agar Arsa ditimpakan bencana dan kutuk dari Allah.

Iatona tu wettu e narellaunna jak enrenge pakkagelli ri Allataala ri tau tebbek e.

Sejak itu pula raja tidak keluar lagi dihadap oleh rakyatnya.

Gangkanatoni ro tennassukna arung e rikasiwiangi.

Ia hanya tinggal di dalam biliknya bersenda gurau menyenangkan hati bersama penghuni istananya.

Komuni ri laleng bilikna maceule-ceule mannyameng kininnawa silaong lisek bolana.

Demikianlah keadaan raja siang malam, pagi sore. Tidak ada lagi orang syang dapat menemui raja kecuali Arsa.

Makkuni ro gaukna arung e essowenni, elek-araweng, Dekna tau makkulle sitangi sangadinna Aresa.

Setelah sekian lama Arsa menjabat sebagai wakil, memerintah rakyat, semua upeti dan persembahan tiap-tiap negeri tidak pernah terputus siang malam, setiap bulan, setiap tahun.

Siarei ittana ritaro Aresa passulle parentai tau tebbek e, gankanna tiwi-tiwina enrenge pakkasiwianna tasseua-tasseua tana dek appettunna essowenni, tassiuleng-tassiuleng, tassetaung-tassetaung.

Apabila ada orang di dalam daerah kerajaan Indera Mapelai yang tidak melaksanakannya, ditangkap dan dibunuh oleh Arsa, dicarikan kesalahan agar ia didenda, dihukum, dan ditangkap.

Rekko engka teppogauk i ritu gankanna tana nakkarungi e arung e ri Indera Mapelai, rireppungi, ridonai ri Aresa, riwinrusengi asalang, kuammengi nadosai, nagelli wi, nareppungi.

Sampai kepada anak bangsawan, anak pembesar yang tidak pantas dihukum, dipukulnya dan disakitinya.

Gangkanna anakarung e, anakna e to maraja e tessilsa e riagelli, nacallai, napeddiri wi.

Dahulu sewaktu masih raja yang melaksanakan pemerintahan, ada beberapa hal yang dianggap tidak perlu diadili, dihukum, sekarang tanpa kecuali semua sudah ditindaki karena kekuasaan Arsa.

Iamani ro ri wettunna arung e mau tassilasa nakenna bicara, paccalla, nakennamua asolangeng mukka kuasana Aresa.

Ada yang diusirnya, ada pula yang disuruh singkirkan ke negeri lain atau ke sebuah pulau.

Engkana ro nasuro meddek, engkatona nasuro pali lao ri wanua laing iarega ri libukeng e.

Ada yang ditangkap, ada yang dibunuhnya.

Engka nareppung, engka nauno.

Pada waktu itu, masjid dan langgar sudah rusak. Sudah tidak ada lagi orang yang menegakkan agama.

Na ia wettu ero marusakni masigik e langkarak e. Dekna tau patet-tongi agama e.

Tidak ada lagi yang menjalankan sariat Nabi *sallalahu alaihi wasallam.*

Tenna pogaukni sareakna Nabitta sallalaahu alaihi wasallama.

Tidak ada lagi orang yang berpuasa dan bersembahyang.

Dekna tau mappuasa enrenge massempajang.

Karena raja itu serta Arsa sudah jauh tersesat.

Nasaba iaro arung e enrenge Aresa maserro wegang apusanna.

Agama Rasulullah sudah tidak

Dekna buakna agamana

dihiraukan, sudah ditinggalkannya.

Rasulullai, nabeanni.

Tuak sudah dijadikan air minum, zakat dan fitrah dijadikan mata pencaharian, karena diambil semuanya oleh raja dan para pembesarnya.

Nalani une rinung tuake, nepancajini sumpa supala sekkek e, pittara e, apa nalani arung e silaong to marajana.

Semua orang banyak tidak dipedulikanya lagi.

Na ia sininna tau tebbek e tenna buanganni.

Barang siapa yang mengikuti tindak-tanduk Arsa, dialah yang menjabat kedudukan dan dimuliakan.

Nigi-nigi tau lao ri Aresa marola ri gaukna, iana ritu lelongeng enreng naripakalebbik.

Siapa saja, walaupun ia seorang pembesar, jika ia tidak mengikuti tindak-tanduk Arsa, ia tidak mendapatkan kedudukan yang dipusakainya.

Nigi-nigi tau, mau arung, mau na to maraja, rekko teai marola ri gaukna Aresa, tennalolongengi ritu onrong ammanarenna.

Terpencar-pencarlah mereka di sana sini membuat perkampungan dalam keadaan menderita kemiskinan, untuk mencari sumber penghidupan.

Na ri anrinina tassia-sia sewanua-sewanua peneddingi wi akkasiasinna sappa i inanre balancana.

Tertutuplah kemuliaan orang yang berketurunan mulia dan pembesar, para bangsawan sejak Arsa yang memegang kerajaan, pabbicara di daerah itu berada di bawah kekuasaannya.

Mallinrung manenni assalenna to madeceng assaleng e, to maraja e, anakarung e, to malebbik e, gangka ianna Aresa mattiwi arajang e, naparentai pabbicara e ri wanua e ritu.

Tidak ada lain yang dikerjakan selain menyelewengkan hukum, tidak ada lagi kebaikan serta ketenangan yang dirasakan oleh para bangsawan dan rakyat.

Dekna laing napogauk mabbicara meceko e mani, dekna deceng enrengo nyameng naponeddingi sininna anakarung e, tau tebbek e.

Tidak ada yang diampunkan, ada yang dibunuhnya, ada yang diasingkan, ada yang diusirnya, bermacam-macam hukumannya.

Dektona riaddampengeng, engkana nauno engka napali, nasuro meddek, mallaing-laingeng paccalana.

Akhirnya, penduduk negeri itu seperti telur di ujung tanduk.

Aga na gangkanna lisekna wanua e ritu padamani alarapanna ittollok tenang e ri cappak tanruk.

Walaupun sedidikit saja bersalah, jatuhlah ia pecah berserak-serak.

Mau ceddekmua tassalana mabuang mua mareppak tassiak-siak.

Semua pembesar serta to mabbicara tidak ada yang membuka mulut, semua bungkam sebab tidak ada lagi pertemuan dengan raja.

Na ia sininna to maraja e enrenge to mabbicara e, dekna mettek, pada mekkok manenni apa dekna assitana arung e ritu.

Setelah sekian lama Arsa melakukan penyiksaan kepada semua pembesar serta *to mabbicara* bersama orang banyak, mereka lalu mengadakan pertemuan.

Apa siarek ittana pappeddina Aresa ri sininna to maraja e enrenge to mabbicara e silaong ri tau tebbek e, maddeppungeng manenni.

Yang mereka sepakati ialah "Kita sudah tidak tahan lagi menanggung tindakan Arsa. Lebih baik pokok kayu yang kita tumbangkan. Apabila hanya ujungnya yang kita potong, cabangnya yang kita tutuh, akan tumbuh juga kembali".

Na ia nassiturusi makkeda e, "Tettaulle we mpawai gaukna Aresa. Ia madeceng tapogauk tumpang eng i ponna aju e. Apa ia rekko cappaknamua tapolo, takkenamua tatoto, tuomui paimeng".

Itulah yang mereka sepakati, yang mereka pegang teguh.

Iana ro nassiturusi, nassiatingi massek ia maneng.

Mereka bersatulah pergi mendatangi raja lengkap dengan alat perang.

Naddeppungenna nalao ri makkodang e tana sakkek ewangeng.

Seperti orang yang hendak pergi berperang.

Padatoisa to elo e lao mammusuk.

Berkumpullah mereka masuk mengepung pintu raja.

Naddeppungeng manenna muttama lewoi embana arung e.

Orang-orang terkemuka dan para pembesar langsung memasuki rumah raja itu.

Naenrekna to marialaleng e silaong to maraja e ia maneng ri bolana arung e ritu.

Kemudian, terus masuk ke dalam bilik raja menyingkapkan tirainya.

Tini terruk muttama ri bilikna arung e sampeangi paddenrinna.

Raja itu sedang tidur dikelilingi oleh penghuni rumahnya dan dayang-dayangnya.

Na iaro arung e matinroi rilewo-lewo ri bono ballakna, ri anak-anak ribokona.

Berkatalah para pembesar, "Wahai bone ballak, bangunkan raja! Celakalah dia, kami semua datang kemari untuk mengeluarkan dia dari kerajannya".

Nakkedana to maraja e, "E bone ballak, tedduk i arung e! Macilakai ritu, engka manennakeng e lao mai passuk i ri akkarungenna".

Terkejutlah penghuni rumah raja, semuanya ketakutan dan gemetar.

Natakkinikna bone ballak e matau maneng tenre alena.

Bergegas-gegaslah ia membangunkan raja.

Mapperri-perrini tedduk i arung e.

Raja pun terperanjatlah, ia pun bangun duduk, pucat wajahnya melihat kedatangan semua pembesar.

Na ia arung e takkinikni naotok tudang, mawiak rupanna mitai engka maneng to maraja e.

Berkatalah orang-orang terkemuka serta semua pembesar, "Wahai Raja Indera Mapelai, hari ini kami turunkan engkau dari kerajaanmu. Engkau boleh pergi ke mana saja yang engkau senangi bersama familimu Arsa, orang yang kau muliakan itu, orang pandai, orang sempurna yang kau sayangi, yang engkau sangat percayai.

Makkedani to marilaleng e ia manetto sininna to maraja e, "E puang Indera Mapelai, iana esso ewe kipassukno ri akkarungemmu. Kego-kego lao muponyameng e musilaong seajimmu Aresa, to mukalebbik e, to panrita e, to sakkek tagi-tagi e, mueloriempegang, muatteppari wi.

Karena kami sudah tidak tahan lagi mempertuan kepadamu.	*Apa tekkiullena popuakko.*
Dari sekian lama, kami sangka engkau raja yang patuh dan selamat.	*Iaro mai seko ittana, kuasekko arung mapato wegang musalamak.*
Kiranya engkaulah raja yang curang dan terkutuk, kamu adalah bayang-bayang setan yang bermuka manusia.	*Muarung maceko pale mucilaka, wajo-wajonao setang e maddupa tau.*
Enyahlah engkau, ke mana saja yang kau sukai, jika kamu tidak mau enyah dari sini, kamu kami bunuh.	*Eddekno, kegi-kegi onrong muelori e, na rekko taeko meddek, kiunoko.*
Benci kami melihat wajahmu.	*Mabaccinakeng mitai rupammu.*
Sejak engkau menjadi raja, taman tidak menjadi, pohon-pohonan tidak berbuah, padi, jagung semuanya sudah mahal, dan sudah banyak orang yang mati kelaparan.	*Sekono ittamu arung, tennaenrekna taneng-taneng e, tempuani ajukkajung e, ase, warelle masulik manenni, maegatona tau mate malupuk.*
Anak-anak kami, cucu-cucu kami, famili kami sudah cerai-berai di sana-sini karena kerasnya siksaanmu kepada rakyat.	*Na ia anakmeng, eppommeng, seajimmeng tatterre-terreni ri anrini muka maserrona pakkasiasimmu ri tau tebbek e.*
Tiada berhentinya terjadi kerusuhan karena kecuranganmu.	*Na dektona pajana mrukka namukka macekomu.*
Itulah kesalahan dan kebiadabanmu.	*Iana ro asalammu enrenge acilakangmu.*
Turunlah, jangan kau bawa walaupun selembar sarung. Karena barang itu semuanya adalah milik orang yang kau perlakukan sewenang-wenang.	*Nkno, mau silampak lipa aja engka muwawa. Apa ia waramparang e anunna manettu tau mugauk bawang e.*

Simpanlah, nanti kami yang mengembalikan kepada yang empunya".

Taroi, ikkeppa parewakengi punna e.

Setelah itu, raja itu pun bangkitlah lalu berangkat, selembar sarung pun tidak ada yang dibawanya.

Purai kua iaro arung e tettonni nalao, mau silampak lipak nawawa dekto.

Ia hanya menyeka air matanya, lalu pergi ke kampung orang dagang.

Nasapu mani uwae matanna na nok, nalao ri komponna padangkang e.

Karena tidak ada lagi orang yang mau menemuinya.

Apa dekna tau maelok sitangi.

Ia pun menyesali diri lalu berkata, "Apa boleh buat, sudah demikianlah kecelakaan yang kuterima".

Nasessakni alena nakkeda, ":bNalenriani purakkuana acilakang makkua e ritu".

Demikianlah akibatnya raja yang menuruti nafsunya dan buruk perilakunya.

Makkuni ro arung turusi eng i napessunna na majak gaukna.

Tidak mau duduk berbincang-bincang, bersesuaian paham dengan pembesarnya, bangsawannya, *pabbicara* semuanya.

Natoa mewai situdang-tudangeng, situru ininawa sininna to marajana, anakarunna, pabbicarana ia maneng.

Ketahuilah wahai sekalian orang yang bergelar *arung mangkauk!*

Isengisio, e sininna riaseng e Arung Mangkauk!

Ingatlah baik-baik, jangan sekali-kali kau perbuat semua tindakan yang dibenci orang.

Engerrengi madecengi, ajak lalo mupagauk i sininna gauk tenriolori e ri tau e.

Jangan kau anggap remeh karena kehidupan di dunia ini sangat sulit.

Aja mulomo-lomoangi, apa iatu atuong e ri lino temmaka-maka perrina.

Terlalu banyak gangguan pikiran

Maserro wegang riagi-agi

siang dan malam.

Pikirkanlah baik-baik yang demikian itu kau terhindar dari bencana dunia dan akhirat sebagaimana perbuatan Arsa, itulah yang dinamakan hamba yang bermusuhan dengan tuannya karena tidak melihat akibatnya.

ininnawa e esso-wenni.

Nawa-nawa madecengi kuae, barakkuammengi naripabelai riko asolangeng ri lino enrenge peddik e ri aherak; kua e tosa gaukna Aresa, iana ritu riaseng ata sipobali puanna apa tennaitai bokona.

II. SUREK-SUREK

Yang Merusak Pada *Arung Mangkauk*1) Dan *to Mabbicara*2)	*Makkasolang e ri Arung Mangkauk e Enrenge to Mabbicara*
Inilah hal-hal yang merusak pada *arung mangkauk* dan *to mabbicara.*	*Iana e bicaranna makkasolang e ri Arung Mangkauk e enrenge to mabbicara e.*
Pertama, *arung mangkauk* yang melanggar pantangan negeri.	*Seuani, Arung Mangkuak pogauk e sapa tana.*
Kedua, tidak memarahi orang yang melanggar pantangan negeri.	*Maduanna, temmagelliang eng i tau pogauk e sapa tana.*
Ketiga, mengorbankan adat-istiadatnya.	*Matelluna, mappamaseang eng i pangaderenna.*
Keempat, membunuh karena nafsu amarahnya dan yang tidak sesuai dengan *adek* 3)	*Maeppana, mabbunoang eng i gellina tennasituru adek e.*
Kelima, tidak adil memberi hukuman terhadap kesalahan yang dilakukan oleh familinya	*Malimanna, teppasitinaja eng i paccallang apasalang seajinna enrenge jemma tebbekna.*

1) Arung Mangkauk : raja yang berdaulat; gelar khusus bagi raja Bone.
2) to mabbicara : penguasa.
3) adek : adat-istiadat; tata-krama; ketentuan; kebiasaan; dewan pemerintahan.

Keenam, mengasihani orang yang tidak mampu kepada raja dan kepada *adek*.

Maennanna, mawasei eng i tau dek apatujunna ri arung enrenge ri adek e.

Ketujuh, tidak memberi penghargaan kepada orang yang berjasa terhadap adat dan kepada raja.

Mapitunna, temmamasei eng i tau e na rekko engka apatujunna ri pangadereng e enrenge ri arung e.

Kedelapan, mengampunkan orang yang bersalah sebelum ada jasanya.

Maruana, maddampengeng eng i to pasala e na depa apatujunna.

Kesembilan, kalau *arung mangkauk* tidak mau diperingati.

Maserana, na rekko tea i ripakaingek Arung Mangkauk e.

Kesepuluh, membiarkan anaknya berbuat sewanang-wenang.

Masseppulona, turu eng i anakna mangkauk bawang.

Kesebelas, membiarkan anak bangsawannya dan hamba istananya berbuat sewenang-wenang kepada orang banyak.

Maseppulona seddi, turu eng i anakarunna enrenge ata ribolainna gauk bawangi tau tebek e.

Kedua belas, membiarkan istrinya berbuat takabur.

Maseppulona dua, turu eng i wawinena takkaborok.

Kedua belas macam itulah yang membinasakan negeri.

Iana ro seppulo e dua wawangenna solangi tana.

Wajarlah dimakzulkan raja yang demikian itu.

Sitinajai ripalessok arung makkua ero.

Kecuali ia tidak dapat dimakzulkan, rakyat harus diungsikan dari negeri itu.

Na sangadinna temmakkullei ripallesso, riwelaiangi tana.

Karena dialah raja yang paling celaka perbuatannya.

Apa iana ritu arung kaminang macilaka makkua ero winruna.

Hal yang lima macam ini tidak boleh kamu pabbicara [1] *dan pemangku adat membicarakannya.*	*Iana e gau ewe lima e uangenna temmakkulle mubicara iko pabbicara e, enrenge pakkatenni adek e ia maneng.*
Mintalah persetujuan raja baru kamu membicarakannya.	*Ellaungisa elo ri datu e muinappa bicara i.*
Pertama, anak bangsawan.	*Seuani, anak arung e.*
Kedua, hamba yang diberi kebebasan.	*Maduanna, ata menyameng e.*
Ketiga, hamba yang baru dimerdekakan.	*Matellunna, ata nappa tau tongeng e.*
Keempat, orang-orang dalam istana.	*Maeppana, ata ribolanna.*
Kelima, hamba yang menebus dirinya.	*Malimanna, ata melli eng i alena.*
Kecuali negeri yang membelinya dari raja, baru dapat dicampuri oleh *adek*.	*Sangadinna wanua e melli wi ri datu e, makkullemua nabicara adek.*
Karena dua keburukannya kalau dibicarakan tanpa persetujuan adat.	*Apa dua i jakna nakko ribicarai na tania elona datu e.*
Pertama, kalau raja tidak menyetujuinya.	*Seuani, nakko napotea i datu e.*
Kedua, kalau ia tidak mau dibicarakan.	*Maduanna, nakko tea i ribicara.*
Ia mengatakan bahwa saya tidak mau diurus oleh *adek* karena mereka tidak mempunyai hak atas diri saya.	*Iasa napoada makkeda e deksa umaelo nabicara adek apa deksa appunnang ri aleku.*

1) Pabbicara, (=to mabbicara); sesuatu jabatan yang menangani urusan kehakiman, urusan penerangan, perpajakan.

Kesemuanya milik raja.	*Anunna maneng datu e.*
Kalau sudah demikian itu ucapannya, engkau *adek* dipermalukan.	*Nakko makkuni ro adanna, napelongkorino iko adek e.*
Karena kamu sudah tidak mampu menjawab perkataannya.	*Apa dek muisseng mubaliangi adanna.*
Karena ucapannya itu memang benar.	*Apa makkutongeng napoada o.*
Oleh karena itu dilarang membicarakan yang lima macam itu kalau bukan kemauan raja.	*Makkuni ro naratteang ribicara lima e uangenna nakko tania elona datu e.*
Inilah yang menjelaskan mengapa pemangku *adek* dilarang membuat rumah di luar lingkungan istana, karena mereka diharapkan siang malam naik ke istana menghadap raja.	*Iana poada eng i sabakna nariatteang pampawa adek e massu mabbola ri saliweng bata, apa riolorengi esso wenni menre makkasiwiang ri arung e.*
Saling bertukar pikiran mengenai keadaan negerinya, supaya *to mabbicara* selalu memikirkan dan berusaha mencari apa yang dapat mensejahterakan rakyat agar mereka dengan ikhlas melaksanakan perintah raja.	*Sipatanngareng ri bicaranna tanana, ajak napaja to mabbicara e pikkiriki ri atinna mannannungeng sappa i maka napoadeceng e jemma tebbekna namatinulu pogauk i passuronna arung e.*
Karena orang banyak jugalah yang dinamakan negeri.	*Apa tau tebbek e muatu riaseng tana.*
Karena negeri itu sendiri tidaklah berubah-ubah.	*Apa iatu tana e deksa napinra-pinra.*
Di situlah kau mengambil contoh kalau orang berperang.	*Kuno makkalarapang nakko mammusu i tau e.*
Orang hanya mengatakan "Kehancuran negeri".	*Makkoda i tau e, "abburukong tata".*

Orang tidak mengatakan "Kehancuran manusia".

Dek nakkkeda tau o. "Abburukeng tau".

Padahal, sesungguhnya manusialah yang dipertarungkan.

Na majeppu tau e ripasiwuno.

Karena ada tiga hal yang membinasakan orang banyak kalau terjadi peperangan.

Sabakna tellui uangenna asolangenna tau tebbek e nakko mammusu i tau e.

Pertama, kalau ia mati.

Seuani, nakko mate i.

Kedua, kalau ia dirampas.

Maduanna, nakko rirappani.

Ketiga, kalau ia melarikan diri ke negeri lain.

Matellunna, nakko lari wi lao ri wanua laing.

Yang wajar bagi raja itu kalau banyak rakyatnya dan dipatuhi perintahnya oleh orang yang berada di dalam kekuasaannya.

Na ia nasitinaja arung e nakko maega tau tebbekna na riatinuluri passuronna ri to rilalemparak-kenna.

Kalau raja demikian itu, mesikpun orang negeri tetangga, akhirnya juga akan mendekatkan diri kepada raja.

Na rekko makkuni ro arung e, mautu bali wanuanna mawettona lokka paddepe i alena ri arung e.

Karena ia gentar mendengar kekuasaan raja.

Saba metauna mongkalingai akoasanna arung e.

Kedua, ia besar pengharapan kepada raja untuk mendapatkan pertolongan kalau ada orang yang menganiayanya.

Maduanna, marajai paddennuanna ri arung e ritulung nakko angka tau maelo gauk bawangi.

Begitulah raja dan *to mabbicara* di harapkan berdaya upaya menjaga rakyatnya, karena tidak gampang kalau rakyat cerai-berai, tidak dapat dihimpun kalau sudah terlanjur terpencar-pencar.

Makkuni ro arung e anrenge to mabbicara e narieloreng maggang ka ulleang mattutui wi tau tebbek na apa tellomo-lomo nakko tatterrei tau tebbek e tenriullena paddeppungengi nakko takkalani tassea.

Juga disyaratkan bagi *pabbicara* dan penjenang semuanya serta pemuka masyarakat.

Iatopa sarakna pabbicara e enrenge pancennangeng e ia maneng kua e ina tau e.

Apabila raja bepergian, berlayarkah, berjalankah, jangan engkau jauh dari raja.

Nakko lokkai arung e, mallopigi, malleleggi, aja mamabela ri seddena arung e.

Kalau ada yang akan diperintahkan raja, kamulah *adek* yang harus memerintahkannya.

Nakko engka melo nassuroang arung e, ikonatu adek e sitinaja massuroangi.

Janganlah raja yang kamu harapkan menangani semua persoalan.

Aja na arung e maneng mueloreng matteki wi gauk e.

Begitu pula, kalau ada sesuatu yang perlu mendapat teguran, wajarlah kalau *adek* yang menegurnya.

Kuaetopa nakko gauk maka riakkamparangeng, sitinajai adek makkamparangeng i.

Karena alangkah janggalnya kalau raja sendiri yang langsung memberikan teguran.

Apa maleongkona arung e nakko ia makkamparangengi alena.

Ataukah ada utusan dari daerah lain, pemangku *adek*-lah yang seharusnya berbincang-bincang dengan mereka lebih dahulu.

Iarega nakko engka suro pole ri wanua laing, adek e manenna sitinaja mewa i mappau riolo.

bagi raja dan *adek*, lebih-lebih lagi keonaran yang akan dilakukan oleh orang yang menganggap dirinya mempunyai martabat tinggi.

manenni gauk mappelongkok e enrenge mappepeddik e ri arung e, enrenge ri adek e, oncopisa gaukna matu tau maseng eng i mariwawosa assalonna.

Jika ada orang yang melakukan pelanggaran adat dan masih ditahan, artinya raja dan adat yang dipermalukannya masih bersabar, menjadi-jadilah ia melakukan

Na ia tau pogauk e tania pangadoreng, nakko naullemua sampo perrengi, bettuanna sabbarakengi arung ripolongkori e enrenge adek e, napedek

perbuatan yang memalukan.

araiangtonasa pogauk i gauk mappelongko e,

Kausanggup bersabar dipermainkan serta disakiti hatimu.

Mullesa sabbarakengi ripelongkori e enrenge ripeddiri e.

Kalau orang yang mengganti raja serta *adek* tidak tahan lagi bersabar dan tidak mau lagi dipermalukan dan disakiti hatinya, dibinasakanlah semua hamba Allah yang melakukan pelanggaran adat.

Na rokko tennaullenisa sbbara to sullengi arung e enrenge adek e, napoteani rpelongkori e enrenge ripeddiri e, nasolangi manenni atanna Allataala sininna majjalekka i e pangadereng.

Tidak ada lagi yang diperhamba oleh raja.

Dekna napoata arung e.

Binasalah raja bersama rakyat semuanya.

Jajini sisolangeng maneng arung e ata e.

Itulah sebabnya para pemangku adat serta raja diharapkan sekali saling memperingatkan dengan sebaik-baiknya.

Makkuniro sabbakna murioloreng sininna pakkatenni adek e sipakainge madeceng arung e.

Jangan sekali-kali engkau memaafkan orang yang melakukan suatu perbuatan yang tidak patut dimaafkan.

Ajak lalo muaddampengengi tau pogauk gauk tenngolo riaddampengeng.

Karena akan mengakibatkan malapetaka besar.

Apa jak battea cappakna.

Demikian pula masalah di bawah ini.

Pada toi ri bicara e.

Yang paling dikehendaki oleh dewata untuk dipergunakan memutuskan perkara ialah mengambil ukuran pada diri sendiri.

Iannatu kaminang naelori dewata e riaddettekeng bicara, makkalarapangi eng i alena.

Artinya, bersedia menerima perlakuan sebagaimana yang kau lakukan kepada orang lain.	*Bettuanna maelo molai, mupaolaiang eng i tau e.*
Karena itu orang-orang tua dahulu berpesan, "Kalian pemuka masyarakat harus bersepakat".	*Apa iamuro nakkeda to riolo e, situru manekko ina tau e.*
Jika kalian sudah sama-sama rela menerima sesuatu perlakuan, barulah kalian lakukan pula kepada orang lain.	*Muassiturusipi maelo molai, mupolaiangi tau e.*
Karena orang yang terlanjur pemikirannya dan terlanjur perbuatannya, itulah yang dinamakan takabur terhadap sesama ciptaan Tuhan.	*Apa ia ritu tau tappaliweng e pikkirikna natappaliweng gaukna, iana ritu riaseng atakabborokeng ri padanna ripancaji ri Allataala.*
Karena penjenang beranggapan bahwa mereka tidak dapat memperlakukan saya secara sewenang-wenang.	*Apa iana ri atinna peccennangeng e makkeda e, dek ro naulle gauk bawangak imenna.*
Hanya saya boleh memperlakukan mereka secara sewenang-wenang.	*Iakmusa makkulle gauk bawangi.*
Dan mereka sudah lupa akan kekuasaan Tuhan.	*Napabbokorinisa nawa-nawa elena Dewata e.*
Oleh karena itu kalian penjenang diharapkan sering-sering mengadakan musyawarah.	*Makkuni ro iko pancenengeng e muriolorong malewek situdangeng padammu pancennangeng.*
Bertukar pikiran terhadap semua masalah yang mungkin dapat membinasakanmu serta orang bawahanmu.	*Musipatangareng ri sininna gauk mupoasolangeng e enrenge to rijanangemmu.*
Tegas dalam melaksanakan peraturan jangan diubah-ubah.	*Mutaro i magetteng bicarammu ajak mupinra-pinra i.*

Kalau keputusan adek itu berubah-ubah, pasti negeri itu akan ditimpa malapetaka, walaupun negeri besar sekalipun.

Apa nakko mupinra-pinra i taro bicaranmu adek e, temmakkulleni tennakenna lasa maraja wanua e, mauni tana marajamuna.

Karena Dewata tidak menyukai peraturan yang selalu berubah-ubah.

Apa napotea ti Dewata e bicara mappinra-pinra e.

Kecuali disepakati tidak menyukai keputusan yang biasa kau lakukan.

Sangadinna riassiturusi wi cacca i taro bicara e biasa e mupalalo.

Walaupun raja yang menginginkan, jangan juga kamu mengubahnya, kecuali engkau melihat akan berakibat buruk.

Mau elena arung e ajato mupinrai sangadinna muita i maccappakeng jak.

Atau kaulihat sudah membahayakan.

Iarega muita makkeselannisa.

Adakanlah musyawarah antara raja dan pemangku adat, dan apa yang kalian sepakati itulah yang dilaksanakan.

Sama taruno arung enrenge sininna iko pakkatenni adek e, naiana muassiturusi e mupogauk.

Karena yang dimaksud adat-istiadat, yaitu sebaik-baik perbuatan yang patut dilaksanakan ialah melaksanakan kesepakatan bersama.

Apa ia riaseng e pangadereng, iana kaminang madeceng ripogauk assamaturuseng e.

Meskipun biasa kalian laksanakan, kalian menganggap tidak berguna pada negeri atau raja mengatakan bahwa tidak berguna bagi negeri, bersatulah kalian pemangku adat mengubahnya.

Mauni biasa muappaolang, muassamaturusi masengi tennapoadecengeng tana e, iarega arung e makkeda tennapoadecengeng tanaku, samaturu manenno pakkatenni adek e pinrai.

Namun, jangan kau batalkan yang sudah terlanjur kamu lakukan.

Iakia ajakna murasak i takkala ona pura muappaolang.

Kumpulkan seluruh penduduk dalam negeri dan masyarakat, beritahukan bahwa keputusan yang biasa dilaksanakan dibatalkan.

Mupaddeppungeng manengi tau e ri wanua e, nerenge tau tabbek e mupoadangi makkeda e, ia o bicara e biasa e riola risampoi.

Ini lagi peraturan yang berlaku.

Iasi bicara riola.

Kalau kamu tidak menyampaikannya, itulah yang dinamakan mengelabui orang.

Apa nakko temmupoadangi, iana riaseng seo-seo lemmak tau e.

Nanti orang terjerumus barulah kamu memberitahukan bahwa ini peraturan yang ditempuh.

Nakennapi tau e muinappa pondangi makkeda e iasisae laleng riola.

Perbuatan yang demikian itu membawa kebinasaan negeri.

Solangi maneng ro akkarungeng gauk mappakua e.

Kalau ada orang bersalah atau salah tindakannya atau salah pembicaraannya, baik ia bersalah kepada raja, kepada *adek*, maupun bersalah kepada anak bangsawan, dan perbuatan tidak senonoh yang dia perbuat, dan sejak dari dahulu belum pernah ada orang yang melakukan kesalahan seperti itu, dan juga tidak diketahui apa yang dijadikan kias sebab tidak pernah didengar dan juga tidak pernah ada seperti itu, atau seorang yang melakukan suatu perbuatan yang dapat membinasakan negeri, apabila empat kasus tersebut hendak diberi ganjaran, masing-masing dari empat kasus itu dikenakan hukuman yang setimpal dengan kesalahannya.

Nakko engka tau pasala iaroga napasala gauk, iareka napasala ada-ada, kugi arung e pasala, kuaregi adek e pasala, iarega nakku ri anakarung e pasala, na gauk ripoalongkoreng napogauk, na dekpa na engka riolo pogauk assalang makkua ro, na dekpa riseng riala rapang sabak dekna na engka riengkalinga na dekto na engka tau paui engka tau pogauk i asalang makkua ero, iarega napasala napoasolangengisa tana e napogauk e, ianaro eppa e uangenna mupakennangi, barenna ro eppa e uangenna mupakennaiangi tasitinaja e asalanna.

Pertama, ia dipenjarakan, kedua,

Seuani, riroppung i, maduanna,

hartanya disita, ketiga, ia diasingkan/dibuang, keempat, ia dibunuh.

rirappa i, matellunna, ripali i, maepana, riuno i.

Pilihlah salah satu yang kamu anggap setimpal dengan kesalahan yang diperbuatnya.

Barenna ro mupasitinajaiangi asalanna ri gauk napogauk e.

Namun tidak boleh luput dari salah satu yang empat macam itu kamu kenakan kepadanya.

Iakia temmakkullei ro temakkuloi tania ro mupatappaiangi gauk e eppa e uangenna barang coddinna.

Kalau kesalahan seperti itu belum pernah ada sebelumnya, sebab akan dijadikan kias, tidak diketahui persamaannya.

Nakko asalang dekpa na engka riolona mappakkua, apak molo i riala rapang, dek risseng padaiang i.

Juga perbuatan yang wajar bagi raja dan penguasa, jangan beritikat jahat terhadap negeri tetangga, disayanginya rakyat serta sanak keluarganya, serta hamba di dalam istananya.

Iatopa gauk sitinaja ri arung e enrenge to mabbicara e, aja mualangi cekka tanamu ri bali wanuanna, nacirinnai wi jemma tebbekna enrenge seajinna, kuae ata ri bolana.

Kalau raja tidak menyayangi orang bawahannya, tidak ada lagi hambanya serta familinya yang mau mendukungnya.

Apa nakko temmacirinnai arung e ri to riawana, dektonasa tu atanna enrenge seajinna maelo makkininnawa tongengeng i.

Juga tidak ada yang setia kepada perintahnya.

Doktona matinuluri wi passurenna.

Kalau sudah tidak ada familinya, hamba di istananya, rakyatnya yang mendukungnya, dialah raja yang paling celaka.

Nakko dekna sejinna ata ri bolana, pabbanuanna makkininnawa tongengong i, ianatu arung kaminang macilaka.

Sebab meskipun demikian kepintaran dan kekayaan seorang raja, apabila sudah tidak ada

Apa mauni pekkumuna accana arung e enrenge asugironna, na deknasa seajinna makkininnawa

familinya dan hamba di istananya yang mendukungnya, juga rakyatnya sudah tidak patuh pada perintahnya, raja yang demikian itulah kehilangan kekuasaan.

tongengengi enrenge ata ri bolana, temmatinulutona tau tobbokna ri passuronna, ianatu arung makkua e capp onrong ri linona.

Ia sama halnya dengan pemburu yang tidak mempunyai pembantu untuk mencari buronan.

Padatonisatu obarakna paddengeng dek e passosokna.

Orang yang pergi mencari ikan, tetapi tidak membawa alat-alat penangkap ikan.

To lao e mabbale na dek pakkaja natiwi.

Juga sewajarnya raja dan *adek* memikirkan hal-hal yang mempererat hubungan dengan negeri tetangganya.

Sitinajatoi arung e enrenge ri adek e pikkiriki ri atinna maka teppassarang eng e bali wanuanna.

Kalau kita bermusuhan dengan tetangga, bagaikan kebun yang tidak berpagar.

Apa nakko sisala tangakik bali wanuatta padatonisatu obarakna darek e na dek sappona.

Kalau kebun tidak berpagar, sudah pasti tanam-tanaman tidak akan luput dari kerusakan.

Na rekko dek sappona darek e mattentunitu temmakkulleni dek solanna taneng-taneng e.

Begitu juga, kalau tidak ada persesuaian paham dengan negeri tetangga, akan sulit masyarakat terhindar dari bahaya.

Makkotonisatu nakko tessituju basai tau bali wanuanna, temmakkulleni dek solanna to tebbek e.

Itulah sebabnya sehingga raja dilarang membuat gara-gara dengan negeri tetangganya.

Makkoni ro sabakna na riatteang mala cekka arung e ri bali wanunna.

Dan *pabbicara* menasihati anak raja, anak *pabbicara* sendiri, anak bangsawan, dan hamba di istana agar jangan sekali-kali membuat keonaran dengan negeri tetangga.

Napangajari wi Pabbicara e anakna arung e enrenge anakna Pabbicara e, anakarung e, ata ri bolang e, aja lalo na engka mala cekka ri bali wanuanna.

Jika kamu membuat keonaran dengan negeri tetanggamu, sesungguhnya rakyatlah yang dibenci.

Apa na rekko malao cekka ri bali wanuammu, majeppu tau tebbek enatu riabacci.

Karena mereka tidak tahu, pergilah mereka mencari nafkah di negeri tetangga, lalu merekalah yang dibinasakan.

Apa dek naissengi nalokkana matuk sappa i laleng atuonna ri bali wanuanna na iana risolang i.

Raja pun jatuhlah martabatnya.

Jajini arung e matuna biritta.

Rakyat pun berduyun-duyunlah pergi merantau ke negeri lain.

Iatona napogauk tau tebbek e meddek e lokka ri wanua laing.

Karena mereka merasa sudah tidak leluasa pergi mencari nafkah.

Apa dekna na masagena nakka ajena lokka sappa laleng atuong.

Maka raja pun mendapat celaka.

Aga nalelelngenna asolangeng arung e.

Apabila sudah tidak ada rakyat, raja pun kehilangan sumber nafkah.

Apa ia na dekna tau tebbek, dektona enrekeng dallekna arung e.

Semua orang yang membuat gara-gara dengan negeri tetangga, mereka adalah musuh raja.

Aga sininna iko mala e cekka, balinna maneng tu arung e.

Ataukah raja sendiri yang membuat gara-gara dengan negeri tetangganya maka raja yang demikian itu menganiaya dirinya sendiri.

Iarega arung e pogauk i mala e cekka ri bali wanuanna, ianatu arung makkua e gauk bawang alena.

Ia tidak menginginkan apabila diwarisi anaknya serta cucunya.

Natteangi tu engka namana anakna, eppona.

Karena kalau anak dan cucu benar perbuatannya, sama halnya mereka mengganti diri kita.

Apa ia ritu anak e enrenge eppo e nakko engkai patuju gaukna padamuitu aleta.

Begitulah sehingga orang

Makkunitu nakkeda tau e alena

mengatakan bahwa ia menganiaya dirinya sendiri.

nagauk bawang.

Yang dimaksudkan ialah raja yang demikian perilakunya.

Iana ro naita ada, arung makkua e gaukna.

Inilah Uraian Mengenai Masalah yang Merusak pada *To Mabbicara*

Iana e Bicaranna Makkasolang e ri To Mabbicara e

Kalau tidak serentak bawahannya diperintahkan melakukan pengabdian, dan tidak adil memberikan perintah kepada bawahannya.

Nakko tennapasituru i to rijennagenna pogauk kasuwiang enrenge tennapapadai batena pangarai rijennangonna.

Yang dimaksud orang yang bersatu ialah apabila ada pekerjaan yang akan kamu kerjakan, hanya dengan persatuanlah baru dapat dikerjakan.

Na ia riaseng e to mappasituru, nakko engka gauk maolo mupogauk na gauk mawatang, risiturusipa nariulle pogauk.

Padahal, orang bawahannya datang berganti-ganti, tetapi ia tidak menghukum yang tidak hadir.

Na iana napogauk to rijannangenna sisulle-sulle engka, na dek nacallai dek e.

Tidak boleh tidak, kamu penguasa pasti ada yang kamu rusakkan.

Tommakkullenitu dek musolangi iko to mabicara e.

Apakah kepada raja kamu bersalah, ataukah orang bawahanmu yang kamu binasakan.

Iagisa arung e muasalai, iagi na to rijennangimmu musolangi.

Jika kamu biarkan mereka berganti-ganti datang, tidak akan selesai yang diperintahkan oleh raja.

Apa nakko muturu i sisulle-sulle engka, tennaullena tu pajaji wi passuronna datu e.

Sebab nanti secara gotong-royong baru dapat dikerjakan.

Apa riassibalingipi nariulle.

Kalau nanti pada hari kedua penguasa sudah merasa malu,

Nakko maduangessonapa, namasirik, mugauk bawanni tu to

kamu akan menganiaya orang bawahanmu.

rijennangimmu.

Padahal, kita semua sama-sama hamba Tuhan dan raja.

Apa pada-pada manommuik ata ri dewata e enrenge ri puang mallino e.

Ada yang kamu perintahkan mengabdi dua hari, ada yang satu hari.

Na engka mupakkasuwiang duanngesso, engka siesso.

Tandanya peraturan tidak adil.

Tanra temmalompuk bicara e.

Kalau tugas pengabdian agak ringan, gilirkanlah bawahanmu agar tugas pengabdian dapat diselesaikan dan urusan pribadinya pun dapat pula terlaksana.

Nakko kasuwiang baiccumua, pasisullei anak-anakmu najajito kasuwianna, najajito anu rialena.

Kalau ada orang bawahanmu rajin mengabdi, berilah penghargaan kepadanya.

Nakko engka to rijennangimmu matinuluk pogauk kasuwiang, eleriwisa.

Kalau ada orang yang demikian, pertanda kemujuran bagi penguasa.

Tanrang upek tu to mabbicara e nakko engka tau makkua.

Karena orang yang demikian mempunyai dua kebaikan bagi kamu *to mabbicara*

Apa dua ia decenna tau makkua e ri ko to mabbicara e.

Pertama, kamu hanya tinggal di rumahmu, tetapi perintahmu dapat terlaksana.

Sueani, tudang mukko ro bolamu, najaji passurommu.

Kedua, kamu dilindungi dari kemarahan raja.

Maduanna narenrikko ri gellinna arung e.

Yang dimaksud tidak adil ialah orang yang memberi perlindungan terhadap orang tertentu saja.

Na ia riasenge temmappada-pada, iana ritu to linrungi eng i to rijonnangenna.

Artinya, ada yang selalu diberi tugas pengabdian padahal derajat mereka sama saja semuanya.

Bettuanna engka napakkasuwiang na tau senrupamua.

Demikian pula, apabila ada tugas dari raja, kamu tugaskan mereka berkumpul padahal hanya sebagian saja yang hadir, lalu penjenang memerintahkan lagi mereka berkumpul besok.

Iatopa nakko engka nassuroang arung e muassuro massissi nasaisamua engka, makkedasiko pancennangeng e massissiko mai baja.

Setelah tiba hari yang kamu tentukan, yang datang hanya yang sudah pernah hadir, penjenang memerintahkan lagi agar mereka berkumpul lagi, maka bersatulah yang sudah dua kali hadir untuk tidak datang kembali karena mereka beranggapan bahwa raja tidak akan menghukum orang yang tidak datang mengabdi.

Nadapisi esso mutanra e, iamusi engka paimeng pura e engka, makkedasiko pancenangeng e massissiko mai paimong, nasituru manengi engka e wekkadua makkeda e ajana tarewek apa dekto naricalla ri puang adekta dek e nalokka makkasu wiang.

Kalau pabbicara sudah ingin melipatgandakan kejahatan *to mabbicara*, yang sudah datang itu pula yang dihukum atau dikenakan denda.

Nakko maelomi pabbicara e paccappu i jana to mabbicara e, iasi pura e engka molo nacalla iarega nadosa i.

Kalau *to mabbicara* sudah demikian tindakannya, sudah sama halmu dengan binatang.

Na ia iko to mabbicara e enrenge pancennangeng e makkuna ro pangkaukemmu padano tu olokolok e.

Hanya mukamu saja yang berupa manusia.

Rupammu mani maddupa tau.

Karena binatang itu hanyalah kekuatannya yang digunakan kepada sesama binatang.

Apa ia olokolok o uatannami nabbinruseng ri padanna olokolok.

Siapa yang kuat dialah yang berkuasa.

Ia iannani mautang, iani passau.

Yang dinamakan manusia ada lima macam.

Na ia riasenge rupa tau iana ritu lima e uangenna.

Pertama, yang bertakwa kepada Tuhan.	*Seuani mateu e ri Allataala.*
Kedua, yang malu terhadap sesamanya manusia.	*Maduanna, masiri e ri padanna rupa tau.*
Ketiga, yang taku berdusta.	*Matellunna, metau e mabbelle.*
Keempat, yang menyayangi orang bawahannya.	*Maeppana, macininnai wi to ri-jennangenna.*
Kelima, yang menegakkan hukum keadilan terhadap rakyat yang ada di bawah kekuasannya.	*Malimanna, nagettengengi bicara malempuna to ri laleng parentana.*
Yang dimaksud khianat.	*Na ia riasenge macoko.*
Pertama, tidak mempunyai pertimbangan, ia tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat.	*Seuani, dekna pangilena, tennaisseng pasilengengi madeceng e enrenge maja e.*
Kedua, tidak mengambil ukuran pada dirinya sendiri.	*Maduanna, temmakalarapangina alena.*
Sebab sudah tiga macam perbuatan yang kamu timpakan kepada orang bawahanmu.	*Apa telluni uangenna gau mupakennainangi to rijennangimmu.*
Kamu suruh mengerjakan pengabdian dua hari, lalu kamu menderanya pula.	*Mupakkasiwiangi duangesso, mudosatopi.*
Wajarlah jika orang bawahanmu pergi merantau.	*Sitinaja momettonisa madde to rijennangommu.*
Kalau raja berlaku adil, sudah sewajarnya ia menghukum *to mabbicaranya* karena gara-gara merekalah sehingga rakyat meninggalkan negerinya.	*Nakko engka i malompuk arung e, sitinajatoni re nacalla mabbicarana saba napaddekna maneng tau tebbek e.*
Memangku adat seperti itu perbuatannya, itulah yang dimaksud	*Na ia pakkatenni adek makkua ero gaukna, ianaro riaseng pakkatenni*

pemangku adat yang menjadi musuh rajanya.

adek sipobali puanna.

Yang dimaksud pemangku adat yang menyayangi orang bawahannya, Pertama, apabila dijaganya jangan sampai ada yang menganiaya rakyatnya.

Na ia riaseng e pakkatenni adek macirinna e ri to riparenna, natutui wi ala engkana gauk bawangi to rijennangonna.

Kedua, ia menghukum bawahannya yang tidak mau pergi mengabdi.

Maduanna nacallai to rijennangenna toa e lao makkasuwiang.

Ketiga, tidak kejam terhadap bawahannya.

Matellunna, aja naserroi to rijennangenna.

Diperintahkannya secara lemah lembut.

Napangara i silao pappaloce.

Kecuali sudah dibujuk, tetapi masih tetap membangkang tidak melaksanakan pengabdian, barulah diberi peringatan yang pantas.

Mangadinna napaleceni natea matinulu makkasuwiang, ianappani muakkedai sitinaja e.

Apabila orang bawahanmu bersalah, kamu tidak menghukumnya, itulah nanti yang menyebabkan mereka saling mencomol dengan teman sekampungnya.

Apa nakko pasalai to rijennangemmu, temmu callai, ianatu matu napogau sinau-nau massempanua.

Mereka tidak merasa sepenanggungan, artinya tidak saling menolong.

Dekna nasibali perrik, bettuanna dek nasiturungi.

Kalau sudah mau melengkapi kejahatannya, kerja mereka hanyalah berselisih terus-menerus dan saling bunuh.

Nakko maeloni passokku i jakna iana napogauk sisala e nasiwunowune.

Negeri ditimpa malapetaka dan raja pun celakalah.

Lolongenni asolangeng tana e, arung o lolongengtona acilakang,

Demikian sehingga kalian pemangku adat serta penjenang diharapkan mencari hal-hal yang mendatangkan keberuntungan bagi negeri dan raja.	*Makkuni ro iko sininna pakkatenni adek e enrenge pancennangeng e na riolorong musappa maka napoadecengeng e tana e enrenge arung e.*
Kamu samakan semua orang bawahanmu.	*Mupappada-pada manengi torijennangemmu.*
Jika engkau menyuruh, barang siapa yang membangkang hukumlah ia, siapa yang patuh sayangilah ia.	*Nakko pappangarao, pasala i callai, patuju i amasei wi.*
Juga yang merusak para pemangku adat ialah :	*Iatopa gauk makkasolang ri pakkatenni adek e;*
Pertama, menerima sogok,	*Seuani mala e pasosok,*
Kedua, memutuskan perkara berdasarkan dorongan nafsu amarahnya.	*Maduanna mappettuangeng eng i bicara gellinna.*
Ketiga, memutuskan perkara berdasarkan perasaan keseganannya.	*Matellunna mappettuangeng eng i bicara wewena.*
Keempat, memutuskan perkara berdasarkan perasaan senangnya, artinya kegembiraannya.	*Maeppana mappettuangeng eng i bicara riona, bettuanna rennunna.*
Kelima, memutuskan perkara berdasarkan perasaan cemasnya, artinya ketakutannya.	*Malimanna mappettuangeng eng i bicara lajekna, bettuanna tauna.*
Keenam, ia memutuskan perkara di rumahnya, bukan di balairung.	*Maennenna kuai ri bolana mabbicara, dek nakku ri barung e.*
Ketujuh, tidak menghadirkan saksi orang yang diadili, lalu perkaranya diputuskan.	*Mapitunna tennasappa e sabbinna tau e nabicarai, napottui wi.*

Kedelapan, tidak menghadirkan orang yang netral, lalu ia memutuskan perkara.

Maruana tennasappa tau tennga e nabicarai napettui wi.

Kesembilan, mengulur-ulurkan penyidangan perkara yang tidak perlu ditunda.

Maserana lojeng e bicara na taniato tanjeng.

Ia berhenti membicarakannya, padahal tidak ada lagi yang perlu ditunggu oleh *to mabbicara*, lantas ia berhenti membicarakan.

Napurana bicaranna, na dekto natajeng to mabbicara e napajai wi bicara i.

Kesepuluh, mengusut si terdakwa secara sepihak.

Maseppulona natanai eng i to ri bicara e na dek balinna.

Kesebelas, berat sebelah terhadap orang yang diadilinya, diajarinya membeikan keterangan-keterangan.

Maseppulona seddi, engka sewali to ribicaranna natongengeng napagguru mappau.

Kedua belas, membujuk agar orang mau diadili. Artinya, apabila *to mabbicara* mengatakan, kemarilah engkau untuk saya adili, padahal yang bersangkutan belum mau diadili.

Massepulona dua, mappaereng eng i alena bicara. Bettuanna nakko makkodai to mabbicara e lokkane mai ubicarao na dekpa tau e namaelo ribicara.

Ketiga belas, tidak mempertimbangkan sebaik-baiknya orang yang diadili, lantas diputuskan. Artinya, keputusan yang diberikan tidak adil.

Maseppulona tellu, tennatanngak madeceng e to ribicaranna wali-wali napettui wi. Bettuanna, dek namalempuk taro bicaranna.

Ia tidak mengingat bahwa apabila tidak jujur caranya memutuskan perkara, keburukannya kelak akan menimpa keturunannya.

Dek naengerrangi makkeda e, nakko temmalompu i bicarakku, tatteppa kui matu ri wija-wijakku jakna.

Keenam belas, lupa akan pembalasan Tuhan terhadap segala perbuatan dan ucapan-ucapan.

Maseppulona enneng, mallupai eng i pappasiwalekna Allataala ri sininna gauk e enrenge ada-ada e.

Ketujuh belas, menunjuk wakil untuk membicarakan sesuatu, tetapi bukan sesamanya pemangku adat yang diperintahkan untuk mewakili.

Maseppulona pitu, massuro sulleng i alena mabbicara, na tania padanna pallatenni adek nasuro.

Kedelapan belas, tidak memperhadapkan pihak-pihak yang bersengketa, lalu perkaranya diputuskan.

Maseppulona arua, tennapasitu-dangengisa to ribicara e ia dua napettui wi bicaranna.

Kesembilan belas, ia tidak suka mengumpulkan orang bawahannya untuk diberi nasihat.

Masoppulona asera, tennaolori paddeppungongi to rijennangenna napangajari wi.

Kedua puluh, tidak sering datang menghadap raja yang memerintahnya.

Maduappulona, tea e malewek makkasuwiang ri arung naonroi e.

Sebabnya kalian pemangku adat dan para penguasa diharapkan sering datang menghadap raja.

Apa ianatu sabakna murieloreng malowek makkasuwiang ri arung e iko maneng sininna pakkatenni adek e enrenge pancenangeng e iko maneng.

Kalian diharapkan saling memperingatkan kebaikan negeri dan keamanan orang banyak.

Rielorekko sipakaingek ri adecengenna tana e enrenge ri asennangenna tau tebbek e.

Kedua puluh satu, pemangku adat merasa prihatin kalau tidak terpenuhi perintah raja karena memang sudah teradat.

Maduappulona seddi, pakkatenni adek e naposarasa nakko toncaji wi passuronna arung e nasabak pangadereng.

Kedua puluh dua, tidak memperhatikan bagaimana caranya supaya orang bawahannya dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan dapat menunaikan tugas pengabdiannya.

Maduappulona dua, tennapedecengisa pakkitanna enrenge perengkalinganna mita i jajinna pallaona to rijennangenna ri anu rialena najajito kasuwianna.

Kedua puluh tiga, penguasa yang membiarkan anaknya berbuat sewenang-wenang.

Maduappulona tellu, to mabbicara turu eng i anakna mang-kauk bawang.

Kedua puluh empat, menerima pendapat kaum wanita.

Maduappulona eppa mala eng i tanngana makkunrai e.

Kedua puluh lima, ia lebih takut kepada musuh rajanya daripada takutnya kepada rajanya sendiri.

Maduappulona lima, mataureng eng i balinna puanna, na ia arung naonroi e.

Kedua puluh enam, tidak segera menghukum bawahannya jika melakukan kesalahan.

Makaduappulena enneng, teppasibaklaloang eng i paccalanakko pasala i te rijennangenna.

Sebabnya dianjurkan menghukum dengan segera agar jangan ada yang berbuat seperti itu lagi; kalau sudah banyak yang berbuat seperti itu baru dihukum, binasalah orang bawahanmu.

Sabakna na riolorong ripasibaklaloang paccallang appalanna, apa riatteangi engka pappadai wi, nakko maesapi pogauk i muinappa calla i, mosolangi witu ri rijanangemmu.

Sebab kamu memasangkan jera untuk mengikat lehernya, artinya melakukan tipu muslihat terhadap bawahanmu karena engkau menginginkan akan menerima denda lebih banyak.

Apa mutangini seo mupalaini ellenna, bettuanna muragai to rijennangemmu, apa maeloko

mala maega ponrosa.

Karena nanti banyak yang berbuat demikian baru kamu hukum.

Apa maegamani pogauk i mucalla i.

Kedua puluh tujuh mengampunkan orang bersalah yang sama sekali tidak ada jasa-jasa baiknya.

Maduappulona pitu maddampengeng eng i to pasala e na dek apatujunna.

Kedua puluh delapan, *pabbicara* yang sabar justru dalam keadaan tidak berdaya.

Maduappulona arung pabbicara sabbarak e sangadinna engka i toppaulle.

Kedua puluh sembilan, membiarkan *pakkaju-kaju* bergadai, menggadaikan sawah kerajaan yang dikuasainya, artinya misalnya *suro*, *pancenaungeng*, itu semuanya termasuk *pakkaju-kaju*.

Maduappulona asera, palalo eng i pakkaju-kaju e pasanra i, mappatenniangi galung akkasuwianna, bettuanna makkua e sanro e, pancennangeng e, pakkaju-kaju manenna ro.

Persoalan yang dua puluh sembilan macam itu, dilarang dilakukan oleh *adek* sebab kesemuanya itu membinasakan negeri, mencerai-beraikan orang banyak jika dilakukan yang demikian itu.

Ianaro gauk e duppulo e asera uangenna riatteang napogauk adek e, apa gauk solangi maneng ro tana, patatorro tau tebbek gauk makkua ero.

Hati-hatilah engkau para pemangku adat jangan sampai engkau melakukannya.

Atutu laloi aja mupogauk i iko maneng pakkatenni adek e.

Inilah Perbuatan Yang Wajar Dimiliki Oleh *To Mabbicara* dan Semua Pemangku Adat

Iana e Gauk Sitinaja Naparad-deki Ri Alena To Mabbicara E Enrenge Sininna Pakkatenni Adek e

Pertama, mereka selalu memikirkan dan berusaha memberikan kebahagiaan dan ketentraman bagi raja dan kesejahteraan bagi rakyatnya supaya raja terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan mempermalukan bersama rakyatnya.

Seuani, na nawa-nawa i nasappari atemmareullengenna puanna enrenge asalewengenna puanna na sennang tau tebbekna, bara kuai nasalewangeng arung e ri biritta tommadeceng e enrenge alongkorong e sibawa tau tebbekna.

Mereka jujur didalam perbuatan dan ucapan.

Napogauk i riaseng e malempu gaukna enrenge bicaranna.

Kedua, memberikan bimbingan kepada kebenaran, selalu memberi petunjuk untuk memperbaiki kela-

Matellunna, naita i riakkuanna e tongeng, napakkuling-kulingi pakkitanna decenna gaukna to

---

pakkaju-kaju = kepala-kepala negeri; aparatur negara.

kuan bawahannya, anak raja, dan hamba yang tinggal di istana agar jangan salah perbuatan dan ucapannya, karena tidak mudah menyadarkan raja kalau sudah terlanjur salah perbuatan dan kata-katanya.

rijennangenna ri anak arung e enrenge ata ri bolang e, barak kui aga ajak napasala gaukna enrenge ada-adanna apa tellomo-lomo paggilingenna arung e nakko takkalani sala gaukna enrenge ada-adanna.

Karena sudah diadatkan bagi raja agar tidak mengingkari apa yang sudah terlanjur diucapkannya.

Apa rielorong memengisa arung e ajanasa tennapaddupai nakko takkalani napoada adao mauni maja.

Raja menganggap suatu yang mempermalukan kalau ia tidak membuktikan kata-kata yang diucapkannya.

Napoalongkarengisa arung e nakko tennarupai wi adanna.

Itulah sebabnya sehingga diharapkan kepada pemangku adat agar lebih dahulu memperingatkan raja sebelum ia mengucapkan suatu kata-kata dan melakukan suatu tindakan; juga kelaian pemangku adat harus ingat, dengan sekuat tenaga harus menasihati anak raja sebelum ia terlanjur berbuat yang salah, demikian pula hamba yang tinggal di istana.

Makkuni tu sabakna narieloreng pakkatenni adek napariolo momeng pappakaingekna ri arung e ri wettu tennapoadana ada e enrenge tennapogauknapa arung e; kunetopa muengkalinga iko pakkatenni adek e, aggangka ulleattoi pangajari wi anakna arung e ri tessalanapa gaukna kune anak arung e enrenge ata ri bolang e.

Karena kalau nanti salah perbuatannya baru kamu menasihatinya, apalah yang akan kamu jawabkan kalau anak raja berkata kepadamu, mengapa kamu baru memberi nasihat, setelah engkau melihat kami berbuat kesalahan baru engkau menasihati kami.

Apa nakko pasalapi gaukna muinappa pangajari wi, agana maelo mubaliangi nakko ia napoadakko makkeda e anakna arung e magi muinappa mappangaja, muitamani pasala gaukta muinappa pangajariwik.

Engkau memang menghendaki supaya kami menyesal.

Mueloreng memengiksa massessekkale.

Kecuali kamu sudah menasihati, kemudian mereka melakukannya, laporkanlah hal itu kepada raja.

Na sangadinna purani mupangajari nainappa napogauk, appaissengenni ri arung e.

Karena sudah tidak mungkin lagi kamu menasihati anak raja serta hamba yang ada di istana.

Apa dekna tunakkuleiko pangajar-ri wi anakna arung e enrenge ata ri bolang e.

Karena siapa lagi yang sudi mendengarkan nasihatmu, karena nanti setelah engkau nasihati, masih diperbuatnya perbuatan yang jahat.

Apa ala iaga melo mengkalingai adammu, naparamani mupangajarinapogauk i gauk sala e.

Ketiga, diharapkan kamu sering mengumpulkan rakyat untuk dinasihati, jelaskan kepada mereka perbuatan yang merusak dan yang baik.

Maduanna rielorengi malewek mupaddeppungeng tau tebbek e mupanagajari wi, mupannessangi gauk naposolang e enrenge gauk napodeceng e.

Yang kamu tempati mengumpulkan rakyat, apakah di balairung, di tempat pekerjaan raja, atau di tempat pekerjaanmu sendiri.

Na ia muenroi paddeppuangengi tau tebbek e, kugisa ri barung e, kugi nipassuronna arung e, kugi ri pallaoang alemu.

Kamu *adek*, kalau rakyat sudah berkumpul, sampaikanlah kepada mereka bahwa jujurlah kalian.

Iko adek e nakko engkani maddeppungeng ianamupallebbangiangi tau tebbek e makkeda e malempu-ko mennang.

Jagalah perbuatan dan kata-katamu.

Atutui wi gaukmu enrenge ada-adammu.

Hanya dari perbuatan dan kata-kata munculnya kebaikan dan kejahatan.

Apa kumui tu ri pangkaukeng e enrenge ri ada-ada e mempo deceng e enrenge jak e.

Mulut itu tinggal di atas, tetapi sering terjerumus.

Apa iatu timu e monro ri wawo i, nae macoa ritallopori.

Juga jangan kamu biarkan lidahmu berbicara sembarangan, jangan-jangan lehermu terpancung.

Ajakto muturu i lilamu kapau-pau, apa rettek ammi ellommu.

Yang dimaksud keputusan yang tepat ialah *bicara tongeng tellu.*[1)]

Na ia riaseng e bicara patuju, jiana ritu riaseng e bicara tongeng tellu e.

Yang dimaksud *bicara tallangka* (Pertama tertunda) belum dibicarakan.

Na ia riaseng e bicara tallangka dekpa naribicara.

Masih merupakan laporan atau desas-desus.

Onrong gaukmupa iarega rampe-rampemupa.

Yang dimaksud perkara depek ,[2)] ialah perkara yang dinaungi, artinya perkara yang sengaja ditunda-tunda.

Na ia riaseng e bicara dopek, bicara ripattinaung, bettuanna bicara ritaro mabbenni-wenni.

Akan tetapi, tidak ada yang kalah kalau perkara itu cepat diputuskan.

Ia kia dek cauk i nakke rirakka-rakkai wi bicara e nipettui.

Sebab apa jadinya jika ada salah satunya yang meninggal.

Apa pekkuni nakko engka mate sewali.

Sudah tidak diketahui bagaimana cara membicarakannya.

Tenrissenna tu bicara i.

Adapun *bicara tongeng tellu*, apabila *adek* mengatakan bahwa ia tidak tahu-menahu persoalan itu, sebenarnya ia sengaja menyalahkan orang yang diadilinya, jika ia mengatakan tidak tahu latar belakangnya.

Na ia bicara tongeng tellu e, nakko nasengi tennaisseng adek e, nattungkaimitu pasalai to ribicaranna, nakko nasengi tennaita wunganna.

Yang disebut *bicara tongeng* tellu.

Apa ia riaseng e bicara tongeng tellu;

---

1) *bicara tongeng tellu* : perkara kebenaran yang berpilin tiga
2) *bicara depek* : perkara ditenangkan

Pertama, orang yang diadili sudah mengakui dirinya bersalah, sesuai dengan apa yang dinyatakan salah oleh *to mabbicara.*

Seuani, nappatongonni alena dala to bicara e, riaseng e sala ri to mabbicara e.

Kedua, sudah mengakui kebenarannya apa yang dinyatakan benar oleh *pabbicara.*

Maduanna, nakadoini tongeng e, riasenna pabbicara e tongeng.

Ketiga, pemangku adat juga sudah sepakat semuanya membenarkan keputusannya.

Matellunna, pakkatenni adek e sama turu manettona masongi tongeng bicaranna.

Itulah sebabnya sehingga dinamakan *bicara tongeng tellu.*

Makkuniro sabakna nariaseng bicarana tongeng tellu.

Kalau kamu pemangku adat ingin memutuskan perkara, hilangkanlah kemarahanmu, jauhkanlah kegembiraanmu, perbaikilah ingatanmu kepada Tuhan, takutlah akan pembalasan-Nya terhadap dirimu.

Nakko maelono rottek bicara iko maneng pakkatonni adek e, alaini caimu mupaddek i riomu, mupadecengi wi parengerrammu ri Allataala, muatau i pappawalekna ri ko.

Ingatlah juga keturunanmu, artinya anak cucumu.

Muingerrattoi to rimunrimmu, bettuanna anak eppomu.

Karena sudah pasti, apabila kamu mengambil keputusan yang salah, tidak boleh tidak pada keturunanmulah akan tertimpa kebinasaan.

Apa mattentu i nakko mabbicara salao, dek nakkule tekku ri wija-wijammu tateppa asolangeng e.

Dengan demikian, engkau memperlihatkan kesialan dan kebodohanmu.

Aga muappaitanni acilakammu enrenge abongoremmu.

Karena kamu lebih mengutamakan penyelewengan pada waktu memutuskan perkara daripada keturunanmu sendiri.

Apa mulebbirennisa mabbicara sala e na wija-wijammu.

Sedangkan binatang tidak

Ia kennessa olokolok e

menginginkan kebinasaan anaknya, cucunya, apalagi kita yang bernama manusia.

temmeloreng i maja anakna, eppona, oncoppi idik rupa tau e.

Juga aku sampaikan kepada kalian pemangku adat, jangan memutuskan perkara kalau kalian pemangku adat belum berkumpul semuanya.

Iatopa upoadakko iko pakkatenni adek e, ajak mupattui wi bicara e nakko tommaddeppungeng manekko iko pampawa adek e.

Karena yang dimaksud musyawarah besar apabila berkumpul semua *pampa wa adek,* [1] *inang tau,* [2] *pancennangeng.* [3]

Apa iamua tu riaseng baruga maraja nakko maddeppungeng manengi pampawa adek e, inang tau e, pancenangeng e.

Sedangkan perkara yang diharapkan itu kalau ada sesamamu pemegang adat tidak hadir lalau kamu memutuskan suatu perkara dan dipertimbangkan oleh sesamamu pemegang adat, ia tidak menyetujui keputusan yang kamu tetapkan, lalu didukung oleh ketentuan hukum yang lebih tinggi, maka mutlak harus dibatalkan.

Iamuto ritu bicara riaddepungi e nakko engka padammu pakkatenni adek dek tudang muptettui wi bicara e, natangnga i padammu pakkatenni adek, macaccai taro bicaramu, nariturunasa adanna pangoriseng e, temmakkuleni tenna rusak.

Karena engkau turut berbuat sewenang-wenang kalau keputusanmu tidak dibatalkan.

Apa turuno mangkauk bawang nakko tennalukai taro bicarammu.

Itulah sebabnya kalian diharapkan bersidang baru memutuskan perkara.

Makkuni ro sabakna muriolorong maddeppungeng muinappa rettek i bicara e.

---

1) *pampawa adek* = pejabat pemerintah
2) *inang tau* = pemuka masyarakat
3) *pancennangeng* = penjenang

Karena engkau sudah banyak saling memperingatkan.	*Apa maegamumosa sipakaingek.*
Mudah-mudahan kalian beruntung dapat memperbaiki negeri rajamu.	*Bara maupekko mullemuanneng padecengi wi tanana puammu.*
Menjadi keagungan raja sampai kepada keturunannya.	*Napoarajattoi arung e lettu ri wija-wijanna.*
Juga kalian pemangku adat sudah turut pula berbahagia sampai kepada keturunanmu, menjadi kebahagiaan pula bagi rakyat semuanya.	*Mumadecettona iko silisek pampawa adek e lettu ri wija-wijammu, napodecettoni to tebbek e.*
Orang yang tidak dapat dipertahankan dapat juga dikatakan dicegah, dilindungi; kalau ada orang yang tinggal di kampung kita	*Na ia tau temmakkulle ritang, iamuto riaseng ritoggeng, ritaro; nakko engka tau makkampong ri wanuatta:*
Pertama, *to lariang ceko-ceko.*	*Seuani, to lariang e ceko-ceko.*
Artinya, kalau malam, ia merampok suatu kampung lalu lari ke negeri kita.	*Bettuanna na rekko wenni wi maggorak i ri wanua e, nalari lokka ri wanuatta.*
Kedua, orang yang tidak mengindahkan pantangan.	*Maduanna teppogauk e sapa tana.*
Ketiga, hamba yang diikat janji, artinya budak turun-temurun.	*Matellunna ata ripatetengi e janci, bettuanna ata mana.*
Keempat, orang yang memegang satu jabatan; ia belum meletakkan jabatan lalu pergi ke negerimu.	*Maeppana, to matti e kaju-kaju, tennalessopa nalokka ri wanuammu.*
Kelima, *nasoppak e tekkonna*, artinya keturunan hambanya yang melarikannya (dipersuamikannya).	*Malinanna, naseppak e tekkenna, bettuanna bati atanna lariangi.*
Keenam, orang yang membunuh atasannya.	*Maennenna mpuno eng i to ri wawona.*

Ketujuh, orang yang menentang (memberontak).

Mapitunna, to malawing e.

Ketujuh macam hal tersebut harus diserahkan jika sesama raja meminta mereka.

Ianaro pitu e rupanna gauk, temmakkullei tenriabbereng na rekko engkai parellaunna padatta arung.

Juga tiga macam hal orang yang dapat dipertahankan kalau ia masuk ke negeri kita.

Tellutoi uangenna gaukna tau e naritoggang, narokko lokkai ri wanuatta.

Pertama, orang yang pergi *mapparukuseng*. Artinya, laki-laki pergi kawin atau perempuan yang dibawa oleh suaminya.

Seuani, lokka e mapparukuseng. Bettuanna woroane nalokka mabbaine, iarega makkunrai ritiwi ri lakkainna.

Kedua, orang yang merasa kecewa di negerinya; misalnya ia didenda dan sesudah membayar dendanya, ia pun pergilah.

Maduanna, engka e napoesse ininnawa ri wanuanna, ebarakna ridosai napura nabbereang ridonangeng eng i nainappa maddek.

Ketiga, orang yang pergi mencari sumber kehidupan, misalnya orang yang pergi bersawah, berdagang, berkebun.

Matellunna, to lokka e sappa laleng atuoang, kua o to lokka e maggalung, mabbalu-balu, maddarek.

Mereka itulah yang pantas dipertahankan jika ada permintaan dari raja tetangga.

Ianaro siratang tenriabbereang nakko engkai parellunna bali arutta.

Yang Membicarakan Akar Besar Peraturan

Na Ia Bicaranna Urek Marajana Bicara e

Yang disebut akar besar peraturan :

Iana ritu riaseng urek marajana bicara o :

Pertama, kejujuran *to mabbicara*, dan mengutamakan perasaan kasih sayangnya kepada bawahannya, membelakangkan penyiksaannya.

Seuani, lempuna to mabbicara e, napariolo i paccirinnana ri to ri jennangenna, naparimunri wi paccallana.

Kedua, *to mabbicara* mengumpulkan.

Maduanna urekna e, appasipulunna to mabbicara e.

Yang dimaksud mengumpulkan, ia kumpulkan semua rakyatnya, lalu diajarinya dan dinasehatinya agar tidak mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh.

Na ia riaseng e mappasipulung, napaddeppungengi to rijennangenna napangajari wi, napakkatutu i, aja napoada ada majak.

Jangan melakukan kejahatan yang dapat menimbulkan kecelakaan dirinya kepada raja, pada perundang-undangan.

Ajak napogauk gauk pasala, sininna napoasolangeng e ri arung e, adanna pangoriseng e.

Ketiga, dari akar besar peraturan ialah seruan *adek*.

Matellunna urek marajana bicara e obbina adek e.

Yang diserukan *adek* bunyinya ialah "dengarlah kalian!"

Na ia naobbireng o adek e mak keda i, arengkalinga manekko mennang !

Seruan untuk menggunakan saksi dapat membenarkan.

Obbi e ritu sabbinna lempuk e.

Kalau ada yang kamu mau perbuat terhadap semua perbuatan yang kira-kira dapat menimbulkan pertengkaran, panggillah saksi dua, tiga orang yang dapat dipercaya oleh *adek*.

Nakko engka melo mupogauk ri sininna gauk maccappakeng e pangewang, obbikko sabbi dua, tellu maka natepperi e adek.

Yang dimaksud, misalnya piutang serta jual-beli.

Iana ritu riaseng kuaena panpainreng enrenge angelli-elliang.

Artinya, nanti ada yang menyaksikan baru memperutangkan.

Bettuanna engkapa sabbiko muappainreng.

Dan nanti ada yang menyaksikan baru kamu membeli sesuatu yang diperkirakan dapat menimbulkan pertengkaran.

Enrenge engkapa sabbiko muangelli aga-aga ri sesena olo riappangewangi e.

Juga jangan kamu mau berdua-duaan dengan orang yang tidak sependapat dengan kamu, dan tidak sama tingkah lakumu, dan tidak sama cita-citamu.

Ajato mumaelo dua-dua tau temmuewa e manguru ada anrenge manguru gauk, kuotopa muewa manguru nawa-nawa.

Jika engkau sementara duduk, lalu ia datang, tinggalkanlah dan pergilah ke tempat yang ada orang supaya ada yang mencukupkan kamu bertiga atau berempat.

Nakko tudakko na engka pole, welai wi mulokka engka e tau na engka mugennekeng tellu, apagi mugonnek eppa.

Kalau di jalan kamu bertemu dan kamu beriringan, cepat-cepatlah ke depan atau tinggal di belakang, jangan sampai kamu saling menyusul.

Nakko kuko ri laleng e siruntuk muanguru laleng, apperri-perriko mulokka ri ole, onrogo ri munri, aja kennessa musirapi.

Karena orang yang jahat suka memfitnah orang lain.

Apa iatu riaseng e tau sala, naelori mangkekengi tau e gauk enrenge ada-ada.

Dan siapakah yang akan menyaksikanmu kalau kamu hanya berdua-duaan.

Na nigana sabbiko nakko ikomua dua-dua.

Adapun orang yang memperutangkan dan orang yang membeli sesuatu diharapkan dua tiga orang yang dijadikan saksi, karena bagaimana jadinya kalau hanya satu orang saksi, lalu ia sudah meninggal ataukah ia pergi ke negeri yang jauh, dan tiba-tiba barang yang disaksikannya itu baru di pertengkarkan.

Na ia tosisa to mappainreng e enrenge to mangellai aga-aga, narieloreng dua tellu tau na pasabbi, apa pekkugani nakko ceddimua tau musabbi na matena, iarega nalokka ri wanua mabela, na inappa nadapi aga-aga e riappangewangi gauk riappasabbiang eng i.

Cara yang dilakukan oleh orang yang diangkat menjadi saksi, kesaksiannya disuratkan dan ditinggalkan untuk keturunannya.

Na ia adekna to ripasabbi e, naparisurek i aga-aga ripasab-biang eng i, nataroangengi wijanna.

Ia berpesan kepada anaknya, cucunya bahwa apabila saya sudah mati kelak, kemudian hal itu dipertengkarkan orang, lalu *adek* meminta kepadamu kesaksian, katakanlah bahwa saya mempersaksikan atas nama saksi.

Napasengi anakna eppena makkeda e, nakko matoak nappangewangi ro gak e tau e ri munrikku, naellauio adek e ada tongeng, iana muppoada makkeda e uakkeda tongengengi ala to ripasabbi e.

Apakah ayahnya atau ibunya, maka itulah yang disebutnya.

Indoknagi, amboknagi, iatonasa napau.

Demikianlah hendaknya orang yang menjadi saksi dan orang yang disaksikan.

Makkuni ro appaccingenna riaseng e sabbi enrenge to mappasabbi.

Keempat, akar peraturan ialah keberanian *to mabbicara.*

Maeppana urek bicara e iana ritu nakko warani wi to mabbicara e.

Yang dimaksud *to mabbicara* berani, kalau orang telah berkumpul di balairung, kemudian *to mabbicara* berkata, tidak ada yang saya takuti kecuali melakukan pelanggaran adat.

Na iana riaseng warani to mabbicara e, nakko maddeppungengi tau e ri baruga e napoada i to mabbicara e makkeda e, dosa uatau risaliwenna apasalang e ri pangadereng e.

Jangan sampai kalian anak raja dan hamba yang ada di istana mengira bahwa *adek* itu sogan menghukum saya karena takut akan kekuasaanku.

Makkedamakko iko anak arung e enrenge ata ri bolang e, masalewek ro adek e patappaiak paccallang apa ulleku natatau.

Namun, tidak mungkin saya takuti kekuasaanmu.

Nae dek akkullena uatnu ullemu.

Saya tidak takut pada kebangsawananmu jika kalian melanggar adat-istiadat.

Dektu uatau i daramu iko anak arung e nakko pasalao ri pangadereng e.

Kalau ia membunuh saya lantaran saya tegakkan adat-isitiadat kerajaan kepadanya, tidak boleh tidak

Nekko naunoak na sabak pangaderenna arajang e ugettengengi, temmakkulle i tenripappuli, detto

ia pun akan dibunuh juga, dan pasti akan dibinasakan pula anak-istrimu.

tennamasolang repomu.

Kalau orang dari negeri lain yang membnuh saya lantaran saya menegakkan adat-istiadat, jangan dikira ia tidak mendapat pembalasan, pasti kerajaan akan mengangkat senjata menuntut balas atas kematian saya.

Nakko to ri saliweng mpanua mpuncak nasaba ugettenna e, muassanngak tenrirempekeng tana, temmakkulleak tenripad-daungeng tompi.

Kalau saya bersalah pada adat, saya akan dibunuh dan keturunanku tidak dibolehkan memangku jabatan, juga masyarakat dipesan pula tidak memberi kesempatan hidup layak bagi keturunanku.

Nakko kuak ri pangadereng e sala, riunotopak rikaotopi urakku, riappasengettopa riatteang ripaitai deceng wija-wijakku.

Itulah sehingga tidak boleh dikendurkan, dijatuhkan yang dinamakan adat-istiadat.

Makkoni ro sabakna tennakkulle riakkompekeng, rialorosengeng riaseng e pangadereng.

Maka diharapkan kepada pemangku adat menyampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Aga narieloreng pakketenni adek e parengkalingai sininna lisekna wanua e.

Kecuali kalau ada *anak pattola* [1] yang turut hadir lalau kamu mau mengumumkannya, mintalah keizinannya lebih dahulu, artinya mintalah pengampunannya lebih dahulu baru kamu mengumumkannya.

lamusa nakko engka anak pattoia tudang mulona poada i, allau simakko riole, bettuanna ellau addampekko riolo iko adek e muinappa poadai.

---

1) *anak pattola* : putera/puteri mahkota; anak raja pada permaisuri.

Kalau hanya *anak cerak* [2], tidak perlu kamu minta maaf lalau kamu ucapkan.

Iamuasa nakko anak cerakmua, ajakmua muellau addampeng mupoada i.

Sebab *anak cerak* itu dapat saja dikenakan hukuman pembalasan.

Apa iatu anak cerak e, sitinaja manengmui riewa puli.

Oleh karena itu, *adek* tidak perlu minta maaf kepadanya jika hendak mengeluarkan pengumuman.

Aga nariatteang riellau addampengi ri adek e na inappa napoada.

Hanya kepada *anak pattola* saja adat harus minta maaf kepadanya lebih dahulu baru mengeluarkan pengumuman.

Aga nariatteang riellau addampengi ri adek e na inappa napoada.

Inilah yang diucapkan oleh *to mabbicara* jika ada *anak pattola* yang hadir : "Terlebih dahulu patik mohon beribu ampun ke bawah duli tuanku karena patik ingin mengucapkan sepatah dua patah kata.

Ianae npoada to mabbicara e nakko engka anak pattola tudang: "uparioloi simakku puang apa maelokak poada ada.

Patik berani mengucapkannya karena Tuanku turut hadir.

Iamusa sabakna umelo poadai riwettu engkata tudang.

Karena Tuankulah yang punya ucapan, dan Tuanku pula yang punya adat-istiadat.

Apa idik punna ada, idikmuto punna panngedereng.

Patik hanya sebagai parang yang diletakkan, Tuanku jua yang patik gantikan mengucapkannya.

Bangkummak kuriabbettang, idikmua usulle poada i.

Patik hanya sekedar melaksanakan perintah".

Atamuak kuriso".

---

2) *anak cerak* : putera/puteri raja yang lahir dari ibu yang bukan bangsawan.

Demikianlah yang diucapkan oleh *pabbicara* kalau ada *anak pattola* yang hadir.

Makkuni ro npoada e pabbicara e nakko engka anak pattola tudang.

Kelima, dari akar besar peraturan.

Makalimanna urek marajana bicara e.

Kalau *to mabbicara* teguh pendiriannya terhadap bawahannya, apabila ada bawahannya setia membantu menyelesaikan pekerjaan pribadinya, maka disampaikannya kepada bawahannya itu bahwa teguhkanlah di dalam hatimu, pada ucapanmu ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Nakko magettengi ri adanna to mabbicara e ri to rijennangenna, nakko engka to rijennangenna matinulu pajajiangengi pallaoang ri alena, ia napoadangi to rijennangenna makkeda e, passeri wi ri atimmu mennang, ri adammu panngoriseng e.

Sedapat mungkin kamu mematuhinya.

Muaggangka ulleangi metau i.

Jangan sampai timbul di dalam hatimu bahwa saya akan mengubah semua kata-kata yang pernah kusampaikan padamu.

Aja na engka ri atimmu makkeda e upinrai sininna ada pura kupoadakko.

Tidak boleh tidak aku harus melaksanakan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Temmakkulle pura-purai tekkupaddupa adanna pangoriseng e.

Jangan sampai timbul di dalam hatimu bahwa tidak mungkin saya tidak diberi keringanan oleh tuanku karena saya telah berjasa, tidak mungkin saya tidak dikasihani.

Engkammi ri atimmu makkeda e temmakkulleak ro tennala lomo puang adekku. sabakna engka apatujukku, temmakkulleak tennamasei.

Namun, itu sudah menyimpang jika kita ingin melanggar batas yang ditentukan oleh raja.

Nae tessellempunisatu, ia tasirennuangi lilu eng i sepekna arung e.

Artinya, tidak mau mematuhi adat-istiadat.

Bettuanna tea e pogauk pangedereng.

Kalau saya mengabulkan keinginanmu dan kalian berusaha membuat jasa pada adek, engkau tidak mengerjakan pengabdian kepada raja.

Nakko upalalono ri elomu e, mupada sappa manenna matu apatujung ri adek e, dek mupogauk kasuwiang ri arung e.

Ataukah orang sekampungmu sudah sepakat semuanya tidak mau mengabdi pada pekerjaan yang diperintahkan kepada raja.

Iarega na inna nassamaturusi sempanuammu dekto namelo makkasuwiang ri passuronna arung e.

Maka sayalah yang kalian korbankan kepada raja.

Majeppuni iakna muappasolang-eng ri arung e.

Sebab sudah menjadi ketentuan bagi Dewata memberi hukuman apabila perintahnya tidak kita kerjakan.

Apa namana i ritu Dewata e pacalla e nakko tenripogauk i passuronna.

Sudah menjadi ketentuan pula kita dihukum jika tidak menyelesaikan perintah raja.

Tamanatoi ricalla e nakko tet tappajaji wi passuronna datu e.

Yang pantas kalian harapkan ialah supaya saya senantiasa mengajari kalian mengenai semua masalah yang dapat membinasakan kalian pada *pengoriseng*, artinya ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Iamisa sitinaja tasirennuangi upagguru ekko makkulikkuling sininna gauk solangi ekko ri pangoriseng e, bettuanna jori e.

Dan tidak membiarkan engkau dianiaya oleh orang jahat.

Enrenge tekkuelorekko nagau bawang to maceko e.

Kasih sayangku kepadamu itulah yang pantas kamu balas dengan jalan mematuhi adat-istiadat yang kamu kerjakan.

Iana ro sitinajatosa mualekengi paccirinnaku riko, na sabak pangadereng mupogauk e muatinuluri wi.

Yang dimaksud tekun ialah mengetahui sesuatu yang dapat mempercepat penyelesaian

Na ia riasenge matinulu, naita i, napedecengi wi winruna riajajinna masiga, na inappa

tugasnya, lalu ia mengerjakan kepentingan pribadinya.

pogauktoisa anu rialena.

Karena sebenarnya bukan anakmu, istrimu, harta bendamu yang diinginkan oleh dewata, mau diambil oleh datu untuk dihimpunkan sehingga ia mengasihanimu.

Apa tania memong ritu anakmu, wawinenu, waramparammu nacinnai dewata e, molo nala datu e napaddepu-reppu nacirinnaio.

Hanya tenagamulah yang diharapkannya.

Rosomu mememmuatu natajeng.

Kalau kamu menganggap hartamu yang diambil oleh raja, sebab kamu menyerahkan hasil bumi, sebenarnya pajak bumi yang kamu serahkan tidaklah membuat kalian binasa.

Na rekko muasengi waramparammu nala datu e mennang, mabberemu wassolo tana, na iaro mabberemu siwa tana, uasengi temmupossolangengto mennang.

Ambil saja contoh pada diri kalian.

Nae kuno makkalarapang ri alemu mennang.

Kalau ada familimu yang mengerjakan sawahmu ataukan orang lain, pasti tidak senang perasaanmu apabila ia tidak menyerahkan kepadamu pajak sawahmu, padahal kamu dengan dia sama-sama orang biasa, lagi pula kamu berfamili.

Nakko engka sejimmu, na engka galummu najama, iarega na tau laing, majeppu ritu temmanyameng ininnawammu na rekko tennawerekko simana galummu, mutau pada-padamusa, masseajittopo.

Tentu saja kemarahan raja akan lebih dari itu apabila kamu tidak memberikan pajak tanahnya.

Oncoppisa arung e baccinna nakko temmuerengi simana tanana.

Karena kamu tidak berfamili dengan raja, juga kamu adalah hambanya, miliknya, tanahnya pula yang kamu garap.

Apa temmasseajikko arung e, napoatatokko, namantokko, tananato muatteneng-tanengi.

Demikianlah yang diharapkan untuk selalu diperhatikan oleh *to mabbicara* dan rakyat, anak bangsawan, hamba di istana.

Makkuni ro rioloreng naparaddeki ri atanna to mabbiccara e enrenge to tebbek e, anak arung e, ata ribolang e.

Karena kamu baru dapat bekas dari kemarahan raja apabila kamu mencarikan cara yang dapat mendatangkan kebaikan bagi raja dan juga yang dapat mendatangkan kebaikan bagi mamasyarakat.

Apa iapatu muloppek ri pakkegelinna arung mangkauk e, nakko muitangi maka napoadecengeng e arung e, napoadecengengtoi tau tebbek e.

Begitulah sehingga dinamakan *urek marajana bicara e.*

Makkuani ro nariaseng urek marajana bicara e.

Karena maksud to mabbicara mendahulukan nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuknya, *to mabbicara* tidak mau kalau ia menyesali dirinya sendiri.

Sabakna nakko napaddiolo i pangajana to mabbicara enrenge pakkutanana, sabak toana massossekale to mabbicara e.

Begitu pulalah perbuatan *to mabbicara* sehingga engkau luput dari murka dewata.

Makkutopi re gaukmu to mabbicara e muleppek ri pakkegellinna dewata e.

Adapun kalian rakyat banyak janganlah mencari muka pada penjenang jika tidak bersangkut paut dengan masalah adat.

Na ia iko jemma tebbek e, ajak musaro i masena pancennangeng e nakko tania pangadorong.

Jangan pula kamu membawa bingkisan kepada adek jika engkau pergi menemuinya karena sesuatu urusan yang akan kamu sampaikan kepada *adek.*

Ajato mutiwirengi aga-aga adek e nakko lokkao sitangi naengka saramu maolo mupoada ri adek e.

Jangan sampai kamu membawa bencana baginya, sebab nanti dikatakan ia menerima sogok.

Muppasolangengammi, apa riasengitu matu mala pasosok.

Kecuali urusanmu sudah selesai

Kalamenna purapi mupoada

dan nanti pada hari yang lain baru kamu bawa, jika ada sesuatu yang ingin kamu berikan kepadanya.

saramu, naesso laingpa mutiwirengi nakko engka aga-aga mele mutiwirengi.

Adapun Asas Peradilan, Empat Macam yang disepakati Oleh Kajao Laliddong, Puang Rimaggalatung,

Na Ia Urekna Bicara e Patampu-aangeng e, Nasitturusi e Kalao Laliddong, Puang Rimaggalatung

Karaeng Matoa; yang Disebutnya Akar Tunggang

Karaenge Matoa e; Maseng e Urek Marajana

Adapun menurut jangkauan pikiran saya yang dungu, saya menganggap hanya akar kecil terhadap apa yang mereka sebut akar besar *bicara.*

Naia panrapi nawa-nawa bonngok ku, uasengisa urek baiccuk ri makkedana urek marajana bicara e.

Pertama, penuturan kedua belah pihak.

Seuani, tutu e wali-wali.

Kedua, perbuatan kedua belah pihak.

Maduanna gauk e wali-wali.

Ketiga, saksi kedua belah pihak.

Matellunna, sabbi e wali-wali.

Keempat, kedudukan kedua belah pihak.

Maeppana, onro e wali-wali.

Kalau itu yang dipakai memutuskan perkara, boleh jadi yang akan dibenarkan ialah orang yang salah dan yang dipersalahkan ialah orang yang benar.

Na iaro nakko ia riaddettekeng bicara, makkullemua ia tongeng pasala e, na ia sala tau tongeng e.

Kalau dikatakan penuturan kedua belah pihak, bagaimana kalau si pencuri pandai berbicara, karena jarang pencuri yang tidak pandai bertutur.

Sabakna ri makkedana tutu e wali-wali, pekkugi nakko maccaisa mattutu panga e, apak masagala panga temmacca mattutu.

Kalau dikatakan perbuatan kedua belah pihak, bagaimana kalau semua orang yang tidak jujur itu belum pernah kedapatan perbuatan jahatnya, didengar pun tidak pernah.

Na ia rimakkedana gauk e wali-wali, pekkugi nakko makes-singmanengi tau e temmalempu, dekpa na engka narita gauk salana, mu riengkalinga e dettopa.

Bagaimanapun jadinya kalau baru pertama kalinya ia mencuri, dan kejujurannya itulah yang kita jadikan patokan padahal sebenarnya dialah yang mencuri.

Na pekkugani pale nakko inappa-isa mennau gangkanna tau, na iana ripatettong malempuna na majeppu ia tongeng mennau.

Karena tidak ada sesuatu yang tidak mempunyai permulaan, juga tidak ada sesuatu yang tidak berkesudahan.

Apa dek gauk tekkepammulang, detto gauk tekkepacappureng.

Karena ada juga orang yang culas kembali menjadi orang jujur.

Apa engkamuto tau maceko nrewek malempu paimeng.

Kalau dikatakan saksi kedua belah pihak, bagaimanakah halnya kalau orang yang mencuri ada saksinya, sedangkan yang bukan pencuri tidak ada saksinya.

Na ia rimakkedana sabbi e wali-wali, na pekkunisa nakko ia engka sabbinna mennau e, na dek sabbinua tommennau e.

Sebab pencuri itu dapat memberi upah untuk diberi kesaksian.

Apa naulle tu pangan e mappessa-ro narisabbi wali-wali.

Kalau saksi orang yang mencuri pandai bertutur, sedangkan saksi dari yang bukan pencuri dungu, ataukah saksi dari pencuri lebih tinggi kedudukannya, jadilah dibenarkan orang yang salah.

Nakko maccaisa mappau sabbinna mennau e, na bonngosa sabbinna temmennau e, iarega matanresa sabbinna panga e, jajini tongeng sala e.

Kalau dikatakan kedudukan kedua belah pihak, bagaimana halnya kalau yang bersalah berkedudukan

Na ia rimakkedana onro e wali-wali, napekkunisa nakko ri wawoisa sala e na riawasa

lebih tinggi dan yang benar berkedudukan lebih rendah, maka jadi jugalah dibenarkan yang salah.

tongeng e, jajimusi tongeng sala e.

Begitulah sehingga saya mengatakan bahwa kemungkinan orang yang benar disalahkan, mungkin pula orang yang salah dibenarkan.

Makkuni ro uakkeda makkullemua sala tau tongeng e, makkulle tongeng tau sala e.

Maka berkatalah *matinroe ri mutiara*, yang saya namakan akar besar peradilan itu ada lima macam.

Aga nakkeda Matinroe ri Mutiara, iasa uaseng urek marajana bicara e lima uangenna:

Pertama, kejujuran *to mabbicara.*

Seuani, lempuna to mabbicara e.

Kedua, permusyawaratan/permufakatan *to mabbicara.*

Maduanna, appadeppungenna to mabbicara e.

Ketiga, seruan *to mabbicara.*

Matellunna, obbina to mabbicara

Keempat, keberanian *to mabbicara.*

Maeppana, awaraningenna to mabbicara e.

Kelima, ketegasan *to mabbicara.*

Malimanna, gettenna to mabbicara e.

Demikianlah kiranya pendapat dungu saya.

Makkunisa ro nawa-nawa bonngekku.

Karena pertama, kalau sudah tidak ada kejujuran *to mabbicara*, menjadi-jadilah tipu daya orang yang culas.

Apa seuani nakko dekni lempuna to mabbicara e, jajini pakkuragana to maceko e.

Kedua, kalau pertemuan tidak diadakan oleh *adek*, rakyat akan berbuat kesalahan karena mereka tidak tahu-menahu tentang adat-istiadat.

Maduanna nakko temmaddeppungengi adek e, pasalai to tebbek e apak tennaisseng pangadereng e.

Ketiga, kalau *adek* tidak melakukan seruan/peneerangan, rakyat menjadi bodoh.

Matellunna nakko tommobbik i adek e, bongok i jemma tebbek e.

Keempat, kalau *adek* tidak berani,berbuat sewenang-wenanglah anak raja dan anak bangsawan serta hamba yang ada di istana.

Maeppana nakko dek nawarani adek e, lalaoi gaukna anak arung e enrenge anakarung e, sibawa ata ribolang e.

Pastilah akan berbuat sewenang-wenang biar hambanya sekalipun, jika adek tidak berani.

Mattentui lalo gauk mau atanna nakko dek nawarani adek e.

Kelima, kalau adek tidak tegas, rakyat dibayangi kecemasan, artinya mereka ketakutan.

Malimanna nakko temmagettengi adek e, rajo-rajoangi jemma tebbek e, bettuanna tau-taurengi.

Karena mereka tidak tahu apa keinginan pemangku adat sebab ia tidak tegas.

Apak tennaissengi napoelo pakkatenni adek e sabak temmagettenna.

Begitulah sehingga dinamakan akar besar bicara, perilaku *to mabbicara* yang lima itu.

Makkuni ro nariaseng urek marajana bicara e, gaukna to mabbicara e lima e uangenna.

Karena sudah pasti pada tindakan *to mabbicaralah* berpangkal akarnya bicara itu, setelah dilestarikannya perbuatan yang lima macam.

Apa mattentui kui ri gaukna to mabbicara e maraddekpi ro gauk e lima e uangenna:

Pertama, kalau *to mabbicara* jujur.

Seuani, malempupi to mabbicara e.

Kedua, kalau rajin *to mabbicara* mengumpulkan orang bawahannya lalu dinasihatinya.

Maduanna, makacoapi to mabbicara e pasipulungi to rijennangenna, napangajari wi.

Ketiga, kalau diserukannya berulang-ulang, diterangkan sejelas-jelasnya kepada orang bawahannya mengenai persoalan adat-isitiadat.

Matellunna, naobbireppi makkuling-kuling pannessa-nessangi to rijennangenna, bicaranna pangadereng e.

Keempat, kalau berani *to mabbicara* mengemukakan pendapat di dalam majelis.

Maeppana, waranipi to mabbicara e poada ada ri baruga e.

Kelima, kalau tegas *pabbicara.*	*Maliamanna, magettepi pabbicara e.*
Yang dimaksud tegas, biarpun ia terkepung, ia takkan bergeser dari pendiriannya jika sudah menyangkut masalah adat-istiadat yang prinsipil.	*Na ia riasenge magetteng, mu rilimpo detto namaelo riesak nakko pangadereng tongeng-tongeng.*
Sebab *to mabbicara* itu diibaratkan sebatang pohon yang berdiri di atas lima sifat.	*Apa iatu to mabbicara e, riebarak i aju sipong, na lima sipak natettongi.*
Pertama, ia lurus.	*Seuani, malempu i.*
Kedua, cukup besarnya.	*Maduanna, padapik rajanna.*
Ketiga, cukup panjangnya.	*Matellunna, padapik lampena.*
Keempat, banyak empulurnya, artinya banyak terasnya, maka kuatlah ia.	*Maeppana, maega nanana, bettuanna maega tonekna, jajini massek.*
Kelima, ia sempurna, artinya tidak ada celanya, juga tidak ada tunasnya yang buruk.	*Malimanna, liburengi, bettuanna dek jakna, detto pasunna majak.*
Diibaratkan juga *to mabbicara* itu laksana kayu-kayuan yang mempunyai lima akar.	*Riebaraktoi to mabbicara e ajukajung lima urekna.*
Akarnya yang pertama terhunjam ke bawah.	*Seani lari manok.*
Akarnya yang kedua menuju ke utara.	*Maduanna uerekna lao manorang.*
Akarnya yang ketiga menuju ke selatan.	*Matellunna urekna lao maniang.*
Akarnya yang keempat menuju ke timur.	*Maeppana urekna lao alau.*
Akarnya yang kelima menuju ke barat.	*Malimanna urekna lao oraik.*

Adapun yang menyebabkan ia lurus karena ada akar tunggannya yang terhunjam ke bawah.

Ianaro taro i malempu sabak engka urek karajana lao mano.

Seandainya tidak ada akar tunggangnya yang terhunjam ke bawah pada permulaan tumbuhnya.

Tenna e dek urek karajana lao manok mula tuona, detto namalempuk, majjekkomui mula tuona.

Yang menyebabkan ia takkan condong karena ada empat cabangnya yang sama besar.

Na ia taro eng i tea nrorok, senrajai eppa takkena.

Begitulah ibaratnya bicara itu, tidak akan tumbang kalau tidak putus akar besarnya yang lima dan akar kecilnya yang empat.

Makkuni ro ebarakna bicara e, temmakkullei mabuang nakko temmarettek i urek marajana lima e, enrenge urek marennikna eppa e.

Yang saya meksudkan akar besarnya *bicara* itu ialah kelima sifat *to mabbicara.*

Na iasa uaseng urek marajana bicara e, gaukna to mabbicara e lima uangenna :

Pertama, kejujuran perbuatan *to mabbicara.*

Seuani, lempuna gaukna to mabbicara e.

Kedua, ketegasan kata-kata to mabbicara.

Maduanna, gettenna ada-adanna to mabbicara e.

Ketiga, menjelaskan setiap masalah.

Matellunna, pannessa-nessa I gauk e.

Keempat, keberanian *to mabbicara* mengemukakan pendapat di dalam majelis.

Maeppana, awaraningenna to mabbicara e poada ada ri baruga e.

Kelima, acap kali dikumpulkan orang bawahannya lalu dinasihatinya.

Malimanna, malewek napaddeppungeng to rijennangenna napangajari wi.

Yang saya maksudkan akar kecilnya bicara ialah yang empat macam.

Na ia uaseng e urek marennikna bicara e, iana ritu eppa e uangenna:

Pertama, penuturan kedua belah pihak.	*Seuani, tutu e wali-wali.*
Kedua, kedudukan kedua belah pihak.	*Maduanna, onro e wali-wali.*
Ketiga, perbuatan kedua belah pihak.	*Matellu e, gauk e wali-wali.*
Keempat, saksi kedua belah pihak	*Maeppana, sabbi e wali-wali*
Itulah yang dapat dicapai oleh pikiran saya yang dungu tentang akar kecilnya *bicara* yang empat macam itu.	*Iatona ro nadapi nawa-nawa bongokku urek marennikna bicara e eppa e uangenna.*
Adapun keputusan hukum itu ada enam macam.	*Na ia rettekna bicara e ennengi uangenna.*
Pertama, keputusan tongeng tellu.	*Seuani, rettek bicara tongeng tellu.*
Kedua, keputusan karena kegembiraan.	*Maduanna, rettek bicara rio e.*
Ketiga, keputusan karena kemarahan.	*Matellunna, rettek bicara cai e.*
Keempat, keputusan yang mempunyai maksud tertentu.	*Maeppana rettek bicara mattampuk e.*
Kelima, keputusan karena keengganan.	*Malmanna, rettek bicara wewe.*
Keenam, keputusan yang ditunda-tunda.	*Maennenna, rettek bicara dopek*
Apabila kita menetapkan keputusan hukum, ditanggalkan kemarahan, dihilangkan kesenangan, dibuang keseganan, ditiadakan maksud-maksud tertentu.	*Na rekko torettek bicara, rialai wi cai e naripadde rio e narialai wewe, naripadde mattampuk e.*
Perbaikilah ingatanmu kepada	*Mupadecengi wi parengerrammu*

Tuhan dan iangat jugalah akan keturunanmu.

ri Allataala, muengerrattoi wija-wijammu.

Yang dimaksud keputusan *tongeng tellu* ialah apabila sudah bersesuaian ketiga-tiganya.

Na ia riaseng e bicara tongeng tellu e iana ritu na rekko sama turuni tellu.

Yang dituduh bersalah diakuinya kesalahannya.

Na ia riaseng e sala napattong-ettoni asalanna.

Yang dinyatakan benar ia pun sudah membenarkan apa yang disebut benar.

Ia riaseng e tongeng napattong-ettoni riaseng e tongeng.

Sudah sepakat pula *to mabbicara* menganggap keputusannya benar.

Sama turutoni to mabbicara e masengi tongeng rettek bicaranna.

Demikian sehingga disebut *tongeng tellu.*

Makkhni ro nariaseng tongettellu.

Yang dimaksud *bicara doppek* ialah perkara yang dibiarkan berteduh.

Na ia riaseng e bicara dopek, bicara ripatinauk. Bettuanna dek nariperri-perri.

Artinya, tidak disegerakan.

Bettuanna dek nariperri-peri.

Dibiarkan menunggu, diberi perantara baru dibicarakan lagi.

Ripattanjeng-tanjengi, ripallawangengi ma inappasi ribicara.

Barang siapa yang berubah penuturannya, dialah yang dinyatakan bersalah.

Na ia iannani pinra adanna, iani sala.

Artinya, apabila dua macam keterangan yang dikemukakan, dialah yang bersalah.

Bettuanna nakko duanrupai batena mappau, iana tu sala.

Karena *to mabbicara* itu diibaratkankan kayu-kayuan yang lurus, apabila tindakannya benar dan pemikirannya tepat, itulah yang dimaksud *bicara* yang memenuhi syarat.

Apa to mabbicara e natu riebarak ajukkajung malempuk, nakko engka i patuju gaukna napadapi nawa-nawanna, iana ritu riaseng bicara sakkek tagi-tagi.

Itu pulalah yang menjadi tanda keberuntungan negeri jika ada *pabbicara* yang demikian kelakuannya.

Tanra maupektoi wanua e nakko engka pabbicara makkua ero pangkaukenna.

III. PUANG RIMANGGALATUNG

Pada waktu dikatakan oleh Puang Rimaggalatung bahwa penyakitnya sudah parah, orang Wajo sangat berduka serta negeri-negeri bagian Wajo yang mengetahui bahwa penyakit beliau sudah sembuh.

Ianaro wettu napaunna alena

Puang Rimaggalatung naseng maserro lasananna na temmakana sarana to Wajo e silaong lilikna Wajo misseng eng i maserro doko.

Sudah sekian lama pula tidak pernah lagi orang Wajo meninggalkan istana Arung Matoa untuk mendengarkan petuah-petuah serta kata-kata nasihat yang sempurna.

Sikuatoni ro dekna na engka nasalai wi to Wajo e bolana Arung Matoa e pada mengkalinga ada madeceng sibawa pangaja sukkuk.

Bukan lagi masalah peperangan

Tania bicara musu nabicara

yang diperbincangkan oleh orang Wajo.

to Wajo e.

Sebab orang Wajo berkata bahwa lebih baik, Tuanku, apabila diperdengarkan kepada kami segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi daerah Wajo.

Na saba makkeda i to Wajo madocconi Puang riparengkalingaikang sininna maka mappedeceng e ri Wajo.

Tuanku sampaikan pula kepada kami hal-hal yang menjayakan bagi kami orang Wajo.

Mupauang tokkeng maka parajai eng e alemmeng to Wajo e.

Kiranya ada pula yang dapat kami nasihatkan kepada anak-anak kami, cucu-cucu kami.

Sarokkuanmengi na engkatosa ripangajariang i anakki, eppoki.

Maka tinggalallah orang-orang Wajo secara bergilir lelaki dan wanita, masing-masing bergiliran bermalam karena tampaknya Arung Matoa tidak apa-apa, beliau masih kuat berbicara, hanya sudah tidak mampu turun ke tanah.

Na pada monrona to Wajo e sisulle-sulle worowane makkunrai sisulle-sulle mabbenni na sabak dekto rita namagaga Arung Matoa e, mawatangmui mabbicara, tennaullenamua nok ritana e.

Kata Puang Rimaggalatung bahwa kejujuran dan kepandaian itulah yang patutu ditanamkan pada diri kita.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, lempuk na acca iana ritu madeceng riparaddeki ri watakkale.

Itulah mempeersatukan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Iana ritu temmasarang Dewata Seua.

Yang disebut pandai ialah kemampuan melihat akibat dari sesuatu tindakan.

Na ia riaseng e acca iana ritu mita e munri gauk.

Dan yang dilakukan hanyalah yang mendatangkan kebaikan itulah yang dikerjakan.

Na ia napogauk engkapi madeceng napogauk i.

Jika tidak baik, janganlah kau lakukan karena kejahatannya akan kembali kepadamu.

Na rekko engkai majak, ajasia mupogauk i, nrewek i matti jakna riko.

Berkata Puang Rimaggalatung kepada To Madualeng dan To Nampe.

Makkeda i Puang Rimaggalatung ri To Madualeng sibawa ri To Nampe.

Selama aku diangkat Arung Matoa oleh orang-orang Wajo, hanya empat kali aku menetapkan hukum.

Angkakku na ala Arung Matoa to Wajo e, wekka eppa muak rettek bicara.

Dan itulah yang dituruti, satu kali aku menetapkan hukum perpertanian, "hukum mempersatukan" namanya.

Na ia riola, siseng i urettekeng bicaranna pallaonruma e, bicara mappassena asenna.

Satu kali aku menetapkan hukum bagi nelayan, penyadap nira, "hukum memawas diri" namanya.

Sisengi urettekeng bicaranna pakkaja e, passari e, bicara watakkale asenna.

Satu kali aku menetapkan hukum bagi pedagang, "hukum kejujuran" namanya.

Sisengi urettekeng bicaranna pabbaluk e, bicara lempuk asenna.

Satu kali aku menetapkan hukum bagi orang banyak, "hukum kebenaran tiga dimensi" namanya.

Sisengi urettekeng bicaranna to maega e, bicara tongeng tellu asenna.

Kata Puang Rimanggalatung, yang dapat diwarisi dan diwariskan di Wajo, *addanrengeng* yang tiga. *Abbate lompong* yang tiga.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, iamai rimana ripammanarng ri wajo, Addanrengeng e ia tellu. Abbate Lompong e ia tellu.

Akkarungeng mabbicara. Abbate caddi keseluruhannya.

Akkarungeng Mabbicara e, Abbate caddi e ia maneng.

Kata Puang Rimaggalatung.

Makkeda i Puang Rimaggalatung.

Yang membawa akibat buruk di bidang pertanian ialah gara-gara

Na ia mpawa e jak ri loanrumang e, gaukna Arung e

perlakukan raja terhadap rakyatnya.

ri to maega e.

Apabila rakyat jelata bersalah, dan sudah menyadari kesalahannya itu, lalu mereka tidak diampunkan.

Na rekko pasala i to baiocuk e naitani asalanna tenriad dampangeng.

Yang kedua, apabila ada orang yang salah pada orang yang memegang kekuasaan, dan sudah sadar akan kesalahannya itu, lalu ia tidak diberi ampun.

Maduanna na rekko engka tau pasala ri to makkatenni e bicara naitani asalanna tennariaddampangeng.

Ketiga, bagi orang banyak apabila saling bertengkar dalam negeri dan tidak bersesuaian faham, itulah yang membawa bencana pada pertanian.

Matelluna ri to maega e na rekko sisalai ri laleng mpanua tennasituru ada ianaro mpawa jak ri allaonrumang e.

Adapun jika ulat merusak, berarti hamba dengan tuannya melakukan perzinahan.

Na ia na rekko bekkang makkanre, ata ritu sionrong puanna.

Yang kedua, utusan raja atau pejabat menambah perintah yang diamanatkan kepadanya, dan tambahan perintah yang disampaikannya itu adalah kata-kata yang salah.

Maduanna surona Arung e iarega Adek e narai wi ada risuroang eng i na ada sala naddaiang.

Ataukah mengikut sertakan barang dagangan.

Immagga nalaloang baluk.

Ataukan mengambil keuntungan (menerima suap) dari perintah yang dijalankannya.

Immaggamalai saro ri wettu risurona.

Seharusnya ia bicarakan, tetapi ia tidak mau membicarakannya.

Olo e nabicara natea bicara i.

Apabila tikus makan dan yang dimakannya tidak menyeluruh, itu

Na ia na rekko mare maseppei balawo we, iana ritu na rekko

disebabkan oleh adanya perkara yang dapat diselesaikan, tetapi dengan sengaja tidak diperhatikan oleh para hakim.

ongka bicara ritamua uanganna najjai to mabbicara e temmita i.

Jika tikus menaikkan bekas makanannya di pematang sawah, tandanya bahwa pabbicara memihak.

Na ia na rekko napaenrek i akkanrenna balawo o ri petau galung e, iana ritu na rekko makkalopek i to mabbicara e.

Apabila tikus menyembunyikan bekas makanannya, tanda bahwa raja menyakiti hati rakyatnya. Ia tidak menyadari dirinya dan tidak mau menerima peringatan.

Na rekko napattamai balawo e akkanrenna, Arung e peddiri wi pabbanuanna. Tennaita i alena, natea mala paingek.

Jika tikus hanya merusakkan tanaman padi pada bagian tengah sawah, tanda bahwa suami isteri bertengkar pada saat menjelang matahari terbenam.

Na ia rekko manre massebbok i balawo e, massasai wi tau we mallai bine ri labu esso e.

Apabila tikus itu makan berpindah-pindah di bahagian bawah padi, tandanya orang yang mengurus makanan petani marah-marah di dapur pada saat menjelang matahari terbenam.

Na ia na rekko manre lele i balawo e, ri awana ase, tau bobo eng i pallaonruma e nacaik ri labu esso e ri olo dapureng.

Jika tikus membawa pergi padi yang dimakannya, tandanya *pabbicara* salah memutuskan perkara atau raja melakukan perbuatan sumbang di negerinya.

Na ia rekko mattottongi balawo e, masala rettek i batena Pabbicara e maddettek, iaroga Arung e malawong ri wanuanna.

Jika padi dihisap walangsangit, tandanya ada petani yang berzinah.

Na ia na rekko namimmi i balawo buana aso we engka ritu pallaonruma mapangaddi.

Jika burung pipit yang merusak,

Na rekko dongi ritu makkanre,

tandanya ada hamba raja yang memaki-maki di jalanan atau di pasar dan tidak dimarahi atau dilarang oleh raja.

ongka ritu ata Arung Mattarasu ri pallawangeng e, iarega ri pasak e tenriacaireng, tenriampareang ri puanna.

Jika babi yang merusak padi, tandanya raja berbuat sewenang-wenang kepada rakyat dan tidak mau diperingatkan. Kedua apabila petani makan dalam keadaan gelap.

Na rekko bawi makkanro ri ase, elonami Arung e kua ri pabbanua e natea ripakaingek. Maduanna na rekko manro pettang i pallaonruma e.

Jika tiba masanya padi berbuah lalu tidak kunjung berisi, tandanya ada perkara yang sudah diputusskan, tetapi tidak diberlakukan.

Na ia rekko napikni tikkeng lisek ase we na dek nallisek, bicara pura ritu tenri pallisek.

Jika buah padi tidak mau keluar, tandanya raja mendendam kepada rakyatnya. Kedua, apabila *pabbicara* naik pitam waktu memutuskan perkara seseorang.

Na ia na rekko tea i lessu buana ase we Arung e ritu mattampuk-tampukengi pabbapabbanuanna. Maduanna na rekko engka Pabbicara macai na rekko napettui wi bicaranna tau we.

Jika butir padi yang berisi hanya bagian ujungnya, tetapi hampa bagian pangkalnya, tandanya *pabbicara* manis di mulut, tetapi tindakannya jahat.

Na ia na rekko maisi cappak i ase we, makapa ponna, madeceng lila i na majak rupa Pabbicara e.

Jika butir padi yang berisi hanya bagian pangkalnya, tetapi hampa bagian ujungnya, tandanya *pabbicara* jahat di mulut, tetapi hatinya baik.

Na rekko maisi wi ponna ase we na makapa cappakna, maja ada-ada i Pabbicara e madeceng tampuk ati.

Jika padi berselang-seling yang hampa dengan yang bernas, tandanya peraturan dari daerah

Na rekko siollek i ase we maisek e makapa e, bicara ri saliweng mpanua ritu ripauttama ri wanua

lain dijadikan peraturan untuk memutuskan perkara dalam negeri.	*e na ia riaddatekeng bicara.*
Jika padi hampa isinya, tandanya ada terjadi perzinahan antara orang yang bersaudara, tetapi tidak ditenggelamkan.	*Na ia na rekko lajo i ase we, sionrong i tau we maranakdara na dek narilabu.*
Atau ada orang berzinah, tetapi tidak dicekik.	*Engkangi to malaweng na dek na riokkek.*
Ataukah seseorang berzinah dengan anak tirinya atau anak kandungnya, tetapi tidak disingkirkan.	*lariga sionrong i tau we mapporo anak iarega maranak tennari-paddek.*
Jika musim hujan tidak turun dua kali setahun, tandanya raja dan hakim menyelewengkan peraturan.	*Na ia na rekko teani maruwao wekkadua pananrang e, bicara maceko ritu nabicara Arung e, to mabbicara e.*
Jika hujan merusak tanaman padi, tandanya ada orang yang diperlakukan sewenang-wenang lalu meminta perlindungan kepada penguasa, tetapi tidak dilindungi.	*Na ia na rekko bosi mpuno ase engka tau rigauk bawang nalari maddakkak ri to mabbicara e tennariewai.*
Jika kemarau yang merusak tanaman padi, tandanya raja dan penguasa sama-sama berlaku sewenang-wenang kepada rakyatnya.	*Na rekko tikka mupno ase, situru i Arung e Adek o pada mapella gaukna ri pabbanua e.*
Jika peraturan berlaku sewajarnya dan orang di dalam negeri bersatu padu, musim tanam akan berjalan wajar.	*Na ia na rekko makessingi bicara e na makessing libunna tau we ri laleng mpanua, madecengi tekna pananrang e.*
Hujan turun secara teratur.	*Makessingi turunna wongek e.*
Tanah garapan pun menjadi gembur.	*Na jajina anre tekko e.*

Menjadi tumbuh suburlah padi yang ditanam.

Makessing i o i ajajingenna ase taneng e.

Berair dua kali pula musim tanam.

Maruwae wekkadua manengtoi panarang e.

Berkata Puang Rimaggalatung, pastilah peraturan yang dibuat orang dalam negeri menyebabkan berair dua kali musim tanam, itu juga yang menyebabkan musim kemarau, itu juga yang menyebabkan kebakaran merajalela.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, mattentu ritu bicara e nawinruna tau we ri laleng mpanua narua e wekkadua pananrang e, iamuto ro pakengkai tikka e, iamuto nassabari nakkanre api e.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Kebiasaanmu juga wahai orang Wajo, yaitu jika ada milikmu yang disukai oleh raja dan ia ingin membelinya, berikanlah ia, engkau tidak boleh menolaknya.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, abiasammutoiiko to Wajo e na rekko engka appunnangemmu napoji Arung e na maelo melli wi alang i tempeddingi tummereng.

Sebab engkau tidak akan dirugikannya dari harga pembelianmu, tidak boleh juga kau menarik keuntungan terhadapnya apabila bukan harta warisanmu.

Nasabak tennaparogiku tu ri angellimu tempeddingtoi muakkesaroi ri sesena tania e manamu.

Sebab orang Wajo dengan raja tidak saling merampas hak.

Nasabak tessiala manaksa to Wajo e Arumpanua.

Kecuali kalau engkau sendiri hendak menghadiahkan atau menjual warisanmu".

Na sangadinna iko maelo mambereangi iarega mubaluk i manamu.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Dengan sesungguhnya aku tegaskan kepada kalian orang Wajo bahwa menantang dengan kata-kata penghinaan, gunung setinggi rumah itu, sama halnya orang yang menghina dengan orang yang dihina.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, massek adakku mennang riko to Wajo e ia attingarang e buluk matanre bola e, padai to mattingara e to ri tingara e.

Orang yang menghina akan mendapat kesukaran, tetapi rumah juga yang ditempati kesukaran.

Masukkarak i ritu to mattingara e ia kia bola e mua naonroi masukkarak.

Adapun sanksinya, orang yang menghina diharuskan memotong kurban.

Na ia sukkarakna, maccerak i to mattingara e.

Adapun jika lebih rendah derajatnya orang yang menghina dan lebih tinggi derajatnya orang yang dihina, maka mendatangkan kesukaran pada yang punya rumah.

Na ia na rekko mariawa i onronna to mattingara e na mariasek onronna to ritingara e, masukkarakni ri punna e bola.

Dipilih saja. Yang mana berat, itulah diobati.

Ripilemanisa. Ia maraja, ia muwuwurai nasau dua.

Sebab sesuai dengan penetapan *arung saotanre*, orang Wajo tidak boleh dikenakan dua macam hukuman.

Na sabak temmakkule i to Wajo e, ritarona e Arung Saotanre, ripakatenni alu dua to Wajo e.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Yang aku pesankan kepadamu wahai Tonampe serta sekalian anak cucuku bahwa sesuatu perkara mempunyai empat faktor utama".

Makkeda i Puang Rimaggalatung, ianaro kupasengekko Tonampe sibawa anak epokku silisek, eppa urekna bicara e.

Pertama, keterangan kedua belah pihak.

Seuani tutu e wali-wali.

Kedua, saksi kedua belah pihak.

Maduanna sabbi e wali-wali.

Ketiga, kedudukan kedua belah pihak.

Matellunna onro we wali-wali.

Keempat, tingkah laku kedua belah pihak.

Maeppana barangkaukna wali-wali.

Apabila keterangan kedua belah

Na ia na rekko mattukni bicara e

pihak telah lengkap, dan sudah diketahui yang menang dan yang kalah, sudah dapat diputuskan karena yang menang dan yang kalah sudah di ketahui.

na sisaukna tutu e, weddinni rirettek na sabak sisauknana tutu e.

Kecuali keterangan kedua belah pihak seimbang, carilah saksi mereka.

Na sangadinna pada tutu i sappakni sabbinna.

Jika keterangan saksi sudah diketahui yang menang dan yang kalah, sudah dapat diputuskan karena kesaksian yang menang dan yang kalah sudah diketahui.

Na rekko sisaukni sabbinna, weddinni rirettek, na sabak assisaurenna sabbi e.

Jika keterangan saksi seimbang, selidikilah latar belakang kehidupan rumah tangganya.

Na rekko pada sabbi qi, peonroi na sabak onro ri bolana.

Jika sudah diketahui yang kalah dan yang menang dalam masalah kedudukan, sudah dapat diputuskan karena sudah diketahui yang kalah dan yang menang dalam kedudukannya di lingkungan rumah tangganya.

Na rekko sisaukni onronna, weddinni rirettek na sabak assisaurenna onrong ri bola e.

Kalau kedudukannya sama, selidikilah perilakunya.

Na rekko pada onro i, pebarang-kauk i.

Jika sudah diketahui yang kalah dan yang menang dalam masalah perilaku, sudah dapat diputuskan karena sudah diketahui yang kalah dan yang menang dalam perilakunya.

Na rekko sisauni barangkauk e weddinni ritu rirettek nasabak assisaurenna barangkauk e.

Terkecuali keempatnya berimbang, tidak ada yang terkalahkan, per-

Na sangadinna pada-padai ia eppa, dek sisau, iana ritu bicara

kara itu harus ditunda, lalu engkau mandi dan mensucikan diri kemudian memakai wangi-wangian.	*maelo ripatinawu mulao mudio muappepaccing mupake bau-bauang.*
Kamu berbaring seorang diri dan serahkanlah kepada Tuhan sengketa kedua orang itu.	*Muleu ri ale-ale muappeangi ri dewata e iaro pangewanna to dua e.*
Jangan berhenti mengingat dan memikirkan penuturan kedua orang itu.	*Aja mupaja marengerrang sibawa mannawa-nawa ri tutunna ro tau dua e.*
Pertimbangkanlah keduanya, dan apabila engkau sudah bangun pada pagi hari, apa sja yang diilhamkan Tuhan kepadamu, itulah yang engkau ambil sebagai keputusan.	*Pasitimbang-timbangi, na rekko motokno rekko ele i iaiannani nawerekko dewata e, iani murettekengi.*
Keputusan itulah yang Tuhan inginkan.	*Pattarona tu dewata e.*
Apabila empat faktor utama pada perkara dapat diselesaikan, hasil padi akan berlipat ganda, binatang ternak pun akan berkembang biak di dalam negeri.	*Na rekko marettek eppa i urekna bicara e, sawe i ase we, sawetoi olokkolok e ri laleng mpanua.*
Pergaulan masyarakat pun akan menjadi ramai.	*Maroatoni lawangeng e.*
Apabila faktor utama dalam perkara tidak putus lalu terus diselesaikan, Sang Hiang Sri tidak akan memberikan hasil.	*Na rekko dek narettek urekna bicara e na ripurang, tea i lao pole isekna Sangiang Serri e.*
Kerbau banyak yang mati.	*Makkamate-mateang i tedong e.*
Jika sengaja mengambil keputusan yang salah dalam menyelesaikan perkara, kemarau akan menjadi	*Na rekko riattungkai wi pasalai rettek bicara e, mallari wi tikka e, nanrei api wanua e, to manang i*

panjang, negeri akan dilanda kebakaran, jumlah penduduk tidak akan bertambah, buah-buahan yang dapat dimakan semakin berkurang.

tau e, makurangi buana ajukkajung rianre buana.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Wahai Tonampe!, jangan engkau membatalkan perkara yang sudah putus lalu kamu bicarakan kembali".

Makkeda i Puang Rimaggalatung, O tonampe ! aja muluka bicara pura namubicara paimeng.

Itulah yang dikatakan memecahkan piring, padi tidak menjadi.

Iana ritu riaseng popok gamaruk, t eppolei ase e.

Perempuan yang hamil akan mati dalam keadaan mengandung, segala tanaman akan buruk pertumbuhannya.

Mate mallurengi to matampuk e, sininna tuo-tuo e maja maneng i tuona.

Jika orang yang memutuskan perkara makan sogok, padi tidak menjadi, negeri akan dilanda kebakaran, wabah berjangkit ataukah binatang ternak akan banyak yang mati.

Na ia na rekko manrei pasosok to mabbicara e tellao polei ase wo, manrei api wanua e, lelei sai e, olokkolok egi makkamate-mateng.

Hanyalah pabbicara yang jujur yang akan panjang umurnya, mengoreksi dirinya sendiri.

Na iapa ritu Pabbicara malampe sungek malempuk e, nabicarai alena.

Yang dimaksud mengoreksi diri sendiri, pertama memeriksai yang dipikirkannya.

Naia riaseng e nabicara alena, nabicarapi nawa-nawanna.

Yang kedua, mengoreksi kata-katanya.

Maduanna nabicarapi ada-adanna.

Yang ketiga, mengoreksi tindakannya.

Matellunna nabicarapi gauk-gaukna.

Yang keempat, mengoreksi penglihatannya.

Maeppana nabicarapi pakkitanna.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Apabila ada orang dipanggil ke sidang pengadilan lalu ia membangkang dan menantang, berikanlah kekerasan, dan apabila ia sudah datang di pengadilan adililah sebagaimana mestinya".

Makkeda i Puang Rimaggalatung, na rekko engka tau riobbi lao ri bicara e na tia, naggau mawatang, watangitoi, naturupa lao ri bicara e muerengi tennga e, nabicara i.

Peganglah barang sengketa itu. Siapa yang dibenarkan oleh adat, dialah yang berhak mengambilnya.

Tawarekkengi. Iani napattongeng adek, iani malai.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Orang mandul yang terbagi habis hartanya jika ia ingin menghibahkannya maka ia harus menghadirkan semua ahli warisnya.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, to manang e, to pucca e na rekko engka aga-aganna maelo nabbereang, napatudangpi warisikna.

Adapun hasil jerih payahnya sendiri boleh ia berikan kepada orang lain tanpa memberitahukan kepada ahli warisnya.

Na ia leppak limanna mau tennaewa ada makkullotoi nabbereang ri tau laing e.

Maksudnya, biar dibenamkan di dalam air yang dalam asalkan hasil keringatnya sendiri. Ia mempunyai kebebasan atasnya".

Na ia naolo e ada, mau ribuang ri uae maliung e na rekke leppak limannamutoha. Nasanrasi amaradekangeng.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Apabila orang yang mandul, orang yang pupus meninggal dunia, dan ada harta yang ditinggalkannya, harta itu diklasifikasikan.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, na rekko mate i to maneng e, to pucca e na engka warampareng nawelai, rirupa i.

Adapun harta warisan dari ayahnya diserahkan kepada sanak keluarga ayahnya.

Na ia waramparanna pole ri amanna ritiwi i lao ri rangeng ri amanna.

Harta warisan dari keluarga ibunya diserahkan kepada sanak keluarga ibunya.

Na ia anu pole we ri rangeng ri inanna, ritiwi i lao ri rangeng ri inanna.

Jika harta peninggalan itu tidak dapat dikenal lagi asalnya, harta itu dibagi dua, untuk ahli waris keluarga ayahnya dan ahli waris pihak keluarga ibunya untuk diselesaikan".

Na ia na rekko tenrissenna rupai waramparang e, ritawa duangemmani warisik ri amanna na warisik ri inanna nariwereng napura.

Namun, berkata Puang Rimaggalatung, "Permufakatan orang Wajo bersandar pada adat yang besar yang turun-temurun.

Nae makkeda i Puang Rimaggalatung, assiturusenna Wajo nasanre i ri adek maraja e mappura onro e.

Apabila meninggal oang yang mandul, orang yang punah itu, dan ada harta peninggalannya sedang ternyata ia berhutang, dibayarkan dahulu utangnya itu kemudian dikeluarkan ongkos upacara kematiannya.

Na rekko matei to manang e, to pucca e na engka waramparang nawelai, na engka inrenna, riwajak i riolo enreng mannessana na inappa ribobo.

Kalau ada sisanya, itulah yang dibagi dua untuk diberikan kepada ahli warisnya kedua belah pihak".

Na engka nasesa boborengi iana ritawa dua nariwereng warisikna wali-wali.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Sudah menjadi adat turun-temurun bagi orang Wajo, pertama tidak saling merebut harta warisan sesama keluarga.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, adek pura onrona i Wajo, tessiala mana eng i masseajing.

Yang kedua tidak saling membatalkan ketetapan sesama keluarga.

Maduanna tessiluka taro i masseajing.

Yang ketiga tidak saling mencampuri hak perseorangan sesama keluarga.

Matellunna tessibicara panganuang i masseajing.

Tidak akan melakukan tindakan saling menyukarkan dalam masalah milik bersama, tetapi selalu merundingkannya lebih dahulu dalam pertemuan segi tiga antar keluarga.

Tessipakennanngik sukkarak pannganutta, sangadinna sibirittaianngik masseajing riolo idik tellu masseajing.

Adat turun-temurun juga yang dianut oleh orang Wajo adalah saling memutar tangga, tidak saling mencabut tiang, tidak saling membongkar rumah.

Adek pura onronatoi Wajo siaggilingeng addeneng e, tessiedduk aliri, tessilukka bola.

Adat turun-temurun juga di Wajo adalah kita tidak saling menampik sarung, kita tidak saling menjungkir-balikkan tangga, tidak saling menutup pintu, tidak saling mempertahankan orang pelarian dari tiap-tiap daerah, tidak saling memberi kesempatan berkeliaran bagi penjahat dari tiap-tiap daerah.

Adek pura onrotoi Wajo tessisampeang sampukik, tessitongkangeng addenngik, tessisulureng tengekkik, tessitang tollariwik, tessisanra to pasala.

Kita saling menyerahkan segala sesuatu yang memang merupakan milik tiap-tiap pihak".

Siwerengik anu mallaletta.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adat turun-temurun juga di Wajo ialah seorang raja tidak diwajibkan mempertanggungjawabkan perbuatan atas hambanya.

Makedda i Puang Rimaggalatung, adek pura onronatoi Wajo, tenna tunrengeng ata e puanna.

Karena hamba itu tidak sama dengan barang pinjaman.

Na sabak ia ata e tennala inreng.

Ia bukan sebagai mas kawin.

Tennala sompa.

Ia tidak memperebutkan sesuatu untuk dirinya sendiri.

Tennaddappangeng alena.

Ia tidak leluasa menjual dirinya".

Tennabaluk alena.

Berkata Puang Rimaggalatung,

Makkeda i Puang Rimaggalatung.

"Jika orang tua seseorang melakukan pendurian, dan ia meninggal sebelum diadili, kesalahan itu tidak boleh diwariskan kepada anaknya.

Na rekko mennau wi tau we to matowanna tennalewuripi namate, tempeddissa namana anakna.

Terkecuali ada orang yang menjalankan peraturan yang demikian maka itu termasuk patangan dan itulah yang menyebabkan padi tidak jadi".

Na sangadinna engka tau mappolangi iaro makkua e, iana ritu sapa tana iatona runu wessa kati.

Kata Puang Rimaggalatung, "Adat turun-temurun bagi orang Wajo juga ialah orang Wajo tidak boleh dirampas, tidak boleh diringkus, tidak ditutupi atap (tidak boleh dilimpahkan pertanggung jawaban pidanya kepadanya atau harta benda serumahnya), tidak menurun pertanggung jawaban pidana kepada orang-orang yang tidak seniat.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, Adek pura enronatoi Wajo tenrirappa to Wajo e,tenrireppung, tenrisampo atek, tenricari temmasei e, temmatturungeng tessinawa-nawa e.

Ada turun-temurun bagi orang Wajo juga ialah tidak saling membuka genggaman, tidak saling menanami, tidak saling mencabut tanaman, tidak saling membenarkan dalam masalah pencurian.

Adek pura anronatoi Wajo, tessilengga werekkeng i, tessiattaneng-tanengeng i, tessiredduk taneng-taneng i,tessilempurengi ri sese ennau.

Biarpun sebagai putra mahkota,

Namau anak mattola tennatto-

dia tidak boleh langsung mengambil barang yang dikenalinya tanpa melaporkan kepada yang berwajib, jika dilakukan, dinamakan tidak memberitahukan.

matowangi anu narupa e, temmatteppputu asenna.

Tidak saling menyembunyikan, tidak saling menunjukkan belukar (kesusahan).

Tessiakkalek kaleke ngi, tessijellokeng ropporoppo.

Berkata saling mempercayai, dimaklumi oleh dewata mengenai kejujuran kita".

Makkeda siateppere ngi naisseng dewata seuwa e riseso lemputa.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adat kebiasaan juga bagi Limpo di Wajo ialah jika berpapasan dengan Arung, menyisihkan dan berdirilah ataupun engkau duduk, jangan engkau berjalan, jangan-jangan ia menganggap kamu menyenggolnya yang dapat mendatangkan kesukaran bagimu".

Makkeda Puang Rimaggalatung, Adek abiasannato i limpo e ri Wajo na rekko si duppao arunge niniko mutettong, iagi mutudang, aja mujoppa naseng ammani alena mutoreang, mamasukkarak.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adapun engkau sekalian (orang merdeka) apabila bertengkar dengan bangsawan atau abdi raja, larilah kepada pemimpinmu untuk mengadu supaya diperhatikan.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, na ia iko maradeka e na rekko sisalao anakarung e iarega ata Arung e, lario lao ri inammu muappiseng, natanngakko.

Apabila ternyata engkau bersalah, engkau akan dimintakan pengampunan atau disuruh berkurban.

Na rekko salao naellau addampengkko, iarega napacerakko.

Jika engkau dipihak yang benar, pemimpinmu kan meminta kepada raja supaya memberi hukuman kepada bangsawan-bangsawan atau hambanya itu.

Na rekko tengekko, naddararingekko ri Arung e nacallai anakarunna iarega atanna.

Kalau raja tidak menghukum mereka, gunakanlah hakmu sebagai orang merdeka, bebas tidak ada yang menghalangi.

Na rekko tenacallai, alani amaradekangemmu, laje tenri-patang e.

Mengapa pintu, Wajo engkau masuk, mengapa pintu, Wajo engkau keluar, kakimu yang memasukkanmu dan kakimu pula yang mengeluarkanmu".

Mannaganga tangekna Wajo muattama, mangnganga muassu, ajemu pattamao, ajemu passuko,

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adat turun-temurun bagi engkau pergi ke rumah Wajo, apabila engkau pergi ke rumah raja dan hanya tinggal sepelemparan sebelum sampai ke sana, perbaikilah sarungmu lalu engkau atur baik dan tutup hulu badikmu.

Makkeda i puang Rimaggalatung, Adek pura onromu iko to Wajo e na rekko laoko ri bolana Arung e na engkamani sipaddempereng temmudapina, puppungi lipakmu mupadecengi wi musampoi pangulunna alamemmu.

Kalau sudah naik di rumah, duduklah bagaikan di rumahmu, meskipun engkau tidak dipersilakan duduk sebab ruangan di sebelah luar merupakan milik bagi orang yang datang bertamu.

Na rokko menrekno ri bolana, tudanno ribolamu, mauko tenripatudang; nasabak bolamutu sitemmek e ri saliweng iko tommemrek e.

Jangan engkau duduk tegak kalau engkau bercakap dengan raja.

Aja mupatottong i alekkekmu mappau Arung e.

Kalau raja laki-laki engkau hadapi bebicara, tataplah wajahnya.

Na rekko Arung worowane mewako mappau, ita-itai wi na rekko naewako mappau.

Kalau Raja perempuan yang engkau hadapi, berbicara tundukkanlah pandanganmu jika engkau bertutur.

Na rekko Arung makkunrai nawok i matammu na rekko mappauko.

Jika engkau bertutur dengan raja

Na ia na rekko mappauko Arung e

dan masalah adat yang dibicarakan, tinggallah berbincang-bincang.

na adek napau onrono mappau.

Namun, jika bukan adat yang dibicarakan, mohon berdirilah kemudian engkau mengundurkan diri".

Na sangadinna tania adek napau, assimanno muno.

Kata Puang Rimaggalatung, "Apa ada raja perempuan yang langgar di dekat rumahmu, jangan menjenguk, sebab apabila engkau dilihatnya, engkau akan mendapat kesulitan.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, na rekko engka Arung makkunrai lali ri sedde bolamu aja mutellong. na rekko naitako, masukkarakko matu.

Adapun ganjarannya ialah diharuskan menebus dengan dua ekor kerbau bulai bagi kalian orang yang merdeka.

Na ia panrosamu dua buleng iko maradeka e.

Apa, engkau ditimpa kesukaran karena engkau menjenguk, biarpun banyak orang yang menjenguk, tetapi yang empunya rumahlah yang akan mendapat kesulitan karena ia tidak melarang mereka menjenguk.

Na ia na rekko nakonnao sukkarak riwettu tellommu, mau maega tau tellong punna bola e mua masukkarak nasaba tennapesangkainna i tau e tellong.

Apabila raja laki-laki yang melanggar dibolehkan bagi kamu yang laki-laki memperlihatkan mukamu separuh supaya dengan segera engkau dapat menampakkan dirimu apabila ada sesuatu yang diperintahkan atau cepat engkau jawab apabila ada yang ditanyakan".

Na ia na rekko Arumporoane lalo, patellommui rupammu sipuek iko worowane nasaba eng ke ammana maelo nassuroang masigakno paitai wi ale iaregga sittakni mubali na rekko engka napau.

Kata Puang Rimaggalatung,

Makkeda i Puang Rimaggalatung,

"Wahai Tonampe, jagalah perundang-undangan itu sebaik-baiknya.

na ia bicara e Tonampo, atutui madoceng i.

Sesuatu keputusan baru dapat dikatakan tepat ialah apabila tidak ada pertentangan antara yang mengadili dan yang diadili karena orang yang diadili mendapat kepatutan perdilan. Engkau bersengketa, tidak berat sebelah.

lapa ritu riaseng bicaranna, nasabak tessiewa i to pabicara e na to ribicara e na rekko nalolongeng i tau e assitinajanna bicara e. Mupappada-padapi ininnawammu ri tau mappangewang e dek mawerrek barasseuanna.

Engkau periksa dulu kedua belah pihak, lalu engkau periksa saksi-saksi kedua belah pihak dan sesudah itu engkau minta kerelaan kedua belah pihak.

Mututui riolok wali-wali nappasi mututu sabbinna, nappani muellau alapparenna.

Jika engkau mengadili, hai Tonampek, orang yang bersengketa yang lebih dahulu engkau adili, kemudian saksi-saksinya, kemudian keadaan rumah tangganya, kemudian tingkah lakunya, kemudian engkau pertimbangkan baik-baik, setelah jelas bagimu kebenaran dan kesalahannya, barulah engkau memenangkan pihak yang benar dan melatakkan kesalahan pada pihak yang bersalah".

Na rekko mattimbang bicarako Tonampe, tutu e riolok nainappa mutimbang sabbinna, nappasi mutimbang enrong ri bolana, nappasi mutimbang barangkaukna nainappana munok paterengi ininnawa namapaccippa mutia atongengenna enrenge asalanna mupapaatongengeng tongeng e, mupampaeni mupaliwuri ri asalang sala e.

Kata Puang Rimaggalatung, "Hai Tonampe! jika ada perkara yang engkau hadapi, janganlah memberikan keputusan apabila engkau berada pada salah satu hal berikut ini.

Makkeda·i Puang Rimaggalatung, o Tonampo! na rekko engka bicara muoloi, aja mutimbangi na rekko engka barasseuanna mengkaiko.

Pertama, engkau mengantuk, kedua, engkau terlalu kenyang, ketiga, engkau lapar, keempat, enngkau sakit, kelima, engkau gembira, keenam, engkau marah, ketujuh, matahari telah terbenam.

Seuwani cakkarudduko, maduanna mawesso-sennakko, matellumua malupuko, maeppanna malasao, malimanna marioko, maennenna masaikko, mapitunna labu i esso e.

Tunda dahulu, pergilah berbaring memikirkan baik-baik, keesokan harinya barulah engkau hadapi perkara itu.

Sorokko riolok muleu munawa-nawa madeceng i, na bajapa mauloi wi bicara e.

Apabila salah satu hal itu ada padamu, janganlah engkau putuskan perkara itu.

Nai na rekko engka seuana mengkaiko, aja murettek i bicara e.

Membahayakan nanti bagi keturunanmu sampai pada generasi yang akan datang, begitu pula harta bendamu.

Napusolang i matu wija-wijammu lettuk ripaddimunriammu enrenge ri warangparangmu.

Jika semua hal tersebut sudah bersih darimu lalu engkau putuskan perkara, itulah yang disebut peradilan berdasarkan tiga kebenaran.

Na rekko mapaccinni ri ko Tomampe sikua e ro murettek i bicara o, iana ritu riaseng bicara tongeng tellu.

Adapun kebaikan peradilan yang berdasarkan tiga kebenaran ialah rakyat menjadi makmur.

Nai dosenna bicara tengeng tellu e masempo maneng i dallekna to riwawata.

Arung panjang umurnya, menakhlukkan negeri tanpa melakukan penyerangan, memenangkan perjudian tanpa ikut dalam arena perjudian".

Na ia Arung e malampe sungek i, tellao ri wanua naparumpak, tellao boto napabeta.

Kata Puang Rimaggalatung, "Hai Tonampe, telitilah semua putusan pejabat yang engkau percayakan

Makkeda Puang Rimaggalatung, O Tonampe, tangnga i taro bicara sininna mupatenni e bicara aja

mengadili jangan terlampau mempercayainya sebab ada empat sifat para hakim dan hanya satu yang memdatangkan kebaikan negeri.

murennuang peggang apa eppa ritu sipakna tomattiwi e bicara seddimi pedecengai tana.

Adapun putusan hakim yang merusakkan negeri, yaitu pertama jika amarahnya kepada orang dipergunakan memutuskan suatu perkara.

Na ia bicara solangi e tana iana ritu na rekko gellinna ri tau naddettekeng bicara.

Diingatnya pada waktu berbuat salah padanya.

Naenrengengi ri wettu engkana apasalanna tau we ri alena.

Lalu itulah yang dikenakan, sedangkan orang yang benar dipersalahkan.

Na ia nabbarengi, olo e tongeng tau o napasalai.

Sifat apinya itulah yang bergerak.

Sipak apinna ritu kodo.

Api itu mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang hebat tanpa memperhitungkan akibatnya.

Na ia api e mangkauk maraja temita monrinna.

Kedua, putusan hakim yang merusak negeri ialah apabila rasa senang kepada seseorang yang dipakai mengadili, karena ia telah menerima harta dari orang yang diadili.

Maduanna bicara solangi tana, riona ri tau naddettekong nasabak riwerenna warangparang ri tau ribicara e ritu.

Yaitu mengambil sogokan, ia dipengaruhi oleh sifat anginnya.

Iana ritu mala pasosok, sipak anging ritu kedona.

Angin itu bersifat memaksakan sesuatu, tetapi tidak jujur, jalan apa pun yang dapat ditempuh dilalui semuanya, pernah dari barat dari timur.

Na ia anging e mangkauk mawatang, naia kita tania lempu, ongkanamua maka naola nappaolang i; pura pole uraik pura pole alauk.

Ketiga, putusan hakim yang merusak negeri ialah belas kasihannya yang dipakai memutuskan perkara.

Matellunna bicara solangi tana, esse babuanna naddettekong bicara.

Yaitu hakim yang pilih kasih, yang seharusnya dipersalahkan, tetapi dibenarkannya.

Iana ritu pabbicara makkalepek, olo e sala natongengeng i.

Ia dipengaruhi sifat airnya.

Air itu bersifat pandai dan teliti, tetapi tidak tegas, di mana yang kerendahan, di mana yang hina, ke sanalah ia mengalir.

Sipak uwaena ritu kedo. Na ia uwae macca namaniniksa, ia kia do gettenna iani malloppo-loppo, matuna-tuna iani naccoloki.

Keempat, ia mempertimbangkan kedua belah pihak berdasarkan pada empat faktor utama dari sesuatu perkara, itulah yang diteliti satu demi satu sebagai sumber bahan dan memohonkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar ia tidak berpihak di kiri atau di kanan tidak di depan atau di belakang, tidak di atas atau di bawah, tidak memandang yang di bawah atau memandang yang di atas, tidak satu pun yang akan diambil selain yang dibenarkan oleh hati nuraninya sendiri, yang benar akan dicari kebenarannya, yang salah akan dicari kesalahannya.

Maeppana natanngak i wali-wali urekna bicara e eppa e nappenisik i ia maneng naonro i massappa naellau i ri dewata seuwa e, tenriaboo tenriatau, tenriolo tenrimunri, tenriawa tenriasek, teccukuk tecconga.

Setelah dilihat keduanya, diserahkan kebenarannya kepada yang benar dan diserahkan pula kesalahan kepada yang salah.

Engkana naita ia dua, napampa-ekni atongengenna tongeng e, nawereng tono asalanna sa la e.

Orang yang salah berkata bahwa para hakim menginginkan kebaikan untuk kita semua karena diberikannya kebenaran kepada pihak yang benar dan diberikannya kesalahan kepada pihak yang salah.

Makkeda i tau sala e naelorengik ro madeceng to mabbicara e namuka napampaekni atengengenna tongeng e, nawe rengtoni asalanna sala e.

Orang yang salah berkata bahwa kebenaran itu mempunyai sifat sama dengan tanah, berlaku jujur dan kuat, ia yang akan dihadapi dan tidak akan menghadap, ia akan mengumpulkan dan tak akan dikumpulkan, ia akan ditengadah dan tidak akan menengadah, demikianlah peradilan yang memperbaiki negeri".

Makkeda i tau sala e. atonge ngenna iana ritu sipak tana kedo malempu namawatng mampangelomui tenripangolo mappasipulungaui tenripasipulung mappaconga mui tenripaconga. iana ritu bicara padecengi tana.

Kata Puang Rimaggalatung, "Apa baik peradilan negeri, orang berdatangan masuk dan tidak keluar.

Makkeda Puang Rimaggalatung, Na ia na rekko madeceng i bicara wanua e, muttamamui tau e temmassu.

Negeri menjadi ramai, anak-anak bertambah banyak, hakim yang demikian inilah panjang umurnya.

Merewa i lipuk e, weddok i kalakik e iatona ritu pabbicara makkua e malampe sungek.

Dan dialah, hai Tonampe, yang patut diikuti perbuatannya".

Ia tona ro Tonampe wedding ri eloi gaukna.

Kata Puang Rimaggalatung, "Jangan mengangkat hakim yang dungu sebab peraturan itu harus didalami, kalau salah cara memutuskannya, tenggorokammulah yang engkau putuskan.

Makkeda i Puang Rimaggalatung. aja muala pabbicara to bonggo, nasabak tempedding i rabonngori bicara e, nasabak na rekko sala rettek i, tigerrokmu murettek.

Sebab tidak mengenal anak, tidak mengenal cucu, tidak mengenal

Nasabak tenriakkeanakeng, tenriakkeappoang, tenriasseajingeng,

sanak keluarga, tidak menginginkan emas murni dan kain panjang yang berharga.

tenriaccinaaiang ulaweng matasek patola malape.

Sebab merusakkan negeri, padi tidak berhasil, ditelungkupkan lesung, diselipkan alu, digantungan, dapur akan ditumbuhi rumput apabila peradilan yang salah dilaksanakan".

Apak naposolang i wnua e, tellappole ase, ripaoppang i palungeng e, ribatajeng alu e, risappeang pattapi e, natuoi serri dapureng e na rekko bica salamani riabbicarang.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Apabila bermusyawarah *puang ri* Wajo (dewan pemerintah Wajo) diamlah dan dengarkan baik-baik, samakanlah apabila engkau menghadap kepada dewata.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, Narekko sipulungi puang ri Wajo ammekkoko muarengkalinga, pappada i na rekko mangoloko ri dewata e.

Sebab sangat angker.

Nasabak makerrek ritu.

Pasang baik-baik telingamu dan dengarkanlah yang dimusyawarahkan oleh *puwang ri* Wajo.

Parengkalinga madeceng i dauccilingmu mutulingi napotudangeng e puang ri Wajo.

Apabila adat yang dibicarakan itu juga yang engkau pertimbangkan, jika *tuppu* (tata susunan adat) yang dibicarakan itu juga yang engkau pertimbangkan, apabila *wari* (aturan tentang perbedaan tingkatan masyarakat) yang dipersoalkan, wari jugalah yang engkau pertimbangkan. Apabila *rapang* (yurisprodensi dan perjanjian antarkerajaan) yang dibicarakan, *rapang* lagi yang engkau pertimbangkan lalu engkau memberikan pendapat.

Narekka adek napoada, iatosa mutannga na rekko napoada tuppu tosa mutannga, na rekko wari napoada waritosa mutannga, na rekko rapang napoada-ada rapang esi mutannga namuappoada.

Kalau tidak ditemukan pada adat

Na rekko dek i ri pura onro e, dek

turun-temurun, tidak ada pada adat kebiasaan, tidak ada *dituppu* dan tidak ada di *wari*, carilah pertimbangan yang dapat membesarkan Wajo, yang mendatangkan kebaikan bagi orang banyak.

i ri abasang e, dek i ri tuppu e, dek i ri wari e, sappano tannga maka napoaraja e Wajo na poadecengeng e to maega e.

Itulah yang menjadi pertimbangannu pada musyawarah *puwang ri* Wajo".

Iana mupotanngareng ri tudanna puang ri Wajo.

Kata Puang Rimaggalatung, "Wahai Tonampek, ketahuilah bahwa adat yang sudah turun-temurun tidak boleh diubah, walaupun dengan kesepakatan tidak boleh juga mengubahnya.

Makkeda Puang Rimaggalatung; O Tonampe issengisia adek puro enro e, temmakkulleisa rirusak, mau riassimanengi tenrirusak to.

Walaupun hanya satu orang yang mempertahankannya tidak boleh juga diubah, sama halnya dengan *adek maraja* (adek yang berlaku pada Arung) tidak boleh direbahkan.

Mau seddimua tanngi tenrirusakto, padamui adek maraja e temmakkullei rirebba.

Demikian pula, adat kebiasaan tidak boleh juga diubah sebab merusak negeri.

Makkuamuto i adek abiasanna temmakkullei ripinra apak naposolang i wanua e.

Adapun adat *assituruseng* (adat berdasarkan kesepakatan) boleh saja diubah kalau mengakibatkan kerusakan, itulah juga yang dinamakan *adat rigilling jancara* (adat yang diputar sebagai jentera)".

Na ia adek assi turuseng e, makkullemua rirusak na rekko ongkai maja cappakna iatona ritu riaseng adek rigiling jancara.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adat turun-temurun juga di Wajo ialah merdeka orang-orang Wajo untuk menentukan batas-batas per-

Makkeda i Puang Rimaggalatung; Adek pura onronatoi Wajo maradeka to Wajo e taro pasoro gaukna, kedona, ada-adanna,

buatannya, gerakannya, kata-katanya dan pakaiannya, tetapi engkau harus ingat jangan menyamakan kata-katamu, perbuatanmu, gerak dan pakaianmu sama dengan atasanmu sebab adat adat di Wajo, ada *tuppu*, ada *wari* ada juga *rapang*, karena orang Wajo tidak dapat diperlakukan sewenang-wenang oleh Maharaja, juga tidak boleh digeser kemerdekaannya".

pakena, ia kia itai alemu ajak mupappada-padai wi ada, gauk, kedo, pake ri asek mu e, nasabak engka adek ri Wajo, engka tuppu, engka wari engkato rapang, sabak tenripateppa i elok Arung Mangkauk to Wajo e, tenriesakto amaradekangenna to Wajo e.

Kata Puang Rimaggalatung, "Adapun dahulu pada waktu pemerintahan tuan kita di Cinotabik, apabila barang curian ditemukan, pencurinya diasingkan sudah habis perkara.

Makkeda i Puang Rimanggalatung; na ia riolo wetunna puwatta ri Cinnotabik ia naompo onnau e, naribuanna panga e, dekna bicaranna.

Demikian pula halnya pada waktu Batara Wajo, demikian pula peraturan yang diikuti orang Wajo.

Namarassi Batara Wajo, makkumuasi naola o to Wajo e.

Namun, setelah Wajo berkembang, eratlah persetujuan raja-raja Wajo untuk mencarikan undang-undang bagi pencuri.

Nae mpekkekni wajo, marajani assituruseng e arung e si Wajo sappareng eng i petau panga e.

Setelah lama dicari, yang ditemukan hanyalah mengharuskan penggantian kerugian bagi pencurian.

Na siaga ittana nassappa na iamua nalolongeng patokkong tonra eng i ennau e.

Kalau harta benda pencuri tidak cukup untuk pengganti kerugian, ia harus meminta bantuan dari orang yang dapat membantunya.

Na rekko teggennek i, pangae sappa i assinawa-nawangeng.

Apabila juga belum mencukupi,

Na rekko tenggennekmupi, panga

carilah orang yang sefamili dengannya lalu digabungkan semuanya.

e sappasi assipangulunna naripasialebbong maneng ro sikua e.

Demikianlah hai Tonampe, persetujuan di Wajo, antara raja dan raja muda Wajo yang dianggap baik tentang undang-undang pencurian, karena masalah pencurian itu Tonampe, adalah wewenang raja".

Makkuni ro Tonampek assiturusenna Wajo Arumpanua, lilina Wajo naseng e madeceng ribicara ennau e, nasabak ia ennau e Tonampe, apponnannani Arung e.

Berkata Puang Rimaggalatung, "La erima (Si penerima) nama anak itu tentang utang yang terang dari orang tuanya, terhadap harta benda yang jelas dari ayah dan ibunya.

Makkeda i Puang Rimaggalatung-La Carima asenna anak e ri inreng mannessana tomatoanna ri waramparang mannessana tau e ambokna indokna.

Apabila ada utangnya yang tidak jelas dan tidak pernah ditagih pada waktu ayah dan ibunya masih hidup, dan setelah meninggal baru ditagih, itu disebut *nasampo parekkok* sudah tertutup dan tidak boleh ditagih lagi".

Na rekko engka inreng temmannossana na dek na ongka nasingekeng i rewettu tuona ambokna indokna, namate mani na inappa ongka massingek, iana ritu raseng nasampo parekkok.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adat tetap Wajo bahwa anak budak tidak boleh mewarisi harta benda, tidak boleh pula dikenakan utang.

Makkeda i Puang Rimaggalatung; Adek pura enronai Wajo, na ia anak ata e temmakkullei mana waramparang, tmmakkulleitoi naita inreng.

Adapun yang dimaksud ialah budak yang turun-temurun ibunya.

Na ia naola e ada iana ritu ata mattu-tureng e inanna.

Terkecuali jika hasil pendapatan-nya sendiri yang dibelikan barang, dan ia mempunyai anak yang sudah dimerdekakan, anaknya itu dapat

Na sangadinna leppak limannapa naelliang i na engka anakna napatudang maradekai, makkul-leni mammang mana

mewarisi secara turun-temurun.

massos-soreng.

Apabila anaknya itu anak tunggal, itulah yang dimaksud, beraja di mata bersutan di hati, dialah yang menjadi pewaris orang tuanya.

Na rekko iani anak ale-alena, iana tu natuppu ada makkeda e natule-tulogi, na anukanugi, iana nammana ri tomatoanna.

Dilandasi oleh kemerdekaan yang tidak membolehkan saling mengambil warisan golongan bawah dan golongan atas dan *arumpanua* (kepala pemerintah daerah).

Nasanresi wi amaradekang, tes-siala manak e ri awa ri ase a rumpanua.

Jika berstatus orang merdeka, ia akan mewarisi dirinya sendiri.

Na ia na rekko engka ammara-dekang, alena mani tu namana.

Yang dibelikan ibunya itulah yang dimaksud bahwa ada anak yang besar perut dan ada yang kecil perut, besar perutnya anak orang merdeka serta kecil perutnya anak orang abdi.

Ia relliang eng i inanna, ia naolae ada engka anak maraja babuana, engka baiccuk babuana, namara-jani babuana anak maradeka e, baiccukni babuana anak ata e.

Adapun anak budak yang sudah dimerdekakan, walaupun merdeka, jika bukan harta ayahnya yang memerdekakannya, ia tidak boleh mendapat warisan.

Na ia anak ata e namaradeka, mau maradeka na rekko deksa nakkua pole riambokna pamma-radeka eng i, desatu nammana.

Jika dari ibu-bapaknya yang memerdekakan atau dari neneknya, suaminya yang memerdekakannya ataukah ayahnya yang membelinya padahal harta warisan yang dibelikannya maka ia tidak berhak mendapat harta warisan.

Na ia na rekko polemi ri indokna ri ambokna pammaradeka eng i, iaregga nenena, lakkainna pammaradeka eng i, iaregga ambokna melliwi namana naolliang i desatu nammana.

Juga ia tidak akan mewarisi utang orang tuanya apabila orang tuanya

Tennamana to inreng na rekko matei tomatoanna na engka

meninggal. Apabila ada harta peninggalan orang tuanya, anak tirilah yang mewarisi.

waramparang nawelai anak sddehatu mana i.

Anak tiri itu tidak mendapat warisan utang dan kesukaran (perkara), hanya kebaikan semata-mata saja yang diwarisinya".

Nai anak sedde we, temmana inreng, temmana sukkarak, doceng mi simata-matana namana.

Kata Puang Rimaggalatung, "Wahai Tonampe jangan engkau me-lemparkan bicara kepada orang lain.

Makkeda i Puang Rimagglatung, O Tonampo, aja mutappokongi bicara tau we.

Yang dimaksud ialah, jika ada orang yang bersengketa, lalu salah seorang di antaranya melapor, kemudian engkau bicarakan, terlebih-lebih kalau engkau menjatuhkan kesalahan kepadanya, yang demikian itulah yang merusak Cinnotabik, negeri yang besar itu.

Ia naola e ada na rekko engka tomappangwewang na engka bara seuanna napoada mubicara i, apagisisa na rekko ia mubicara mupassalai; iana ritu bicara makkua e solangi wi cinnotabik wanua e maraja e.

Sebab yang demikianlah itu yang menyebabkan orang tidak bersesuaian paham di dalam negeri setelah wafatnya Petta Cinnotabik Lapatiroi.

Nasabak iana ro na dekna nasituju baca tai we ri laleng panua rimunri matena petta Arung Cinnotabik Lapatiroi.

Anak beliau, yaitu Latenribali dan Latenritippe masing-masing berbeda pendapat, padahal tempat memerintahnya hanya bersebelahan di sebuah sungai di Cinnotabik.

Nabbali salo anakna pada makkarung ri Cinnotabik mappada woroane La tentibali, Letenritippe, na pada laing elena.

Maka menderitalah rakyat dan orang-orang yang merdeka serentak berangkat meninggalkan negeri, pergi mencari tempat persawahan dan perkebunan.

Namapeddina tau e na pada meddekna maradeka e lao sappa onrong maggalung maddarek.

Dan mengikut pula para Matoa yang mengakibatkan punahnya Cinnotabik negeri yang besar itu.

Nacco e Matowa e, namarusakna Cinnotabik wanua maraja e.

Sebab di Cinnotabiklah pertama kali ada yang dinamakan *arung patappulo* (empat puluh raja muda) yang bermusyawarah mempertimbangkan sesuatu pada masa Arung Lapatiroi sendirian memerintah di Cinnotabik.

Nasabak kuni ro ri Cinnotabik bungek engka riaseng e Arung patappulo naewa i siannawa-nawangeng ri wettunna arung Petta Lapatiroi riale-alena ri Cinnotabik.

Adapun di Wajo, baru ada *arung patappulo* jikalau semua daerah taklukannya datang bersama *arung pinrang*".

Na ia Wajo iapa na engka arung patappulo na rekko engka ma-nengtoi lili e muttama aibawa Arung Panrang.

Kata Puang rimaggalatung, "Kesepakatan orang Wajo memintakan ketetapan dalam masalah orang yang meminjam".

Makkeda i Puang Rimaggalatung, assuturusenna Wajo mellauangi pura enro ri sesena to mangireng e.

Dan berkata Puang Rimaggalatung, "Adapun orang yang merdeka apabila meminjam dan ia menyanderakan dirinya, itu dinamakan "*to mangempoang* (sandera).

Nakkeda Puang Rimaggalatung, na ia maradeka e nainreng, nasanreseng ri aputtang e, iana ritu riaseng to mangompoang.

Apabila seseorang yang merdeka jatuh martabatnya dan sesudah berstatus sebagai seorang sandera lalu melahirkan anak, perutangan akan dibebankan berdasarkan keturunan pihak ibu.

Na ia na rekko mabuang i mara-deka e nasanrena ri aputiang e nabbija, mabbatang ri inanna i naolai inrenna.

Adapun ibunya, jika sudah tua dan tidak dapat menebus dirinya, edarkanlah kepada dua tiga orang siapa yang tinggi penawarannya

Na ia imanna na rekko engkani matoa na dek naulle i pawai ellinna, muleloanni dua tellu, ianu moncong pattawana iani

itulah yang engkau ikuti.

muarolai.

Adapun seseorang yang menyenderakan dirinya lalu ia mencuri, ia menjadi budak.

Na ia to mangompoang e na rokko mennau i, puttani ritu.

Apabila ia melarikan diri, tiada lagi janjinya.

Na ia na rekko cili wi, deni ritu jancinna.

Adapun apabila ia dimarahi oleh tuannya atau ia marah kepada tuannya, lalu ia pergi ke negeri lain dan tidak diketahui oleh tuannya, gugurlah janjinya.

Na ia na rekko purani ri acairi ripuanna iaragga na ia racai ri puanna nassu ri saliweng panuwa tennaissengi puanna mabuanngi jancinna.

Adapun si peminjam yang menyanderakan diri, ia tidak boleh diperlakukan sebagai budak raja, tidak boleh dipinjamkan seperti budak beliau atau seperti orang hukuman, atau seperti orang yang dijajakan.

Na ia to manginrong o mangempoang, tenricalla paccallang arung, tenriappainrengeng pada to riolli o, pada ripajujungi dulang, pada to rileleang e.

Semua itu boleh dikerjakannya jika ia sendiri yang rela melaku-kannya.

Iaro sikuwa e weddingmua napogauk, iapa malang i alena.

Apabila ia diperlakukan salah satu dari hal yang demikian itu dan bukan kehendaknya, lepaslah utangnya.

Na ia rekko ripogaikeng i sekua e ro barang seuanna ro na tania olona, loppek i inrenna.

Jika seseorang sandera diperisteri ia harus diberikan mas kawin yang sepantasnya.

Na ia to mangompoang e na rekko ripobaino i, risompa i ri assitinajana sompana.

Dan jika mereka memperoleh harta bersama dengan suaminya, mereka boleh saling membagi harta, sebab ia orang yang merdeka bukannya budak, hanya kebetulan ia berutang.

Na ia na rekko siappakangkanni lakkainna siattommuajannisa nasabak maradeka tania ata manginrennamua.

Kalau mereka melahirkan anak, anak mereka boleh mewarisi.

Na rekko jajaiang i anak, mammanatoi.

Jika anak itu tunggal, ia adalah pewaris tunggal.

Na rekko iami anakna messong i mana.

Adapun jika ia mempunyai anak yang lain, yang ibunya bukan seorang sandera, anak tersebut tidak sama pembagiannya. Anak dari seorang sandera mendapat bagian seperti anak budak.

Na ia na rokko ongka anak maradeka laing e, dek nangompoang indokna, dek natu na pada tawana, marolami ri tawana anak ata e.

Tidak boleh sama bagiannya sebab anak dari seorang sandera berstatus sosial rendah, anak orang yang merdeka berstatus sosial tinggi".

Tempeddingi pada tawana nasabak baiccuk babuana anak mangompo e inanna, marajani babuana anak maradeka o.

Kata Puang Rimaggalatung, "Adapun orang yang *ri appabakuri* (yang menebus seorang abdi karena utang tidak bertambah dan tak berkurang uang tebusan yang akan ia terima kembali, sama halnya ia sekadar menyimpan barang".

Makkeda i Puang Rimagalatung, na ia to riapparibakuri e temmenceng tekkurang, iamua lao lisu, padami oang waramparang ri taro bawang e.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adapun orang yang menyandera ada dua macam. Pertama, orang yang menyandera yang ada penanggungnya sehingga ia menyandera seseorang yang tidak buta dan tak pincang.

Makkada i Puang Rimaggalatung, na ia tomakkatenni e, dua lalenna. Sesuani to makkatenni engka e tanggungi wi makkatenni wi tau e, iana ritu tebbuta tessengkong.

Adapun jika telah buta dan pincang, itulah yang menyempurnakan orang yang menjamin dan menanggungnya.

Na ia na rekko butani sengkonni iana ritu pasekkek i tau tettongi eng i, tanggaungi eng i.

Adapun orang yang disaderakan saja tidak ada yang ditunggu oleh si penyandera.Meskipun orang yang disandera itu telah melahirkan anak yang banyak sekali, tidak boleh dimiliki oleh si penyandera.

Naia tau riakkatenni bawang e de gaga natajeng la to makkaterni mau jajiang anak si jali si tappere dek nappunnai to makkatenni e.

Jika sandera itu diperisterikan, maharnya tetap harus dibayar kepada tuannya (orang yang menyanderakan), tetapi uang sandera dari penyandera tidak boleh berkurang jumlahnya.

Na ia na rekko ripobaine i, ri-sompaisa atanna tau e ia kia tekkurattoisia owanna tau e.

Meskipun sandera yang akan ditebus sudah cacad; uang tebusan tidak boleh berkurang".

Mau tenggennek maneng seddi tau mupapole i, sikumatoi napapole-ang.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Apabila dipersengketakan mengenai orang dan barang sesuatu pada hal tidak ada orang yang menjamin, pertimbangkanlah hal penggadaian itu.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, na rekko riappangewangi wi tau e waramparang e apputtanna na dekntau tettongi wi, tang ngani akkatenning e.

Jika nilainya sudah sesuai dengan harga yang diterima, berarti sudah terjual.

Ia nadapini angkek rapanna, puttanisatu.

Namun, jika hanya seperdua saja dari nilai harganya berarti dia hanya disanderakan saja.

Na ia na rekko pattawa duanami angkekrapanna, makkatonni manisatu.

Adapun jika melebihi seperdua dari nilai harganya, sisa sedikit lagi dari harga yang semestinya, tergadai penuhlah ia.

Na ia na rekko naliwenni na ceddekmani tennadapi i aputtang e, massanra putta i.

Apabila belum sesuai dengan harga gadai, yaitu kurang sedikit dari nilai semestinya maka namanya hanya barang simpanan saja.

Na rekko tennadapi i akkatenning e, ri awana coddek pattawa duana angka rapanna anu ritaro e manitu asenna.

Sulle sittak datu namanya yang demikian".

Sulle sita datu asenna makkuwa e.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Jangan engkau permasalahkan yang lima macam.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, aja mu engka bicarai limanrupa e.

Pertama, perkataan anak-anak, kedua, tutur orang gila, ketiga, perkataan, dukun, keempat, mimpi, kelima, dugaan.

Seuani, pau ananak, maduana tutu tau jangeng e, matelluna ada sanro e, maeppana nippi e, malimanna kapang e.

Kelima itulah yang tidak dibenarkan oleh adat dan menjadi pantangan bagi negeri".

Iana ritu lima o tennakkua adek naposapa wanua e.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Wahai orang Wajo, engkau tidak dibunuh, kecuali perbuatanmu sendiri yang membunuhmu.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, detto muri uno to Wajo saliwenna gaukmu mpunoko.

Juga tutur katamu tidak akan disalahkan, kecuali sendiri yang menyalahkanmu.

Detto naripasalangi bicarammu sangadinna tutummu pasalao.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Tidak akan dipertemukan bagi yang bertentangan.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, tessiewa situla e.

Yang dimaksudkan ialah antara raja dan orang kebanyakan.

Na ia naola e ada, arung e na maradeka e.

Jika engkau mendapat kesukaran dari raja, pergilah kepada pemimpinmu agar dimusyawarahkan, sebab nanti kalau sudah

Na rekko nasukkarakiki arung e iko maradeka e, laoko ri inamu na sipulung makkeda menrek pasiewa i b icarammu, nasaba iapa tu

ternyata persoalan itu berdasarkan adat, barulah persoalanmu itu dibicarakan, sebab hanya persoalan adatlah baru orang dapat berperkara dengan raja.

nawedding siewa arung e maradeka e na rokko ada tana.

Biarpun persoalan adat, masih ada *limpo* yang mendukung raja, berarti masih belum boleh berhadapan dengan raja, karena ada tiga *limpo* di Wajo".

Na mau ada tana na engkamupa limpo naewa situru arung e, tessiewamupi tu situla e apak tellutu limpo ri Wajo.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Jika engkau hendak mengemukakan *ada tanah* (kata adat) wahai orang Wajo, orang tidak menumbuk padi, kerbau tidak dilepaskan, anak-anak tidak diizinkan turun bermain, di dalam rumah pun suasana harus tenang, barulah kata adat dibicarakan, sebab kata adat itu amat angker dibicarakan.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, na ia na rekko maeloko to Wajo poada ada, tennampuk tau e tenripassu todong e, tenrilappessang no maccule ananak e ri tana e, maukkua ri bola e ripapakto nainappa ripoada ada ri tana e, nasabak makerrek tu ada tana e ri poada.

Juga baru dapat diucapkan jika memang dianggap sangat penting".

Na ia topa naripada massekpi tongeng-tongeng.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adapun adat itu terbentuk dari kebulatan mufakat yang tidak dipertentangkan, kehendak bersama yang tidak dibatalkan, persetujuan bersama yang tidak diingkari.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, na ia riwinru e adek kuwi pole ri allibungeng e tennaripuek, kua toi ri appada eloreng e tenna rirusak, kuto i ri assama turuseng e tennariwela i.

Itulah pokok pangkal maka ada yang dibentuk sebagai adat".

Iana ritu nappongi na engka adek.

IV. PAU-PAUNNA MEOMPALO

Pasal yang menjelaskan	*Passaleng pannessa eng i ianae*
inilah	*galigona*
Meompalo yang hitam	*Meompalo* bolong ede*
kisah sang kucing	*rampe-rampeanna coki e*
berkatalah ia	*ianaro napoada*
Meompalo yang merawat	*Meompalo makerrek e*
waktu aku tinggal di Tempe	*ia menroku ri Tempe*
menetap di Wage	*mabbanuaku ri Wage*
meskipun ikan belanak kumakan	*mau balanak kuanre*
meskipun ikan bete kularikan	*maumau batee kulariang*
aku tidak pernah diusik	*tengngina kurapasia*
dia sabar dan dermawan	*Sabbarak i namalobo*
majikanku yang punya rumah.	*puakku punna bola e*
Setelah hidupku terhina,	*Natunaimana langi*
tidak dihiraukan dewata	*nateaiak dewata*

---

* *Meompalo :* kucing jantan yang warna bulunya tiga macam

yang tinggal di langit
dibawah pertiwi,
aku di bawa ke Soppeng
tiba di kampung Bulu
aku menuju ke Lamuru
Majikanku dari pasar
dia membawa ika cappek
aku datang menyambar
yang sedang besarnya.
Aku dipukul punggung parang
Majikanku yang punya rumah,
rasa pecah kepalaku
rasa terserak benakku
rasa keluar biji mataku
berkunang pandanganku.
Aku lari terengah-engah
sampai di Enrekeng;
tiba di Maiwa
aku mengambil kerak nasi
menguyah tulang ikan;
dilempar lagi talenan
aku lari bertengger
di papan pinggir dapur
dilempar lagi embusan
majikanku yang memasak
Terasa sakit semua

manai ri rua lette
ri awa peretiwi
kuripaenrek ri Soppeng
kutateppa ri Bulu
kutappali ri Lamuru.
Pola pasa e puakku
napeleang cappek-cappek
kuallurunu sittak i
dappina ro battoa e.
Nappeppekak tenrong bangkung
puakku punna bela e
sala mareppak ulukku
sala tatterre cocoku
sala tappessi matakku
malalak majang suloku.
Kulari tapposo-poso
kulettukna ri Enrekeng
takkadapi ri Maiwa
ukutikna dekke nanre
kugareppuk buku bale
kurirempeksi sakkaleng
kularimua maccekkeng
ri papenna dapureng ede
napeppeksikak pabbeerrung
puakku temannasu e
Mappenedding manengsia

saraf-saraf kecilku
seluruh persendianku.
Kucurahkan semua
airmataku
kulari mendengus-dengus
menggelengkan kepalaku.
Aku lari menyeruduk
di bawah dapur
diseruduk lagi dengan kayu
majikanku yang memasak
aku tercampak ke tanah
diburu lagi oleh anjing
serempak manusia menjadi gaduh
laki-laki perempuan.
Aku lari bertengger
di atas lesung
dipukul lagi dengan alu
majikanku yang menumbuk (padi)
Ada juga yang membawa besi
aku juga dilempari dengan bambu
aku lari terengah-engah
akupun terus memanjat
pada tiang rumah
menyeruduk dibawah tenun
diseruduk lagi belida
majikanku yang bertenun.

urek-urek marennikku
sining lappa-lappaku.
Upabbalobo manenni
jennek wao matakku
ulari mangessu-essu
makkeeppingi ulukku.
Kularia makkacuruk
ri awa dapureng ede
narerosikkak ro aju
puakku to mannasu e
kumabuang ri tana e
napatitisikkak asu
marukka wampang tau we
oroane makkunrai.
Kularimua maccekkeng
ri lebok palunggeng ede
napeppeksikkak rennang alu
puakku pannampuk ede
Engkatona renreng bessi
narauktonak ro awo
kulari tapposo
kua-kuanak makkompe
ri aliri lettuk ede
kuseelluk ri awa tennung
narorosikkak walida
puakku pattennung e.

Aku lari sambil mendengus	*Kulari mangessu-essu*
naik di para-para	*menrek ri tala-tala e*
Tidak henti-hentinya memburu	*Ala pajaga mappeppeng*
majikanku yang punya ceppek	*puakku punna e ceppek*
kulari terus naik	*kutini terru kuenrek*
di atas rengkiang	*ri asek rakkeang ede*
terus diikuti	*naolaiak ro mai*
majikanku yang punya rumah.	*puakku punna bola e*
Aku lari terus naik	*Kularimuana menrek*
dipuncak onggokan padi	*ri coppokna lappo ede*
kutundukkan keepalaku	*massurukeengi ulukku*
di muka Itunek	*ri olana ro Itunek**
Datu Sang Hiang Sri.	*datunna Sangiang Serri*
Tidak henti-hentinya memaki-maki	*Tennapajaga mattanro*
majikanku yang punya rumah	*puakku punna bola e*
bertepatan sekali	*nasitujuang pegganggi*
tidurnya yang nyenyak	*takkammemmekna tinrona*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
terbangun semuanya	*pasedding maneng koritu*
padi yang banyak	*sining ase maeega e.*
Jangan kita tinggal merana	*Aja taonro mappeddi*
di tempat derita ini	*ri luse usoreng ede*
mari kita mengembara	*talao pali aleta*
aku tidak betah tinggal	*Teekkulleni monreo ede*
dipatuk ayam	*napittoki ede manuk*
dikuliti tikus	*napessiri e balao*

karena hanya di kucing	*apa eongngemisia*
diharapkan menjaga kita	*kirennuang mampirikik*
meronda siang malam	*maddojaikik esso wenni*
menangkap tikus-tikus	*tikkeng i balao ede*
sehingga tidak berderai bulirku	*tennamarunu uleku*
berkas pengikat kita.	*wesse kati passeota.*
Hanya kita yang menolong	*Idikmisia mepperiwi*
sekalian umat manusia	*sininna to kawa ede*
padahal sudah kita benci	*na iana riagelli*
marah tidak terhingga	*mabacci tallalo-lalo*
matoa paddinma	*Matoa paddiuma e**
mereka pada membenci	*nasi turu bacci maneng*
sekalian seisi rumah	*sining lise langkana e*
marah kepada sang kucing	*mabacci ri meong ede*
laki-laki perempuan	*oroane makkunrai*
Belum selesai perkataan	*Telleppek lalu adanna*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
serentah mereka bangun	*nasama tokong manenna*
saling pandang-memandang	*sining gilingni sitemmu*
mengelilingi tempat onggokan	*maggoliling lappo ede*
padi biasa padi pulut	*ase lalo ase pulu*
semua padi yang banyak	*sining ase maega e*
Sirih belum terkunyah	*Ala maressak ota e*

**Matoa paddinma* : pemimpin dalam bidang semua pertanian

hanya sekejap mata
beramai-ramai berangkat
semua padi yang banyak
mengantar kepergian
mengiringi keberangkatan
Datu Sang Hiang Sri
Sampai tiba berhenti
di rumah *Pabbicara*
Sulewatang Maiwa
Meompalo pun naiklah
semua padi yang banyak
memenuhi sebagian rumah.
Namun rasa penat belum hilang
setibanya di rumah
Datu Sang Hiang Sri
secara kebetulan sekali
sewaktu anak-anak makan
terhambur nasi waktu menyuap
tercecer nasi waktu menyaji
tidak tunduk memungutnya
ibu yang melahirkannya,
Ia tidak mau dicegah
oleh teman-temannya

ala kede pabboja e
nasiwewangeng tarakka
sining ase maega e
ruluk i rennang mattoddang
larung-larungi tarakka
datunna Sangiang Serri.
Nalettuk pole makosong
*ri bolana Pabbicara e**
*Sulewatanna** Maiwa*
Menrekni Meompalo e
sining ase maega e
pennei bola sipolo.
Natessau tekketopa
makkonna ri bola e
datunna Sangiang Serri
nasitujuang peggangi
manrena kawalakki e
natimpu tassia-sia
nasaji tatterre-terre
tennacukuk mitto i
inanna neajiang eng i.
Natoa ripesangkai
kua ri silaoanna

**Pabbicara* : jabatan dalam pemerintahan Adat di daerah Bugis
** *Sulewatang* : mangkubumi

menoleh sambil mencomel (merengut)	*nagilingsiamattejjo*
menangis merontak-rontak	*naterri massolla solla*
merengek tidak henti-hentinya	*maddaju raju teppaja*
digaruk-garuknya kepalanya	*nakakkangiwi ulunna*
bercucuran keringatnya	*maccolok-colok pusekna*
keluar ingusnya	*naturumpali bolokna*
dilemparkannya piringnya	*naddempereng i pannena*
maka berserakanlah di sana-sini	*natassiampona sia*
ke kanan dan ke kiri	*ri atau ri abeo*
Maka menolehlah sambil berkata	*Nagilingmua makkeda*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
kepada panakawan	*kua ri silaoanna.*
Saya tidak mau menderita	*Teawak menneng makkaring*
di kampung Maiwa	*ri lipuk e ri Maiwa*
kita tidak ditakdirkan	*tennatotokik lapuang*
Tuhan semesta alam	*To Barek-barek* *
yang tinggal di langit	*manaik ri boting langi*
(kita) berkedudukan di Maiwa	*tudang e ri Maiwa*
menjadi penghuni	*meppek tinio to kawa*
Aku tidak setuju perbuatannya	*Tekkuelori gaukna*
aku tidak senang kelakuan	*tekkupoji pangampena*
Orang di Maiwa	*tau wero ri Maiwa*

**To Barek-Barek e :*

Marilah kita berangkat	*Turoko mennang talao*
mencari perangkai yang baik	*sappa pangampe madeceng*
semoga kita dapatkan	*barak engka talolongeng*
apakah perempuan yang jujur	*makkunraigi malempuk*
ataukah laki-laki yang dermawan	*orowanegi malab*
yang dapat memikat hati	*mappatang kininnawa e*
yang tidak berlaku curang	*tennapogauk e ceko-ceko*
yang berhati lapang	*temmasekkek e atinna*
pandai menerima hasil tanaman	*misseng duppai wisesa*
memelihara Sang Hiang Sri	*pacnre Sangiang Serri.*
Didukung oleh air	*Risoppo ri jennek ede*
dan bertelekan di tanah	*mattulekkeng ri tana e*
melayang di udara	*malewa ri anging ede*
Maka berjalanlah beriring-iringan	*Najoppana maddemmang-remmang*
sebelum sirih terkunya	*ala maressak oto e*
hanya sekejab mata	*ala kede pabboja e*
mereka meninggalkan Maiwa	*nabbokorini Maiwa*
menuju Soppeng	*naoloini Soppeng*
semakin dekat di Pattojo	*macawekni ri Pattojo*
menuju ke Mario	*mattujuni ri Mario*
Fajarpun sudah menyingsing	*Namappappana baja e*
langit sudah mulai terang	*namaretena langi ede*
menolehlah sambil berkata	*nagilingmuana makkeda*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
yang manakah gerangan kita lalui?	*kegana mennang taola*
yang menuju Tanete?	*mattuju e ri Tanete?*

Serempak mereka bersembah	*Nassamaiyo makkeda*
kan angin, sedangkan kami daun kayu	*angikko kiraung kaju*
yang dipertuan di atas berembus,	*puang e ki wawo miri*
Tuanlah yang menentukan arah	*datukkimua tatappali*
tujuan kami.	
Menjawab sambil bersabda	*Mabbali ada makkeda*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
lebih baik nanti	*madecengi mattisin*
kita singgah sebentar	*taleppassana cinampok*
di kampung yang ada di depan kita	*ri lipu taoloi e*
mencari perangai yang baik,	*sappa pangampo madeceng*
semoga kita mendapatkan	*barak engka talolongeng*
apakah perempuan yang jujur	*makkunraigi malempu*
ataukah laki-laki yang patuh	*orowanegi mapato*
pandai menerima hasil tanaman	*misseng duppai wisesa*
memelihara Sang Hiang Sri	*paenrek Sangiang Saeeri.*
Yang inilah kita tempuh	*lana mennang taola.*
yang menuju Lakemmek	*mattuju e ri Lakemmek*
maka didapatinyalah	*napoleini ro mai*
Datu Tiuseng	*datunna tiuseng ede*
sorgum dan jagung	*bata ede barellodo*
semua sekoi yang banyak	*sining betteng maoga e*
meresa jengkel semuanya	*maggelli maneng sammenna*
tinggal bertangis-tangisan	*monro siterri-terriang*
diluar kampung	*ri saliwenna lipak e*
maksudnya hendak mengembara	*manguju pali alena*

Kebingunganlah ia	*Pusani nawa-nawanna*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
tidak dapat memikirkan	*rimasuakna nasedding*
kampung yang diharapkan,	*wanua nataddagai*
yang diidam-idamkan	*sumangok banappatinna.*
Menolehlah sambil berkata	*Nagilingmua makkoda*
Datu Tiuseng	*datunna tiuseng ede*
kepada teman-temannya,	*kua ri silaengenna*
menyisihkan kalian	*sesei mennang alemu*
terpandang olehku	*engkasia kunyili*
Yang Mulia junjungan kita	*puatta to risompa e*
keturunan Pajung	*wijanna Mappajung * ede*
manusia di langit	*tau we ri beting langi*
di bawah di daratan bumi.	*ri awa ri prettiwi.*
Jangan-jangan yang dipertuan Itunek	*Oje puatta Itunek*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangian Serri*
semerbak baunya	*patabbulellang baunna*
merangsang tiada taranya	*patenggo'tenge' rasamale'na*
Mungkin sang Datu	*Oje datu wo watena*
diarak diusung	*riulu riremmak-remmak.*
Mari kita ikut	*Talao mennang taccowo*
Jangan kita tinggal diam	*aja taonro makossong*

**Mappajung* e (= Pajung) : gelar raja Luwu

di Tempat yang tidak berpenghuni	*ri parelleseng lipuk ede*
dicukur tikus	*narampu-rampu balawo*
dipatuk ayam	*napittoki ede manu*
dihancurkan babi.	*nappeccoki ede bawi.*
Selepas ucapanya	*Telleppek lalu adanna*
Datu Tiuseng	*datunna tiuseng ede*
telah datang berkumpul	*natakkadapi makossong*
keturunan Pajung	*wijanna Mappajung ede*
keturunan dari langit	*tunekna ri boting langi*
keturunan dari petala bumi	*tunekna ri perettiwi.*
Maka menolehlah sambil berkata	*Nagilingmua makkeda*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri.*
Mengapakah kau tinggal	*Magao ritu muenre*
duduk terisak-isak,	*mutudang tassengek-sengek*
kamu semua bertangis-tangisan	*musiterri-terriang maneg*
di luar perkampungan	*ri parelleseng lipuk ede*
kampung Lekemmek.	*wanuwa e Lakemmek*
Menyembahlah sambil berkata	*Sessu sompani makkeda*
Datu Tiuseng	*datunna tiuseng ede*
hamba sangat menderita, Tuanku	*mapeddi laddekkak puang*
tidak diperdulikan	*tennaparalai bola*
oleh orang Lakemmek	*tan ede ri Lakemmek*
Ikutkanlah hamba, Tuanku	*Paccookmuanak, puang*
dan akan hamba menetap	*naiapa wenroi*
ditempat yang Tuanku tentukan.	*lipu tapotanra ede.*
Menjawab sambil berkata	*Mabbali ada makkeda*

Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
kepada panakawan	*kua ri silaoanna*
kita tidak akan menetap	*tenggudang tengengmuani*
dikampung Lakemmek	*ri lipuk e ri Lakemmek.*
Mereka suka sekali	*Napumenasa weggang i*
perbuatan yang tercela	*gauk temmedeceng ede*
disumpah-sumpahi anaknya	*natanro-tanro anakna*
tidak dihiraukan keluarganya	*nareppung - rangeng - rangenna*
tidak seia sekata	*natea situju basa*
orang seisi rumah.	*tau we ri lalengpola*
Menoleh sambil berkat a	*Nagilingmua makkeda*
Datu Sang Hiang Sri,	*datunna Sangiang Serri*
yang akan kita tempati	*na iapa taenroi*
yang jujur dan patuh.	*malempu e namapato*
Belum lama duduk beristirahat,	*Tekkua tudang marade*
berangkatlah beramai-ramai	*nasiwewang genna tarakka*
semua padi yang banyak	*sining ase maega e*
mengarak perjalanan	*larung-larungi matedang*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
didukung oleh air	*risppo ri jennek ede*
bertelekan di tanah	*mattulekkeng ri tanan e*
melayang di angkasa	*malewa ri anging e*
berangkat beriring-iring	*maddemmang-remmang laona*
pergi tidak tentu tujuan	*lao silao-laona*
berjalan tidak menentu	*jokka sijokka-jokkana.*
Maka terbenamlah matahari	*Nalabutena esse e*

Seppeng sudah dekat
menolehlah sambil berkata
Datu Sang Hiang Sri,
mari kita singgah sebentar
di daerah yang dihuni manusia
semoga kita mendapatkan
yang berkenan di hati,
itulah yang kita tempati
menetap selama-lamanya
dilingkungan kehidupannya
Serempak mereka bersembah
semua padi yang banyak
semua jenis jagung
semua beteng
Selepas pembicaraannya,
Datu Sang Hiang Sri
telah sampai di Soppeng
maka datanglah berkumpul
di kampung Kessi,
langsung naik
di rumah kediaman
matoa paddiuma
yang mengepalai Kosi
memenuhi sebagian rumah
Sementara mengaso
bersandar baik-baik

naoloini ri Seppeng
nagilingmua makkeda
datunna Sanggiang Serri
talepangsana cinampe
ri lipuk to kawa ede
barak engka talolongeng
situju nawa-nawatta
na iana taenroi
makkulau temmmalala
kua ri pangemmerenna
Nassamaiyo makkeda
sining ase maega e
bata ede warellede
sining betteng maega e.
Telleppe lalo adanna
datunna Sanggian Serri
natakkadapi ri Soppeng
napolemua makossong
ri wanuwa e ri Kessi
natianik terru naenrek
ri langkana tudangenna
Matoa paddiuma e
mampiri eng i ri Kossi
pennei bola sipolo.
Napolemua macokkong
nasanre-sanre madeceng

pada tiang rumah yang pendek,	*ri aliri tellettuk e*
kebetulan sekali	*nasitujuang peggangi*
orang ribut bertengkar	*massasainna tau e*
pada saat menjelang malam	*ri madduppanna pettang e*
menjelang terbenam matahari	*mai ri labu esso e*
yang sibuk memasak	*sibetta-bettang mannasu*
memasang periuknya	*pada pateppek i orinna*
menjajarkan belanganya	*pakkaturengi lowakna*
ada yang memegang sajinya.	*engka tetengi sajinna*
ada yang mengayunkan sendok sayurnya	*engka seweangi sanrukna*
mengaduk-aduk embusannya	*naggaruangi pabberrunna*
dipertengahan dapur	*ri tengngana dapureng e*
memperebutkan putung kayu	*massasai puppu aju*
duduk berdesak-desakan	*natudang sicipi-cipi*
tidak mau damai	*natea situju basa*
orang di dalam rumah	*tau we ri laleng bola*
laki-laki perempuan	*orowane makkunrai*
maka menangislah sambil berkata	*Naterrimua makkeda*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
dengarlah kalian	*arengkalinga manekke*
semua padi yang banyak	*sining ase maega e*
saya tidak mau bermalam	*teawak mennang mabbenni*
di kampung orang Kessi	*ri lipuk to Kessik e*
aku tidak setuju perbuatannya	*tekukuelori gaukna*
aku tidak senang perbuatannya	*tekkupojo pangampena*

perempuan penghuni rumah
matoa paddiuma
yang mengepalai Kossi
Turunlah kita berangkat
mencari perangai yang baik
kiranya akan kita dapati
yang menyenangkan hati
rukun dan damai
seia sekata
perempuan yang dermawan
atau laki-laki yang jujur
pandai menerima hasil tanaman
memelihara Sang Hiang Sri.
Serentak mereka berangkat
Satu Sang Hiang Sri
didukung oleh air
bertelekan di tanah
melayang di angkasa
Singgah lagi menyelidik
dirumah yang disebelah Timur
tidak seorangpun didengar
duduk memasang pelita
pada saat menjelang malam
tergeletak disana-sini
laki-laki perempuan
Dengan segera pergilah

makkunrai rituruna
Matoa paddimuma e
mampiri eng i Kessi
Additoddangko talao
sappa pangape madeceng
bara engka talolongeng
mappatangkininnawa e
tinu tessisumpalak e
ada situju basa e
makkunrai malabo e
orowanegi malempuk
misseng duppai wisesa
paenrek Sangiang Serri
Siwewangenni mattoddang
datunna Sangiang Serri
riisoppo ri jennek ede
mattulekkeng ri tana e
malewa ri anging ede.
Naleppang i mappesammeng
ri bola ri lau ede
natenrek sammeng ritoling
tudang mappatuo pelleng
rimadduppana pettang e
naleuk situppu-tuppu
orowane makkunrai.
Tijjang muasi nalao

Datu Sang Hiang Sri,	*datunna Sangiang Serri*
langsung memeriksa tempayan	*matterru karawa bempa*
kurang air ditimba	*masuak jennek riserok*
yang mengisi tempayan	*niala pallise bempa*
kemudian mencari api	*nalaosi mita api*
di dapur	*kua ri dapureng ede*
tidak ada api dijumpai	*natenrek api rinyili.*
Dengan berprihatin, ia berkata	*Naterrimua makkeda*
Datu Sang Hiang Sri,	*datunna Sangiang Serri*
turunlah, Kita berangkat	*nonnoko matu talao*
aku tidak setuju perbuatannya	*tekkuelori gaukna*
aku tidak senang kelakuannya	*tekkupoji pangampena*
bagaikan orang mati layaknya	*ojek to mate watena*
hanya tidur saja kerjanya	*natinromani natungka*
tidak punya air, tidak punya api	*tejjennekna tengnagapinna*
tidak seorangpun	*mau dilisek to lino*
yang sedang menghadapi pelita	*macokkong moloi pelleng*
pada saat terbenamnya matahari.	*mai ri labu esso e*
Maka sampailah dia	*Natakkadapi mattoddang*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
didukung oleh air	*risoppo ri jennek ede*
bertelekan di tanah	*mattulekkeng ri tana e*
melayang di angkasa	*malewa ri anging ede*
Pada keesokan harinya	*Namapappana baja e*
di hari yang terik dia tiba	*natengnga tikkana nalettu*
dia menuju Mangkoso.	*naoloini Mangkoso.*

Menoleh sambil berkata	*Nagilingmua makkeda*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
mari kita singgah sebentar	*taleppanssana cinampe*
di kampung Wettu	*ri lipuk ede ri Wettu*
mencari perangai yang baik	*sappa pangampe madeceng*
disitulah akan kita tempati	*na iapa taonroi*
yang penduduknya tidak berselisih	*tinu tessi sumpala e*
yang menyenangkan hati	*mappatangkininnawa e*
rukun dan damai	*situju nawa-nawa e*
apakah perempuan yang dermawan	*makkunraigi malabo*
ataukah laki-laki yang jujur	*orowanegi malempu*
pandai menerima hasil tanaman	*misseng duppai wisesa*
memelihara Sang Hiang Sri.	*paenrek Sangiang Serri.*
Menyembah sambil berkata	*Nasessu sompa makkeda*
Datu Tiuseng	*datunna tiuseng ede*
sorgum dan jagung	*bata ede barelleode*
semua sekoi yang banyak.	*sining betteng maega e.*
Menoleh sambil berkata	*Nagilingmua makkeda*
Datu Meompalo	*datunna Meompalo e*
serempak berkata,	*na pada makkeda maneng*
kur semangat	*kerruk jiwa sumangekmu*
keturunan *La Patoto*	*tumekna i La Patoto**
turunan Datu Mangkau	*wija Datu Mangkau*

---

* *La Patoto* : Sebutan dewa atau raja. (Yang Mahakuasa)

Engkau angin dan kami daun kayu	*angingko kiraungkaju*
di atas engkau berembus	*ri wawo i kia miri*
dimana engkau bertakhta disanalah kami mengabdi	*datuki ki ria*
aku ikut bersama pergi	*kuruluki tasitiwi*
berjalan bersama dari	*tasitiwi-tiwi lettu*
dunia sampai di akhirat	*ri lino lettu ri maje*
di kampung terakhir.	*ri wanu ri pammasareng*
Tidak selang berapa lama	*Telleppek lalo adanna*
telah datang berkumpul	*napolemusa makossong*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
dipusat rumah	*kua ri posi sao we*
terus naik berbaring,	*materru menre mallekku*
Datu Meompalo	*datunna Meompalo e*
mengumpulkan dengan baik	*pasipupung madecengi*
ketentraman jiwanya	*rampenna ininnawanna*
Belum sempat beristirahat,	*Temmettitopa pusakna*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
tepat tengah hari, naiklah ia	*na tengnga tikka naenre*
orang yang punya rumah	*awiseng punna bola e*
tanpa mencuci kaki	*tennabissai ajena*
dia naik ke rangkiang	*naenre ri rangkeang e*
tidak memakai baju	*temmasale tammabbaju*
mengambil padi seikat.	*mampae ase siwesse.*
Pada saat itu pula	*Na situjuanpeggang i*
sang kucing sedang berbaring	*mallekkunna meong ede*

di atas onggokan padi	*ri ceppekna lappo ede*
mengumpulkan dengan baik	*pasipuppung madeceng i*
ketentraman perasaannya.	*rampenna ininawanna.*
Seluruh anggota badannya	*Sininna takke-takkena*
mengilu semua	*maddaremmeng manengmua*
segala persediaannya	*sininna lappa-lappana*
disebabkan oleh perjalanan	*napakkua allalengeng*
sudah ditekan oleh rasa lapar	*nawengo-wengoni lupu*
sudah haus dan lapar	*madekka maliwasenni*
tidak diabaikan yang punya rumah	*nappakko punna bola e.*
Diusir ia tidak mau	*Napasiak i nateya*
tidak cepat turun	*tennapuduk-pudu lesso*
Datu Meompalo	*datunna Meompalo*
Dia naik menerjang	*Naenrekna tudduiwi*
menyingkirkan dengan kaki	*naserring i cappak aje*
maka terlempar sang kucing	*natallittana coki e*
jatuh tercampak di depan	*pole teppa ri olona*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
seluruh padi yang banyak	*sining ase maega e*
Datu Tiuseng	*datunna tiuseng ede*
sergun dan jagung	*bata ede warellede*
seluruh sekoi yang banyak	*sining betteng maega e.*
Berdirilah membentak-bentak	*Natijjang mangaru-ngaruk*
yang empunya rumah	*awiseng punna bola e*
dibongkar padinya	*nalengkang i asena*
dengan sangat marah, turunlah ia	*maserre caini nano*

menuju kelesung	*kua ri pulungeng ede*
tidak disinggahkan sebentar	*tennapaleppang cinampe*
di dalam rumah	*kua ri ale bola e*
lalu ditumbuknya dengan mencomel	*nanampuk nacai-cai*
berserakkanlah disana-sini	*tassiampo maggoliling*
tidak tunduk memungutnya	*tennacukuk mitte i*
ayampun datang melarikan	*nalariang i manuk*
Dengan sedih berkatalah	*Terrimuani makkeda*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
turun kita berangkat	*nonnoko matu talao*
tidak kusukai sama sekali	*maserroi tekkupoji*
tindakan yang punya rumah	*gaukna punna bola e*
perempuan durhakanya	*makkunrai dorakana*
matoa paddiuma	*Matoa paddiuma e*
tidak dapat memilih waktu	*tettungi eng i ri wettu.*
serentak mereka berangkat,	*siwewangenni mattoddang*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
turunlah kita pergi	*turuko mennang talao*
mengadu nasib kita	*tunru-tunrui wi tetota*
yang sudah dijanjikan	*pura rijaneiangengik*
oleh Dewata	*ri to parampu-rampu e*
mencari kelakuan baik	*sappa pangampe mädeceng*
agar kita dapati	*barang engka talolongong*
apakah perempuan yang patuh	*makkunraigi mapato*
apakah laki-laki dermawan	*woroanegi malabo*
tahu menahan nafsu	*miseng musuk i napaessu*

tidak berbuat curang	*teppegauk ceke-ceke*
tidak cemburu hatinya	*tengmangempuru atinna*
pada tetangganya	*kua ri bali belana*
pandai menerima hasil tanaman	*misseng duppai wisesa*
memelihara Sang Hiang Sri.	*paenrek Sangiang Serri*
Tidak selang beberapa lama sesudah berkata	*Natengleppe lalo adanna*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
sampailah di Lisu,	*matakkadapi ri Lisu*
Maka sepakatlah semua	*Nasamaio mannena*
semua padi yang banyak	*sining aso maega e*
mataharipun sudah terbenam	*nalabu tona esso e*
malampun tiba	*madduppang toni pettang e*
mereka datang berkumpul	*na pada ple makosseng*
memenuhi sebagian rumah	*pennoi bola sipole*
disinilah dia tiba.	*kuani ria takkappo.*
Suaranya terdengar	*Sammenna riengkalinga*
tidak tampak wujudnya	*tennarinyilik watanna*
terasa sekali baunya	*patengek-tengek baunna*
semerbak harumnya.	*tassipung rasamalekna.*
Kebetulan sekali	*Nasitujuang poggangi*
orang Lisu sedang makan, minum	*manre minunna to Lisu e*
berjaga-jaga malam upacara benih	*maddojairi binena*
nasinya tidak cukup	*tennagennek inanrena*
lalu mencomel	*masamo-samo saina*
tidak tenang perasaannya	*rampenna ininnawanna*

segala keluarganya	*awiseng pada winnena*
matoa di Lisu	*Matoa ede ri Lisu*
menyumpah, lalu berkata	*mattanro memme makkeda*
di dalam hatinya	*kua ri laleng atinna*
entah dapat dipanen	*uduppa areggansia*
ataukah sama sekali tidak memberi hasil	*tenri duppareggi mai*
bibit yang kusebarkan	*mai bine ripanokku*
semua benih tanamanku	*sining bine ritanengku*
menghabiskan saja belanjaku	*pura-pura balancaku*
perbuatannya yang tidak keruan	*gauk tessilolongenna*
matoa di Lisu.	*Matoa ede ri Lisu.*
Kemudian menyuruh	*Na inappana massuro*
mengumpulkan semua	*pattimummu maneng ritu*
penduduk di Lisu	*pabbanua e ri Lisu*
tidak cukup nasinya	*tennagennek inanrena*
sayalah yang mendapat malu.	*iakna napelengkori.*
Tidak henti-hentinya mencomel	*Ala pajaga mattanro*
semua keluarganya	*awiseng ada wennena*
matoa di Lisu	*Matoa ede ri Lisu*
lalu terdengarlah olehnya	*nattuling mengkalingai*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
datang menyebarkan bau harum	*lellang patengek baunna*
semerbak baunya yang harum merangsang	*tassimpung rasamelekna.*
Menyembah sambil berkata,	*Nasessu sompa makkeda*

matoa paddiuma	*Matoa peddiuma e*
keturunan dari langit	*wijanna ri boting langi*
keturunan dari pertiwi	*tunekna ri perettiwi*
menyebarkan baunya	*patabbulellang baunna*
sangat merangsang bau harumnya.	*patangek rasamalekna.*
Menyembahlah ia, lalu berkata	*Nasessu sompa makkeda*
berkenanlah kiranya berkedudukan	*tudanno mai marupe*
di kampungmu di Lisu.	*riwanuannu ri Lisu*
Dengan prihatin berkata,	*Naterrimua makkeda*
sudah baik perkataanmu	*madecenni ritu adammu*
matoa paddiuma,	*Matoa paddiuma e*
tetapi saya masih ingin	*nae madimengmuapak*
mencari kelakuan baik	*sappa pangampe madeceng*
apakah perempuan yang jujur	*makkunraigi malempu*
apakah laki-laki yang baik	*orewenegi mapato*
perasaan hatinya	*rampenna ininnawanna*
kepada sesama manusia	*kua ri padanna tau*
pandai menghasilkan tanaman	*misseng duppai wisesa*
memelihara Sang Hiang Sri.	*paenrek Sangiang Serri.*
Setelah langit cerah	*Namareta langi ede*
juga tidak mau duduk	*nateatorana ronnang tudang*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
tidak disukai perbuatannya	*tenna poji gaukna*
perempuan yang dituruti	*makkunrai rituruna*
Matoa ri Lisu	*Matoa ede ri Lisu*
agaknya ia tak kenal	*tennaissengi watena*

keturunan La Patoto	*wujanna La Pateto*
keturunan di langit	*tunek ri boting langi*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
dibawah petala bumi.	*ri awa ri parettiwi*
Maka menyembahlah lalu bermohon	*Nasessu sempana mangganro*
Matoa di Lisu	*Matoa ede ri Lisu*
menengadahkan telapak tangannya	*roto lengengngi jarinna*
tidak diindahkan oleh	*tennagiling massailo*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
didukung oleh air.	*risoppo ri jennek ede*
bertelekan di tanah	*mattulekkeng ri tana ee*
melayang diangkasa.	*malewa ri anging ede*
Dia singgah lagi sebentar	*Naleppangsi ro cinampe*
mendengar baik-baik	*napesammeng madecengi*
disamping rumah	*ri passirinna bela e*
dirumah kediaman	*ri langkana tudangenna*
mangkubumi di Lisu	*Sulewatang e ri Lisu*
kebetulan sekali	*nasitujuang peggang i*
bertengkar suami isteri	*massasa mallaibine*
di dalam rumah.	*ri bela ri cokkongganna.*
Diperlihatkan di barat	*Mappesammeng ri ajang e*
lalu diselidikinya di timur	*natulingsi ri lau e*
jarang orang yang didengar	*masuwa tau natoling*
berbincang-bincang	*madampe-rampe ro mai*
laki perempuan,	*orowane makkunrai*

penduduk di Lisu
tidak mau seia sekata
sekampung sekeluarga
marah pada penggarap sawahnya.
Menoleh sambil berkata
Datu Sang Hiang Sri
mari kita pergi
berjalan sepanjang jalan
menjalani suratan takdir
yang telah dijanjikan
oleh Dewata.
Yang sabar dan tawakal
pengasih dermawan
pada sesama manusia
kampung yang menyayangi
sesama makhluk
menghormati manusia
merendahkan diri
kepada temannya
selengkung langit
serata bumi,
semoga kita dapati
yang berkenan di hati
dialah yang ditempati
mementramkan hati.
Serentak mengiakan

pabbunua e ri Lisu
natoa situju basa
massikampong massiperru
mabacci ri perumana.
Nagilingmua makkeda
datunna Sangiang Serri
turuko mennang talao
tuttungngi laleng malampe
tatuanrui wi totota
pura rijanciangekki
ri to parampu-rampu e.
Sabbarak mappesona e
namamase namalabo
kua ri padanna tau
lipuk makkalitutu e
padanna ripanacaji
pakaraja i tau we
pakatuna i alena
kua ri silaoanna
na naungi e batara
nasanrang e peretiwi
bareng engka talolongeng
situju nawa-nawatta
na ia ritaddagai
sumangek banappatita.
Samaiyoni makkeda

semua padi yang banyak	*sining ase maega e*
padi pulut, padi biasa	*ase pulu ase lolo*
kemudian menyusul	*na inappana marela*
Datu Tiuseng	*datunna tiuseng ede*
semua sekoi yang banyak	*sining wetteng maega e*
mengiring keberangkatan	*larung-larungngi mattoddang*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
didukung oleh ari	*risoppo ri jenne ede*
bertelekan di tanah	*mattulekkeng ri tana e*
melayang di angkasa	*malewa ri anging ede*
melalui sela-sela kampung	*mela parelleseng lipu*
mengarungi daratan tinggi yang memanjang.	*tutungi tanete malampe*
Terasa pegal semua	*Mappendedding manengmua*
otot-ototnya	*urek-urek marajana*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
telah sampai di persimpangan jalan	*nadapina pekka laleng*
menuju ke Berru	*mattuju lae ri Berru*
menyembah sambil berkata,	*naseessu sempa makkeda*
semua padi yang banyak	*sining ase maega e*
yang manakah ditujui	*pegana puang mattuju*
apakah yang kita lalui	*iaga puang siolo*
yang menuju ke Berru	*mattuju ede ri Berru*
yang kita singgahi	*na iana taleppangi*
rumah *Pabbicara*	*bolana Pabbicara e*
yang memerintah Berru	*jennangi eng i r Berru*

mungkin dialah yang mau	*barang iapa maelo*
menampung orang terbuang	*pataddaga to tappli*
menyantuni orang melarat	*timang to mammase-mase*
memberikan harapan orang yang putus asa	*passinae to malilu*
yang membuang diri .	*langina kalao-lao*
mencari kelakuan baik,	*sappa pangampe medeceng*
semoga yang kita tempati	*barak ia kionroi*
memberi rahmat pertiwi	*namamase parettiwi e*
disana kita dapati	*nanrinina talolongang*
yang rukun damai	*situju nawa-nawa e*
yang sabar tawakal	*sabbara mappesona e*
menguasai hawa nafsunya	*masuk i inapessunna*
menahan marahnya.	*makkak i sai samona.*
Di dalam hatiku	*Ia ti laleng atikku*
yang kucita-citakan	*ri laleng paricuttaku*
kita semua menuju	*kuaik maneng mattuju*
kerumah *Pabbicara*	*r bolana Pabbicara e*
terang benderang cahaya pelitanya	*maroa tua pellengna*
ramai kedengaran	*maroa maneng rituling*
suara penduduk	*sammenna kawalakki e*
rajin mengajar	*namapato mappangguru*
kepada anak cucunya	*kua ri anak eppona*
mengucapkan doa selamat	*napakkerruk sumangek i*
semua handai tolannya	*sining rangeng-rangenna*
kita tempai	*iapa kitaddagai*

yang jujur hati	*malempuk ininnawa e*
merendahkan hati	*pakatunai alena*
yang menghormati	*pakaraja engi i*
semua keluarga dan sekampungnya	*seppeerru sempanuanna*
yang menyenangkan hati	*mappatang ininnawa e*
yang berbicara jujur	*mabbicara malempu e*
Menunduk sambil menangis	*Nacukukmua naterri*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
memikirkan perbuatannya.	*nawa-nawai gaukna*
Matoa di Maiwa	*Matoa e ri Maiwa*
Dengan perasaan sedih berkata,	*Mangessu bolo makkeda*
engkau wahai orang Berru	*iko mennang te Berru e*
yang akan kami naiki rumahnya	*ia mennang kienereki*
hanya siapa saja yang senang pada kami	*gangkakna perio engik*
itulah yang akan kami temati	*iana ritaddagai*
sejak daerah Luwu kami tinggalkan	*ribokorinna ri Luwu*
melalui Ware	*mattaliukta ri Ware*
lalu sampai disini	*takkua teppa tappali*
di Kampung Berru.	*ri wanua e ri Berru.*
Kecuali belum lagi masanya	*Sangadi tettengengmuapa*
mendapatkan kebaikan	*talolongeng e deceng*
yang cocok pikiran kita	*situju nawa-nawatta*
yang sabar tawakal	*sabbara mappesona e*
ditakdirka sang Datu	*pappetotona Wedatu*
seru sekalian alam	*to pabbarek-barek ede*

pandai menghasilkan tanaman	*misseng duppai wisesa*
memelihara Sang Hiang Sri.	*paeenreke Sangiang Serri*
Belum selang berapa lama sesudahnya	*Teng leppek lalo adanna*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
telah tiba berkumpul	*natakkadapi makossong*
di kampung Berru	*ri wanuwa e ri Berru*
sambil menyelidik	*natijjang mappesammeeng*
di samping rumah	*ri passirinna belana*
Pabbicara di Berru.	*Pabbicara o ri Berru.*
Kebetulan sekali	*Nasitujuang peggangi*
mempercakapkan yang baik-baik	*maddampe-rampe madeceng*
keluarga Pabbicara	*awiseng Pabbicara e*
kebetulan pula	*nasitujuang peggang i*
seia sekata	*nasituju basa maneng*
orang di dalam rumah.	*tau we ri lalempela.*
segera menuju	*Mattou-tou mattoddang*
segera naik	*mattou-tou menre*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
dirumah yang ia tempati	*ri bola natudangi e*
di kampung Berru	*ri wanuwa e ri Berru.*
Tersebar baunya	*Natabbulellang baunna*
semerbak harum mewangi,	*patenggek rasamalekna*
disinilah dia tiba	*kuani ria takkappo*
derapnya terdengar	*sammeenna riengkalinga*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sanggiang Serri*

Bergegaslah	*Natijjang taddakaraka*
keluarga *Pabbicara*	*awiseng Pabbicara e*
anak isteri	*maranak malaibine*
menimba air ke dalam cerek	*timpa uwae cerek*
dia segera mencuci	*napabbissai masigak*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
tidak henti-hentinya menabur bertih	*Tereang mpenne teppaja*
diucapkannya kursemangat	*napakkerru sumangek i*
semua padi yang banyak	*sining ase maega e*
Datu Meompalo	*datunna Meompalo e*
sorgum dan jagung	*bata ede barallede*
semua sekoi yang banyak	*sining wetteng; maega e*
Sudah terhampar tikarnya	*Pura lebbani jalina*
kebakar kemenyan	*nataroini lawolo*
menyembah (sambil) berkata,	*nasessuk sempa makkeda*
keluarga *Pabicara*	*awiseng Pabbicara e*
kur semangatmu	*kerru pole sumangekmu*
keturunan yang disembah	*wijanna tunek te risompa*
naiklah diatas rumah	*enrekke mai ri bola*
di tempat kediamanmu	*ri langkana tudangenmu*
semua padi yang banyak	*sining ase maega e*
Barulah naik	*Innappana rennang menre*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
dicucikan kakinya	*naribissaiang ajenn*
menyembah sambil berkata	*sessu sompani makkeda*
keluarga *Pabbicara*	*awiseng Pabbicara e*

di tempat paling atas	*irate lalo mutudang*
keturunan datu yang disembah	*wija datu to risempa*
keturunan yang pantang didurhakai	*tunek to riabusungi*
keturunan *maddara takku*	*wija maddara takku* e*
Datu Meompale	*datunna Meompalo e*
kudoakan semoga	*uppakkerru sumangekko*
menyebarkan keturunan di Berru	*terreang mpija ri Berru*
melindungi orang banyak.	*meppek tinio tokawa.*
Kemudian lalu duduk	*Innappani lalu tudang*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
semua padi yang banyak	*sining ase maega e*
memenuhi sebagian rumah	*pennei bola sipolo*
penduduk Berru	*pabbanua e ri Berru*
sama-sama bergegas naik	*Na pada menrek masiga*
tidak henti-hentinya bermohon,	*manganre-anre teppaja*
semua orang Berru	*sininna ro to Berru e*
anak-anak orang dewasa	*anak-anak to matoa*
dimuka sang Raja	*ri olona ro weraja*
semua membawa	*sinsing silaonggenna*
hidangan sang Datu	*pattoanna Wedatu*
lepat sekoi	*leppek-leppek betteng ede*
ketupan sergum	*atupekna bata ede*
pisang barengeng bersisir	*otti barangeng massoppe*

---

* *Maddara taku* : keturunan bangsawan murni.

kelapa muda sudah dipepat	*kaluku lolo ri tabo*
tebu beruas yang sudah di-	*tebbu malappa ribobang*
penggal-penggal	
ketan tertuang	*sokko makkemmo ritappa*
dibentuk seperti orang-orangan	*riwangu ritau-tau*
nasi membundar bulan	*inanre mallili uleng*
ubi dan keladi	*alamede aladi ede*
hidangan penjemputan	*padduppa patteanana*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
seluruh padi yang banyak	*sining ase maega e*
Datu Meompalo	*datunna Meompalo e*
Setelah selesai upacara makan,	*Na pura manre mattemmi*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
segera diberi warna cerah	*naripaccellak masiga*
diminyak-minyaki	*nariminnya -minnyakina*
seperti kabut mengepul	*kuwani saliwu menrek*
asap kemenyan	*rumpunna kammennyang ede*
tenteramlah Sang Hiang Sri	*pelee sumangek Itune*
tenanglah Wedatu	*timummu jiwa Wedatu*
bertemu gembira ria	*cokkong sipakario-rio*
seluruh temannya.	*sining silaongenna,*
tidak henti-hentinya datang ber-	*Timummu teppaja pole*
duyun-duyun	
mengucapkan kursemangat	*pakkerruk sumangek i*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
dia sendiri yang datang	*watannamua tarakka*

matoa padiuma	*Matoa paddiuma e*
segera berdatangan pula	*turung taddakarakani*
para pemuka daerah Berru	*sining palilina Berru*
Sebelum sirih terkunya	*Ala mareessa ota e*
tidak sekejap mata	*ala kede pabboja e*
semua datang berkumpul	*na pada pole timummu*
di kampung Berru	*ri wanua e ri Berru*
Tidak putus-putusnya berdatangan	*Ala pajaga takkappo*
hidangan upacara panenan	*patteanana wisesa e*
Menyembah sambil berkata,	*Sessuk sompa makkeda*
para pemuka daerah Berru	*sìning palilina Berru*
kur semangatmu, Wetuna	*kerruk sumangekmu Wetunek*
keturunan datu yang disembah	*wija datu te risompa*
aku gembira tidak terhingga	*riokuna makkeda*
bahagia tidak terkira	*rennukkuna makkerennu*
engkaulah kiranya	*idi arena puang*
kusandari tidak rebah	*usanresi tengtalebba*
kekal tidak terhingga	*makkulau tengmalala*
dalam lingkungan kehidupanku	*kua ri pangemmerengku*
janganlah kita berpisah	*ajasia tamalala*
kita sama sampai di akhirat.	*tasilattuang ri maje.*
Menjawab sambil berkata	*Mabbaliada makkeda*
Datu Sang Hiang Sri,	*datunna Sangiang Serri*
dengarlah apa kataku	*iana matuk mutoling*
(hai) keluarga *Pabicara*	*awiseng Pabbicara e*
penduduk Berru	*pabbanua e ri Berru*

apabila engkau pelihara terus	*rekkua mulattuangngi*
budi pekerti yang baik	*ininnawa madecengmu*
tidak saling bertengkar	*timu tengsisumpalakmu*
akan saya menetap di Berru	*tudannak mai ri Berru*
tinggal tidak jemu-jemu	*makkulawu temmalala*
dalam lingkungan kehidupanmu	*kua ri pangemmerengmu*
melindungi orang banyak	*meppek tinio tokawa,*
Menyebah sambil berkata,	*Nesessu sompa makkeda*
keluarga *Pabbicara*	*awiseng Pabbicara o*
kur semangatmu	*kerru pole sumanggekmu*
keturunan *Opu Mangkauk*	*wija Opu te Mangkauk*
kami berbahagia	*temarennutomisia*
bertemu bersuka ria	*cokko sipakario-rio*
di kampung Berru.	*ri wanuwatta ri Berru*
Engkaulah tuanku	*Idik muare lapuang*
memerintah si kecil	*mupopalili baiccu*
menguasai si jelata	*mupatakke mariwa*
engkau angin, kami daun kayu	*angingko kiraungkaju*
di atas engkau mengembus	*ri wawoik miri ede*
di mana engkau berkuasa, di sana kami berada,	*datuki ri iana teppa*
pada engkau kami ikut	*Kuai ridik maccoa*
jangan kiranya berubah	*aja garek tamarunu*
sampai mati kita bersama	*tasitiwi-tiwi mato*
kita sama sampai di akhirat.	*tasilattuang ri maje.*
Menjawab sambil berkata	*Mabbali ada makkeda*

Datu Sang Hiang Sri,	*datunna Sangiang Serri*
sudah baik katamu	*madecenni ritu adammu*
hanya yang engkau dengan	*iana matu mutoling*
keluarga *pabbicara*	*awiseng Pabbicara e*
kata nesihatku,	*lappa ada pangajaku*
semua orang banyak	*sining tau maega e*
penduduk Berru	*pabbanua e ri Berru*
apabila engkau memelihara terus	*rekkua mulattuang i*
kebaikan hatimu	*ininnawa mapattamu*
tidak melakukan pertengkaran	*timu tessisumpaalakmu*
sekeluarga sekampung	*massiperru massikampong*
di dalam kampung	*kua ri kelempanna*
mungkin akan kemari berkedudukan di Berru	*oje tudangik ri Berru*
menetap tidak terhingga	*makkulau temmalala*
dalam lingkungan kehidupanmu.	*kua ri pangemmerengmu.*
Engkau hai orang Berru	*Iko ritu to Berru e*
jangan bacar mulut	*aja mumasokka timu*
pada waktu dinihari	*kua ri denniari e*
pada fajar subuh	*ri wajengpajeng subu e*
sebab akan mengejutkan daku	*apa takkinik-kinikka*
pantangan tanaman	*salisapa wesesa e*
pengiring Sang Hiang Sri,	*pangapi Sangiang Serri*
apabila kebetulan aku	*usitujuang penggangi*
menaiki tanggamu	*mai tuppukku addeneng*
menuju ke rumah	*manguju menrek ri bola*

kalau aku pergi	*rekkuasia laoak*
mengelilingi kampung,	*menggoliling ri lipuk e*
kudapati engkau gaduh	*ucokkongi mariu*
engkau bertengkar di rumahmu	*muangkaga ri bolamu*
aku turun kembali	*nonokak mai parimeng*
aku tidak setuju perbuatanmu	*tekkuelori gaukmu*
aku tidak senang kelakuanmu	*tekkupoji pangampemu*
engkau bertengkar	*muangkaga rodo mai*
di depan dapur	*ri olo dapureng ede*
se olah-oleh tidak kenal	*tennaissengngi watena*
keturunan La Patoto	*wijanna i La Patoto*
keturunan Maha Pencipta	*tunekna To Palanroo* *
dijelmakan di Luwu	*addepperenna ri Luwu*
anak Batara Guru	*anakna Batara Guru*
menjelajai daerah	*maggoliling ri lipuk e*
menyebarkan baunya	*patabbulellang baunna*
sangat merangsang bau harumnya	*patengek rasamalekna*
mencari kelakuan baik	*sappa pangampe madeceng*
berkelana bersama derita	*natiwi esse babua*
pergi membuang diri	*nalao pali alena*
mencari orang pengasih penyayang.	*sappa tomamase-mase.*
Menangis sambil berkata	*Terrimuani makkeda*
Datu Sang Hiang Sri,	*datunna Sangiang Serri*

---

* *To Palanroe :* gelar untuk menyebut Tuhan (Yang Maha Pencipta)

sebab saya bermaksud	*apak maelokmuawak*
terus naik ke langit	*matterru menrek ri langi*
sebab saya sangat rasakan	*apak temmaka usedding*
sakit hatiku	*peddina ininnawakku*
waktu aku tinggal di Maiwa	*tudangku ro ri Maiwa*
waktu sang kucing dibenci	*riagellinna coki e*
oleh keluarga yang kejam	*ri awiseng palalona*
matoa paddiuma	*Matoa paddiuma e*
dipukulnya sang kucing	*natonronginna posa e*
dihajar siang malam	*nabanutu esse wenni*
Datu Moompalo.	*datunna Meompalo e.*
Rasa diiris sembilu	*Samanna nawerre bulo*
pedih perih kurasa	*pessena ueneddingi*
perasaan hatiku	*rampenna ininnawakku*
pengenang perbuatannya	*nawa-nawai gaukna*
perempuan yang durhaka	*makkunrai doraka e*
bermufakat semuanya	*nasituru basa maneng*
manusia seisi rumah	*tau we ri lalempola*
laki-laki perempuan.	*orowane makkunrai*
Itulah yang kusakitkan	*lanaro kupopeddi*
biarlah aku naik di langit	*taronak menrek ri langi*
aku tidak mau lagi tinggal di dunia.	*teanak tudang ri lino*
Menyembah sambil berkata,	*Nasessu sompa makkoda*
keluarga *pabbicara*	*awiseng Pabbicara e*
semua orang banyak	*sininna tau maega e*

penduduk di Berru
berkata semua,
andaikata wahai tuan
menuju terus
naik ke langit
bawa saya terus
saya tidak mau tinggal di dunia
apa gunanya tinggal
sudah kurang juga
penduduk manusia.
Menangis sambil berkata
Datu Sang Hiang Sri,
kur semangatmu
semua yang menyenangiku
tiangallah dengan tenang
di kampung asalmu.
Sayalah yang terus
naik ke langit
nanti saya kembali
mudah-mudahan saja
dia yang disenangi
jiwa ragaku.
Menyembah sambil berkata
keluarga *pabbicara*
menangis sambil berkata
anda kata wahai tuan

pabbanua e ri Berru
na pada makkeda maneng
rekkua pale lapuang
mangujuittu manerru
manai ri boting langi
tiwikka matu manerru
teawak tudang ri lino
agana riala monro
namasuatonasia
meppetinio tokawa
Naterrimua makkeda
datunna Sangiang Serri
kerru mai sumangekmu
angkanna porio eng ak
tudakkosia marupe
ri lipu muwekkori e.
laknasia matterru
uenre ri boting langi
reweppa mai parimeng
barekna mua mamase
na ia kutaddagai
sumange banappatikku
Sessu sompani makkeda
awiseng Pabbicara e
naterrimua makkeda
rekkua pale lapuang

engkau naik ke langit	*menrekki ri boting langi*
kembalilah tuan	*rewekki pale lapuang*
di kampung Berru	*ri wanua e ri Berru*
menetap tidak terhingga	*makkulau temmalala*
menjadi penduduk manusia	*meppe to lino tekawa*
orang banyak di Berru.	*to maega e ri Berru*
Menunduk sambil menangis	*Nacukukmua naterri*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
seperti buah buni berderai	*kuani bunne marunu*
air matanya	*jenne uae matanna*
menoleh sambil berkata,	*nagilingmua makkeda*
tinggallah engkau di sini	*tudanno mai marupe*
keluarga *pabbicara*	*awiseng Pabbicara e*
semua orang banyak	*sining tau maega e*
di tempat kelahiranmu	*ri lipu akkellaremmu*
di rumah kediamanmu	*ri langkana cokkongengmu*
biarkanlah saya naik ke langit	*tarona menrek ri langi*
tiba merayu-rayu	*ulettu maddaju-raju*
pada ibuku.	*ri bulo allingerekku.*
Belum selang beberapa lama sesudah berkata	*Telleppe lalo adanna*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
tidak putus-putusnya bermohon	*ala pajaga manganro*
keluarga *pabbicara*	*awiseng Pabbicara e*
semua orang banyak	*sininna tau maega e*
yang menginginkan menetap	*melereng eng i*

menyebarkan keturunan di Berru
menetap tidak terhingga
dalam lingkungan kehidupannya.
Menoleh sambil berkata
Datu Sang Hiang Sri,
nanti setelah saya kembali lagi
kita saling bergembira
di kampung halamanmu.
Belum selesai perkataannya
Datu Sang Hiang Sri
bagaikan kabut mengepul naik
seperti topan layaknya
angin dan udara
pada saat keberangkatan
Datu Sang Hiang Sri
kilat sambung-menyambung
diikuti halilintar sambar-menyambar
di larut malam
melayangnglah ke angkasa
keturunan Maha Pencipta
padi pulut, padi biasa
berangkat bersama-sama
Datu Tiuseng
sergum dan jagung
Datu Maempalo

terreang mpija ri Berru
makkulau temmalala
kua ri pangemmerenna
Nagilingmua makkeda
datunna Sangiang Serri
sangadi reweppa mai
tasipakario-rio
rijajareng wekkerengmu.
Telleppek lalo adanna
datunna Sangiang Serrri
kuani saliwu menrek
kuani riu sammenna
anging salareng ede
ri mangujunna matterru
datunna Sangiang Serri
sianre-anre were e
siola pareppak ede
ri malalenna wenni e
namangujuna manerru
wijanna To Palanroe
ase pulu ase lolo
na pada masisilao
datunna tiuseng ede
bata ede barello ede
datunna Meompalo we

beriringan terus	*larung-larungi*
naik ke langit	*manai ri boting langi*
Datu Sang Hiang Sri.	*datunna Sangiang Serri*
Sebelum sirih terkunyah	*Ala maressa ota e*
tidak sekejap mata	*ala kede pabboja e*
sudah tiba di atas	*natakkadapina menre*
di lapisan awan	*ri lapina allung ede*
tercabutlah palangnya	*ramareddu paccalakna*
pintu langit	*tangekna bitara ede*
dia naik terus	*natini terru naenro*
secepat kilat	*ri saowero pareppa*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
kebetulan sekali	*Nasitujuang mpegangi*
sedang berada	*makkatawareng mallino*
Datu Maha Pencipta	*datunna to Palanro e*
pada singgasana emasnya	*ri kadera ulawenna*
singgasana kebesarannya	*ri kadera palallona*
datanglah bersimpuh	*napolemuana tudang*
menyembah sambil berkata,	*nasessu sompana makkeda*
di depan junjungannya	*ri olona ro puanna*
orang tua Mangkaukaya	*sinapati Mangkaukna*
Batara yang melahirkannya	*Batara neajiang eng i*
yang melahirkannya di langit	*patiri eng i ri langi*
menaungi batara	*sinaungi e batara*
yang menurunkannya ke dunia	*panurung eng i ri lino*
menjadi Sang Hiang Sri.	*mencaji Sangiang Serri*

Maka menangislah semua	*Na pada terri manenna*
padi pulut, padi biasa	*ase pulu ase lolo*
semua jadi yang banyak	*sining ase maega e*
Datu Moompalo,	*datunna Meompalo we*
Maka menolehlah sambil berkata	*Giling muani makkeda*
sang Batara,	*to Pabbare-bare ede*
kur semangat, Wetuna	*kerru jiwamu Wetuna*
mengapakah engkau naik	*magao ritu muenre*
naik ke langit	*manai ri betting langi*
anak Batara Guru	*anakna Batara Guru*
tidak kamu tinggal di dunia	*temmutudanna ri lino*
menjadi penduduk.	*meppe tinio tokawa.*
Menunduk sambil menangis	*Nacukumua naterri*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
menyembah sambil berkata,	*nasempawali makkeda*
kami kemari wahai Tuanku	*iana mai lapuang*
saya naik di langit	*kuenre ri kua lette*
datang menghadap tuanku	*mappedapi ri olota*
aku datang merengek-rengek	*ulettu maddaju-raju*
aku ingin kamu masukkan	*ridimengak muparisi*
masuk ke dalam kandungan	*muttama ri laleng kati*
di dalam rahim tempatku	*ri bulo allingerokku*
ibu mangkaukku	*sinapati mangkaukku*
menjadi bayi dalam kandungan	*mancaji cere natampuk*
sebab terlalu penderitaanku	*apa maserro peddikku*
menjadi padi di dunia.	*mancaji ase ri lino*

Aku tidak senang perbuatannya	*Tekkuelori gaukna*
tidak kusuka perangainya	*tekkupoji pangampena*
makluk manusia	*ti lino tekawa ede*
tidak ada gunanya aku tinggal di dunia	*monro bawangak ri lino*
sama sekali aku tidak suka	*naserroni tekkupoji*
yang membiarkan daku	*ia to porio eng ak*
digigit pipit	*nappeccakitonak dengi*
diisap walangsangit	*namimmirinak anango*
dikupas tikus	*napessirinak balawo*
diganyang ulat	*naputta-putta ule*
tidak mau menjagaku	*natea maddojaiak*
tidak mengiraukan pula	*tennasaliatona sia*
pantangan tanam-tanaman	*salisapa wisesa e*
sudah tidak seia sekata	*teani situju basa*
orang di dalam rumah	*tau we ri lalempola*
sudah keterlaluan di bawah, Tuanku	*cukukni puang ri awa*
dimakannya yang bukan makanannya	*manrei tenrianrena*
memasukan pantangan umum	*puttama sapa lolangeng*
gadis celaka	*to malolo pasaju e*
perempuan jahat	*makkunrai pasala e*
dipukuli siang malam	*nabanutu esso wenni*
waktu aku tinggal do Maiwa	*monroku ro ri Maiwa*
maka terlalulah, tuanku	*aga temmakana puang*
sakitnya kurasai	*peddina kupeneddingi*

merasa semua
seluruh perasaanku
hidup di dunia.
Yang diperbuat
makluk manusia
pantangan tanaman
pabbicara yang culas
raja yang kurang jujur
pantanganku di langit
merajalela di dunia.
Menunduk sambil menangis
Ibu *mangkauknya*
Opu Batara Luwu
menjawab sambil berkata,
kur semangatmu
engkau kembali, wetuno
anakku Sang Hiang Sri
engkau naik terus ke mari
naik di langit
di kampung tempat kelahiranmu
ibu mangkaukmu
apabila demikian halmu,
jika engkau tidak mau kembali
lagi ke dunia
binasa orang semua
di dunia, wahai anakku

mappenedding manengmua
rampenna ininnawakku
makkatawarong ri lino.
Na ia napopangampe
to lino tokawa ede
salisapa wisosa e
Pabbicara macoko e
Arung temmalempu ede
salisapaku ri langi
makkatawareng ri lino
Nacukmua natorri
alliangereng Mangkaukna
Opu Batara Luwu
mabbali ada makkeda
kerru jiwa sumangekmu
cokko polo Wetune
anak e Sangiang Serri
muenre matterru mai
manai ri boting langi
ri lipu akkellaremmu
sinapati Mangkaukmu
Mappakuano marupe
rekkua teako nrewek
parimeng ri laleng lino
peppek maneng i tau wo
anak o ri laleng lino

semua makluk	*sininna tokaa ede*
di bumi pertiwi	*ri awa ri parettiwi*
jika engkau tidak mau turun ke dunia.	*toao nonno ri lino*
Merengek tidak henti-hentinya	*Maddaju-raju teppaja*
di rumah langit	*ri sao ere pareppa*
sebab di sana tempatnya	*apa suai macokkong*
tambatan hatinya	*sumangek banappatinna*
ibu *mangkauknya*	*allingereng Mangkaukna*
kampung di langit	*lipu e ri coopo meru*
engkau tiba merengek-rengek	*malettu maddaju-raju*
hanya sekali engkau dilahirkan	*sisemmo ritu riliange*
untuk tinggal menetap	*massipuppureng lipu e*
di permukaan bumi.	*ri awa ri atawareng*
Kecuali kalau tuanmu	*Sangadi puammusia*
wahai anakku Sang Hiang Sri	*anak e Sangiang Serri*
membenarkan permohonanmu	*narui raju-rajummu*
engkau dikandung kembali	*naparisio*
masuk ke dalam rahim.	*muttama ri laleng kati*
Tunduklah sambil menangis	*Nacukumua naterri*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
selepas pembicaraannya.	*Telleppe lalo adanna*
Sang Batara	*to Pabbaro-baro edo*
tiba sambil meninjau	*nalettu natollongiwi*
jalan yang menuju naik	*laleng mattuju o menre*
naik ke langit	*manai ri coppo maru*

Diembusnya tiga kali	*Naseppungngi wekkatollu*
tidak merasa diri	*tennaseddinni alena*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
semua padi yang banyak	*sining ase maega e*
terangkat naik melayang	*tarakka menre mallajang*
naik ke langit	*manai rua letto*
di rumah langit	*ri saoweru paroppa*
diikuti, diiringi	*rirulu riromma-romma*
oleh temannya	*kua ri silaoanna*
tiba berkumpul	*nacabbe pole makosseng*
di rumah di langit	*ri saoreppe*
yang ditempati tuannya	*nacokkongi e puanna*
ibu *mangkauknya*	*allingereng Mangkaukna*
Datu Sang Hiang Sri.	*datunna Sangiang Serri*
Menoleh sambil melihat	*Nagilingmua mabboja*
menengadah sambil berkata,	*congamuani makkeda*
mengapakah engkau datang	*magao ritu nuangka*
wahai anakku, Sang Hiang Sri	*anak e Sangiang Serri*
di rumah di langit	*ri saoero pareppa*
tidak tinggal di dunia	*temmucokkonna ri kawa*
di kampung manusia	*ri lipukna to lino o*
Menyembgah sambil berkata,	*Nasessu sompa makkeda*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
di depan tuannya	*ri olona ro puanna*
ibu *mangkauknya*	*sinapati Mangkaukna*
yang menurunkannya dari langit	*panurung eng i ri langi*

yang melindungi Batara.	*sinau eng i ri batara.*
Saya ini tuanku	*Iana mai lapuang*
saya naik ke langit	*kuenro ri boting langi*
tiba di ruwa lette	*ulettu ri rua letto*
aku tidak di puncak meru	*kutoppa ri coppo meru*
aku tidak mau lagi tinggal di dunia	*teanak tudang ri lino*
di kampung makhluk dunia	*ri lipu tokawa edo*
tidak kuingini perbuatannya	*tekkualori gaukna*
tidak kusenangi akhlaknya	*tekupoji pangampona*
aku hanya tinggal di dunia	*monro bawangak ri lino*
digigit pipit	*napoccakitonak dongi*
dikupas tikus	*napessitouak balawo*
dikais ayam	*nakcaritonak manu*
sebab hanya sang kucing	*apak meong e mi sia*
kami harapkan melindungi	*kironnuang mampiriki*
menjaga siang malam	*maddojai osso wenni*
dan dialah yang dibenci	*na iana riagelli*
makhluk manusia	*to lino tokawa ede*
tidak henti-hentinya dipukul	*tonrong tommallawangeng i*
dipukuli siang malam,	*ribanutu osso wenni*
itulah sebabnya Tuan	*inna mai puang*
aku naik ke langit	*uenre ri boting langi*
tiba di puncak meru	*kuteppe ri coppo meru*
aku ingin dimasukkan	*maelokok muparisi*
ke dalam kandungan.	*jmuttama ri loleng kati*
tunduk sambil menangis	*Nacukumua naterri*

Ibu makauknya	*allingereng Mangkaukna*
sekeluarga	*marana mallaibine*
Opu Batara Luwu	*Opu Batarana Luwu*
kemudian berkata,	*na inappana makkeda*
kasihanilah aku hai anakku	*amasengak wewija*
engkau turun kembali	*munonno ritu parimeng*
di kampung manusia	*ri lipuna toline e*
sebab sudah demikianlah	*apa sikua memengi*
ketentuan nasibmu	*pura totorong o ko*
dari Sang Batara	*ri to Parampu-rampu e*
engkau diturunkan ke dunia	*marimanurung ri lino*
menjadi Sang Hiang Sri	*maneaji Sangiang Serri*
menjadi makhluk bumi	*moppo tinio tikawa*
menetap tidak terhingga	*makkulau tommalala*
di tempat tinggalmu	*ri laleng pangemmerermu*
makhluk penduduk dunia	*tokino tokawa ede*
semua yang ditutupi langit.	*sining nasampo e langi*
Kalau kamu tinggal di sini	*Rekkua tudakko mai*
di atas di puncak meru	*irate ri coppo maru*
merana jiwamu	*talaweng ritu jiwamu*
menderita batinmu	*tasengnga banappatimmu*
berguncang perasaanmu	*tassenei gumawamu*
di kampung di puncak meru	*ri lipu ri coppo meru*
kampung pertemuan segenap arwah.	*wanua ri pammasarong*
Apakah engkau tidak tahu	*Tommuissegga pala e*

wahai anakku Sang Hiang Sri	*ana o Sangiang Serri*
tidak ada lagi tempat asalmu	*mateni allingerengmu*
jiwa raganya	*sumange banappati*
ibu mangkaukmu	*sinapati Mangkaukmu*
sudah singgah di akhirat	*leppanni ripammasareng*
Batara yang melahirkanmu.	*Batara neajiang o ko*
Kasihanilah aku, Wetune	*Amaseangak Wetuno*
engkau turn cepat	*muadditoddang masiga*
di kampung penduduk dunia	*ri lipukna to lino e*
tinggal tidak terhingga	*makkulau tommalala*
di tempat kediaman	*kua ri pangemmeronna*
makhluk penduduk dunia.	*to lino tekawa ede*
Menyembah sambil menangis	*Sossu sompani naterri*
terisak-isak sambil berkata,	*tassengek-sengek makkeda*
kasihani saya, hai Tuanku	*amaseangak lapuang*
kabulkanlah permohonanku	*turuk raju-rajukku*
janganlah ditolak	*aja lalo tapekkai*
biarlah kita mati bersama	*taronik mate sibolong*
menyeberang ke akhirat	*maliwong ri pammasareng*
di atas di puncak meru	*ri aso ri coppo meru*
mudah-mudahan nanti di sana baru sadar	*apa barak kupi taggiling*
di rumah di langit.	*ri sae wero pareppa*
Biarkanlah hai tuanku	*Taroni mai lapuang*
aku tinggalkan, aku membelakangi	*ulaliu ubekori*
makhluk peduduk dunia	*to lino tokawa ede*

tidak ada gunanya tinggal di dunia	*monro bawangak ri lino*
aku sangat membencinya	*jmaserroni tekkupoji*
dia pun sudah tidak menyukaiku.	*ljia tepporiotonik*
Saya anggap lebih baik	*la uaseng madeceng*
apabila tuanku	*nao rekkua lapuang*
kasihan lagi padaku	*mamasesao parimong*
tanamlah aku dalam kandungan	*mulamma ri lalengkati*
sudah tidak ingin lagi aku kembali ke dunia	*teanak nrewek ri lino*
tidak mungkin lagi hidup bersama manusia	*tempeddinnak mattokawa*
aku tidak setuju perbuatannya	*tekkuolori gaukna*
aku tidak senang akhlaknya	*tekkupoji pengampenna*
biarkan menderita sampai mati	*taroni peppek namate*
makhluk penduduk dunia	*to lino tekawa ede*
untuk apa lagi aku kembali	*agapi uala nrewek*
dicotok pipit	*napecdcakitonak dongi*
dikunyah-kunyah tikus	*nakecca-jkecca lalawo*
diisapi walangsangit.	*namimmirinak anango.*
Lagipula sudah dilakukan	*Napegau manengtoni*
semua pantangan tanaman	*salisapa wisesa e*
diisapi walangsangit.	*Namimmirinak anango.*
Lagipula sudah dilakukan semua	*Napegau manengtoni*
pantangan tanaman	*salisapa wisesa e*
tidak ingin lagi begadang	*toani maddojaiwi*
jiwa semangatku	*sumange banapptikku*

hanya sang kucing yang diharapkan	*meong omi kirennuang*
mengawal dan merendai kami	*mampikik maddojaikik*
padahal dialah yang tidak disukai	*na iana tennapoji*
di rumah tepat tinggalnya	*ri langkana cokkongenna*
maton paddiuma	*Matoa paddiuma e*
yang tinggal di Maiwa	*mampiri eng i Maiwa*
perbuatannya yang keterlaluan	*gauk tallak lalona*
perempuan durhakanya	*makkunrai dorakana*
Matoa di Maiwa	*Matoa o ri Maiwa*
dipukulinya sang kucing	*natonronginna posa e*
dipukul siang malam	*nabanutu asso wenni*
datu Maempalo.	*datunna moomalo e*
Maka aku pergi tuangku	*Aga ulao lapuang*
pergi membuang diri	*kulao pali i aloku*
aku berjalan mengadu nasib	*kujoppa mattunru toto*
mencari akhlak yang baik	*sappa pangampe madeceng*
mengarungi padang terbentang luas	*tuttungi padang maloang*
jangan kudapati	*namasua kulolongeng*
yang berkenaan di hatiku	*situju nawa-nawakku*
Aku tiba di Berru	*Utakkadapi ri Berru*
melayang naik ke langit	*mallajang menrek ri langi*
aku ingin lagi	*kumaelena parimeng*
masuk ke dalam kandungan	*muttana ri laleng kati*
menjadi bayi dikandung	*mancaji coro natampu*
di dalam perut.	*kua ri laleng babua.*

Maka tunduk sambil menangis	*Nacukukmua naterri*
Batara yang melahirkannya	*Batara neajiang eng i*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
kemudian berkata,	*na inappana makkeda*
kur semangatmu	*kerru jiwa sumangekmu*
wahai anakku Etune	*anak e ritu Etunek*
wahai anakku Sang Hiang Sri	*anak e Sangiang Serri*
dua kalikah kiranya engkau	*wekkaduagao pale*
melalui jalan sempit	*mola laleng kacipereng*
engkau mau dua kali	*mumaelo wekkadua*
kembali lagi dikandung	*nrewek parimeng ritampu*
masuk ke dalam kandungan	*muttama ri laleng kati*
sebab tidak mungkin juga engkau	*apa tengwappoajengtono*
tinggal di atas langit	*cokko manai ri langi*
diperlihara di Batara.	*riparanru ri Batara*
Pergilah engkau ke dunia	*Kuwano ritu ri lino*
menetap meyebar keturunan	*makkurek tereang mpija*
menjadi makhluk selamanya	*meppe tinio teppaja*
sebab memang hanya demikian	*apa sikua memengngi*
nasib kodratmu	*toto marampu-rampumu*
diturunkan di dunia.	*ripanurung ri lino o*
Tunduk sambil menagis	*Nacukukmua naterri*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
lama baru menengadah	*maittamani naconga*
menyembah sambil berkata,	*nasempa wali makkeda*
walaupun mati penduduk dunia	*matotogi telino e*

atau makhluk menderita	*peppektogi tokawa e*
sungguh aku tidak kembali	*majeppu teanak nrewek*
lagi kembali ke dunia.	*parimeng ri laleng lino*
Biarkanlah aku pergi	*Taranasia kulao*
pergi mengembara	*lao silao-laoku*
sebab tuanku tidak berkenan lagi	*apa teane lapuang*
memasukan saya di dalam perut	*parisia ri babua*
kembali lagi dalam kandungan.	*parimeng ri laleng kati*
Menunduk sambil menangis	*Nacukukmua naterri*
Ibu makauknya	*sinapati Mangkaukna*
diberinya minyak wangi	*nariminnya-minnyaki*
seperti kabut mengepul naik	*kuani saliwu menro*
asap kemenyan	*rumpunna mamennyang edo*
menangis sambil berkata,	*naterrimua makkeda*
Ibu *mangkauknya*	*allingereng Mangkaukna*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
kasihanilah saya wahai anakku	*ameseangak wewija*
kiranya engkau tunduk diturunkan	*muturu ripanurung*
kembali lagi ke dunia	*nrewek parimeng ri lino*
kuantar kamu hai anakku	*kuwaolopa Wetuna*
tinggal kembali di Luwu	*cokko parimeng ri Luwu*
di kampung tempat kelahiranmu	*ri lipu akkellaremmu*
ibu mangkaukmu.	*sinapati Mangkaukmu.*
Menyembah sambil berkata	*Nassessu sompa makkoda*
Datu Sang Hiang Sri	*detunna Sangiang Serri*
berkata dengan diiringi	*mappau mappasisowo*

tetesan air mata,
tidak ingin kembali ke Luwu
juga di Watamparo.
Lebih dimuliakan sagu
daripada diriku
tidak diketahui kiranya
orang Luwu orang Waro
terhadap keturunan La Patoto
keturunan To Palanroo
di dalam buluh ruas bambu telang
muncul di bambu petung
membawa perasaian
disebabkan oleh rasa kasihan
terhadap kucing yang teraniaya.
Terus-menerus aku berjalan
mengelilingi segenap penjuru
waktu kutinggalkan Luwu
melalui Waro,
tiba aku di Maiwa
dia lagi yang dibenci
datu Meompalo.
Menjawab sambil menangis
Ibu *mangkauknya*
Datu Meompalo
Datu Sang Hiang Sri,
begitulah perbuatannya

jenna wae matanna
toa i nrewek ri Luwu
parimeng ri Watangparo
Mallebbipi tawaro e
na iasia watakku
tennaisengi watena
Luwu e to Ware ede
wijanna i La Patoto
tunekna To Palanroe
ri bulo ri lappa tellang
maddeppak e ri awo pettung
natiwi arajang
nawawa e wesso babua
ri agellinna coki o.
Joppa sijoppa joppaku
maggoliling ri lipuk e
ubokorinna ri Luwu
mattaliukku ri Waro
utatteppa ri Maiwa
iamusi riagelli
datunna Moompalo e
Mabbali ada naterri
allingereng Makaukna
datunna Meompalo we
datunna Sangiang Serri
kuani ritu gaukna

orang Ware	*tau we to Warek ede*
taatlah hai anakku	*taruko ritu wwowija*
kembali di Watampare	*taddewek ri Watangpare*
menuruti nasibmu	*menennugi wi totomu*
yang sudah dijanjikan	*pura rijanciang e ko*
menghidup manusia	*matuwo i ana tau we*
daerah dan masyarakatmu	*lilimu pabbanuamu*
rakyatmu di dunia	*ri lino pabbanuamu*
sanak saudaramu di dunia	*ri lino sumpung lolonu*
orang Luwu orang Ware	*to Luwu to Warek ede*
keturunan La Patoto	*wijanna i La Patoto*
keturunan To Palanroo	*tunekna To Palanroo*
sebab sesungguhnya, Wetuno	*apa majeppu Wetuno*
kalau kamu tidak ingin kembali	*rekkua toao nrewek*
di dunia, dalam masyarakat	*ri lino ritu ri kawa*
akan berangkat semua	*medde maneng i sininna*
tumbuh-tumbuhan dunia	*bulu-bulunna tana e*
buah-buahan	*bua ajukkajung ede*
semua naik melayang	*menre maneng i mallajang*
naik ke langit	*manai ri boting langi*
seluruh tumbuh-tumbuhan dunia	*sining arowo lino e*
pergi mencarimu	*na pada lao sappako*
mengikuti jejak langkahmu	*mola bate salempemu*
baru akan berhenti,	*jiamuapa napaja*
orang yang baik kelakuannya	*tomadeceng e gaukna*
orang yang bersih hatinya	*tomapaccing e atinna*

dan perbuatannya
sabar dan pasrah
kepada sesama manusia
jujur lagi baik
yang tidak khianat
di dalam hatinya.
Tunduk sambil menangis
Datu Sang Hiang Sri
setelah lama dibujuk
dibujuk dan dirayu
diminyaki bau-bauan,
barulah senang
perasaan hatinya
Datu Sang Hiang Sri.
Menyembah mohon diri
berkata Wetune,
duduklah hai tuanku
sekeluarga
kututurkan semua
seluruh isi mahligai
yang keterlaluan
berguncang perasaanku
laki-laki wanita
menyeberang ke akhirat
semangat hatinya
engkau hiduplah lagi

enreng ede nagaukna
sabbarak mappesona e
kua ripadanna tau
malempuk e namapatta
teppegauk e ceko-coco
mai ri laleng atinna.
Cukumuani naterri
datunna Sangiang Serri
maettamani rilonyo
riloyona ri capak-campak
rimiunyaki rasamala
nainappana manyameng
rampenna ininnawanna
datunna Sangiang Serri.
Nassessu sempa massimang
makkeda ritu Wetune
tudanno ritu la puang
marana mallaibine
uparenai manekko
sining lise langkana
ri to talliwek jiwa e
tassenoi gunawaku
arowane makkunrai
mattekka ri pammasarong
sumango banappatinna
nrewek tuoko parimong

berangkat turun ke dunia
di kampung penduduk bumi.
Yang akan saya tempati hanyalah
yang berkenan dihatiku
sabar dan yang tawakal
lurus dan dermawan
yang beritikad baik
di dalam hatinya,
pandai menerima hasil tanaman
memelihara Sang Hiang Sri
Apabila aku tidak mendapatkan,
saya akan kembali lagi
naik ke langit
biarlah aku mati bersama
menyeberang ke akhirat.
Tunduk sambil menangis
Datu Sang Hiang Sri
memikirkan nasibnya
ibu *mangkauknya*
yang ada di langit.
Menjawab sambil berkata
ibu *mangkauknya*
Opu Batara Luwu,
kur semangatmu
anakku Sang Hiang Sri
halilintar sambung-sinambung

mattoddang nonno ri lino
ri lipu tekawa ede.
Na iapa uonroi
situru nawa-nawakku
sabbara mappesona e
maleppu e namalobo
to pogauk ede doceng
kua ri laleng atinna
misseng duppai wisesa
paenro Sangiang Serri.
Tanrek pale lolongengak
nrewekak mai parimeng
manai ri boting langi
tarona mate sibolong
malliwang ri pammasarong.
Cukumuani materri
datunna Sangaing Serri
nawa-nawai wi totona
sinanati Mangkaukna
manai ri boting langi.
Mabbali ada makkeda
allingereng Mangkaukna
Opu Batarana Luwu
kerru jiwa sumangekmu
ana e Sangiang Serri
sielani pareppak ede

kilat sambar-menyambar	*sianre-anre were we*
guntur dan halilintar,	*lette ede parappak ede*
maka turunlah lalu pergi	*turunni sia nalao*
berpegang pada guntur	*makkatenni ri guttu e*
serentak mereka berangkat	*siwewangenni tarakka*
semua padi yang banyak	*sining ase maega e*
mengiringi keberangkatannya	*larung-larungngi mattoddang*
Datu Sang Hiang Sri.	*datunna Sangiang Serri*
Bagaikan langit akan runtuh	*Sala maruttung langi e*
bumi bergetar	*tatenreng parattiwi e*
bagaikan tanah tertekan	*sala mawettong tana e*
seluruh penjuru dunia	*ri awa ri ale lino*
Pada saat keberangkatannya kembali	*ri mangujunna taddewek*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
menuju Berru.	*manguju lao ri Berru*
Menunduk sambil menangis	*Nacukukmua naterri*
Opu Batara Luwu	*Opu Batara Luwu*
ibu dari Wetunek	*allingerenna Wetune*
melihat keberangkatan	*tuju mata i mattoddang*
pengarang jantungnya	*sebbu hati mangkaukna*
menangis tersedu-sedu	*terri marunu-rununi*
ibu yang melahirkannya	*inanna nejiang eng i*
melihat anaknya	*tujumatai anakna*
menuju ke Berru	*mattuju lae ri Berru*
kembali lagi ke dunia	*nrewek parimeng ri lino*

berpegang pada kilat	*makkatenni ri wero o*
menyelusuri pelangi turun	*nennung tarawu mattoddang*
di tengah malam dia tiba	*natangabenni nalettu*
tiba berkumpul	*napolemua makossong*
di kampung Berru.	*ri wanua e ri Berru*
Kebetulan sekali	*Nasitujuang peggangngi*
orang Berru sedang berkumpul	*timummuna to Berru*
menjamu Sang Hiang Sri	*lekkek i Sangiang Serri*
dengan cepat sekali	*Tijjanni taddakaraka*
keluarga *pabbicara*	*awiseng Pabbicara e*
mengambil air di cerek	*timpa uae ri cerek*
duduk menghadapi cerana	*tudang moloi wi lamolong*
jadi isinya sirih selengkapnya	*ota sakke nataroi wi*
diisikan ke dalam cerana	*nataroi wi lamolong*
terus-menerus menghambur bertih	*terreang benno teppaja*
kemudian berkata,	*na inappa makkeda*
kur semangatmu	*kerru mai sumangakmu*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
semua padi yang banyak	*sining ase maega e*
padi pulut, padi biasa	*ase pulu ase lolo*
Datu Tiuseng	*datunna tiusengng ede*
jagung dan sargum	*warelle de batarede*
datu Meompalo.	*datunna Meompalo o.*
Berangkatlah semua	*Nasiwewangeng tarakka*
diikut dan diiringi	*narulu naremma-remma*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*

lamolong diguncang	*narigoceangeng lawolong*
yang dilalui naik	*na ia nela menrek*
di rumah tempat tingal	*ri langkana tudangenna*
pabbicara di Berru.	*Pabbicara e ri Berru*
Dicucikan kakinya	*Naribissaiang ajena*
menyembah sambil berkata	*nasessu sempa makkeda*
keluarga *pabbicara*,	*awiseng Pabbicara e*
kur semangatmu	*kerru pole sumangekmu*
keturunan datu yang disembah	*wija Datu to risompa*
keturunan yang pantang didurhakai	*tunek to riabusungi*
keturunan maddara takku	*wija maddara takku e*
duduklah di tempat teratas	*irato lalo mutudang*
di tempat sewajarmu	*ri jajareng tekkosimu*
di rumah tempat tinggalmu.	*ri langkana tudangengmu*
Ia pun dipersilahkan duduk	*Itampaini lao tudang*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*
semua padi yang banyak	*sining ase maega o*
Datu Meompalo	*datunna Moompalo o*
menyembah sambil berkata,	*sessu sompa makkeda*
keluarga *pabbicara*	*awiseng Pabbicara o*
kur semangatmu	*kerru jiwamu marupo*
memenuhi sebagian rumah,	*Pennoi bola sipolo*
maka diminyakilah	*nariminyak minnyakina*
dan dikumpulkanlah	*naripasipulungtona*
diasapi daun-daunan selangkapnya	*na rirumpung raung sakkek*
kemudian dilunasi darah	*na inappa ripaccolla*

Datu Sang Hiang Sri	*datuna Sangiang Serri*
Mudah-mudahan menetaplah	*tenna podo mulattuangi*
semua padi yang banyak.	*sining ase maega o*
Menyembah sambil berkata	*Sessu sempani makkeda*
keluarga pabbicara,	*awiseng Pabbicara e*
kur semangatmu	*kerru jiwamu marupe*
atas kehadiranmu lagi di sini	*rinikmu mai parimong*
tinggal tidak terhingga	*makkulau tommalala*
di kampung Berru.	*ri wanua ri Berru.*
Menjawab sambil berkata	*Mabbali ada makkeda*
Datu Sang Hiang Sri,	*datunna Sangiang Serri*
mudah-mudahan tetap selalu	*tennapodo mulattuangi*
kebaikan hatimu	*ininnawa maddecengmu*
jujur penyantun	*malempu makkalitutu*
sabar pasrah	*musabbara mappesona*
terhadap sesama manusia.	*kua ri padammu tau*
Demikian pula misalnya	*aga ro sining padanna*
dapat pula engkau kasihani	*weddingmuane mamase*
dengan menampung orang terbuang	*pataddaga to tappali*
di tempat tinggalmu.	*ri lolengeng pakkerengmu*
Jika benar engkau pengasih,	*enreng tongeng mumawase*
barulah saya tinggal di Berru.	*torona tudang ri Berru.*
Dengarlah perkataanku	*Engkalingai adakku*
perhatikanlah nasihatku	*telingngi pappangajaku*
jagalah kelakuanmu	*otutui wi gaukna*

peliharalah perangaimu
nasihati juga semua
sekalian anak cucumu
sekalian rakyatmu
karib-kerabatmu
famili sekampungmu
masyarakat di Berru
laki-laki perempuan
pesanan yang ditinggalkan
nenek *mangkaukku*
Batara yang melahirkanku
Opu Batara Luwu
yang muncul dibambu telang.
Jangan bacar mulut
waktu terbenamnya matahari
pada pertemuan malam
pada fajar subuh.
Jangan menyaji nasi
kalau tidak tentram,
persamaan hatimu
nanti berhamburan,
jangan engkau saji ditengah
nasimu di dalam periuk.
Kalau engkau menyuap
perhatikanlah yang tercecer,
tunduklah memungutnya

atikeri wi kedomu
mupangajari manengtoi
sininna anak appomu
sininna rangeng-rangengmu
siperru sumpung lolomu
seajing sempunuammu
pabbanua e ri Berru
erenane makkunrai
pappasenna mai denre
puang nenek Mangkaukku
Batara ncajiang eng ak
Opu Batara Luwu
maddeppak ri lappa tellang.
Ajak mumasokka timu
ri tinrellekna tikka o
ri madduppanna pettang u
ri wejangpajeng subu e
Aja musaji inanro
rekkua temmadeceng i
reppenna ininnawammu
tubbure-burei matti
aja musaji tengnga i
nanremu ri uring ede.
Rekkua timpukosia
atutui wi tabbessikna
cukukko muitteri wi

jangan banyak cakap	*aja muappau-pau*
kalau engkau sedang makan	*rekkuasia manrow*
sebab mengejutkanku	*apak takkinik-kinikkak*
berguncang perasaanku	*tassenoi gumawakku*
tidak tenang hatiku	*tassengnga e paricittaku*
seakan-akan diiris sembilu	*samanna nawerre bulo*
akan tetapi,	*nae rekkua marupe*
jangan engkau melakukan	*temmupesipak i ritu*
perbuatan yang tidak kusukai	*gauk e tekkupoji e*
jangan engkau saling berbantahan	*aja musitumpak-tumpak*
di dalam rumahmu,	*mai ri lalempolamu*
pada pertemuan malam	*ri madduppanna pettang e*
jangan besar suara,	*aja mumaraja sadda*
pada malam jumat	*mai ri wenni Juma e*
pada tengah malam	*ri matettengeng mpenni e*
pada fajar subuh	*riwajengpajeng subu e*
jangan engkau tidak menyekap	*aja temmubalempeng i*
apimu di dapur,	*apimmu ri dapureng ede*
jangan engkau kosongkan	*aja ro mupalebbang i*
periuknu, tempat berasmu	*uringmu pabbaressengmu*
tempayanmu, air minummu.	*bempamu wae rinungmu.*
Dan lagi	*latopa ro marupe*
wahai manusia	*to lino tekawa ede*
pesan yang ditinggalkan	*pappasenna mai denro*
nenek mangkaukku	*puang nenek Mangkaukku*
lengkapilah tempat sirihmu	*pasakkek i ota-otangmu*

engkau duduk menghadapi pelita	*matudang moloi palleng*
pada waktu terbenam matahari	*kua ri labu esso e*
engkau tenangkan hatimu	*mupadecengi wi nyawamu*
tenteramkan jiwamu	*rempenna ininnawammu*
pada pertemuan malam	*ri madduppanna pettang o*
sebab akan menghilang	*apak mallajangngi ritu*
isi Sang Hiang Sri.	*lisekna Sangiang Serri*
Dan juga engkau perintahkan orang	*Masurotoi tau we*
jangan lelap tidur	*aja namaraja tinro*
pada tengah malam,	*kua ri tennga benni e*
jangan engkau pertukarkan	*aja mupasisapi-sapi i*
sendok dan sajimu	*senrukmu sajimmu*
untuk mengaduk periukmu.	*menggaruang ri uringmu*
Kalau engkau	*rekkua ritu marupe*
tidak mau menghiraukan	*toao matutui wi*
pantangan tanaman,	*pemmalinna wisesa e*
diganyang ulat	*naputta-putta i ulek*
diisap walangsangit	*namimmiri wi anange*
dirusak babi	*napecoaki wi bawi*
juga dikerat tikus	*natowakitoi*
kesemuanya adalah pantangan,	*maraseng pemmali ritu.*
Dengarkan dan perhatikanlah,	*Tolingi atikeri wi*
tidak kuingini perbuatannya	*tekkuelori gaukna*
kalau engkau tidak memperhatikan	*rekko temmutolingngi*
kata-kata nasihat	*ada pangaja edo*

nenek mangkaukku.	*puang nenek Mangkaukku.*
Jangan juga	*Majakto roddo marupo*
berbuat curang,	*mupegauk coko-coko*
jangan ada keinginan hatimu	*aja necekka atimmu*
mengambil yang bukan mulikmu,	*muala i tenganummu*
memakan yang haram	*muanre maja polena*
engkau makan bersimpuh	*muanre mangemeng-ngemeng*
di depan dapur,	*ri olo ridapurengngo*
itu pantangan tanaman	*salisapa wisesa e*
dirusakkan burung	*napeccokitoi dongi*
dirusakkan babi	*napeccokitoi bawi*
digigit tikus	*natowakiwi balawo*
dikepung walangsangit	*nabalebbek i anango*
tidak mau berhasil	*nateana iaopole*
benih yang engkau tanam	*mai bine ritanengmu*
tanaman yang engkau sebarkan.	*wisesa ripalaomu.*
Sungguh aku tidak suka	*Maserroi tekkupoji*
yang dipantangkan sejak dahulu	*pemalinna rodo mai*
leluhur Sang Hiang Sri.	*tunekna Sangiang Serri*
Menyembah sambil berkata	*Nasessu sompa makkeda*
keluarga pabbicara	*awiseng Pabbicara e*
anak dan isterinya	*marana mallaibono*
pria wanita,	*orowane makkunrai*
semua orang banyak	*sining tau maega e*
bermohon tidak henti-hentinya	*manganro-anro teppaja*
menanyakan baik-baik	*pautana madeceng i*

pantangan tanaman	*pemmalinna wisesa e*
penangkal bagi Sang Hiang Sri.	*pangampi Sangiang Serri*
Engkau hai orang Berru,	*Iko ritu to Berru o*
semua orang banyak	*sining tau maega e*
dengarkanlah perkataanku	*ongkalingai adakku*
petuah yang ditinggalkan	*pangajana mai denro*
nenek mangkaukku	*puang nenek Mangkaukku*
sebagai penangkal bagi Sang Hiang Sri	*pengampina Sangiang Serri*
Engkau hai orang Berru,	*Iko ritu to Berru o*
semua orang banyak	*sining tau maega e*
dengarkan perkataanku,	*engkalingai adakku*
petuah yang ditinggalkan	*pengajana mai donre*
nenek mangkaukku	*puang nenek Mangkaukku*
sebagai penangkal bagi tanaman	*pangampina wisesa e*
jangan pula engkau pisahkan	*ajakte mupasarangi*
lawar dan perikukmu,	*onemu awalimmu*
akan kering pada akhirnya	*marakko cappak i ritu*
benih yang engkau tanam,	*sia bino ritanongmu*
sedih di dalam	*tassinau i ri laleng*
hati sanu bariku	*ininnawa mapattaku*
tersentak hatiku	*sengnga i paricittaku*
yang dipesankan oleh	*napasengenngak ro mai*
nenek *mangkaukku.*	*puang nenek Mangkaukku*
Begitu pula	*latopa ro rekkua*
saat benih dikemasi,	*mupanguju i binemu*

duduklah menghadapi pelita	*tudanno moloi pelleng*
berjaga-jagalah pada malam hari	*addojai wi marupe*
bisikan hatimu	*kedona na-nawamu*
tutur sapamu	*kuae teppa timummu*
perangilah nafsumu	*musu i napessummu*
hindarilah godaan matamu	*akka i cinna matammu*
bendung desakan keinginanmu	*teppok i meccik kelomu*
awasi juga keseluruhan	*mupesangkai manengtoi*
lintasan-lintasan hatimu	*kedona nawa-nawammu*
pada perbuatan yang jahat	*kua gauk pasala e*
dan semua yang terlarang.	*sining riappesangkang e.*
Perbuatlah sedemikan	*Kuae sai samona*
tenteram persaaanmu	*rampenna ininnawammu*
hatimu minta tolong	*atimmu mellau tulung*
kepada Tuhan pencipta	*ri puang mappanejie*
engkau sabar dan tawakal	*musabbarak mappesona*
terpenuhilah keinginanmu	*ripancajiakkosin*
engkau hai orang Berru	*iko ritu to Berrue*
jangan bacar mulut,	*Aja mumasokka timu*
pesan yang ditinggalkan	*pappasenna ro mai*
ibu kandungku	*sinapati lingerekku*
Opu Batara Luwu.	*Opu Batarana Luwu*
Kalau engkau perbuat,	*Rekkua mupogauk i*
tiga kali bangun	*wekkatellu motok*
pergi tidak berhasil benihmu	*lao tenrewek i binomu*
tidak kuhiraukan pintamu	*ucabbengio marillau*

berguncang semangatku
tersentak hatiku
tidak berhasil padimu,
padahal engkau kenal tindakan
yang dipantangkan tanaman.
Demikianlah halnya
keluarga pabbicara
dengarlah nasihat,
engkau turut berhati-hati
jauhi larangan
pantangan tanaman
supaya engkau mujur
tumbuh memekar
benih yang engkau tanam
subur tidak terhambat.
Apabila ia tiba masanya,
engkau memulai menuai padimu
memetik hasil tanamanmu
ikat segenggam-segenggam,
kemudian diberkas
nanti cukup tiga hari,
kemudian engkau naikkan
ke atas rengkiang
engkau juga menaruh mayang
yang belum mekar
engkau beri isi padimu

tassenoi sumangekku
tassengnga paricittaku
jkpasalani ro asemu
majeppui are gauk
pemmalinna wisesa o.
Kua o ritu marupe
awiseng Pabbicara e
mengkalingao pangaja
muturu makkalitutu
muniniri papesangka
pemmalinna wisesa o
barak maupekko ritu
naranruk caddiorio
mai bine ritanengmu
mawekke tessangkalangeng
Narapini maelona
mupammulai asemu
mengalai wisesamu
sioni tassiwarekkeng
na inappana mpessei
gennekpi ro telungesso
muinappana paenrok i
manai ri rakkeang e
mutaroitoi bajang
ia tetbabbakka ede
maupallisekni asemu

di tengah sawahmu. *ritengngana ro galungmu.*
Demikian pula *Iatopa ro marupe*
terlarang makan padi muda (menyisik) *tempeddippi ripabessik*
yang baru dituai, *muinnappana kettu i*
pesan yang ditinggalkan *pappasenna mai denre*
yang dipertuan di langit, *puatta ri boting langi*
pantangan tanaman *salisapa wisesa e*
tidak baik dilakukan *temmadeceng ripegau*
barang yang diambil malam *anu riala wenni o*
jangan mengumpulkan *tea i ripallisek baku*
harta hasil aniaya *waramparang rigengko e*
tanaman tidak akan berhasil. *temmappenrek wisesa.*
Menoleh lagi sambil berkata *Gilingmuasi makkeda*
Datu Sang Hiang Sri, *datunna Sangiang Serri*
pada keluarga pabbicara *ri awiseng Pabbicara e*
jangan engkau bacar mlut *aja mumasokka ada*
dilarut malam *ritinrollekna wenni e*
pada fajar subuh, *ri wajengpajeng subu o*
dalam satu malam aku tiga kali *wekkatelluak siwenni*
berkeliling di kampung *maggoliling ri lipuk o*
mencari akhlak yang baik, *sappa pangampe maddeceng*
baru aku kembali *kuinappana taddewek*
di rumah yang aku tempati. *ri bola ucokkongi e.*
Apabila kebetulan aku *Usitujuang peggangi*
mulai menginjak tangga, *mai tuppukku addeceng*

aku mendengarkan	*uteling mengkalingai*
pembicaraan yang kurang wajar	*masekko ukka timue*
cepat aku berkata,	*masiga-siga makkeda*
turun kalian kembali	*nonnoko ritu parimeng*
aku pergi mengembara,	*kulao pali i aleku*
yang akan aku tempati	*na iapa uonroi*
yang sabar dan pasrah	*sabbarak mapesona e*
kepada sesama manusia	*ri padanna ripaneaji*
sebab aku terkejut	*apak takkinik-kinikkak*
tersentak hatiku	*tassennga paricittaku*
terguncang semangatku.	*tassonoi sumangekku.*
Sekiranya engkau benar-benar pengasih	*Enreng tengang mumamaso*
rukun dan damailah	*pasituju i basamu*
di dalam rumahmu,	*Kua ri laleng polamu*
nasihati juga semua	*pangajari manengtoi*
seluruh daerah Berru.	*sining palilina Berru*
Menyembah sambil berkata	*Nasessu sompa makkeda*
keluarga *pabbicara*,	*awiseng Pabbicara e*
kur semangatmu	*kerru polo sumangekmu*
keturunan Opu yang disembah	*wija Opu to risompa*
Datu Sang Hiang Sri,	*datunna Sangiang Serri*
Datu Tiuseng	*datunna tiuseng ede*
sergun dan jagung	*bata edo barello edo*
sekei yang banyak	*sining wetteng maega e*
Datu Maempalo.	*datunna Moompalo w.*

Ia pun berkata lagi	*Mettakmuasai makkeda*
keluarga pabbicara,	*awiseng Pabbicara o*
jangan tuanku berkata demikian	*aja nakkua adatta*
Opu Datu yang disembah	*Opu Datu to risempa*
akan aku usahakan	*upakkulle-ulleipi*
menjauhi yang dipantangkan	*saliangenngi spata*
menghindari yang terlarang,	*niniriwi pommalitta*
kiranya engkau kasihan	*enreng tongeng mumamase*
tetap tinggal di Berru	*maraddok tudang ri Berru*
kemauanmu yang dituruti	*elomu kuwae datu*
perkataanmu yang dituruti	*adammu kuwae raja*
Menjawab sambil berkata	*Mabbali ada makkeda*
Datu Sang Hiang Sri,	*datuanna Sangiang Serri*
sungguh indah katamu	*madeceng ritu adammu*
hanya langit yang mengatasi	*langimani ri wawena*
kata-kata yang baik.	*ada-ada madecenna*
Aku akan naik	*Mangujunak mai menrek*
menuju ke rengkiang	*ri rakkeang e marupe*
bergegas cepat,	*tijjanni taddakaraka*
keluarga *pabbicara*	*awiseng Pabbicara e*
diminyaki dengan segera	*naminyakini mesiga*
padi yang banyak,	*sining ase macetti e*
Dati Meompalo	*datunna Meompalo o*
diiringi guntur dan kilat.	*narulu letto pareppak*
Belum lagi lepas lelah	*Natengsau tokkotopa*
Datu Sang Hiang Sri	*datunna Sangiang Serri*

menoleh sambil berkata	*nagilingmua makkeda*
kepada teman-temannya,	*kua ri silaongonna*
rupanya sudah tujuh malam	*na petu mpennini watena*
tinggal di Berru	*rini tattudang ri Berru*
lama baru naik	*maita nappa menrek*
di atas rengkiang.	*mai ri rakkeang ede*
Pabbicara di Berru	*Pabbicara e ri Berru*
tidak pernah sekali kudengar	*tenngina kuangkalinga*
bicara yang berbantahan	*wukka timu sisumpalak*
biar kita tinggal menetap	*ojek tudanngi maraddek*
menetap tidak berkesudahan	*makkulau temmalala*
tinggal menyebarkan keturunan	*makkurek terreang mpija*
tetap tinggal di Berru	*maraddek tudang ri Berru*
Kalau tetap ia pertahankan	*Rekkua nalattuangi*
kebaikan hatinya	*ininnawa madecenna*
kehalusan tutur bahasanya	*wukka timu mapattana*
tidak saling bertengkar,	*tinu tessisumpalakna*
keluarga *pabbicara*	*awiseng Pabbicara e*
aku akan lama hidup bersama	*malampeka sicokkongeng*
tinggal saling bergembira	*tudang sipario-rio*
tinggal saling memelihara.	*kutudang siraga-raga*
Kalau diizinkan	*Rekkua naelorongngì*
Sang Hiang di langit,	*Sangiang ri boting langi*
Dewa yang tinggal di bawah	*Dewata ede ri awa*
Sang Hiang di petala bumi	*Sangiang ri parettiwi*
Sang Hiang Sri di Luwu,	*Sangiang serri ri Luwu*

aku bercita-cita menghasilkan	*mamminasawak paenrek*
tanaman yang subur	*wisesa mawekkek mello*
semua yang menghormati saya	*sininna porennu ong ak*
masyarakat di Berru.	*pabbanua e ri Berru*
Serentak sama-sama berdiri	*Sama menrekni tarakka*
keluarga di Berru	*awiseng ede ri Berru*
menaburkan benih sambil berseru,	*terreang mpenno makkoda*
kur semangatmu	*kerru jiwamu marupe*
keturunan La Patoto	*wijanna La Patoto*
tunek Sang Hiang Sri	*tunekna Sangiang Serri*
naik ke rengkiang	*menrek ri rakkeang ede*
nanti kupanggil	*uassuro mobbiripi*
masyarakat Berru	*tau we ri laleng Berru*
yang mau melaksanakan pomali	*maelo e mappemmali*
pantangan tanaman	*salisapa wisesa e*
jaga kelakuanmu	*atutui wi kedomu*
jaga perbuatanmu	*atikeri ri gaukmu*
engkau hai orang Berru	*iko mennang to Berru*
jangan tinggal serumah	*aja mupapperuma i*
orang yang lalim.	*to maggauk bawang ede*
Pabbicara yang curang	*Pabbicara maceko e*
sebab tidak mendatangkan	*apak teppaenrek ritu*
tanaman Sang Hiang Sri	*wisesa Sangiang Serri*
yang tidak baik perbuatannya.	*temmadecenge gaukna*
Sampai sekian ceritanya.	*Sikoni pau-paunya.*

V. ELOKKELONG

Aku persamakan keiklahsanku
Potongan kayu terbawa arus
pasrah sepenuh hatiku
Maksudnya: Adapun yang
dilakukan, aku tidak ikut
mencampuri karena kepercayaan
penuh sudah kuserahkan.

Upappada tinulukku
rappek natudduk solok
temmappangewaku

Hampir aku dibinasakan
pedagang yang tidak mengetahui
pelabuhan, lalu ia berlayar.
Maksudnya: Hampir kaubinasa
dipimpin oleh orang yang tidak
mempunyai pedoman hidup

Cedeekko na parennaja
padangkang temmisseng e
labuwang na sompek

Jera aku berserah diri
sudah aku memasarahkan.
tidak keruan.
Maksudnya : Aku tidak akan
memberi kepercayaan karena
hanya disia-siakan

Majerrana mappesona
puranak mappesona
tenna silolongeng

aku tidak mau dibawa berlayar
oleh pelayar yang tidak punya
pedoman, lalu ia berlayar

Massimang ak na sompereng
passompek tabbolai
padoma na sompek

Maksudnya : Aku tidak mau
dipimpin oleh orang yang tidak
punya pegangan hidup

aku hanya akan menumpang
pada sampan tambang
yang lengkap pendayung
Maksudnya : aku hanya mau ikut
kepada orang yang mempunyai
persiapan yang berkecukupan

Iapa mai lurengak
lopi ripincarae
na sakkek pabise

Walaupun pendayung lengkap,
bodoh awak perahunya
aku tidak mau dimuat.
Maksudnya: Walaupun
mempunyai persiapan yang
lengkap, tetapi orangnya bebal,
juga aku tidak mau ikut padanya

Namau sakkek pawise
nabonngok pong lopnna
teawak nalureng

Kegembiraanku tiada terkira
atas kedatangannya
memuaskan perasaan.
Maksudnya : Kegembiraanku tiada
terkira atas kedatangan orang
pandai yang memuaskan perasaan

Rennukku ro makkerennu
polena sagala e
pasau ininnawa

Tenanglah engkau, wahai hati
janganlah engkau bimbang
sampai akhir hayat
Kejujuranlah yang menentukan
sandaran harapan yang
tidak akan mengecewakan
Maksudnya: Kita tidak kecewa
apabila orang yang kita harapkan
benar-benar memperlihatkan

Ininnawa aggangkao
aja mulenggak-lenggak
letepi ri majek
Lempupa makkeda tongeng
sanreeseng nawa-nawa
tenna pabeelleang

Andaikata hanya sembarang orang dijadikan tumpuan harapan, hilanglah kesulitan.
Maksudnya: Sukar mendapatkan orang yang tepat untuk memberikan bantuan.

Tenna barang tau mau
riala pakkawaru
tenrekti sara e

Dua sumber kesulitan kita karena bulan bersinar terang kita tidak disinari
Maksudnya: Dua hal yang menyebabkan kita prihatin, orang yang hidupnya senang/mewah, tetapi tidak menghiraukan nasib kita.

Dua ulu saraiki
macorana keteng e
tenna patappari

Sinar matahari tidak menyinari sarang burung: (Bugis: sarang)
sarang diartikan sara 'sengsara'

Wellang esso teppatappak
na bola manuk-manuk

hati cermin: (Bugis:rasa)
rasa artikan manrasa 'menderita'
Maksudnya: Jika Badan menderita hatipun sensara, karena sumber penghidupan tidak ada

atinna camming e

Yang selalu kita cari
sama bentuknya yang dijadikan penggalang meriam
Yang sama bentuknya dengan penggalang meriam ialah geledong benang (Bugis:padati)
padati diartikan pada ati'sama pendirian'
Maksudnya: yang selalu kita cari ialah orang yang sama

Iya tteppaja risappak
rapanna riala e
pallangga mariang

pendiriannya dengan kita

Sudah sepantasnya ia binasa
sebab orang tidak tetap pendirian
tempatnya berharap
Kecintaanku pada seseorang
sebelum terpupus cintaku
pergilah ia entah kemana

Dek memeng tengennajana
apa to rangga sela
lurengi totona
Rennuku ri masagala e
teccappuk dimengeki
na lale sarawa

Rindu dendamku tidak terkira
hanya diimbangi
hati yang tabah
Yang aku dambakan
yang menjadikan berdaun muda
kayu yang kering
Maksudnya: Aku hanya
mengharapkan orang yang dapat
memberi kesegaran hidup

Rennu temmakakku
pajaneng natettongi
ati mappesona
lasia manasaku
paccollik lolo eng i
aju marakko e

Yang aku dambakan
yang menjadikan dua diri
saling merindukan
Maksudnya: aku hanya
mengharapkan orang yang dapat
membalas rasa kerinduan

Ia sia manasaku
pattana wali eng i
assimellereng e

Harapanku tidak terjangkau
barulah ada batasnya
sesudah dunia kiamat
Ket ulusan yang pasrah dan
keinginan bergelora adalah teman
sehidup-semati
benang putih berarti kesucian
benang merah berarti keberanian
Maksudnya: Asalkan tujuannya
suci, aku berani menjadi teman

Pesona temaggangkaku
iapa na kewiring
kemekpi lino e
Wennang pute mappesona
eja e mamminasa
bali sipuppureng

Ketulusan yang pasrah
tidak mendapat perhatian
berubah pada akhirnya
Maksudnya: Kesucian hati yang
diserahkan dengan tulus ikhlas,
lalu tidak mendapat perhatian,
akhirnya tidak dipercaya lagi.

Wennang pute mappesona
rinyilik sala-sala
ngkana

Kerusakan nanti akhirnya
barang jadi yang tidak henti-
hentinya
dibentuk terus-menerus
Maksudnya: barang sesuatu yang
dianggap telah sempurna, tidak
perlu diubah-ubah lagi.

Solang matti napucappak
tipu e tenna paja

riwinruk pulana

Perbuatan tanpa pertimbangan
sering mendatangkan
kedukaan hati.
Segenap penjuru sudah kujelajahi
tidak kujumpai
yang sama denganmu walaupun
seorang
Maksudnya: Sudah aku coba
mencari jodoh yang lain, tetapi
tidak kujumpai satu orangpun
yang sama denganmu.

Winruk tenringngari e
malomo i papole
sara ininnawa
Polenak palele winruk
tenrek kutuju mata
padamu silisek

Sudah aku datang mencari kekasih
mencari yang sama denganmu
tidak ada duamu
Maksudnya: Aku sudah datang
mencari kekasih yang lain, tetapi
tidak ada yang menandingimu

Polenak palele cinna
sappak i seppadammu
tenreksa duammu

Pupus sudah cintanya,

Cappuni palek mellekna

sudah putus kenangannya
enggan dibenci.
Maksudnya: Ia sudah tidak
dicintai dan di kenang, tetapi
masih enggan memutuskan
hubungan.

pettuni sengerenna
na tea ricacca

Sungguh dialah orang
yang dijadikan teman karib
yang mendatangkan kebaikan.
Maksudnya: Teman yang suci
hatinya kepada kita, adalah kawan
sejati

Tautona ro kuwa e
riowa simellereng
pawennang pute i

Sudah tumbuh tidak ada lagi yang
lain,
kecintaan kepada dirimu
tidak dapat lagi diubah
Maksudnya: Perasaan cintanya
kepadamu yang sudah tumbuh
mekar, tidak ada lagi pilihan yang
lain.

Ranrukni tellerang laing

dimeng e ri watammu
teani ripinra

Apabila yang telah silam
terkenang dihati,
penyakitlah yang didapat
Maksudnya: Apabila kenangan
indah dimasa silam selalu
dikenang jua, akhirnya kita akan
jatuh sakit.

Rekkua lalo riolo e
risengek ininnawa
dokotu riala

Berdatanglah celaan
yang menganggapnya tidak cantik,
cantik menurut anggapanku
Maksudnya: Walaupun semua
orang menganggapnya tidak

Turuko lili maccacca
maseng i tessagala
segala muaseng

cantik, aku tetap memujanya.

Walaupun diulang kembali,
cintanya tidak akan menyamai
cinta yang pertama
Bebas engkau kemana-mana
seakan-akan aku tidak mempunyai
penderitaan batin
Maksudnya: Engkau bebas
kemana-mana seakan-akan aku
tidak menderita atas perbuatanmu
itu.

Mautona mappakkuling
dimeng teppadatona
rimula mellekna
Salleko ro maggulilling
samakku tebbolai
sara ininnawa

Setelah pagi baru kuketahui
ia mengiringkan kerbau yang tidak
untuk membajak.
Maksudnya : Setelah pagi baur
kuketahui, ia tidur dengan orang
lain.

Elemani uwisseng i
tinrosi pale tedong
temmaddakkala e

Keinginanku sudah turut
kukenakan baju sempit
kutanggalkan lagi.
Maksudnya: Aku telah
memperturutkan keinginanku.
Setelah aku merasa tidak cocok,
aku menghentikannya.

Cinna purano kuturu
kupasang waju rennik
uludunni sia

Rinduan menitilah kemari,
kekasih janganlah sekali-kali
munculkan kehambaran
Maksudnya: Kekasihku, marilah
kemari. Janganlah tetap merasa
dendam

Sengereng leteno mai
segala aja lalo
mupacokkong lebba

Kekasih jangan berubah,
menetap tidak ada campuran

Segala aja mupinra
tudang tenegasowekeng

di dalam hatiku.
Maksudnya Kekasihku, janganlah meleset dari janji kita. Engkau satu-satunya pengisi hatiku

ri laleng atikku

Andaikan aku burung
kuterbang melayang
di atas bubungan rumahmu
Maksudnya: Andaikan aku burung, aku langsung menemuimu di tempat tidurmu

Tekkubeenneng manuk-manuk
luttukak massuajang
ri coppok bolamu

Orang yang tidak tetap pendiran itu
dijadikan teman
kita ditinggalkan lalu ia pergi
Ragu-ragu yang di depan,
tidak tetap pendirian yang dibelakang
lebih baik jangan.
Maksudnya: Kalau kekasih yang dulu penuh keraguan, lalu yang akan menggantikan nya tidak tetap pendirian, lebih baik tidak ada sama sekali.

laro to sarawa e

riewa simellereng
pataro nalao
Rangga sela ri olo e
sarawa ri munri e

lebbini aja e

Berlayar kita sama berlayar,
kita sama mengekalkan
hati yang pasrah
Maksudnya Masing-masing dapat pergi kemana-mana, tetapi saling mempercayai tetap kita pelihara

Sempekki tapada sompek
kepada punrengeng
ati mappesona

Berlayar kita sama berlayar,
sama-sama bermuara
sama-sama berlabuh

Sempekki tapada sompek
tapada mamminanga
tasiallabuang

Maksudnya: Kita mengikuti perjalanan hidup masing-masing, dan akhirnya kita akan bertemu juga.

Awan sudah mendung
ditunggu hujan turun,
tetapi semakin menjauh
Maksudnya: Kalau dilihat kesibukannya, kita menyangka bahwa apa yang direncanakan dapat dilaksanakan dalam waktu yang singkat. Namun kenyataannya makin lama makin tidak ada perhatian.

Allung ro maddanrempuluk
ritijang teppa bosi
na penek mabela

Saya mencita-citakan menangkap dan tidak akan melepaskan makanan mataku (yang memikat hati)
Maksudnya : Saya ingin mempersunting orang yang kucintai, dan tidak akan kubiarkan berpisah denganku.

Upomanasa i sia
tikkeng telleppessang i
anrena matakku

Bunga-bunga dipinggir kali
barulah mekar
nanti pada hari kiamat
Maksudnya: orang yang baik budi pekertinya, biasanya sesudah ia meninggal, harum namanya.

Bunga-bunga tonrong salok
iapa natabbakkak
kamekpi lino e

Aku bertanya padamu
pandaikah yang menggantikanku
sabar jugakah ia
Maksudnya : Aku tanyakan padamu bahwa apakah

Makkutannawak sagala
mapanrega selleak
mappesona muga

penggantiku itu memang pandai dan sabar
Pengganti orang yang sudah enggan datang membujuk rayu sukar menolaknya
Maksudnya: Orang yang menggantikan engkau berperilaku dan pandai merayu sehingga sulit menolak keinginannya

Passelle mai to tea
menrek pawidu-widu
tepporo tea e

Sudah mekar dan tidak berpindah lain
kecintaan kepada dirimu
sudah tidak dapat diubah.
Maksudnya: Sudah mendalam cintaku padamu sehingga tidak ada lagi yang lain, yang kucintai

Renrukni tellenrang lai

dimeng e ri watangmu
teani ripinra

Hati sudah berkata
untunglah kalau bukan dusta
diceritakannya kepadamu
Maksudnya: Ucapannya banyak yang tidak masuk di akal. Oleh karena itu, ia diduga hanya mendustaimu.

Ati e makkedana
upekpa tenna beelle
narampeang ekko

Tolong peliharakan saya,
muara yang kusimpan
jangan sampai mendapat campuran
Maksudnya : Apabila aku sudah pergi, peliharalah dirimu, jangan sampai tergoda oleh orang lain.

Tabek atutuingekkak
minanga utaro e
asowokengammi

Hanya sekali menetes sang bunga
(orang mulia berbuat maksiat)

Sisemmi tettik bunga e

satu pulau orang
duduk termenung
Maksudnya : Hanya sekali saja
orang baik-baik melakukan
maksiat semua orang dalam
kampungnya akan heran dan
menyesalinya.

na silibukeng tau
tudang takkajennek

Yang aku harapkan
nanti liang kubur melerai
percintaan kita
Maksudnya: Aku berharap mudah-
mudahan hanya mautlah yang
akan memutuskan percintaan kita

lami manasaku
alebbongpa lalai
assimelleretta

Aku berharap
sepotong kain kasa,
kain kafan kita bersama
Maksudnya: aku berharap, mudah-
mudahan kita mati bersama.

Upominasai sia
silerek kasa rennik
pawalung tadua

Sudah berbilang malam kepergi-
annya
menghitung hari demi hari
orang yang ditinggalkan
Maksudnya: Sudah sangat lama
kepergiaannya. Kekasih yang
ditinggalkan sudah sangat rindu
menantikannya.

Mabbilang pannini laona

mappotok baja-baja
to riwelai e

Wahai angin, sampaikanlah
jeritan sukmaku
kepada si dia.
Maksudnya: seseorang yang
mendambakan pertemuan dengan
kekasihnya.

Baje palettukengsawa
darari m

Sungguh mati kalau kamu dua,
dia simpan di hati
hanya engkau seorang
Tidak ada lagi yang lain yang
diingatnya, kecuali engkau
seorang.

Nateak ala duao
nataro ri babua
tenna iko mua

Kalau dewata sudah merahmati,
ia hidup bersama
saling berharap
Maksudnya : Kalau Tuhan sudah
menghendaki, orang yang
memadu cinta akan kawin juga

masepi dewata e
balolang sitalleang
sipominasa e

Kehambaranlah agaknya penyebab
pembawa kebencian
walaupun cantik
Maksudnya: Kalau kita sudah
benci, perempuan cantikpun tidak
dicintai.

Lebba e pale pawawa
patiwi temmassengek
mauni sagala

Walaupun orang pandai yang
memuat kehambaran, sudah tidak
mau menjadi kecintaan.
Maksudnya: Walaupun orang
pandai yang mengurusnya,
perselisihan sudah tidak dapat
didamaikan kembali

Mau mapanre lureng eng i
lebba e teatona
mancaji sengereng

Tujuh benci di atas kebencian
kebencian yang aku miliki
benci diatas benci
Maksudnya: Perasaaan benci yang
tidak ada taranya

Pitu lebba makkelebba
na ia upolebba
lebbana lebba e

Sekali ia saling mencinta,

Sisengi ala massengek

kemudian saling benci
kehambaran yang kamu simpan
Maksudnya : Keinginan untuk menjalin kembali percintaan yang telah putus sudah tidak mungkin.

nagiling sama tea
lebba mutaro e

Wahai kebencian, duduklah di samping
berdasar mengasihiku
engkau ingatkan aku
Maksudnya: Singkirkanlah perasaan marahmu, dan marilah kita berbaik kembali. Apabila aku bersalah, peringatkanlah aku.

Lebba tudokko ri sedde

sanrek massengengsawak
mupakaingekkak

Kebencian sudah tidak rela
kecintaan yang diidam-idamkan
tindakannya kepadaku.
Maksudnya: Aku tidak ingin lagi kepadanya karena ia berbuat sewenang-wenang kepadaku.

Lebba pale teatoni
dimeng paininnawa
ri napakkuaku

Makan minum kebencian (perasaan benci sangat mendalam)
sama-sama kesukaan
sudah tidak mau mencintai
Maksudnya: Aku tidak dapat berbaik kembali karena perasaan benci makin mendalam

Manre minung i lebba e

manguru seli-seli
teani massengek

Walaupun masih ingin, sudah tidak usah
sebab sudah ter lanjur
kumiliki kebencian
Maksudnya: Walaupun ia masih ingin rujuk, tidak akan kuterima

Mau mellek ajatona

apak takkalatoni
uwakkang lebba e

lagi.Sudah terlanjur akan
membencinya.

Asalkan demikian
perasaan cintamu
akupun di akhirat.
Maksudnya: Asalkan engkau
benar-benar mencintaiku, sampai
di akhirat aku setia kepadamu.

Rekkua kuamoi
tarona sengeremmu
ri maje muwak

Walaupun hanya sekali saja
dimimpikan dalam sebulan,
itu memuaskan perasaan.
Maksudnya: Pernyataan rindu
dendam yang sangat mendalam.

Mau ro sisengmua
rinippi na siketeng
mappasau nyawa

Jangan-jangan kecintaanmu juga
yang kekal denganmu,
bukan dirinya.
Maksudnya : Jangan-jangan
engkau bertepuk sebelah tangan.

Ojek sengeremmue
muewa sipuppureng
tania watanna

Ada penyakit yang mendalam
lalu tidak ada obat
menjalar keluar
Maksudnya: Cinta yang tidak
terbalas menyebabkan badan
menjadi kurus.

Engka doko marilaleng
na tenrek pakkwaru
lele ri saliweng

Memang demikianlah
engkau dipanjat
tidak dua cinta
Maksudnya: Engkau kujadikan
istri karena memang tidak ada
cintaku yang lain

Ia memeng tu denre
sagala muriempe
tedduani cinna

Cinta itu sudah dua
sudah kembar keinginan
sudah tidak dapat dibatasi
Maksudnya: Kecintaanku dan
kecintaanku sudah saling bertemu,
tidak dapat dibatasi lagi.

Duani ritu cinna e
dinruni sengereng e
tenni rigangka

Cintaku sudah berkubur
hanya karena engkau yang ingin
kembali lagi.
Maksudnya: Kecintaankau
padamu sudah kulupakan. Namun
karena kamu sangat berharap,
terpaksa aku rujuk kembali.

Tipu bolani rimajeng
ikemani mellek
kurewek paimeng

Mimpi yang dipesan rupanya
tiba dinihari
mengembalikan semangat
Maksudnya: Secara tiba-tiba aku
bermimpi pada dinihari. Oleh
karena itu, hatiku merasa bahagia.
Kedatangannya secara tiba-tiba.
Sehingga hatiku sangat bahagia

Nippi ripaseng watena
takkappo denniari
parewek sumangek

Terasa sedih di hati
setelah terbetik berita
hatinya sudah berubah
Maksudnya: Kita berprihatin
mendengar, bahwa cintanya sudah
berubah.

Napaterri marennikkik
polena karebanna
mappinra sengerang

Hanya budi baikmulah
dipelihara terus-menerus
pengganti dirimu.
Maksudnya: Hanya budi
baikmulah yang selalu diingat,

Sengeremmumani mai
ritungka baja-baja
sellena watangmu

sebagai pengganti dirimu.

Lebih baik bermimpi
daripada tinggal di dunia
tidak hidup bersama
Maksudnya : Lebih baik aku
bertemu dengan engkau dalam
mimpi, daripada melihatmu tanpa
hidup berdampingan denganmu

Lebbini mannipi e
na ia mallino e
tennasilolangeng

Aku dibunuhnya tanpa disembelih
dengan arang yang luar biasa
mendatangkan penderitaan.
Maksudnya: aku sangat menderita
karena cintaku belum terjawab
olehnya.

Naunonak tennagerek
nabangkung tellalona
naparasa-rasa

Memang menanggung penderitaan
orang yang baru mulai
saling memuliakan
Maksudnya: Rumah tangga baru
yang mulai dibangun, haruslah
disertai dengan perjuangan dan
kerjasama yang baik.

Sipanrasa-rasa memeng
jemma e inappa e
siempo maberrek

Dapatkah disambung Jawa
(dihubungkan kembali)
ditutuh pelepahnya
ditempati meniti
Maksudnya : Apakah masih ada
jalan untuk berbaik kembali.

Weddingmoga risambung Jawa

ritoto palapana
na riola lete

Tidak mungkin dihubungkan
kembali
ditutuh pelepahnya
ditempati meniti

Tempedding risambung Jawa

ritoto palapana
na riola lete

Maksudnya: Kita sudah tidak ada jalan untuk rujuk kembali.

Karena engkau melihat saya bergaul dengan dia, kamu mencurigai bahwa aku berbuat serong

Iaro muitakuna
mabbola tonrong salok
mukapangnak cemme

Aku perlakukan engkau seperti cermin
kutatap setiap hari,
aku tidak berpaling darimu.
Maksudnya: Aku tidak pernah lupa mengingatmu setiap hari

Upappado camming e

utimpak baja-baja
tekkubokorrimmu

Engkau lihatlah pada bulan membulat penuh
di dalam hatiku
Maksudnya: Aku mencintaimu sepenuh hati.

Akkitao ri keteng e
allili alibunna
atikku ri laleng

Engkau lihatlah pada sungai yang mengalir setiap hari
hatiku di dalam
Maksudnya: Aku tetap mencintaimu sepanjang masa.

Akkitao ri salo e
massolok baja-baja
atikku ri laleng

Sungguh bodoh ia disuruh diberikan cinta,
lalu ia kebingungan.
Maksudnya: Seseorang yang tidak mengadakan reaksi terhadap cinta yang ditujukan kepadanya; ia tidak mengerti

Bongngong tau ri suro
ripalelo i cinna
nalele sarawa

Engkau mulai menaruh minat

Engkao manguju mellek

jangan engkau persamakan aku
pasar di Pineki (cepat usai)
Maksudnya : Kalau engkau
mencintaiku, janganlah cepat
bosan

Aja mupappadakik
pasana Pineki

Hancur dan menderita saya
memelihara pujaan,
tetapi lain yang didapat.
Maksudnya : Pengorbanan sudah
banyak diberikan kepada seorang
kekasih, tetapi orang lainlah yang
mempersuntingnya.

Buruk manrasa bawangi
tungkai sengereng e
nalaing makkalu

Gelagah itu
dibakar tidak menyalak
asapnya alang-kepalang
Maksudnya: Pengecut itu,
walaupun diganggu tidak akan
melawan. Hanya cakapnya yang
banyak

Ia pale araso e
ritunu temmasuak
rumpunna pajinna

Engkau pergi, aku biarkan
engkau kuberi pula perbekalan
ketulusan hati.
Maksudnya: Aku tidak keberatan
atas kepergiaanmu; bahkan aku
merasa gembira.

Laoko labempa cippek
balubu lanro Jawa

Nyahlah engkau si tempayan
sumbing
kendi buatan Jawa(kendi yang
halus buatannya)
sebagai penggantimu
Maksudnya: Nyahlah engkau
bedebah. Orang baik-baik bakal

Laoko labempa cippeek

balubu lanro Jawa

sellco makkalu

penggantimu.

Bukan orang lara
gamang tidak berayun
ditinggalkan kekasih.
Maksudnya : Ia cukup cantik dan terpandang. Oleh karena itu, ia tidak sangsi apabila ditinggalkan oleh orang yang dicintainya.

Tania jemma manannga
magiang temmattojang
nawalai gona

Barulah terkenang
orang yang terdahulu
kalau penggantinya dungu.
Maksudnya: Kebaikan orang yang sudah pergi akan disebut-sebut apabila yang menggantikannya hanya orang dungu

Tapa na masengereeng
jemma e ri olo e
bonngopi sellena

Semuanya dapat dihindari
kecuali takdir
tidak dapat dihindari
Maksudnya: Manusisa dapat berusaha mengelakkan malapetaka yang akan menimpa dirinya, kecuali yang sudah merupakan takdir.

Rilesangeng maneng mua
nabanna toto ede
tenrek lesangenna

Tunduklah menerima nasib
jangan bimbang dan ragu
jangan-jangan engkau dibawa beralayar.
Maksudnya : Bertakwalah menerima takdir, jangan sampai engkau mati karenanya

Tunrukko nalureng toto
aja mulagak-lagak
nasemparengammo

Mati juga yang waspada

Matemua mapatta e

sesudah mati dua tiga
yang gegabah.
Maksudnya: Orang yang waspada
pun akan mati juga, tetapi orang
yang gegabah akan korban lebih
dahulu.

mateni dua tellu
massola-sola e

Wahai mimpi, mengapa engkau
sering datang
apakah engkau kembali merayu
ataukah engkau menambah duka.
Maksudnya: Aku sering memim-
kannya. Apakah ia ingin rujuk,
ataukah hanya memperdalam sakit
hatiku

Nippi magi mumalewek

rewekgo makkawaru
todongngingo peddik

Wahai hati yang rindu, berlena-
lena engkau,
lalu datang si cekatan
menggantikan engkau bertindak
Maksudnya: Cepat-cepatlah
engkau melamar. Jangan-jangan
ada yang mendahuluimu.

Mellek amatu-matuo

malamo sangkalangeng
mammatu-matu e

Wahai hati yang merindu,
berlena-lenalah engkau
sering berhalangan
yang berlena-lena
Maksudnya: Kalau engkau
menunda-nunda pelaksanaan
sesuatu yang kamu ingini,
akhirnya akan menemukan
kegagalan.

Mellek amatu-matuo

malamo sangkalangeng
mammatu-matu e

Kalau engkau menenun cinta
(menjalin persahabatan)

Rekkua tennungko mellek

biarlah tidak lebar
supaya memanjang.
Maksudnya: Kalau engkau
menjalin persahabatan, jangan
terlalu akrap su paya dapat kekal

taro i temmasakka e
na pudu malampek

Peliharalah kecintaanmu
jangan sampai tertumpah seperti
beras
dicotok oleh ayam.
Maksudnya: Peliharalah
kecintaamu supaya jangan lepas.
Kalau sudah lepas, cintamu dapat
diambil oleh orang lain.

Manya-manyai mellekmu
tabbolo berek ammi

napittok i manu

Sudah serasi berjodohan
carilah ikhtiar
perpanjangan
Maksudnya : Engkau dengan dia
sudah sepandan. Usahakanlah
supaya hubunganmu berdua dapat
kekal.

Situjuni sipogona
sappakno oakkawaru
musiallampereng

Larai ikatkan lagi,
mahkota kasih
jangan bercerai
Maksudnya: Apabila timbul
keinginan untuk bercerai,
kembalikanlah rasa cinta kasihmu
supaya berbalik kembali

Lalai pakkalutoi
unganna sengereng e
aja namalala

Jika ada yang datang berlabuh
mempersunting isi bilik (gadis
cantik)
yang setia.
Maksudnya: Jika ada yang ingin

lapa ro pasorei
mpakkang ati geari

mattaro pura e

melamar, haruslah ia bersedia
sehidup semati

Setia bertekad bulat
simpul mati
hilang ujungnya
Maksudnya: Ikrar yang tidak dapat
dimungkiri lagi.

Taro pura teddok puli
singkerruk silariang
teddeng pabbunganna

Pedihnya alang kepalang
saling mencintai
sama-sama dicegah.
Maksudnya: Pedihnya bukan
kepalang karena percintaan kami
tidak mendapat restu

Peddik agana kua e
topada dimengekkik
tapada riangka

Walaupun kita dicegah,
asalkan dinding
kita saling bertemu pandang
Maksudnya: Walaupun dicegah,
akan tetap kita bertemu pandang
melalui jendela

Maunik pada riangka
assaleng renring tokkik
tasiduppa matta

Kita berpapasan menghindari
curi pandang juga
agar kita tidak dicurigai
Maksudnya: kalau kita bertemu di
jalan, berpura-puralah menghindar.
Cukup kita saling melirik agar
tidak cicurigai

Siduppakik ninik tekkik
ennau mata tokkik
aja terikapang

Arahkanlah aku ke langit
cakrawala yang melingkupi
daerah kediamannya
Maksudnya: Aku sangat ingin
melihat negerinya.

Mappetuju langik munak
bitara sampo eng i
tujunna lipukna

Hanya penyakitlah akibatnya
berkasih-kasihan
orang yang berhati bimbang
Maksudnya: Berkasih kasihan
dengan yang tidak teguh pendirian
mengakibatkan penderitaan

Doko memengmi polena
mewai simellereng
to rangga sela e

Negeri mana saja yang ia injak
disitulah pula ia tempati
menanam kasih.
Maksudnya: Di negeri manapun ia
tinggal, di situ pula ia beristeri.

Iasi lipuk nalejjak
iasi naoroi
mallabu sengereng

Penyesalan akibatnya
berkasih-kasihan
dengan orang lain negerinya
Maksudnya: Berkasih-kasihan
dengan orang yang berasal dari
negeri lain mengakibatkan
penyesalan.

Sessekale polena
mewai simellereng
to laing lipukna

Lebih baik bermimpi
daripada tinggal di dunia
tidak hidup berdampingan
Maksudnya: Lebih baik ia diam di
daerah lain daripada aku hidup
sekampung tanpa kawin dengan-
nya

Lebbisia mannippi e
na ia mallino e
tenna sicokkongeng

Akan bertemu juga nanti
menjadi tajuk kelompoknya
menjadi pinggir tengahnya.
Maksudnya: Pertemuan yang
sangat diharapkan, tetapi tidak
mungkin terlaksana.

Silolongengmua atti
ungapi pakbukkuna
wiringpi tenngana

Berserah diri saja
menantikan balas kasih
orang penyayang.
Maksudnya: Jangan putus asa
mengharapkan belas kasihan
orang penyayang

Lappesona bawangmua
tajeng pakkamase
to mammase-mase

Jika hanya engkau yang
beringinkan
tidak usah aku mendapatkan
pasangan
sampai aku mati
Maksudnya: Jika engkau yang
penginginkan aku, lebih baik aku
tidak bersuami sampai mati.

Rekko ikomi mellek

ajakna ukegona

urituang lenro

Tanamlah adat supaya tumbuh
pelihara bunga putih
engkau bebas bergerak
Maksudnya: Peliharalah adat-
istiadat serta kesucian hati supaya
engkau aman di tengah masya-
rakat

Tanengko adek na tuo
palimpo bunga pate
mumasalle lolang

Pergilah engkau bebaskan
derita hatimu
jangan engkau merana.
Maksudnya: Jangan engkau
terkongkong saja di rumah.
Pergilah berlibur kemana-mana
supaya penderitaanmu terlupakan.

Lalangko musalleangi
sara e ri atimmu
aja munadoko

Kusangka tebu gading
aku setuju ditempati berlabuh
hambarnya alang kepalang
Maksudnya: Kusangka ia orang

Uasengi tebbu lagading
uturuk nasorei
kemmen pajinna

baik-baik sehingga aku setuju
diperistrikannya. Akan tetapi
ternyata perangainya sangat buruk.

Hanya yang mencintai mu itulah engkau cintai
jangan engkau mengharapkan kecintaan orang yang enggan
Maksudnya : Bercinta-cintalah dengan orang yang memang cinta kepadamu. Jangan mengharapkan cinta dari orang yang tidak mencintaimu.

Mellek apa mumelleri

aja mumellei
mellek to tea o

Barulah engkau mencintai
kalau engkau samakan
keris dipinggangmu
Maksudnya: Kalau engkau jatuh cinta kepadaku, haruslah dengan cinta sepenuh hatimu

Iapa mupamellei
mupappada-padapi
gajang ri tappimu

Yang selalu dicari
memalingkan orang yang membelakakang
menaklukkan orang yang enggan
Maksudnya: Yang dicari ialah orang yang pandai merayu sehingga perasaan marah hilang dan damai kembali.

Ia teppaja risappak
pagiling to makbokok

panturuk to tea

Biarlah aku diperlakukan demikian
sesudah aku di atas pohon asam lalu penitik liurnya.
Maksudnya: Biarlah aku dibencinya. Jika aku sudah

Taromokak napakkua

menrekpak ri cempa e
na micci elona

mendapat kedudukan yang baik,
pasti ia akan mencintaiku.

Kalau anda berangkat besok,
tinggalkan sedikit kehambaran
perintang rindu.
Maksudnya: Apabila besok lusa
Anda berangkat , janganlah selalu
anda mengingat kenangan indah
yang ditinggalkan

Rekkua laokik baja
tarokik lebba ceddek
pallawa uddang

Bagaimana engkau tidak dicurigai
gerak bahumu
kerlingan matamu.
Maksudnya: gerak-gerik serta
kerlingan matamu kepadanya agak
aneh sehingga orang lain mencuri-
gaimu

Pekkugani temmurikapang
kedona salangkamu
ilekna matammu

Banyak orang cantik
kamu juga
kuidam-idamkan
Maksudnya : Banyak Per empuan
cantik, tetapi hanya engkaulah
yang menjadi idamanku.

Kalalamua sagala
sagala ikomua

Tanyakanlah kembali
kekasih yang engkau pilih,
jangan-jangan salah arah
Maksudnya: Selidikilah kembali
wanita yang sudah engkau lamar;
jangan-jangan lain yang engkau
pilih, lain yang akan engkau
kawini.

Gilingkik tapammagai
sagala mataro e
sala loreng ammai

Apakah sama enaknya

Pada-padaga lunrakna

Maksudnya: Mudah-mudahan kita tidak mendapat jodoh orang gelandangan dan orang malas

Aku tidak rela didatangi peladang dekat rumah(tidak ulet) pengeliling dapur (sering kali mau makan)
Maksudnya: Aku enggan bersuamikan orang malas dan orang rakus.

Massimangak nasorei
paddarek sedde bola
passiring dapureng

Bagaimana pula engkau hendak dikenang
Engkau tebu di tebing sungai (gelagah)
rasamu hambar menjemukan.
Maksudnya: Bagaimana pula engkau hendak dikenang. Jasamu tidak ada, lagipula perangaimu sangat membosankan.

Agatokko murisengek

mutebbu tonrong salok

kemmumu ajinna

Aku senang pada bunganya aku berharap pada buahnya, tetapi hampa bulirnya.
Maksudnya: Pada mulanya aku bergembira karena ada harapan lamaranku akan diterima. Akan tetapi, kemudian ternyata lamaranku ditolak, dan lenyaplah yang kuharapkan.

Marennuak ri unganna
tajekkak ri buana
na lajo tunrunna

Salam bertandan bertangkai (sangat banyak)
berakar pohon bakau (sangat banyak)

Selleng mattunrung mattakke

makkurek jawi-jawi
ri

bandeng tebat
daripada gundik yang disembunyi-
kan
Maksudnya: Sindiran kepada
orang yang mempunyai selir atau
perempuan piaraan.

baulu pangempempang e
na gona risubbu e

Walaupun kebun berpagar utuh
dan parit berkeliling
ia menyusup sampai masuk
Maksudnya: Walaupun ia dijaga
ketat dan banyak yang mengawasi,
ia berusaha terus sampai berhasil
mempersunting idaman hatinya.

Mau darek tipu pallak
na benrang maggoliling
sellukpi napaja

Tidak kucari belanja
kutanamkan cinta
budilah kucari
Maksudnya: Aku mencintaimu
bukanlah karena menginginkan
hartamu, melainkah aku tertarik
kepada budi pekertimu

Tekkusappak balanca e
uparanruk sengereng
nyawami uappak

Sudah menghindar kekasih
mengikuti aliran sungai yang
panjang
kerinduan yang dibawa
Maksudnya: Kekasih sudah lama
merantau. Rasa rindupun sudah
berkecamuk dalam dada.

Nangileni sagala e
tuttung walana lampek

uddani nalureng

Semoga tidak berjodohkan
si penghias jalanan(orang
gelandangan)
menyemak kebunnya (orang
malas)

Aja bare na patuju
labelo pallawangeng

lakabo darekna

kepada kekasih.
Maksudnya: Sampaikan salam mesraku yang sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kepada kekasihku

ri sagala ede

Walaupun aku sirih hutan (tidak baik dikunyah)
aku memilih juga
kayu tempatku menjalar
Maksudnya: Walaupun mukaku jelek, akupun tidak sembarangan menerima kekasih.

Mautonak gajeng alek
kupile-piletopa
aju kulerongi e

Yang selalu aku cari
tegak bagaikan batang ubi kayu (lurus)
dan bertolong-tolongan
Maksudnya: Aku selalu mencari kawan yang jujur dan dapat bekerjasama dalam kebaikan.

Ia teppaja usappak
tetteng batangeng lame
na tosiawaru

Yang menyusahkan
kuda yang selalu terkekang,
tetapi banyak bertingkah.
Maksudnya: Kita berprihatin karena dia sudah berkeluarga, tetapi masih ingin hidup bebas

Iani pasarai
anyarang puppu galang
na kodo balakang

Sudah sama manisnya
tebu orang Tampangeng
gula orang Soppeng
Maksudnya : Ia sangat dicintai

Pada-padani cenninna
tebbu to Tampangeng
golla to Soppeng

Mudah-mudahan aku tidak dikecewakan

Aja bare babelleak

sandaran cita-cita
kepada orang yang diharapkan
Maksudnya: Mudah-mudahan saya
tidak dikecewakan oleh orang
yang saya harapkan.

sansereng nawa-nawa
ri masagala e

Aku terkecoh olehnya
kuberikan harapan
lurus burungeng(kulit rata, isinya
berlekuk-lekuk)
Maksudnya : Aku terkecoh oleh
orang yang kucintai. Pada lahirnya
ia jujur, tetapi hatinya curang.

Nabelleak sagala e
uparutangi mellek
malempuk burungeng

Jika kamu disandari
lalu engkau berkhianat
kita menyeberang ke akhirat
Maksudnya: Kamulah yang kami
harapkan memberikan bantuan.
Jika engkau yang berkhianat,
pastilah kami akan binasa.

Rekko iko risanresi
na iko pabelleang
limbannik ri maje

Bagaikan bungka larek (alat
penangkap ikan dipasang ditengah
danau)
Hanyut tidak tertampung
di tengah gelombang
Maksudnya : Setelah aku
mengalami kesukaran, tidak ada
lagi yang mau menolongku.

Padai bungka larek e

mali tenriparappek
ri ellek bombang e

Kecuali mati diriku
pecah bagaikan buluh (hancur)
aku berhenti memuji
Maksudnya: Aku tidak akan
berhenti memujamu sampai aku
mati

Sangadi mate watakkak
mareppak bulo-bulo
kupaja massengek

Jangan terlalu berbesar hati
bunyi kelapa jatuh
hampa isinya.
Maksudnya: Jangan terlalu
berbesar hati jika kamu dijanjikan
Jangan-jangan hanya janji hampa
belaka.

Aja mumarennu wegang
menrunna kaluku e
galongkong lisekna

Sulit didapat
pandai dan sabar
dan menuruti kemauan.
Maksudnya: Sulit mendapatkan
orang pandai, sabar dan patuh.

Masagala rilolongeng
mapanre na mapatta
na paola elok

Setelah aku yatim barulah kukenal
diriku dirundung
duka nestapa
Maksudnya: Waktu orang tuaku
masih hidup, aku hidup senang
sejahtera. Setelah beliau mening-
gal, barulah aku hidup menderita.

Biumanak wisengi
aleku natarana
sara ininnawa

Dua golongan tidak diterrmia
pinangannya
peladang dekat rumah(tidak ulet)
penjerat ayam hitam (pemalas)
Maksudnya: Dua golongan yang
tidak diterima pinangannya, yaitu
orang yang tidak ulet bekerja dan
orang yang ingin bersenang-
senang saja.

Dua tau tenritangkek

paddarek sedde bola
anra manukalek

Kalau sudah benar barulah
diucapkan

Tongeppi naripuada
apak tellomo-lomo

sebab tidak cuma-cuma
kesaksian dewata
Maksudnya ; janganlah berkata sembarangan sebab dapat mendatangkan bahaya.

apak tellomo-lomo
sabbi dewata e

Kecuali aku dibingungkan
pedoman yang membawaku (pemimpinku)
aku salah arah.
Maksudnya: Aku akan tetap mengikuti jalan yang benar, kecuali aku disesatkan oleh pemimpinku.

Sangadi ripamalingak
padoma lureng engak

usala pangolo

Yang aku cita-citakan
aku mengangkat setinggi-tingginya
masyarakat bangsaku
Maksudnya: Aku akan menjunjung tinggi martabat nusa dan bangsaku

Ia ritu manasaku
upenrek longi-longi
lipukta silise

Mungkinkah satu saat nanti
kita bergerak bebas
diwaktu aku cemerlang
Maksudnya: Kelak bila aku sudah kaya, kitapun akan hidup tenang.

Engkamuto gare matti
tollolang temmasalle
ri wattu coraku

Cintamu berpilin tiga (utuh, kukuh)
Walaupun diikuti kebencian
akan damai juga
Maksudnya: Percintaanmu/ persahabatanmu sudah akrab.
Walaupun timbul pertikaian, kamu dapat juga berdamai kembali.

Sengeremmu tulu tellu

Sudah sepi alam sekitar
juga sudah melentuk-lentukkan
jari (tanda kesal)
orang yang kecewa
Maksudnya: Karena kecewa, ia
tidak pernah lagi pergi ke mana -
mana.

Malinoni lawangeng e
maddoto jaritoni

to sajang rennu e

Kalau aku yang engkau nantikan
selalu engkau pikirkan
engkau lama menderita.
Maksudnya: Tidak usah kamu
mengharapkan lagi kedatanganku.

Rekko idik ro mutajang
muparinawa-nawa
malampe dokomu

Tanamlah penggalan tiang(sisah
tiang)
nanti ia menguncup
dialah yang engkau cintai
Maksudnya: Apa yang kamu
harapkan sudah tidak mungkin
terlaksana.

Tanekko tepok aliri

iapa makkecolli
na ia musengek

Sakitnya alang-kepalang
penjolok tidak sampai
padahal buah manis
Maksudnya: Tidak berdaya
mencapai sesuai sesuatu yang
sangat didambakan.

Peddik agana kua e
pakkadang tepparapi
na bua macopping

Taburilah cinta pasrah
supaya ia segan
menyampaikan padamu keben-
cian.
Maksudnya: Janganlah jemu

Gugui mellek pesona
kuami namawewe
rampeakko lebba

melakukan yang ia sukai supaya ia enggan membencimu.

Tidak akan putus yang kendur tidak akan meniti di manipi(mati) sebelum mengiakan (sebelum ajalnya
Maksudnya: Sebelum ajal berpantang mati.

Temmapettu maompek e tellete ri Manipi teppura kadona

Barulah engkau berpaling kemari jika benar engkau tepati Sebelah Selatan Ancung (kampung Pajalele)
Pajalele diartikan paja lele; berhenti pindah.
Maksudnya: Kalau engkau ingin rujuk kepadaku, kamu harus bersumpah tidak akan beristeri yang lain lagi.

Iapa mai mugiling tongepi mutetongi manianna Ancung

Sampai hati ia menganggap kita orang jauh kita sekampung juga
Maksudnya: Walaupun kita berfamili dan bertetangga, dia sudah menganggap kita orang lain. Apapun yang ia lakukan, kita tidak dihiraukannya lagi.

Mellekna ininnawa bilangik to mabela tosilipumua

Peria menjalarlah engkau ke mari di bawah jendelaku kita sama-sama pahit.
Maksudnya: Pernyataan yang tidak menginginkan lagi perdamaian.

Paria loronno mai ti awa tellongetta

Buaya di sungai
kejar-mengejar tidak saling menangkap
pada kebinasaan
Maksudnya: Binatang yang bermusuhan pun tidak saling membinasakan.

Euja e ri salo e
silellung tessidapi

ri masagala e

Engkau yang membinasakan dirimu
engkau anak manis
engkau makan peria
Maksudnya: Engkau sendiri yang membuat dirimu menderita. Kamu sangat dicintai, mengapa pula berbuat tidak senonoh.

Iko solangi alemu

anak macenning ekko
engkau makan paria

Kami mengajukan hasrat
apakah diterima
yang empunya rumah
Maksudnya: Kami tanyakan, apakah lamaran kami dapat Anda terima.

Engkakik manguju mellek
cekko tapatudaggi
punna ero bola

Tidak adakah pasar di negerimu
belanja di kampungmu
engkau pergi jauh.
Maksudnya : Apakah tidak ada wanita cantik di negerimu sehingga engkau datang kemari

Dekga pasa ri liputa
balanca ri kampotta
talinco

Ada pasar di kampungku
belanja di negeriku
budi baik yang aku cari
Maksudnya: Banyak wanita cantik

Engka pasa ri kampokku
balanca ri lippukku
sagala kusappak

di negeriku. Akan tetapi yang
kucari hanyalah budi yang baik

Tunggu saja kedatanganmu
jangan engkau putus harapan
atas keterlambatanku
Maksudnya: Jangan kamu putus
harapan jika aku agak terlambat
datang. Rencana kita pasti akan
saya laksanakan.

Tajengmua ri maikku
aja mupettu rennu
ri tessidapiku

Aku tidak akan menunggu yang
lama
tidak akan disediakan tempat
yang berlama-lama.
Maksudnya: Aku tidak akan
menunggu lebih lama. Siapa yang
datang lebih dahulu, itulah yang
aku terima.

Tekkutajang maitta e
tenritaroang luse
mallau-lau 2

Adapun kayu gabus itu
dibakar tidak menyala
pelan-pelan makan di dalam.
Maksudnya: Orang yang dendam
tidak akan menampakkan
marahnya. Akan tetapi hatinya
di dalam bergolak ingin mem-
binasakan.

Iaro aju tabuk ee
ritunu teemmaluak
mannenne ri lalong

Aku enggan didatangi
peladang dekat rumah
selalu mengawasi isteri
Maksudnya: Aku tidak mau
bersuamikan laki-laki pencemburu

Massimangak napolei
paddarek seddee bola
pajjellek sere e

Apakah ayam piaraanmu

Iaga manuk laṇromu

diumpamakan kartu domino
adakah yang menguasai
Maksudnya: Gadis yang kamu
asuh itu apakah sudah ada
tunangannya.

aggatiwi dumenna

Ayam pingitanku itu
jika diumpamakan domino
sudah ada yang menguasai
Maksudnya: Gadis yang aku asuh
itu sudah ada tunangannnya

Iaro manuk riurukku
aggati ro dumenna
angkana mongko i

Aku ditinggalkan di lereng
Gunung Latimojong
selalu ingat padanya
Maksudnya : Aku dibawa
ke tempat yang terpencil sehingga
aku hidup dalam kerinduan.

Nataronak ri empenna
buluk e Latimojong
napaddonang-ronang

Aku sangka sumur tenang
aku singgah berlabuh
kiranya tujuh timbanya.
Maksudnya: Aku sangka ia belum
berpacaran. Namun, setelah aku
dekati, ternyata sudah banyak
yang terpikat padanya.

Uaseng i bung macekke
uleppang mamminaga
na pitu banronna

Tujuh konon timbanya
tujuh juga simpang jalan
menuju ke rumahnya
Maksudnya: Senang gadis yang
terlalu banyak mencintainya.

Pitu ro gare banronna
pituto pekka laleng
mattuju ri bolana

Memang tujuh simpang jalan
tertuju ke rumahku
jalan kerbau semuanya

Pitu tongeng pekka laleng
mattuju ri bolaku
laleng todong maneng

Maksudnya: Sudah banyak yang datang menyatakan cintanya kepadaku, tetapi belum ada satupun yang bekenan di hatiku

Aku enggan dinaungi
bendera keramaian
sekali setahun
Maksudnya: Aku enggan diperisterikan oleh orang yang sekali-kali saja tinggal bersamaku.

Masaimangak naparampak
bandera rame-rame
tassiaseng sitaung

Jika yang ingin
tumbuhan benalu
lebih baik tidak usah.
Maksudnya: Kalau yang menginginkan daku hanya mau menjadi benalu, lebih baik aku tidak bersuami

Rokko ia pamelleri
aju malacui e
lebbini ajak e

Engkau bawa berlayar
niat yang baik
berisi engkau pulang
Maksudnya: Engkau pergi merantau mencari kebaikan. Sesudah berhasil, barulah kamu pulang.

Engkako ritu sompereng
deceng nawa-nawa
lisekpa murewek

Gagal pelayarannya
di tengah perjalanan
kematian angin.
Maksudnya: Perjuangannya tidak berhasil karena bantuan yang diterimanya tiba-tiba terputus.

Ennajai somperenna
mattennga lalengi
namatei anging

Kusangka kelana jadi(sudah berisi)
kusimpan di depan
numbang isinya (hampa)
Maksudnya: Dikira orang pilihan, lalu ditampilkan kiranya hanya orang biasa saja.

Wasengi kaluku jaji
utaro i ti olo
galongkong lisekna

Aku tidak sangka akan terjadi
isi kelapa
bersifat kumbang nyiur
Maksudnya: Aku tidak sangka bahwa orang dalam kampung yang akan merusak negerinya sendiri.

Tekkutaro ri tujunna
lisekna kaluku e
nakodo tumarang

Sudah pasti binasa
sebab pagarlah
makan tanaman
Maksudnya: Kebinasaan pasti terjadi karena orang yang di-percayai melindungi jus tru yang merusak.

Dek memeng temmasolanna
apak sappo ede
manro taneng-taneng

Jangan-jangan Anda tinggal di
puncak gunung
Janganlah anda lupa
dari lerengnya.
Maksudnya: Kalau Anda mendapatkan kejayaan, janganlah anda lupa daratan.

Cokko lebok buluk ammik
aja tatakkalupa
pole ri empanna

Didaki gunung menjulang tinggi
kebaikan yang dicari
baru diketemukan
Maksudnya: Hanyalah dengan perjuangan berat kebaikan bisa didapat.

Rituppu buluk matanre
deceng risappak ede
na rilolongeng

Tidak dikenang yang tinggi
jarang tandingannya yang dibelakang
penggantinya melebih.
Maksudnya: Yang lama tidak dikenang lagi jika penggantinya lebih hebat lagi.

Ternrisengek ro matanre
sagala ri munri e
sellena palallo

Perjanjian yang dilewati
membawa kebencian
membuat kejengkelan
Maksudnya: Kebiasaan mengingkari janji menyebabkan seseorang tidak dicintai, bahkan akan dibenci

Makjanci rilupperi e
patiwi tenrisengek
mapabacci-bacci

Emas yang pada mulanya
heranlah saya ketika dibalasnya
kecewa semata-mata
Kubolehkan engkau bercinta
merayu penuh harapan
janganlah nian berpisah.
Mengakulah, hanya engkau juga
Yang menerima cintaku
janganlah engkau bimbang
Engkau ada dimula rasa
merayu gadis pingitan
jangan sampai terputus
Sesungguhnya canggung sudah
dirayu oleh kekasih
yang tidak diterima
Bagai air yang bergelora
bila keinginan tidak dituruti
Sakit juga pada akhirnya.
Salah-salah juga ini

Kati e ripammulanna
Enggakka nawalekna
lebba temmagangka
Garakko melelek muwedding
tinulu mapesona
teano malekga
Ngauni naikotona
tungkai sengerekku
aja mumanennga
Ngkao mapamula dimeng
pakkang ati gowari
aja muagangka
Aha makawatoni
riwakkang sagala e
teennaripakkalu
Aseneng riwenekkeneng
cinna e tenrituru
lasa pagankanna
Salasa salasatoni

Titian yang telah lapuk	*tete maleeatoni*
tidak dipertemukan.	*tenna ripakdupa*
Bagai api yang membara	*Araba patanna bara*
adakah yang tidak terbakar	*engkaga tennabara*
sehingga ia yang sudi?	*ra ia makkalu*
Bagai air yang tenang	*Kammisi uwae pasi*
berlayar menembus lautan	*sompek mallusu tasi*
dialah yang diterima	*na ia ribasi*
Basuhlah mukamu setiap saat	*Juma ajjumatasako*
di air yang tidak pernah kering	*ri waee temmeti e*
persembahan kekasih.	*ri masagalao*
Baik-baiklah menjaga diri	*Sattu akkaletutuo*
jangan-jangan jatuh sakit	*madoko-doko are*
hingga tidak menikmati alam bebas.	*mumasalle lolang*
Kenanglah saya, walaupun engkau tidak sudi	*Sengekka mauno tea*
simpanlah daku di dalam hati	*taroak ri babua*
Walaupun engkau tidak cinta.	*mauno temellek*
Walaupun saya engkau beri	*Mauna mutampariak*
emas laksana bukit	*ulaweng pada buluk*
belum tentu kuterima	*taurek issengenna*
engkau ada dimula cinta	*Engkao mammula mellek*
jangan nian disamakan	*Aja mupapadai*
pasar di Peneki	*pasana Peneki*
Konon pasar di Peneki	*Ia pasakna Peneki*
tidak sampai sirih memerah	*tessiresakeng ota*
masih pagi sudah usai.	*nasorok maelek*
Timbang-timbanglah juga	*Pasilawa-l*
layar dengan mendayung	*sompek na pagajong ede*
agar sama jatuh cinta	*nasituru mellek*
Bilamana engkau rindu	*Rekkuwa maruddaniko*
tengadah melihat bulan	*congakko ri keteng e*
kita bertemu mata.	*tasiduppa mata*
Jaranglah seorang manusia	*Masagala ritu jemma*
yang mengaku akan dirinya	*tettong mangau ale*

menepati setelah memberikan pengakuan.
Jika ada yang menepati janji,
jarang yang didapat
setia sampai mati.

Entah saya, entah engkau
menyeberang ke Manipi x)
nantikanlah saya di ahkirat.
Apabila engkau tidak menanti di akhirat.
Di sanalah di Manipi
bertemu setiap hari.

Engkau enggan, kami pun tidak
ingin engkau tidak cinta, kami
tidak menyebut kasih.
Apa gunanya bersusah hati
adakah jalan mengelakkan
Suratan takdir.
Segalanya dapat dielakkan
hanyalah nasib juga
yang tidak terelakkan
Dua nasib, tiga nasib
tetapi sudah nasibku
hidup sengsara
Hati sabarlah engkau
konon mendapat kebaikan
orang yang sabar.
Sabar, naiklah engkau ke mari
tiada tiket selembar juga
hanyalah beriba-iba
Naiklah engkau ke mari, di rumah
menjumpai kemiskinan
jangan menyesal
Laksana gunung Bawakaraeng

Nrupai adanna

Engkasi nrupai ada
iasi masagala
lettureng ri majeng

Iak are, iko are
matekka ri Manipi
tejennga ri majeng
Temmu tejanga ri majeng

kuwapi ri Manipi
sita baja-baja

Iko tea idik tea
iko temmellek idik
tenrampe seengereng
Aga guna masara e
tenrega lesangenna
pura makkuwa e
Rilesangi manemmua
bannami toto ede
tenre lesangenna
Dua toto, tellu toto
na ia kupototo
manrasa-rasa e
Ininnawa sabbarakko
lolengeng garo deceng
tosabbarak e
Sabbarak, enrekeko mai
tekjali tettappere
banna mase-mase
Enrekko mai ri bola
mattupu kasi-asi
aja muasessek.
Kuwai Bawakarang

meninggi harapanku
cinta kepadamu
Rindu di dalam dada
pedih tidak terkira
karena engkau tidak cinta
Hanya apabila bertemu
Latimojong
dengan gunung Bawakaraeng
Barulah aku jatuh cinta
Berjanjilah, hanya saya sendiri
yang engkau simpan dalam
kenangan
Janganlah engkau mungkir
Di dalam hati terpaut
Pada mata berbaur
Orang yang dilamun cinta
Apabila hanya aku seorang
engkau nanti dalam kenangan
Janganlah engkau berpaling
Bagai mengkudu bersama madu
disantap di pagi hari
manis tak terkira
Kekasih, baliklah ke mari
pembawa cinta
dirayu kasih
Ayam hutan, cobalah tenang
di sana di puncak bukit
agar jurang engkau tampak
Di antara mawar dengan melati
yang mana gerangan kuletakkan
di ujung sanggul
Konon sumur di Bukaka
di timba tidak berhenti
Airnya tidak akan surut.
Kekasih, melintaslah engkau
bercahaya di dalam cermin

Tanrena manasakku
ri alemu mellek
Uddani ri lalengmui
peddi temmakke gangka
teamu masengek
Sianropi Latimojong

bulu Bawakaraeng
kunappa massengek.
Ngauni na iak topa
mutaro ri sengereng

aja muasakka
Ri laleng natassakkari
mata ri uleng mompok
malamung cinna e
Rekkuwa aleku topa
mutajeengak musengek
aja mutagiling
Kuwai bajak na cani
rianre olekele
cenning temagangka
Sagala gilikko mai
mellek-patiwitokko
riraga cinna e
ma nukkalek renrengseko
ri coppona bulu e
mumasalle lolang
Bunga rosi bunga pute
koga e kupatoppo
ri cappa simpolong
la buwungna Bukaka
ritimpa temappettu
tengina naesak
Jemma tabbialosaka
nrela ri laleng camming

07 - 3307

tidak terjangkau	*tenna riampa e*
Emas murni, gerangan aku	*Kati matasak mutoak*
engkau sangka, akulah perak	*mukapannga salaka*
karena engkau tidak cinta	*riteamu mellek*
Jaranglah ada seorang	*Masagala ritu tau*
berkata sehidup semati	*makkeda toddo puli*
dan benar dalam hati	*ratongeng atina*
Berlayar, kita berlayar	*Sompekko tapada sompek*
ke laut dalam tidak terkira	*malijuk tekkogangka*
Berlabuh kita bersama	*tasiallabuang*
Kedua pihak aku tempuh	*Mat t iro wali kuttung*
kujelajah juga dia	*kulira-lira toni*
di tengah Tosora	*Tenngana Tonara*
Pernah juga saya dahulu	*Pura mutoa ro mai*
diatur dianyam halus	*risau jarancarang*
ditenun pamalu (ditenun khusus	*ritennung pamalu*
untuk dipakai sendiri)	

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
97 - 314